

EDITOR:
Prof. Dr. H. Maragustam, MA.



M. Amin Abdullah, dkk.

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN
INTEGRATIF-INTERKONEKTIF
DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM**

IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

Editor:

Prof. Dr. H. Maragustam, MA.

Penulis:

H. M. Amin Abdullah

Khoiruddin Nasution

Abd. Rachman Asegaf

Imam Machali

H. A. Janan Asifudin

Sembodo Ardi Widodo

H. Tulus Musthofa

H. Waryono Abdul Ghafur

Hj. Nurjanah

H. Maragustam

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif
dalam Kajian Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

x + 230 halaman

16 X 24,5 cm

ISBN: 978-602-72084-8-3

Penulis:

H. M. Amin Abdullah

Khoiruddin Nasution

Abd. Rachman Asegaf

Imam Machali

H. A. Janan Asifudin

Sembodo Ardi Widodo

H. Tulus Musthofa

H. Waryono Abdul Ghafur

Hj. Nurjanah

H. Maragustam

Penerbit:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978

Website <http://pps.uin-suka.ac.id>

E-Mail: pps@uin-suka.ac.id

PENGANTAR EDITOR

Bismillahi wallhamdulillahilladzi hadana lihadza wa kunna linahtadiya laula anhadanallah. Washshalatu wassalamu 'ala sayyidina Muhammad ibni Abdillah. Wa 'ala alihi wa shabbihi wa man walah. Amma ba'dah.

Dalam pemikiran pendidikan dapat diklasifikasikan kepada: **Pertama** Sosio-Historis. Persoalan sosio-historis ini berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa, sejak Nabi Muhammad SAW, Khulafa al-Rasyidun, Bani Umayyah, Bani Abbas, modern, kontemporer dan seterusnya. Dalam sosio-historis paling tidak mengandung (1) kesinambungan, (2) perubahan dan (3) sebab akibat (causality). **Kedua**, pemikiran dan teori kependidikan/persoalan landasan atau fundasional (*foundational problems of education*). Masalah-masalah landasan pendidikan ialah keseluruhan masalah yang mendasari segenap praktek pendidikan dan mendasari segenap lembaga pendidikan yang dibangun untuk melaksanakan tindakan-tindakan pendidikan. Landasan-landasan pendidikan dapat berwujud berupa landasan filosofis, psikologis, biologis, antropologis, ekonomi, demografis, sosiologis dan politis. **Ketiga**, persoalan struktural lembaga pendidikan (*structural problems of educational institutions*). Masalah-masalah struktur lembaga pendidikan ialah keseluruhan masalah yang berhubungan dengan struktur lembaga yang digunakan untuk melaksanakan tindak pendidikan. Masalah yang paling banyak dibicarakan dalam hal ini sampai sekarang ialah masalah sistem pendidikan Islam (tujuan, materi, pendidik-peserta didik, strategi pendidikan dan evaluasi) dan manajemen pendidikan Islam. **Keempat**, kajian metodologis/persoalan operasional pendidikan (*operational problems of education*). Masalah-masalah operasional pendidikan ialah keseluruhan masalah tentang cara melaksanakan tindak pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal di sekolah maupun

dalam lingkungan pendidikan non formal di luar sekolah. Keempat bidang kajian tersebut pada hakikatnya dimaksudkan agar dapat membentuk manusia seutuhnya baik dimensi lahir maupun batin dan menjadi pembawa rahmat bagi seluruh sekalian alam.

Pendidikan dalam arti luas ialah semua pengalaman adalah pendidikan dan semua pendidikan adalah pengalaman. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3). Untuk mencapai tujuan tersebut para pendidik (guru dan dosen) harus mengerti tidak hanya menguasai agama Islam tetapi juga harus paham ilmu-ilmu lainnya. Dengan pemahaman tersebut pada pendidik akan dapat mentransfer dan mentransformasikannya kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mendialogkan hal-hal yang bersifat teosentris (ilmu-ilmu keagamaan), antroposentris (ilmu-ilmu kemanusiaan), dan kosmosentris (ilmu-ilmu yang bersifat kealaman atau eksakta).

Substansi dari peoses pendidikan agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang dan optimal tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan kinestetik-keterampilan, dan pembentukan karakter yang bersumber dari falsafah Negara, budaya-tradisi dan spiritual keagamaan. Pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan dalam system pendidikan secara integral, bertahap dan berkelanjutan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai strategi pembelajaran, berbagai materi dan pengalaman belajar. Untuk para pakar pendidikan menawarkan berbagai konsep yang menyangkut berbagai hal, seperti tataran filosofisnya, materi, strategi, sarana dan prasarana, manajemen, politik-kebijakan, kompetensi-etika pendidik dan peserta didik, dan lain-lain. Berikutnya lebih mengarah pada strategi kajian pendidikan Islam.

Tulisan pertama ialah tulisan HM. Amin Abdullah, lebih mengarah pada level filosofis dan pemikiran integrasi interkoneksi dalam kajian pendidikan Islam. Amin melihat anyaman dan rajutan dari berbagai disiplin, perspektif, sudut pandang keilmuan tersebut itulah yang pada gilirannya akan dapat berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa dan itu pulalah yang ingin dia sebut sebagai Filsafat Islam Keindonesiaan.

Pola hubungan antara satu item berpikir dan lainnya adalah merupakan satu kesatuan berpikir yang utuh, saling terkait, *integrated –interconnected*. Antara satu item atau tema dan yang lainnya tidak dapat dipisah-pisah. Item-item pemikiran keagamaan tersebut semula memang berdiri sendiri-sendiri, terpisah-pisah, kemudian mengumpul, terhubung, terintegrasi dan terinterkoneksi. Cara berpikir, cara pandang dan pendekatan item-item tersebut saling menembus (*semipermeable*) antara yang satu dan lainnya. Masing-masing membentuk *network* atau jaringan dan proses berpikir keagamaan Islam yang utuh. Masing-masing berperan dalam dirinya sendiri dan sekaligus berperan dalam membentuk secara utuh keutuhan *world view* keagamaan Islam era kontemporer. Keutuhan *world view* keagamaan yang menggunakan pendekatan multidisiplin dan interdisiplin akan membentuk cara pandang keagamaan dalam diri seseorang atau kelompok yang bercorak transdisiplin.

Tulisan berikutnya ialah Khoiruddin Nasution, yang fokus pembahasannya pada pentingnya peran Pendidikan Islam dalam rangka sinkronisasi dan/atau serasi potensi-potensi internal dan kemampuan manusia. Yakni sinkronisasi dan/atau serasi antara (1) baik (saleh) spiritual, (2) baik (saleh) sosial, dan (3) baik (saleh) publik; sinkronisasi dan/atau keserasian antara (1) pengakuan hati (*tas}dîq bi al-qalb*), ucapan (*ikrâr bi lisân*) dan muncul dalam perilaku (*af‘âl bi al-arkân*); sinkron dan/atau keserasian antara (1) pengetahuan (kognisi), (2) perasaan (feeling/afeksi) dan (3) tindakan (psikomotorik); sinkron dan/atau keserasian antara (1) agama, (2) ilmu dan (seni); sinkron dan/atau serasi antara (1) bayâni, (2) burhâni dan (3) ‘irfâni.

Berikutnya adalah tulisan H. Abd. Rahman Asegaf yang fokus pembahasannya ialah Integrasi Sains-Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Asegaf, integrasi sains secara umum dengan ilmu-ilmu sosial dan keilmuan Islam melalui berbagai tingkatan tersebut diharapkan dapat terealisasi dalam seluruh proses pembelajaran khususnya di lingkungan PTAI. Selain kebijakan integrasi ilmu mulai dikembangkan di PTAI, madrasah juga dituntut hal serupa, terutama sekali setelah diberlakukannya kurikulum 2013 yang mengubah paradigma pembelajaran melalui pendekatan tematik-integratif. Sebagai bentuk implementasi integrasi-interkoneksi dalam bentuk pembelajaran mencakup level filosofis, level metode dan pendekatan riset, level materi, level strategi dan level evaluasi.

Tulisan berikutnya ialah Imam Machalli. Machalli lebih menyoroti paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam khususnya kurikulum 2013. Dalam kajian Machalli bahwa manajemen pendidikan Islam mempunyai bahasan yang jelas terkait dengan pengaturan, keserasian dalam organisasi. Manajemen pendidikan Islam

merupakan disiplin ilmu terapan (*applied science*) dari kelompok ilmu-ilmu sosial (*humaniora*), karena kemanfaatannya hanya ada apabila prinsip-prinsipnya diterapkan untuk meningkatkan kebaikan hidup manusia. Keberadaannya sebagai disiplin ilmu terapan (*applied science*), “manajemen pendidikan Islam” dan juga “kebijakan pendidikan Islam” dalam parksisnya akan selalu bersinggungan dengan disiplin ilmu lain. Sebab keduanya merupakan turunan dan pecahan dari ilmu social-humaniora. Sebagai implementasi integrasi interkoneksi dalam kebijakan kurikulum 2013 ialah mengembangkan tiga ranah secara terintegrasi-interkoneksi berupa sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Ketiga ranah tersebut adalah satu kesatuan utuh dan menjadi tagihan dalam proses pembelajaran yang relevan dengan konsep integrasi-interkoneksi.

Tulisan H. Ahmad Janan Asifuddin lebih focus pada paradigma integrasi interkoneksi dalam fungsi-fungsi manajemen di lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Janan, tema-tema manajemen pendidikan yang mesti diperdalam ialah bagaimana idealisasi teoretis dan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan, seperti pesantren, sekolah dan madrasah. Seperti bagaimana perencanaan, pengorganisasian, penempatan orang, pergerakan, motivasi, serta sistem pengendalian dan pengontrolannya. Sedangkan tema-tema internal pendidikan yang sangat relevan dan mendukung pengetahuan dan wawasan berkenaan dengan kuliah ini juga mesti dikaji, seperti: manajemen kurikulum, pembelajar, pendidik, peserta didik, personalia, sarana-parasarana beserta lingkungan, hubungan masyarakat (*humas*) dan sebagainya. Juga Total Quality Manajemen (TQM), Leadership, Manajemen Konflik, Manajemen Perubahan dan lain-lain yang sangat membantu pengelolaan Pondok Pesantren, Sekolah dan Madrasah.

Berikunya tulisan Sembodo Ardi Widodo yang menyoroti kajian pendidikan bahasa Arab melalui integrasi-interkoneksi keilmuan. Sembodo mencoba menyumbangkan sebuah wawasan kajian interdisipliner dengan maksud mengembangkan obyek, metode, pendekatan, dan penggunaan teori secara kuat, yaitu dengan melakukan kajian analitis bagaimana pendidikan bahasa Arab itu bisa dikembangkan secara interkoneksi dengan disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, semiotik, dan hermeneutik. Kajian pengembangan keilmuan pendidikan bahasa Arab ini sangatlah penting untuk menghindari kejenuhan akademis yang selalu berputar pada kajian positivistik. Pendidikan Bahasa Arab tidak bisa dipahami hanya sebagai disiplin ilmu yang memberikan bekal bagi mahasiswa untuk menguasai kemahiran berbahasa Arab dan bagaimana cara membelajarkannya kepada siswa dengan metode yang tepat dan efektif. Jika pemahaman seperti ini yang kita pertahankan, maka Pendidikan Bahasa Arab sebagai ilmu tidak pernah akan berkembang, kita akan terjebak pada hal-hal yang praktis,

tidak bisa mengembangkan teori-teori dan model-model analisis lain (selain positivism) untuk mengembangkan aspek keilmuannya. Integrasi dan interkoneksi antara pendidikan bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain menjadi sebuah keniscayaan untuk membuka horizon keilmuannya.

Tulisan berikutnya ialah H. Tulus Musthofa tentang lebih fokus pada Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Bahasa Arab dalam kajian historis. Menurut Tulus bahwa pemikiran integrasi dalam pengajaran bahasa arab sebenarnya bukan hal baru, para ulama bahasa Arab klasik telah memahami pemikiran integrasi didalam pengajaran bahasa Arab, sebagai contoh ketika menjadikan suatu tek sastra menjadi tema sentral pembahasan yang didalamnya terkumpul berbagai pembahasan kebahasaan seperti : makna kosa kata, penjelasan ungkapan, penjelasan kandungan *balaghah*, masalah *nahwu*, aspek sejarah, geografis, keindahan dan kekurangan, kehidupan penyair atau penulis yang sering mempunyai pengaruh pada bahasa dan sastra itu sendiri, begitu juga terkait dengan situasi dan kondisi munculnya sebuah karya sastra. Begitu juga dari aspek interkoneksi, seorang penulis didalam berargumentasi terhadap suatu kebenaran yang mereka sampaikan sering terjadi harus menyebutkan teks-teks yang memperkuatkannya.

Tulisan berikutnya ialah H. Waryono Abdul Ghafur yang menyoroti Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam kajian Bimbingan Konseling Islam (BKI). Dalam pendekatan integrative-interkoneksi dalam bimbingan konseling islami harus dapat membantu manusia agar menjadi manusia yang sempurna, sehingga ia bermakna dan berguna, bukan saja dapat memenuhi kebutuhannya secara pribadi, tapi juga punya peran positif bagi orang lain. Menjadi manusia yang memaksimalkan tumbuh-kembang potensinya, sehingga ia melampaui makhluk Tuhan lainnya. Karena problem manusia tumbuh-berkembang sangat kompleks dan membutuhkan penanganan lintas profesi. Problem inilah yang sering menghambat mekarnya potensi manusia.

Berikutnya adalah tulisan Hj. Nurjanah yang menyoroti tentang model penelitian integrasi-interkoneksi bimbingan & konseling islami. Menurut Nurjanah strategi penelitian integrasi-interkoneksi Bimbingan dan Konseling Islami, bisa dituangkan dalam paparan latar belakang masalah dan rumusan masalah, teori/pandangan Islam tentang topik yang dikaji pada sub bab kajian teoritik dan *conceptual framework*, pembahasan hasil penelitian yang mengaitkan temuan dengan unsur keislaman, dan kesimpulan yang bersifat integratif. Dengan pendekatan integrative-interkoneksi dalam penelitian bimbingan dan konseling islami berpeluang besar untuk merumuskan teori islami yang bersifat rekonstruktif dan integratif.

Tulisan terakhir ialah H. Maragustam tentang membentuk manusia

berkarakter berbasis pada Pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam. Dia melihat dalam pembentukan karakter tidak bisa dilakukan terpisah-pisah tetapi harus secara integrasi-interkoneksi atau holistik. Paling tidak ada lima rukun strategi yang harus dilakukan secara integral dan holistik dalam pembentukan karakter yakni (1) strategi membiasakan yang baik, (2) membelajarkan yang baik, (3) merasakan dan mencintai yang baik, (4) memberikan keteladanan, dan (5) pertaubatan secara terus menerus. Pembentukan karakter itu harus juga dilakukan secara holistic mulai dari kandungan, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua sampai menemui ajalnya. Dalam pembentukan karakter harus adanya integrasi interkoneksi antara lembaga pendidikan yakni pendidikan keluarga, pendidikan formal di sekolah, madrasah atau pesantren, dan pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, pelatihan, dan lain sebagainya.

Refleksi pemikiran berbagai tokoh tersebut sebagai besar masih relevan diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam sekarang ini. Tentunya disesuaikan dengan konteks sosiologis dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.

Sebagai hasil karya ilmiah sarjana muslim, disamping masih diwarnai dengan kekurangan, juga buku ini layak diberi apresiasi dan dipertimbangkan sebagai bahan bacaan, khususnya dalam kajian integrasi interkoneksi pendidikan Islam (pemikiran pendidikan Islam, manajemen dan kebijakan pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, pendidikan bahasa Arab dan bimbingan konseling Islam). Terakhir, saya menyampaikan selamat kepada para penulis, atas usaha kerasnya dalam menyiapkan buku yang membahas berbagai pemikiran tentang integrasi interkoneksi sebagai pendekatan dalam kajian pendidikan Islam. Kajian ini sangat penting agar siapapun yang terlibat dalam pendidikan Islam, dengan pemahaman integrasi interkoneksi dari berbagai disiplin ilmu, akan menampakkan wajah Islam yang rahmah lil alamin, yang damai dan masalah dunia akhirat. Diharapkan pula, terbitnya buku ini dapat menjadi inspirasi para penulis lain dalam topik yang berkaitan dengan pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai spiritual Islam. Selamat Membaca! *Wallahu a'lam bishshawab*

Yogyakarta, Desember 2014
Editor,

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
NIP. 195910011987031002

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	iii
IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF- INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Fresh Ijtihad memperjumpakan Ulum al-din dan Sains modern dalam Pemikiran Pendidikan Islam)	
H. M. Amin Abdullah	1
IMPLEMENTASI KAJIAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
Khoiruddin Nasution	33
INTEGRASI SAINS-SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
Abd Rachman Assegaf.....	43
PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM KAJIAN MANAJEMEN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM	
Imam Machalli.....	65
INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	
H. Ahmad Janan Asifudin	95
MENGEMBANGKAN KAJIAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB MELALUI INTEGRASI-INTERKONEKSI KEILMUAN	
Sembodo Ardi Widodo.....	111

IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB	
H. Tulus Musthofa	139
IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF- INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM	
H. Waryono Abdul Ghafur	149
MODEL PENELITIAN INTEGRASI-INTERKONEKSI BIMBINGAN & KONSELING ISLAMI	
Hj. Nurjannah,	181
PENDEKATAN INTEGRATIVE-INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER MENGHADAPI ARUS BUDAYA GLOBALISASI	
H. Maragustam	201

IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (*Fresh Ijtihad* memperjumpakan *Ulum al-din* dan Sains modern dalam Pemikiran Pendidikan Islam)

H. M. Amin Abdullah¹

Abstrak

Trend keilmuan agama Islam (Ulum al-din) masa depan, lebih-lebih Ilmu Pendidikan Islam adalah keilmuan agama Islam yang terintegrasi-terinterkoneksi dengan disiplin keilmuan yang lain. Keilmuan agama (Islam), yang umumnya disampaikan ke peserta didik di tanah air melalui Pendidikan Islam, berinteraksi dan berdialog dengan sains modern, keilmuan sosial, humaniora termasuk studi agama (religious studies). Jika keilmuan Pendidikan Islam dan cabang keilmuan agama (Islam) yang lain merasa cukup dengan dirinya sendiri (al-muhafadzah 'ala al-qadim al-salih), tanpa mau bersentuhan dan berhubungan dengan keilmuan lain (wa al-akhdz bi al-jadid al-aslah), maka ia tidak punya masa depan yang dapat diharapkan, bahkan diragukan kontribusinya dalam pembangunan karakter bangsa. Trend keilmuan agama (Islam) masa depan adalah takamul al-ulum wa izdiwaj al-ma'arif (Saling melengkapi antar pandangan berbagai disiplin ilmu dan pengumpulan teoritis dan metodologis secara instrinsik antar berbagai cabang pengetahuan dan keilmuan). Kebijakan linearitas dalam ilmu keagamaan tidak bisa dipertahankan, tanpa mengandung resiko yang harus dihadapi. Tulisan ini menjelaskan tema-tema apa saja yang diperlukan untuk membentuk world view keagamaan (Islam) yang baru yang dapat berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa. Keilmuan agama Islam, lebih-lebih pendidikan Islam, memerlukan fresh ijtihad untuk

¹ Prof. Dr. HM. Amin Abdullah adalah Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, dosen Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Anggota Komisi Kebudayaan, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.

menghadapi kehidupan kontemporer, tidak cukup hanya dengan cara mengulang-ulang pengalaman masa lalu tanpa menengok bagaimana perkembangannya masa kini dan masa depan. Masa lalu (al-turats) tetap diperlukan, namun diperlukan juga pergeseran paradigma ke arah masa kini (al-hadatsah), dan bahkan postmodernitas (ma ba'da al-hadatsah), dalam melihat dan memecahkan persoalan keagamaan kontemporer, khususnya yang terkait dengan isu pembangunan karakter bangsa dalam format negara bangsa (nation-states).

Pengantar

Sudah lama saya mengajar mata kuliah *Pemikiran Kalam Modern* di program Magister pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Mungkin sekitar 10 tahunan. Dalam 2 tahun terakhir, saya juga mengajar Filsafat Ilmu di program studi Kependidikan Islam (KI), Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan juga Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Ketika pertama kali berjumpa dengan mahasiswa alumni S 1 dari berbagai perguruan tinggi di bawah Kementrian Agama, c.q Pendidikan Tinggi Agama Islam (Diktis), umumnya para mahasiswa bertanya-tanya, bahkan mempertanyakan apa itu Kalam Modern? Apa itu filsafat Islam modern? Apa ada itu Kalam/Filsafat Islam Modern? Apa itu Pendidikan dan Dakwah yang bercorak transformatif-progresif? Umumnya mereka penasaran, karena ketika di S 1 hampir-hampir tidak dikenalkan apa itu Kalam, Pendidikan dan Dakwah modern, era perubahan sosial yang dahsyat. Mungkin sudah dikenalkan, tetapi masih pada tahapan pengenalan awal. Belum mendalam. Belum dapat membentuk *world view* keagamaan Islam yang baru.

Mahasiswa tidak hanya dari program S 1 dalam negeri, tetapi ada juga dari luar negeri, Lc dari al-Azhar, Kairo, Mesir. Umumnya, dari fakultas Ushuluddin al-Azhar, Kairo, Mesir. Sese kali ada satu-dua dari perguruan tinggi dari dalam negeri bukan dari Kementrian agama. Saya sebagai dosen pengampu, semula juga mencari-cari tema, topik, materi, pokok bahasan yang tepat serta buku dan atau literatur pendukung yang cocok untuk mengisi diskusi dengan mahasiswa peserta program tentang corak dan struktur bangunan berpikir *Pemikiran Kalam Modern* berbasis integrasi-interkoneksi. Biasanya perkuliahan berjalan sampai 14 atau 16 kali pertemuan, dengan menggunakan sistem presentasi paper kelas oleh mahasiswa peserta program.

Setelah usai kuliah, saya tidak melakukan ujian akhir di kelas, yang biasa dikenal dengan UAS (Ujian Akhir Semester), tetapi bentuk tugas akhirnya adalah *take home exam*. Jarang juga saya minta agar makalah di perbaiki, karena makalah aturannya sudah diperbaiki sendiri oleh mahasiswa begitu ada masukan dari setiap diskusi kelas dalam perkuliahan sampai akhir. Yang

biasa saya lakukan, saya hanya minta kepada mahasiswa untuk mencatat dan melaporkan kembali poin-poin penting apa saja yang mereka peroleh selama 14-16 kali pertemuan. Pengetahuan baru apa yang mereka peroleh, pengetahuan yang transformatif-progressif, pengetahuan baru apa yang berbeda dari yang mereka ketahui selama mereka duduk di S 1, atau di pesantren bahkan di al-Azhar, Pakistan, Malaysia dan seterusnya atau ketika mereka berkecimpung dalam masyarakat atau perguruan tinggi. Macam-macam yang mereka tulis, karena tidak mudah memang menyimpulkan poin-poin pengetahuan baru apa yang pokok, belum lagi metode dan pendekatan yang digunakan, yang dapat diserap dan mengesan bagi mahasiswa. Lebih-lebih jika mahasiswa ditanya ada *shifting paradigm* seperti apa dalam *world view* keagamaan Islam mereka, yang mereka rasakan setelah mereka selesai mengikuti perkuliahan.

Setelah membaca *feedback*, catatan dan laporan mahasiswa tentang apa yang mereka peroleh selama mengikuti perkuliahan *Pemikiran Kalam Modern*, serta mengkaji dan merunut ulang topik-topik bahasan melalui tugas pembacaan beberapa artikel, buku dan literatur yang diperkenalkan di awal kuliah, maka mata kuliah ini dapat juga disebut sebagai *Pemikiran Pendidikan Sosial Keislaman*, dengan paradigma integratif-interkoneksi. Untuk memberi gambaran apa yang dimaksud dengan Pendidikan Sosial Keislaman yang integratif-interkoneksi, berikut ini adalah item-item, subheading dari catatan dan laporan yang ditulis mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan *Pemikiran Kalam Modern*.² Saya akan mengambil contoh dari sebagian catatan mahasiswa dan mengutarakannya kembali disini, dengan harapan dapat mengisi kekosongan model pembelajaran, pengajaran dan perkuliahan *Pemikiran Pendidikan Sosial Keislaman berparadigma Integratif-interkoneksi*, yang sedang dicari-cari sosok bentuknya di perguruan tinggi agama Islam di tanah air, baik negeri maupun swasta, yang kiranya dapat berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa (*Character dan Nation building*).

Setidaknya ada sembilan tema atau topik besar yang perlu dibahas secara integratif-interkoneksi dalam perkuliahan dan pengajaran *Pemikiran*

² Di akhir perkuliahan, saya selalu melakukan *General Review* dari proses perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa peserta kuliah setelah mengikuti perkuliahan 14 kali. Sub-sub tema tulisan ini adalah bagian dari perkuliahan dan pengembangan lebih lanjut dari laporan catatan mahasiswa sebagai tugas akhir mata kuliah *Pemikiran Kalam Modern* program magister pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih kepada Masykur Arif, Ade Humaidi Pane dan Arif Rahman Hakim serta Jamil Firdaus yang telah merekap tema-tema penting selama perkuliahan berlangsung.

³ Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana konsep paradigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum, lihat Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2006, khususnya Bab II, III, IV, dan V, h. 14-35.

Pendidikan Islam Sosial/Pemikiran Pendidikan Sosial Keislaman era kontemporer, yaitu 1) *Nass* dan penafsiran atas *nass*, 2. Harkat dan martabat kemanusiaan (*al-Karamah al-Insaniyyah*), 3) Islam dan Sains modern, 4) Ijtihad keilmuan kontemporer, 5) Fikih wanita (*Fiqh al-nisa' al-mu'asir*), 6) Dialog antar budaya dan agama (al-Hiwar baina al-Tsaqafaat wa al-adyan), 7) Fikih Sosial-politik (*Fiqh al-Ijtima'iyyah wa al-siyasah*), 8) Fikih dan Dakwah Universal (*Fiqh al-Da'wah al-'alamiyyah*) dan 9) Fikih dan Dakwah Kewargaan (*Fiqh al-Da'wah al-Wataniyyah*). Tidak hanya sembilan, sesungguhnya. Masih dapat ditambah dengan item-item lain yang relevan, seperti Lingkungan Hidup, Kependudukan dan Keluarga Berencana (*Tanzim al-Nasl*).

Catatan terpokok dan perlu digarisbawahi disini adalah titik tekan diskusi dan pembahasan mata kuliah Pemikiran Pendidikan Sosial Keislaman kontemporer adalah Kemampuan dosen melalui mata kuliah yang diampu membentuk *world view*, pandangan dunia keagamaan Islam, nilai-nilai keagamaan Islam yang baru pada diri peserta kuliah/didik dengan cara mengsalingkaitkan dan mengsalinghubungkan antara satu item pembahasan dengan item pembahasan yang lain. Penekanan ini penting karena dalam kesalingketerkaitan dan saling keterhubungan itulah inti pokok paradigma integrasi dan interkoneksi⁴. Pada gilirannya model pendekatan perkuliahan dan pembelajaran ini akan mampu membentuk jaringan pola berpikir yang sistemik, yang membentuk keutuhan *world view*, pandangan dunia keagamaan (Islam) yang utuh, komprehensif dan segar. Pandangan dunia keagamaan Islam yang fresh, baru dan transformatif, yang relevan dengan tantangan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Jika masing-masing tema berdiri sendiri-sendiri, tak terkait antara satu dan lainnya, maka hal tersebut tidak akan dapat membentuk tatanan *world view* keagamaan Islam yang utuh, komprehensif dan sistemik. Akibatnya, pembelajaran dan perkuliahan agama Islam tersebut tidak akan mampu membentuk karakter/akhlak kehidupan sosial bermasyarakat, bertetangga, berbangsa dan bernegara yang positif, konstruktif, kohesif. Corak atomistik, non-sistemik seperti itu lah yang biasa mewarnai corak metode dan cara berpikir Kalam/Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah yang umumnya diajarkan melalui Pendidikan Islam yang selama ini berjalan.

Tulisan ini akan menjelaskan beberapa komponen, item-item atau tema-tema apa saja yang seharusnya dibahas dalam Pemikiran Pendidikan

⁴ Ada 3 kata kunci dalam paradigma pembelajaran berbasis Integrasi-interkoneksi keilmuan, yaitu *Semipermeable*, *Intersubjective Testability* dan *Creative Imagination*. Lebih lanjut dapat dibaca naskah kuliah inaugurasi saya sebagai anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), tanggal 3 September 2013, berjudul "Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan", dapat di unggah dari website AIPI, <http://goo.gl/43mTBI>.

Sosial Keislaman era kontemporer yang sekiranya dapat berkontribusi dalam pembangunan karakter umat dan bangsa sekaligus. Sisi epistemologis dari saling keterkaitan dan keterhubungan pembahasan satu item pokok bahasan dengan item pokok bahasan yang lain, sekali lagi, adalah kata kunci yang hendak digarisbawahi disini. Pemikiran Islam atau Pemikiran Pendidikan Sosial Keislaman yang antara lain meliputi Kalam/Aqidah, Fikih Ibadah, Fikih Mu'amalah, Falsafah Islam dan Dakwah Sosial modern memerlukan seperangkat keilmuan lain, selain yang diambil dari *Fiqh*, *Usul al-fiqh* dan *Qawaid al-fiqhiyyah*, yang umumnya telah tersedia dalam buku literatur keislaman yang baku (kitab kuning), juga perlu diambil dari Sains, Sosial sains dan humanities. Dengan cara mengawinkan dan mencangkokkan beberapa disiplin ilmu yang lain, khususnya sains modern⁵, ilmu sosial dan humanities kontemporer dalam bangunan cara berpikir Pemikiran Pendidikan Sosial Keislaman, maka kebutuhan mendesak untuk melakukan apa yang disebut Abdullah Saeed sebagai *fresh ijtihad* dalam segala lini kehidupan secara bertahap akan dapat terpenuhi.

1. Hubungan antara *nass (text)* dan penafsiran terhadap *nass (text)*.

Ciri fundamental budaya Islam adalah ketergantungannya yang sangat kuat terhadap *nass* atau *text*. Dalam beberapa tulisan terdahulu, saya menyebutnya dengan istilah *hadarah al-nass* (budaya teks).⁶ Hampir seluruh kegiatan dan amalan sehari-hari, lebih-lebih yang terkait dengan ibadah, baik yang menyangkut keyakinan (*aqidah*) atau rukun iman maupun ritual (*'ibadah*) atau rukun Islam yang dilakukan sehari-hari, semuanya hampir berlandaskan pada *nass* atau teks. Tanpa landasan *nass* (ayat; dalil), maka keimanan dan ibadahnya akan tertolak (*mardud*), begitu yang biasa kita pelajari dan ketahui dari bangku sekolah atau forum-forum majelis taklim. Sampai disini barangkali memang tidak ada masalah, karena masing-masing agama memang mempunyai aturan dan regulasi tersendiri yang berbeda dari aturan dan regulasi yang dimiliki oleh pengikut agama-agama yang lain.

Namun agama tidak hanya terkait dengan keyakinan (*aqidah*) dan

⁵ Buku baru yang terbit tahun 2014 adalah karya Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Maufur, *Islam dan Sains Modern*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.

⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, khususnya halaman 184-226. Ibrahim M. Abu-Rabi' menyebutnya bahwa Sejarah dan Pemikiran Muslim dari dahulu hingga sekarang dan sampai kapanpun adalah merupakan produk dari salingbertukarnya posisi yang sangat kompleks antara unsur manusia, "the human" dan unsur ketuhanan, "the divine". Dengan kata lain, antara teks-teks agama dan faktor-faktor sosio-ekonomi dan politik yang mengitarinya. Lebih lanjut Ibrahim M. Abu-Rabi', "A Post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History", dalam Ian M. Markham dan Ibrahim M. Abu-Rabi' (Eds.), *11 September: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*, Oxford: Oneworld Publications, 2002, h. 30.

ritual (*ibadah*) semata. Agama juga terkait dengan persoalan-persoalan lain, seperti kepemimpinan (*leadership*) yang bersentuhan dengan sistem kenegaraan dan pemerintahan, sistem moral (*morality*) termasuk tata pergaulan antara sesama manusia di luar kelompok agamanya, kelembagaan (*institution*) sosial, pendidikan, ekonomi, belum lagi yang terkait dengan alat-alat, simbol-simbol yang dipergunakan dan seni (*art* dan *tools*). Dalam wilayah kelompok yang terakhir ini (*leadership, morality, institution* dan *art*) agak sulit jika semuanya harus berlandaskan dengan *nass* atau teks. Dalam bahasa agama Islam biasa dikenal adagium “*al- Nusus mutanahiyah wa al-waq’i’ ghairu mutanahiyah*” (*Nass* atau teks itu terbatas sedangkan peristiwa-peristiwa sejarah kemanusiaan tidaklah terbatas). Kelompok yang terakhir ini terkena hukum perubahan sejarah, karena budaya dan peradaban umat manusia (*human experience*) terus berkembang sesuai dengan sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan rasionalitas, pertemuan dan kontak budaya dengan bangsa-bangsa lain, perkembangan sains dan teknologi dan begitu seterusnya.⁷

Dalam konteks seperti itu, maka para ulama, *scholars*, intelektual, *acitivist* dan ilmuwan Muslim kontemporer, khusus para perumus **Fikih**, pemikir **Kalam dan Falsafah** serta pegiat **Dakwah Sosial** era kontemporer perlu selalu berpikir keras bagaimana menghubungkan dan mendialogkan antara apa yang diyakini-diimani atau dianggap sebagai hal-hal yang tetap (*al-Tsawabit*) – sebutlah misalnya kedua wilayah yang disebut pada bagian pertama diatas - dan wilayah yang berubah-ubah (*al-mutaghayyirat*), yang terhimpun dalam bagian kedua disebut diatas. Apa yang dapat disepakati oleh orang-orang Muslim dimanapun mereka berada dan apa saja yang tidak dapat dan tidak harus disepakati oleh berbagai Muslim di dunia? Dari sini kemudian berkembang istilah-istilah baru yang belum atau tidak begitu di kenal di era diskusi *Kalam* atau *Aqidah* klasik dan *medieval* seperti pembedaan antara wahyu dan pemahaman atau penafsiran terhadap wahyu (Abdul Karim Sorous), *asbab al-nuzul macro* dan *micro (double movement)* (Fazlur Rahman), *al-makna* (pencarian makna asli) dan *al-maghza* atau signifikansi (pencarian makna saat ini) (Nasr Hamid Abu Zaid), antara *asbab al-nuzul ‘qadim’* (pemahaman makna *asbab al-nuzul* era klasik) dan *asbab al- nuzul ‘jadid’* (pemahaman makna *asbab al-nuzul* era modern dan masa kini) (Abdullah Saeed) dan begitu seterusnya.⁸

Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah Sosial modern pada dasarnya

7 Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as a Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, Herndon, USA: The International Institute of Islamic Thought, 2008, h. 142-191.

8 M. Amin Abdullah, “Metode Kontemporer Dalam Tafsir al-Qur’an: Kesalingterkaitan Asbab al- Nuzul al-Qadim dan al-Jadid dalam Tafsir al-Qur’an Kontemporer”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 13, No. 1, Januari 2012, h. 1-21.

adalah persoalan bagaimana manusia Muslim yang hidup di era kontemporer sekarang ini memecahkan persoalan keterhubungan, keterpisahan, keterkaitan dan dialektika antara *nass* atau teks dan realitas. Meminjam istilah yang digunakan Hasan Hanafi, *Min al-nass ila al-waqi'*⁹. Tatahan sosial, politik, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan yang berubah, berbeda dan berkembang secara radikal dari tatahan sosial, politik, ekonomi, budaya, seni dan ilmu pengetahuan era klasik-skolastik adalah bagian dari problem *ijtihad* kontemporer. Diperlukan *ijtihad* kontemporer, bahkan *ijtihad* yang segar (*fresh ijtihad*), untuk membahas keberagaman manusia Muslim era millinium baru sekarang. Keterkaitan, keterhubungan dan perbedaan dan keterpisahan antara *nass* dan penafsiran terhadap *Nass* dalam setiap periode jaman yang dilalui oleh sejarah kebudayaan Islam (klasik, tengah, modern, posmodern) adalah tema sentral dan bahan diskusi penting yang tidak dapat dipisahkan dari keilmuan Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah modern, lebih-lebih apa yang disebut Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah Sosial era kontemporer.

2. Harkat dan martabat kemanusiaan (*al-karamah al-insaniyyah*)

Masalah-masalah kemanusiaan yang fundamental, seperti kemiskinan, kesehatan, pendidikan, keterbelakangan ekonomi, korupsi, kolusi dan nepotisme, penyalahgunaan obat terlarang, penyalahgunaan jabatan dan kekuasaan (*abuse of power*), narkoba dan lain-lain menjadi tema sentral dalam pembahasan Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah Sosial modern. Kalam klasik, seperti yang dirumuskan dalam pemikiran Asy'ari, Mu'tazilah, atau Maturidiyah, dan lain-lain yang hanya membahas persoalan kekekalan dan kefanaan al-Qur'an (*Qadim* atau *Jadid*), kafir dan mukmin, keadilan Tuhan (baca: bukan keadilan manusia), dan masalah dosa besar dan kecil, tentu sudah tidak begitu relevan lagi untuk diperdebatkan pada saat ini. Tema-tema lama ini terlalu bercorak spekulatif, dan jika diterapkan secara serampangan, tidak hati-hati, tanpa dilapisi etika sosial yang kuat, maka *Kalam dan Dakwah klasik dan medieval* atau bercorak lama ini akan sangat mudah mengantarkan orang Muslim membentuk pola pikir sosial yang bercorak *ta'ifiyyah-madzhabiyyah-hizbiyyah* (*sektarian-parochialistik-primordialistik*), mudah melontarkan tuduhan murtad, kafir (*takfir*), *munafiq*, *bid'ah* terhadap orang, golongan atau kelompok lain yang tidak semadzhab, sepaham, segolongan, sekelompok, apalagi yang tidak seagama, seperti yang biasa kita dengar dan saksikan dalam intern masyarakat Muslim sendiri belakangan ini. Golongan Sunni dan Syi'iy, misalnya, di berbagai tempat di dunia Muslim tidak pernah akur, penuh kekerasan dan konflik. Jenis pemikiran keagamaan (Islam) lama seperti ini umumnya memang tidak dan kurang menghargai *human dignity*

⁹ Hasan Hanafi, *Min al-Nass ila al-Waqi': Muhawalah li i'adati binai ilm usul al-fiqh*, Buku 1 dan 2, al-Qahira: Markaz al-Kitab li al-nasyr, 2004 dan 2005.

(*al-karamah al-insaniyyah*).¹⁰

Tidak hanya itu. **Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah** corak lama ini tidak pernah menyentuh psikologi keluarga Muslim dan psikologi sosial umat beragama secara umum. Bagaimana menciptakan dan mengkondisikan keluarga yang hangat, ramah, sehat, saling menghargai, saling menyayangi, komunikatif, melindungi keutuhan keluarga, mengatasi problem *broken home*, mengelola kekecewaan, menghadapi problem perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, permasalahan yang timbul akibat poligami (bagi yang mudah tergoda mempraktikkan poligami) dalam kehidupan keluarga dan begitu seterusnya. Apalagi *family planning* (*tandzim al-nasl*). Umumnya, hidup yang kompleks dianggap dapat diselesaikan hanya lewat satu pintu *aqidah* dan *ibadah*, tetapi tidak atau kurang dikaitkan dengan perkembangan dan pertumbuhan sejarah institusi keluarga dan disiplin ilmu pengetahuan yang lain dalam upaya menyelesaikan problem kehidupan seperti psikologi keluarga, psikologi wanita, psikologi sosial dan begitu seterusnya.

Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah keagamaan yang bercorak lama tersebut hanya cocok pada zamannya dan tidak harus diikuti begitu saja saat sekarang ini tanpa diiringi pertanyaan dan perspektif yang kritis. Zaman telah berubah. Pendidikan telah merubah segalanya, yang tentu saja berakibat pada perubahan muatan pengalaman dan penghayatan terhadap pemikiran Kalam dan Filsafat Islam. Maka tidak bisa dipungkiri, apabila rumusan Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah Sosial modern dan kontemporer juga dituntut untuk berubah dan berbeda dari rumusan Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah klasik, *medieval*, pra-moderen. Kalam dan Falsafah Islam modern, seperti yang dirumuskan M. Arkoun, Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Omot Safi, Fethullah Gulen, Tariq Ramadan, dan lain-lain, tidak mau lagi terjebak pada permasalahan Kalam klasik yang cenderung spekulatif. Mereka, para pemikir Muslim kontemporer, berusaha menyentuh kebutuhan zaman yang dihadapi saat ini, yakni masalah-masalah kemanusiaan kontemporer. Mereka merasa memiliki tantangan dan tugas sejarah untuk merumuskan pemikiran Kalam, Falsafah atau pemikiran keagamaan Islam baru yang sesuai dengan konteks zaman kontemporer, termasuk era Keindonesiaan, era millinium baru, seperti saat sekarang ini, khususnya setelah ditemukan dan dikembangkan sains, ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang baru paska abad ke 18.¹¹

10 Pemikir Muslim kontemporer umumnya menekankan pentingnya *human dignity* atau *al-karamah al-insaniyyah*. Lebih lanjut Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward Contemporary Approach*, London: Oneworld Publications, 2006, h. 3; Mashood A. Baderin, *International Human Rights and Islamic Law*, Oxford: Oxford University Press, 2003; Abdullahi Ahmed al-Naim, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*, New York: Syracuse University Press, 1990.

11 Hasan Hanafi dan M. Abid al-Jabiri, *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib: Nahw i'adati bina'i al-fikr al-qaumi al-araby*, Beirut: al-mu'assas al-arabiyyah li al-dirasah wa al-nasyr, 1990, h. 58-9.

Pendekatan *world view* Kalam klasik yang dipakai untuk menjelaskan masalah-masalah kemanusiaan kontemporer sudah tidak memadai. Hingga sekarang, banyak umat Islam yang masih terbelakang. Negara-negara yang dianggap sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Islam, rata-rata masuk dalam kategori dunia ke-3. Oleh karena itu, Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah modern yang bertolak dari masalah-masalah kemanusiaan universal yang riil, seperti masalah kemiskinan, ekonomi kerakyatan, keadilan, tindakan non-diskriminatif, kesehatan, dan pendidikan sangat mendesak untuk dirumuskan dan dipecahkan. Salah satu pertanyaan penting yang patut diungkapkan oleh Kalam Sosial dan Fikih sosial modern adalah bagaimana cara memahami Tuhan - dalam arti ideologi keagamaan Islam yang mampu untuk menghapus kemiskinan, baik kemiskinan struktural maupun kemiskinan natural? Bagaimana corak pendidikan Akhlak individu dan sosial yang dapat menanggulangi godaan untuk tidak melakukan tindakan kekerasan atas nama agama, penyalahgunaan jabatan dan kekuasaan, kejahatan narkoba, penyakit sosial semisal prostitusi? Belum lagi korupsi, kolusi dan nepotisme. Disinilah perlunya dirumuskan pemikiran Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah Sosial baru, yang *fresh*. Kalam atau *world view* keagamaan baru dan segar, yang dapat membebaskan manusia Muslim dari kemiskinan dan keterbelakangan dalam arti luas sangat dibutuhkan. Dan inilah salah satu unsur yang sangat dipentingkan dalam Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah Sosial modern. Kalam dan Falsafah Ketuhanan dan lengket dan tidak jauh dari problem aktual kemanusiaan dan cara-cara untuk mengatasi dan menanggulangi berbagai persoalan sosial dengan menggunakan berbagai disiplin keilmuan (*pursuasive*) dan bukan dengan cara-cara kekerasan (*coercive*).

3. Islam dan sains modern.

Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah Sosial modern dan Pemikiran Pendidikan Sosial Keislaman tidak menolak keterlibatan sains (fisika, kimia, biologi, dan lain-lain).¹² Juga tidak menolak keterlibatan ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah dan lain-lain) dan humanitas kontemporer (isu-isu kemanusiaan universal seperti hukum dan HAM, keadilan Gender, hak-hak anak, family planning (*tanzim al-nasl*), dialog antar agama dan budaya, kekerasan yang mengatasnamakan agama, perubahan iklim) dalam membentuk cara pandang baru keagamaan dan keilmuan (*Aqidah*), pola komunikasi dan tata pergaulan antar sesama

12 Keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang mempertimbangkan masukan dari ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah DNA, dalam kasus gugatan Machica Mokhtar yang menuntut hak keperdataan anak hasil kawin sirri nya yang tidak tercatat, menginspirasi bagaimana temuan ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk mengoreksi kesepakatan (*ijma'*) sosial-keagamaan era klasik (anak yang hanya dapat dinisbahkan kepada ibu yang melahirkannya, *ummul walad*) ketika belum dapat ditemukan bukti ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan yang dapat menentukan ayah biologis adari anak tersebut.

(*Mu'amalah*) dan perilaku hidup sehari-hari dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat (Akhlak) keagamaan Islam.¹³ Tidak seperti Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah klasik tidak bersentuhan dengan sains, dan hanya mencukupkan diri pada teks (*nash*) dan tingkat ilmu pengetahuan manusia saat itu atau *ijma'* ulama saat itu. Barangkali karena pada masa klasik, pra-moderen, belum berkembang ilmu-ilmu sains, apalagi sosial sains, sehingga tidak heran apabila Kalam, Falsafah Islam, Fikih klasik, pra-moderen, tidak bersentuhan dengan sains. Ilmuan, cendekiawan dan ulama Fikih Sosial dan Kalam Sosial modern era sekarang, yang sudah mengetahui dan bersentuhan dengan perkembangan sains kealaman atau ilmu-ilmu sosial, mau tidak mau, jika tidak ingin disebut corak pemikiran keagamaannya disebut ketinggalan zaman (*out of date; obsolete*) harus mau secara ikhlas berintegrasi dengan sains. Jika tidak, maka corak kualitas *Aqidah, Mu'amalah* dan *Akhlaq* nya akan terpengaruh.¹⁴

Jika tidak bisa berintegrasi, paling tidak harus bisa saling berdialog dan berkomunikasi. Saling memberi masukan, mendengar kritik dari berbagai disiplin ilmu adalah kebutuhan bagi kehidupan manusia era millinium baru sekarang. Multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin adalah kebutuhan jaman saat ini, lebih-lebih dalam persoalan kehidupan beragama¹⁵. Kebijakan linearitas tidak cocok diterapkan dalam bidang kajian agama dan keagamaan karena akan membentuk corak keberagamaan dan pemahaman keagamaan yang sempit dan *myopic*. Saya mengenalkan cara berpikir era millinium baru ini dengan istilah integrasi-interkoneksi antar berbagai disiplin keilmuan¹⁶. Nidhal Guessoum menyatakan lebih tegas lagi. Bahwa pengetahuan agama, termasuk Islam, tidak bisa lagi mempertahankan hegemoni dan sikap statisnya. Jika sikap statis-dogmatis-hegemonik ini yang dipilih dan dipertahankan, maka ilmu-ilmu keagamaan akan bertentangan atau bahkan

13 Ibrahim M. Abu-Rabi', A Post – September 11 critical assesment of modern Islamic history", dalam Ian Markham dan Ibrahim M. Abu Rabi' (Eds.), *11 Sepetember: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*, Oxford: Oneworld Publications, 2002, h.21-52

14 Kasus dimakzulkannya bupati Garut (2013) dari jabatannya sebagai bupati kepala daerah oleh Presiden Republik Indonesia beberapa waktu yang lalu adalah contoh yang paling sulit ditolak. Begitu juga beberapa tokoh partai politik (Islam) yang terjerat kasus korupsi dan korupsi di KPK. Kasus tersebut bukan kebetulan, tetapi adalah contoh yang paling jelas dari corak pemahaman keagamaan Islam lama (*Fiqh* dan *Kalam* atau *world view* keagamaan Islam lama) yang tidak atau belum bisa melakukan dialog dengan perkembangan pengalaman baru manusia (*human experience*) yang antara lain didorong karena keberhasilan pendidikan dan perjumpaannya dengan falsafah, ilmu-ilmu sosial dan *humanities* baru.

15 Bandingkan dengan Sulistyowati Irianto, "Selamat Datang Studi Multidisiplin", *Kompas*, 25 Februari 2014, h.7.

16 Pidato inaugurasi saya sebagai anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), "Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-interkoneksi keilmuan", Yogyakarta, 3 September 2013. Dapat diakses di website AIPI <http://goo.gl/43mTBI>

akan tergilas oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan akibatnya prinsip-prinsip dasar keagamaan Islam akan semakin terasa asing dan ketinggalan jaman (kadaluwarsa), untuk tidak menyebutnya *expired*. Berikut kutipannya:

“... The next important issue is the need to engage the Islamic scholars in a serious dialogue and convince them that scientists have much to say on topics that have for too long remained the monopoly of the religious scholars and their discourse. While there is no doubt in people’s mind that human knowledge evolves and grows, it is often understood that religions, especially Islam, are (is) absolute, immutable and transcendent principle, which are set in rigid frames of reference. But we know today *that religions – and Islam is no exception – cannot afford to adapt a stationary attitude, lest they find themselves clashing with and overrun by modern knowledge, and religious principles appear more quaint and obsolete*”¹⁷.

Sebenarnya, Kalam klasik tidak sepenuhnya memisahkan diri dari perkembangan pengetahuan di dunia pada saat itu. Seperti hasil penelitian Josef van Ess yang menemukan bahwa rumusan-rumusan dan cara pandang keagamaan Islam yang diwakili dalam perdebatan Kalam klasik memuat pola dan corak perdebatan yang menyerupai perdebatan intelektual di era Yunani, baik yang bercorak Stoic maupun Aristotle. Ternyata, pola pikir Aristotle dalam pemikiran Islam tetap saja tidak dapat menaklukkan dan tidak dapat keluar dari hegemoni cengkeraman dan pengaruh kuat pola pikir Stoic dalam Islam¹⁸. Ini membuktikan bahwa Kalam klasik tidaklah unik, karena ternyata sebahagian pola dasar berpikirnya (*the way to think*) adalah serupa belaka dengan pengalaman bangsa-bangsa lain di dunia sebelum Islam meskipun keunikannya tetap saja ada karena dalam pemikiran Islam ditambah kekuatan argumen yang diperoleh dari kutipan dari wahyu maupun hadits. Jika pola berpikir Kalam klasik saja mau membuka diri terhadap ilmu pengetahuan dan pola berpikir dari luar wilayah Arab, apakah Kalam modern mau menutup diri dari perkembangan sains mutakhir yang cukup pesat baik di Barat maupun di Timur?. Tentu Kalam Sosial, Falsafah sosial, Fikih Sosial modern dan terlebih-lebih Dakwah Sosial modern harus mau membuka diri, jika ilmu Kalam, Filsafat, ilmu Fikih dan ilmu Dakwah ingin terus berkembang menuju kesempurnaan dan kematangannya.

Fikih Sosial, Kalam Sosial dan Dakwah Sosial modern yang berintegrasi dan berinterkoneksi dengan sains, akan memunculkan pandangan-pandangan baru di bidang pemikiran keagamaan Islam dan pembentukan

17 Nidhal Guessoum, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, London dan New York: I.B. Tauris and Co Ltd., 2011, h. 343-4.

18 Josef van Ess, “The logical Structure of Islamic Theology”, dalam Issa J. Boullata (Ed.), *An Anthology of Islamic Studies*, Montreal: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.

world view (pandangan keagamaan) Islam yang baru dan segar. Sebab, bagaimanapun juga metode dan pendekatan ilmu-ilmu empiris dalam sains memang benar-benar baru, sehingga sangat mungkin untuk menemukan rumusan-rumusan baru dan segar dalam Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah apabila menggunakan pendekatan empiris sebagaimana yang berkembang dalam ilmu sains. Rumusan-rumusan Fikih, Kalam dan Dakwah modern akan terasa lebih nyata dan realistis, untuk tidak menyebutnya lebih nyaman atau lebih *comfortable*, dibandingkan dengan rumusan-rumusan Kalam klasik yang bersifat spekulatif, ideologis, bahkan seringkali bercorak, berkonotasi dan bermuatan politis.

4. Ijtihad Keilmuan Kontemporer.

Langkah selanjutnya bagi ilmu-ilmu keislaman seperti Kalam, Falsafah, Fikih, Hukum, Pendidikan dan Dakwah adalah membuka selebar-lebarnya pintu *ijtihad*. Pemikiran keagamaan Islam telah membeku sejak, menurut Mohammad Arkoun, abad ke-12 sampai abad ke-19. Tertutupnya pintu *ijtihad* mengakibatkan - dalam bahasanya Fazlur Rahman - ilmu Kalam, ilmu-ilmu Fikih dan ilmu-ilmu dasar lain dalam Islam (*Ulum al-din*) mengalami proses ortodoksi (pembekuan). Metode dan pendekatan ilmu Kalam, ilmu Fikih dan ilmu Pendidikan dan Dakwah tidak mengalami perkembangan yang cukup berarti. Dampaknya terhadap corak pemahaman agama Islam menjadi sempit, *myopic*, terbatas dan terjebak pada kotak-kotak *madzhab* cara peribadatan, dan blok-blok sempit afiliasi sosial-politik. *Madzhab* pemikiran Kalam sunni dan *madzhab* pemikiran Kalam syi'iy, misalnya, ketika menggumpal dalam pengelompokan afiliasi sosial-politik menjadi begitu akutnya sehingga sangat emosional, sektarian dan penuh dengan kekerasan.

Model pemikiran Kalam, Fikih, Pendidikan dan Dakwah dan *Ulamu al-din* klasik pada umumnya terpeleset jatuh pada uraian tentang *usul al-madzhab* dan atau *usul al-firag*, tapi kurang dan tidak lagi tertarik dan bahkan melupakan tugas utamanya yang semula adalah untuk membahas secara mendalam dan radikal tentang dasar-dasar fundamental agama secara universal (*usul al-Din*). Menggunakan bahasa Persyarikatan Bangsa-bangsa, mereka lebih mementingkan *distinctive values* yang mereka miliki masing-masing tetapi kurang bahkan tidak menggali dan memikirkan *shared values* yang dimiliki oleh berbagai kelompok keislaman dan kemanusiaan yang ada. Kelompok-kelompok pemahaman keagamaan dan keislaman yang terlembagakan dalam sekte-sekte, *al-firag al-islamiyyah*, atau organisasi-organisasi sosial-politik menjadi sangat kaku, membuat pagar pembatas yang tinggi, tanpa lagi dapat saling berhubungan sosial-politik secara fleksibel, ramah dan tidak saling bertegur sapa antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain karena kepentingan-kepentingan sosial-politik-ekonomi

masing-masing.

Tidak mudah memperbaharui ilmu-ilmu keagamaan Islam (*Ulum al-din*). Baik dari segi materi, apalagi teori, metode dan pendekatannya. Kesulitannya berlipat kali dibandingkan dengan keilmuan lainnya, karena agama dianggap dan diyakini kuat oleh umat beragama hanya sebagai doktrin dan dogma yang bersifat tidak dapat dikritik, dipersalahkan, diperbaiki (*non-falsifiable*). Ini pangkal kesulitannya. Sulit sekali dijelaskan kepada guru-guru dan dosen agama, apalagi yang tidak berprofesi sebagai guru dan dosen agama, seperti aktivis sosial-keagamaan, politisi, elit agama, pegiat dakwah, pimpinan dan tokoh organisasi keagamaan, lebih-lebih yang pola pikir dan cara kerjanya mirip-mirip milisi-militan-ekstrem bahwa keilmuan agama (*Ulum al-Diin*), sesungguhnya, bukanlah agama itu sendiri. Keilmuan agama bukanlah dogma. Keilmuan agama adalah keilmuan pada umumnya, yang disusun oleh manusia (Muslim) pada jamannya. Oleh karenanya, tidaklah bersifat sakral (*Qabilun li-niqasy wa al-al-taghyir*). Sama sulitnya menjelaskan perbedaan antara “wahyu” dan “penafsiran atau pemahaman manusia terhadap wahyu”. Penafsiran terhadap wahyu bukanlah wahyu itu sendiri. Umumnya, masih sering dipahami bahwa penafsiran manusia terhadap wahyu adalah sederajat bahkan sama dengan wahyu itu sendiri.¹⁹ Memang disinilah letak core atau jantung analisis dan ijtihad keilmuan. Jantung analisis filsafat keilmuan agama. Oleh karenanya, dapat dipahami mengapa para penganut agama-agama, terlebih lebih golongan elitnya, seringkali menunjukkan corak dan sikap keberagamaan yang emosional, untuk tidak menyebutnya temperamental, kaku dan rigid, tidak terbuka, defensif, apologetik, kurang komunikatif. Tidak boleh dan tidak suka dikritik. Umumnya para pemeluk agama tidak tahan kritik, mudah tersinggung, emosional dan menunjukkan sikap tidak suka terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda lantaran tugas berat yang diembannya untuk melindungi kepentingan diri dan kelompok dari kritikan dari luar.

Dalam melakukan kerja *ijtihad* yang baru, Kalam, Fikih dan Dakwah Sosial kontemporer, seperti yang sering saya utarakan, perlu mempertimbangkan ulang tiga prinsip dasar pola budaya berpikir keagamaan Islam – yang menyatu dalam gerak melingkar-sirkular - yaitu: *hadarah al-nash* (pola pikir keagamaan Islam yang dilandasi oleh budaya *nass* atau teks-bayani), *hadarah al-ilm* (pola pikir keagamaan yang ditopang oleh *evidence-based of thought*, ilmu –ilmu yang berdasarkan pada data-data

19 Pemikiran Abdul Karim Sorous tentang ‘*Contraction and expansion of religious knowledge*’, dikutip dari buku Clinton Bennett, *Muslims and Modernity: An Introduction to the issues and debates*, London: Continuum, 2005, h. 122. Juga Jasser Auda, Op. cit., khususnya ilustrasi gambar-gambar (Chart), halaman 58, 196, dan 204.

empirik, rasio-burhani) dan *hadarah al-falsafah* (pola pikir keagamaan yang berlandaskan pada etik-transformatif-filosofis atau *critical philosophy*). *Hadarah al-nash* dalam *ijtihad* Fikih, Kalam dan Dakwah Sosial modern tidak bisa lagi berdiri sendiri terlepas dari *hadarah al-ilm* dan *hadarah al-falsafah*. Begitu pula sebaliknya. Itulah multidisiplin, pluridisiplin bahkan transdisiplin dalam konstruk falsafah keilmuannya. Monodisiplin hampir-hampir tidak dapat menjelaskan apa-apa kecuali pada wilayah yang sangat sempit. Berpikir *in-box* adalah tipikal corak berpikir monodisiplin. Tidak terlintas untuk berpikir yang bercorak *out of box*, lintas keilmuan, selain yang bercorak *in-box*. Tiga entitas ini tidak boleh lepas dari yang satu dan lainnya. Jika budaya pikir keilmuan (*hadarah al-ilm*), misalnya, tidak berhubungan dan menyapa dua entitas yang lain maka ujungnya akan berpaling dari realitas dan cenderung tidak berpihak kepada akhlak dan moralitas, dan begitu seterusnya. *Ijtihad* dalam Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah Sosial modern dan posmodern perlu mempertimbangkan tiga budaya berpikir keagamaan Islam sekaligus, yang akarnya telah berkembang dalam budaya Muslim sejak era klasik tersebut.²⁰

Menurut Jasser Auda, dalam mengembangkan budaya ber*ijtihad*, Kalam, Falsafah, Fikih dan Dakwah Sosial modern, lebih-lebih posmodern, harus memiliki *world view* yang terbuka (*Openness*). Terbuka dan bersedia menerima masukan dari ilmu-ilmu lain, dan bahkan harus mampu memperbaharui, memperbaiki dan mengoreksi diri sendiri (*self-renewal*). Tidak hanya itu, pemikiran keagamaan Islam kontemporer perlu berpikir yang bernuansa multidimensi.²¹ Berpikir dengan pola oposisi biner (*binary opposition*), hitam-putih, kafir-muslim, surga-neraka, qat'iy dan dzanny terlalu menyederhanakan persoalan. Masih banyak pilihan lain selain kedua pilihan yang sifatnya *binary* dan *contradictory*. Berpikir multidimensi adalah pengganti corak berpikir oposisi biner. Salah satu ciri corak berpikir posmodernitas adalah sifatnya yang multidimensional, yakni selalu mempertimbangkan berbagai dimensi yang mengitari persoalan yang sedang dihadapi atau dibahas. Manusia beragama perlu dilatih dan terlatih untuk mengkaitkan persoalan agama dengan ekonomi, sosial, budaya, psikologi, seni, medis, filsafat, sains dan begitu seterusnya.²² Sikap keilmuan keagamaan yang tertutup dari berbagai kontak dengan keilmuan lain

20 M. Amin Abdullah, *Op. cit.* h. 402-5.

21 Jasser Auda, *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2008, h.201 dan 211. Jasser Auda tidak seluruhnya menolak pola pikir postmodernisme, namun ia memberi catatan kritis terhadap corak berpikir ini. Ia lebih suka menekankan sisi multidimensionalitas pola dan cara berpikir posmodernitas.

22 Ebrahim Moosa, "Introduction", dalam Ebrahim Moosa (Ed.), *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* Fazlur Rahman, Oxford: Oneworld Publications, 2000, h. 28.

akan menyebabkan keilmuan Fikih, keilmuan Kalam, keilmuan Dakwah atau *Ulum al-din* pada umumnya tidak dapat berkembang. Tidak sesuai dengan konteks zaman. Sangat boleh jadi akan terperangkap pada corak berpikir era abad pertengahan, era skolastik-*pre-scientific*, atau akan mengulang kembali apa yang telah terjadi di era pertengahan, yaitu ortodoksi. Jika tidak ingin kembali pada era pertengahan, maka hasil *ijtihad* harus selalu terbuka untuk menerima hal-hal baru yang lebih baik dalam kehidupan manusia di dunia ini. Inilah semangat Kalam, Falsafah, Fikih, Pendidikan dan Dakwah Sosial di alam modern dan posmodern.

5. Fikih Perempuan (*Fiqh al-nisa' al-mu'asir*)

Bukan Kalam, Falsafah, Fikih, Pendidikan dan Dakwah Sosial “modern” dan lebih-lebih “post-modern”, jika tidak atau belum menyentuh dan memasukkan persoalan perempuan dari perspektif sosiologis. Fikih perempuan (*Fiqh al-nisa'*) yang baru telah memasukkan di dalam analisis pembahasannya faktor keberhasilan program pendidikan untuk semua (*education for all; coeducation*) yang diikuti oleh perempuan, selain laki-laki. Sosok wanita dilihat dari berbagai perspektif. Fikih, Kalam, Pendidikan dan Dakwah lama umumnya lebih melihat wanita atau perempuan dari perspektif biologis (*haid* atau menstruasi, najis (air seni) *mughaladhab* atau *mukhaffafah*, masa tenggang *iddah*, suara wanita termasuk *aurat*) dalam hubungannya dengan peribadatan atau ritual. Sedangkan Kalam, Falsafah, Fikih, Pendidikan dan Dakwah Sosial Islam modern lebih melihatnya dari perspektif sosiologis, yakni peran sosial wanita dalam kehidupan publik di tengah masyarakat luas. Tidak hanya perspektif sosiologis, tetapi juga antropologis, psikologis, politik, hukum, budaya, seni dan begitu seterusnya. Dari sini lalu muncul analisis tentang wanita yang membedakan antara dua perspektif, perspektif *sex* (biologis) dan sosiologis (*gender*).²³

Keberhasilan pendidikan (*the rise of education*), khususnya untuk wanita, telah membuka kemungkinan cara melihat baru dan bahkan kesadaran baru tentang peran sosial perempuan dalam masyarakat. Jika era pra-modern, bahkan era pra-*scientific*, kehidupan publik seolah-olah hanya milik pria, sekarang perbincangan masalah wilayah publik juga perlu melibatkan wanita. Wanita tidak mau lagi hanya dikategorikan sebagai “*konco wingking*” (*domestic area*). Wanita juga punya konsep bagaimana mengelola ruang dan kehidupan publik bersama-sama pria. Pada era sekarang mereka juga menuntut untuk dipenuhi hak-haknya dalam kehidupan publik (*public*

23 Mariam Ait Ahmad, *al-Mar'ah al-muslimah baina tahaddiyat al-tamkin wa mustaqbalah al-tanmiyah*, al-Qahirah: Dar al-Salam, 2013; Nasr Hamid Abu Zaid, *Dawair al-Khauf: Qir'ah fi Khitab al-mar'ah*, Bairut: al-Hamra', 2000; Muhammad Sharur, *Nahw usulin jadidah li al-fiqh al-islamiy: Fiqh al-Mar'ah (al-Wasiyyah-al-Irts-al-Qawwamah-al-Ta'addudiyah-al-libas)*, Damaskus: al-ahali li al-tiba'ah wa al-nasyr wa al-tauzi', 2000.

area). Kepemimpinan sosial-politik dan profesi apapun rupanya juga harus *share* antara pria dan wanita. Keberhasilan pendidikan telah mengantarkan pada perubahan sosial yang sangat cepat. Bahkan tugas alamiah wanita untuk melahirkan anak, sekarang tidak dapat lagi dilihat sebagai tugas alamiah-biologis begitu saja. Dalam perspektif sosiologis, tugas alamiah tersebut dapat diangkat ke atas, ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu apa yang disebut dengan hak-hak reproduksi. Jika dahulu tugas tersebut hanya dilihat secara alamiah (*nature*), sekarang tidak begitu lagi. Pemenuhan hak-hak reproduksi adalah mandat kemanusiaan dan tugas pemerintah dan masyarakat luas untuk memenuhinya. Namun, di lapangan tidak mudah untuk memenuhinya, karena ternyata pemahaman ini sangat terkait dengan banyak hal, dan utamanya terkait dengan budaya (*nurture*). Sedang dalam wilayah budaya (*nurture*), peran pemahaman dan penafsiran agama sangat luar biasa besar pengaruh dan hegemoninya.

Banyak hal lain yang terkait dengan hak-hak reproduksi, sejak dari batas usia perkawinan (9, 16, 18 atau 21 tahun), angka kematian ibu, keluarga berencana, *gender-based budget*, politik anggaran pemerintah pusat dan daerah untuk mengurangi angka kematian ibu, keluarga berencana (*Family Planning*) dan begitu seterusnya. Belum lagi menyentuh problem keluarga dan sosial dari poligami dan monogami. Dari situ, kemudian mengemuka ke atas permukaan dan menjadi gerakan sosial yang luas. Keberhasilan pendidikan telah membentuk kesadaran baru baik dari kalangan pria maupun dari kalangan perempuan. Setelah perempuan berhasil menamatkan pendidikan dasar, menengah, atas, apalagi sampai menyelesaikan program akademik pada jenjang S 1, 2 dan lebih-lebih S 3, maka muncul aspirasi, tuntutan, penafsiran dan pemahaman atau singkatnya “tafsir baru” keagamaan yang terkait dengan permasalahan wanita di tengah masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Problem sosiologi yang disebut sebagai fenomena marginalisasi dan subordinasi peran perempuan dalam kehidupan sosial, politik (kepemimpinan politik), ketenagakerjaan (upah pekerja wanita, cuti hamil, menyusui anak), keagamaan (poligami-monogami; hakim wanita; saksi; warisan; perwalian; jilbab) dan begitu seterusnya yang selama ini dirasakan dalam hegemoni budaya patriarki mulai diungkap ke permukaan, tidak hanya sebatas wacana tetapi gerakan. Tak terhitung lembaga swadaya masyarakat di tanah air yang membidangi penguatan hak-hak perempuan.²⁴ Bahkan pemerintah pun juga mempunyai kementerian khusus yang membidangi pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Sama halnya, akan muncul aspirasi

24 Pemikiran dan tafsiran baru para penulis dan peneliti dari UIN Sunan Kalijaga dapat di rujuk pada buku yang diedit oleh Siti Ruhaini Dzuhayatin, et. all., *Menuju Hukum Keluarga Progressif, Responsif Gender dan Akomodatif Hak Anak*, Yogyakarta: Suka Press, PSW UIN Sunan Kalijaga dan The Asia Foundation, 2013.

adanya beban ganda (*double burden*) yang dirasakan utamanya oleh para wanita pekerja, kerja di dalam rumah dan di luar rumah. Bahkan di dalam rumah (wilayah *domestic*) pun dirasakan adanya semacam *double burden* juga. Tak pelak, semua ini berhadapan langsung dengan corak pemahaman laki-laki tentang isu-isu ini ketika berada di rumah dan masyarakat. Semua ini akhirnya berujung dan berhadapan dengan *world view* atau tafsir religio-sosiologis lama yang dikonstruksi oleh para penafsir/*mufassir* atas *nass-nass* al-Qur'an dan al-Hadits.²⁵ Muncullah analisis yang tajam terhadap *nass-nass* hadits dan penafsirannya yang terkait dengan wanita. Dan ternyata *nass-nass* yang berkaitan dengan wanita sangat banyak, karena wanita adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri. Dalam analisis gender, ditemukan kategori hadis baru yang belum ditemukan dalam kitab hadis yang ada yaitu apa disebut dengan hadis-hadis *misoginik*, yaitu hadis-hadis sosial yang kurang menghargai wanita sebagai manusia yang otonom dan mempunyai harkat dan martabat kemanusiaan sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki.

Kalam, Falsafah, Fikih, Pendidikan dan Dakwah Sosial modern tidak bisa tidak pasti bersentuhan dengan hal ini semua. Para penafsir yang memiliki kesadaran baru ini, sebutlah mereka sebagai para *fuqaha* atau *mutakallimun* baru, terdorong untuk melakukan penelitian, kajian ulang terhadap kitab-kitab tafsir terdahulu yang terkait dengan penafsiran dan pemahaman para penafsirnya tentang wanita saat itu dan kemudian di perbandingkan dengan kebutuhan tafsir baru yang lebih sesuai dengan perubahan sosial dan tuntutan zaman saat ini. Pembahasan dan diskusi tentang agama dan perempuan di Indonesia - agama dalam arti pemahaman Fikih dan Kalam - termasuk yang relatif paling maju dan berkembang dalam Fikih Sosial dan Kalam Sosial saat sekarang ini, sejak dimulai perbahasannya tahun 1990an.

6. *Inter-cultural dan inter-faith dialog (al-hiwar; al-ta'ayus al-silmy)*

Dialog atau *al-hiwar* merupakan salah satu unsur yang tidak terpisahkan dalam Kalam, Falsafah, Fikih, Pendidikan dan Dakwah Sosial kontemporer yang seringkali masih dianggap kurang penting. Dialog disini tidak lagi dipahami dalam bentuk perdebatan (*jadal*) yang antara masing-masing pihak dalam debat mempertahankan keyakinannya dan ideologinya masing-masing (*argumentum ad hominem; demonstration of the believed truth*), melainkan dialog yang ingin mencari solusi masalah-masalah kemanusiaan bersama (*insaniyyah*), bukan masalah keyakinan atau ideologi. Dialog disini adalah dialog intelektual atau dialog ide untuk menemukan solusi terbaik bagi permasalahan kemanusiaan universal. Dialog disini merupakan dialog untuk mencari kebenaran dan keadilan, bukan mencapai kemenangan dan mempertahankan superioritas masing-masing peserta dialog. Dialog

²⁵ Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahl al-fiqh .. wa ahl al-hadits*, Beirut: Dar al-syuruq, 1989, h.35-61.

bukan dan tidak bertujuan untuk memindah atau mengganti agama yang telah diyakininya (konversi) partner dialog, apalagi untuk mencela atau menganggap rendah keyakinan pengikut agama lain.

Setidaknya ada tiga persoalan, yang dapat didialogkan dalam Fikih, Kalam dan Dakwah modern, dalam konteks dialog antar budaya dan antar agama/iman. *Pertama* masalah kemanusiaan universal (*al-insaniyyah*), di antaranya berkaitan dengan masalah pendidikan, kebodohan, keterbelakangan, kesehatan, kemiskinan, kekerasan atas nama agama, dan lain sebagainya. *Kedua*, masalah kebudayaan (*al-hadharah*) di antaranya adalah bahasa, kebiasaan, adat-istiadat, *life style, feeling of the people* dan lain sebagainya. *Ketiga*, masalah hak asasi manusia, seperti kesempatan untuk hidup (*al-hayah*), kebebasan, kemerdekaan, kesejahteraan dan lain-lain. Ketiga hal ini mendapat porsi yang cukup vital dalam dialog-dialog Fikih, Kalam dan Dakwah Sosial modern. Bukanlah Kalam, Falsafah, Fikih, Pendidikan dan Dakwah Sosial modern jika dalam sepanjang perkuliahan yang dilaluinya, baik di program S 1, S 2 apalagi S 3 di lingkungan UIN, IAIN maupun STAIN jika belum pernah menyentuh persoalan dialog antar budaya dan agama yang terbuka dan mencerahkan.

Dalam perkuliahan di kelas, saya selalu menekankan arti penting Dialog dalam Kalam dan Falsafah Islam modern, yang titik tekannya tidak mencari kemenangan kelompok atau madzhab, keyakinan atau organisasi keagamaan tertentu (*usul al-madzhah*), melainkan dialog untuk mencari kebenaran dan keadilan universal (*al-maslahah al-'amah*) yang memiliki tujuan, antara lain:

- a) Untuk saling mengenal (*at-ta'aruf*)
- b) Untuk saling mengerti (*at-tafaahum*)
- c) Untuk saling mengasihi (*at-taraahum*)
- d) Untuk membangun solidaritas (*al-tadhamun*)
- e) Untuk hidup bersama secara damai (*at-ta'ayusy al-silmy*)²⁶

Pentingnya dialog antar budaya dan agama di era kontemporer ini dipertegas dengan ditandatanganinya surat terbuka (*Open Letter*) kepada Paus Benedictus XVI di Vatikan oleh 138 Muslim (intelektual, *scholars*, ulama, mufti). Surat terbuka ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *A Common Word between Us and You* (ACW) (terjemahan dari ayat al-Qur'an *Ta'ala ila kalimatin sawa' bainana wa bainakum*). Para penandatangan surat terbuka tersebut menggarisbawahi pentingnya hidup yang rukun, damai dan harmoni antara Muslim dan Kristen dimanapun mereka berada, karena baik al-Qur'an maupun Injil sama-sama menekankan perlunya mencintai

26 Muhammad al-Talbi, *Tyalu al-Allah: Afkar Jadidah fi 'alaqah al-Muslim bi nafsibi wa bi al-akharin*, Tunisia: Dar siras li al-nasyr, 1992; Mariam Ait Ahmad, *Jadaliyyatu al-Hiwar: Qira'ah fi al-Khitab al-Islamiy al-mu'asir*, 2011.

Tuhan (*love God*) dan mencintai tetangga (*Love Neighbour*) sekaligus. Mereka sangat prihatin, jika keduanya, penganut Islam dan Kristen, tidak dapat menjalin hubungan yang harmonis, saling bertegur sapa, saling bekerja sama dengan tulus, mengingat bahwa 55 % penduduk dunia adalah Muslim dan Kristen (Muslim 23 %; Kristen-Katolik 32 % dan pengikut agama-agama lain 45 %). Artinya dimanapun di belahan dunia ini, jika ada orang Muslim disitu ada juga orang Kristen dan begitu pula sebaliknya, dimana ada orang Kristen disitu juga ada orang Muslim. Perdamaian dunia (*world peace*) amat ditentukan oleh pola hubungan sosial-politik pengikut kedua agama ini.²⁷ Suka atau tidak, *a greater inter-faith interaction*, saling dekatnya hubungan sosial antar pengikut agama-agama, sangat mewarnai kehidupan umat beragama di era global sekarang ini. Oleh karenanya, diperlukan konsep ilmu Fikih, Kalam, Pendidikan/Tarbiyah dan Dakwah baru serta pola, metode pengajaran atau perkuliahan serta kualitas dosen pengajar atau gurunya yang *excellent*, yang memiliki *religious literacy* yang lebih dari cukup, yang dapat mensupport dan mendukung tercapainya *al-ta'aruf, al-tafaahum, al-taraahum, al-tadhamun dan al-ta'ayus al-silmi* antara Muslim dan Kristen dimana pun berada dan juga dengan pengikut agama-agama yang lain.

7. Fikih dan Dakwah Sosial

Fikih sosial, yaitu fikih yang dibangun atas dasar hubungan yang setara antara individu atau kelompok di dalam masyarakat. Semangatnya adalah menjadikan fikih tidak hanya sebagai hukum 'agama' (hukum fikih *'ibadah* maupun fikih *jinayah*) akan tetapi menjadikannya sebagai kritik sosial, agen perubahan sosial, penggerak perubahan yang positif dalam masyarakat. Fikih sosial, termasuk di dalamnya Kalam, Falsafah, Pendidikan dan Dakwah Sosial, lebih peka terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan dan lebih ramah terhadap budaya lokal serta peradaban universal-kemanusiaan pada saat yang sama.

Yang membedakan antara fikih biasa atau ilmu fikih yang selama ini secara umum dipahami dan fikih sosial antara lain adalah karena fikih sosial memasuki wilayah dan memverifikasi persoalan pemahaman keagamaan yang tidak lagi hanya terbatas antara apa yang disebut atau dikategorikan dalam keilmuan *usul al-fiqh* sebagai yang pokok dan cabang, bukan sekedar persoalan *usul* dan *furu'* atau *qat'iy* dan *dzanniy* dalam tradisi berpikir Fikih, Kalam dan Falsafah di dalam memahami *nass* (al-Qur'an dan al-Hadits) di lingkungan *Ulum al-din*. Fikih, Kalam, Falsafah dan

27 Shaykh Ali Goma'a, "A Common Word Between Us and You": Motives and Applications", dalam Waleed el-Ansary dan David K. Linnan (Ed.), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*, New York: Palgrave MacMillan, 2010, h. 15-19; juga artikel-artikel lain yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr, William O. Gregg dan lain-lain dalam buku tersebut.

Dakwah Sosial, selain memahami hal tersebut, juga mengenal dengan baik mana sisi *al-Tsawabit* (yang diyakini dan dianggap ‘tetap’) dan sekaligus sisi *al-mutaghayyirat* (yang diyakini dan dianggap ‘berubah-ubah’); keterhubungan antara yang *universal dan particular*, antara *one dan many*, antara *subjektif dan objektif*, antara *Kulliyyat dan Juziyyat* dalam tradisi falsafah. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *Maqashid al-syari’ah* (tujuan utama dari pensyari’atan agama), bukan sekedar ‘*illah fiqhiyyah*. Dari perjumpaan yang *al-tsawabit* dan *al-mutaghayyirat* tersebut, dapat dipahami bahwa Fikih dan Dakwah Sosial, spirit dan pola pikir keagamaannya tidak lagi melupakan dan meninggalkan sisi universal (*‘alamiyyah*) kemanusiaan. Meminjam bahasa Jasser Auda, Fikih Sosial modern menekankan juga sisi *General Maqasid*, dan tidak lagi hanya semata-mata menekankan pada sisi *specific*, apalagi yang hanya *partial maqasid*.²⁸

Fikih sosial adalah sebuah usaha pengaktualisasi fikih klasik melalui upaya aktualisasi keseluruhan nilai yang ada di dalamnya untuk dioptimalkan dalam pelaksanaannya dan diserasikan dengan tuntunan makna sosial yang terus berkembang. Tujuan pokok fikih sosial adalah membentuk sebuah konsep dan cara pandang fikih yang berdimensi sosial, atau fikih yang dibangun dengan melihat peran individu atau kelompok dalam proses bermasyarakat dan bernegara (negara bangsa; *nation-states*) secara universal.

Fikih sosial bisa juga dimaknai dengan cara pandang dalam melihat perubahan sosial di abad postmodernisme dari sisi fikih (hukum Islam). Saat ini, persoalan terbesar umat manusia adalah munculnya berbagai persoalan sosial kemasyarakatan dan berbagai persoalan lainnya yang menyelimuti kehidupan manusia itu sendiri. Untuk mengantisipasi perkembangan sosial yang demikian pesat saat ini, perangkat-perangkat hukum yang telah ada, disamping al-Qur’an dan as-Sunnah, para ulama fikih (*fuqoha*) dan pemimpin Muslim di seluruh dunia diharapkan tanggap serta ditantang untuk melakukan *ijtihad* yang segar (*fresh ijtihad*) guna menyelesaikan masalah-masalah sosial dan hukum kenegaraan yang lahir akibat perubahan atau perkembangan sosial yang sangat cepat dalam masyarakat Islam dimana pun mereka berada.²⁹

Secara paradigmatik, persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat modern dan posmodern yang menimbulkan persoalan hukum harus disikapi

28 Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2008, h. 5-8.

29 Termasuk permasalahan baru yang dialami dan dirasakan oleh umat Islam -selama hampir 50 tahun terakhir - yang tinggal di wilayah mayoritas Kristen seperti di negara-negara Eropa, Australia dan Amerika Serikat. Yvonna Yasbeck Haddad, *Muslims in the West: From Sojourners to Citizens*, Oxford: Oxford University Press, 2002..

secara kritis dan bijak sehingga *ijtihad* (pengambilan keputusan hukum dan atau fatwa) nantinya oleh para *fugaha* dan pemimpin Muslim lainnya dapat memberikan ketenangan, perlindungan dan ketentraman kepada ummat. Tidak hanya internal umat Islam, tapi juga dirasakan nyaman dan aman bagi pengikut agama lain dan budaya lokal lainnya. Bagaimana mereka dapat merasa *comfortable* dalam beragama dan bernegara sekaligus ketika mereka memasuki dan bergumul dengan permasalahan perubahasan sosial yang begitu cepat di era modernitas dan posmodernitas.

Pada prinsipnya, tujuan syari'at Islam dalam ajaran fikih ialah penataan kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi, kehidupan individu, bermasyarakat dan bernegara. Bahkan juga sebagai warga dunia (*world citizenship*) di era global seperti saat sekarang ini. Syari'at Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Allah yang dalam fikih menjadi komponen ibadah, baik sosial maupun individual, *muqayyadah* (terikat oleh syarat dan rukun) maupun *muthlaqah* (tidak terikat). Ia juga mengatur hubungan dan tata cara keluarga, yang dirumuskan dalam komponen *munakahat*. Dalam pergaulan yang menjamin ketentraman dan keadilan, ia juga punya aturan yang dijabarkan dalam komponen *jinayah*, *jihad*, dan *qadla*. Namun, para *fugaha* dan *mutakallimun* generasi baru era sekarang, dalam konteks kehidupan global sekarang, harus selalu diingatkan agar aturan-aturan yang sifatnya *partial* dan *specific maqasid* ini, jangan sampai melupakan sisi *general maqasid*.

Pemecahan problem sosial berarti merupakan upaya memenuhi tanggung jawab kaum muslimin atas kewajiban mewujudkan kesejahteraan atau kemaslahatan umum di muka bumi, baik di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Dalam hal ini, kemaslahatan umum (*al-maslahah al-'ammah*) kuranglebih adalah kebutuhan nyata masyarakat dalam suatu kawasan tertentu untuk menunjang kesejahteraan lahiriah maupun batiniiyyah nya. Baik kebutuhan itu berdimensi *dharuriyyat* atau kebutuhan dasar (*basic need*) yang menjadi sarana pokok untuk mencapai keselamatan agama, akal pikiran, jiwa, raga, nasab (keturunan) dan harta benda, maupun kebutuhan *hajiyyat* (*sekunder*) dan kebutuhan yang berdimensi *tahsiniyyat* atau pelengkap (*suplementer*).

Secara singkat dapat dirumuskan, paradigma fikih dan dakwah sosial didasarkan atas keyakinan bahwa fikih dan dakwah harus dibaca dalam konteks pemecahan dan pemenuhan tiga jenis kebutuhan manusia di atas yaitu *primer*, *sekunder*, dan *tersier* dalam konteks **kehidupan komunitas lokal, regional, nasional maupun internasional**. Fikih sosial bukan sekedar alat sebagaimana cara pandang fikih lama, yang lazim kita temukan, tetapi fikih sosial juga menjadikan fikih sebagai paradigma pemaknaan sosial yang lebih luas, yang sampai menjangkau **General Maqasid** (Hak asasi manusia,

Kebebasan beragama, berpendapat, berserikat, Keadilan bagi seluruh umat manusia), tidak hanya terfokus pada *partial* dan *specific maqasid* yang umum dipelajari dan ditekankan dalam *Usul fiqh*. Ada sedikit pergeseran paradigma dan perluasan ruang lingkup maqasid yang dirumuskan pada era klasik dan maqasid yang dirumuskan pada era kontemporer³⁰.

Krisis kemanusiaan muncul disebabkan karena kurangnya kajian kemanusiaan universal dalam literatur lama. Bukan berarti kajian manusia sama sekali tidak ada dalam khazanah klasik, misalnya, ilmu *usul al-din* (pokok-pokok agama) yang pada dasarnya memperlihatkan studi tentang manusia, eksistensi manusia, masyarakat manusia, namun jika tanpa dibarengi kajian metodologi yang independen (*al-maqasid al-ammah*; *General al-maqasid*) justru akan mengeluarkan manusia dari esensinya. Pembahasan akan mudah terjatuh pada wilayah “subjektif”, tetapi kurang memperhatikan wilayah “objektif” kemanusiaan. Begitu pula, eksistensi manusia dapat ditemukan di dalam setiap pengetahuan dan pemikiran, namun ia seringkali telah ditutup oleh selubung-selubung bahasa, ideologi, mitos, hukum dan aturan perundang-undangan.

Inilah permasalahan yang ada saat ini yaitu krisis kemanusiaan dan keberagamaan. Tugas para pencinta ilmu-ilmu keagamaan Islam yang baru adalah bagaimana menghilangkan selubung-selubung “*subjective*”, “*particular*”, “*juz’iyyat*” tersebut dan masuk menembus ke jantung sosok kemanusiaan yang *genuine*, “*objective*”, “*universal*”, “*general*”. Inilah dilemma perumusan persoalan hubungan antara *General maqasid* dan *Specific* dan atau *partial maqasid* yang telah disinggung di atas. Untuk memasuki wilayah *General maqasid*, para ilmuwan dan agamawan tidak bisa tidak perlu dibantu dengan seperangkat alat analisis keilmuan dan kefilosafatan. Dengan cara pandang tadi, Kalam modern yang mendasari Dakwah modern, menginginkan Muslim mentransformasikan peradaban mereka dari fase mitos lama, ke fase dogma dan doktrin dan dari keduanya itu berpindah ke ke fase kemanusiaan baru berlandaskan analisis keilmuan, dan mentransformasikan inti kebudayaan dari pengetahuan Tuhan (*theocentric*) kepada pengetahuan manusia itu sendiri (*anthropocentric*). Ini tidak mudah mengingat corak pemikiran Fikih/Kalam dan Falsafah berbeda secara *diametrical*, seperti yang dinyatakan Josef van Ess, sebagai berikut:

“... The reason for this somewhat disappointing verbalism lies in **ontology**: many *mutakallimun* comprehended things as mere conglomerates of accidents, without any substance of their own; Aristotelian definition, however, presupposes an ontology of matter and form. Definition as used by the *mutakallimun* usually does not intend to lift individual phenomena to a higher, generic category;

30 Jasser Auda, *Op. cit.*, h. 21-24.

it simply distinguishes them from other thing (tamyiz). One was not primarily concerned with the *problem how find out the essence of a thing*, but rather how to circumscribe it in the shortest way so that everybody could easily grasp what was meant. This, however, could already be attained by **verbal definitions**; most theologians of the early centuries seem to have contended themselves with this variety”.³¹

Dengan bertambah dan berkualitasnya pemikiran, hasil penelitian dan kajian-kajian baru yang dilakukan oleh Muslim *scholars* sendiri, kesulitan-kesulitan ini lambat laun akan dapat teratasi, dengan catatan para peneliti dan dosen perguruan tinggi agama di bawah kementerian agama bekerja lebih keras dan serius lagi melakukan telaah literatur dan penelitian yang hasilnya dapat dijadikan rujukan untuk perbaikan referensi, metode dan pendekatan dalam pengajaran dan perkuliahan filsafat ilmu-ilmu keagamaan Islam. Tanpa upaya ini, maka sinyalemen yang diungkapkan oleh Nidhal Guessoum di atas akan terbukti dengan sendirinya.

8. Fikih dan Dakwah Universal

Jika pada era klasik, Fikih (hukum) dan Kalam (teologi) dirumuskan hanya untuk kepentingan lokal, *ad hoc* dan parsial, pada Kalam modern terdapat tuntutan untuk merumuskan fikih dan dakwah yang universal (fikih dan dakwah yang dapat diterima oleh semua kalangan, tidak hanya untuk umat Islam melainkan juga dengan non-Islam). Fikih universal maksudnya adalah fikih yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti solidaritas, toleransi, persaudaraan, keadilan antar umat manusia, dan lain sebagainya.

Hubungan antar negara dalam fikih politik (*Fiqh al-siyasah*) abad tengah dirumuskan dengan istilah *dar al- Islam* dan *dar al- harb*, termasuk istilah *kafir harbi* dan *kafir dzimmi*, dapat menyebabkan percekcoan, perselisihan tiada henti dan tidak jarang yang mengantarkan sampai ke peperangan antar pengikut agama. Maka, untuk menghentikan percekcoan, perselisihan dan peperangan antar agama di era global saat ini polarisasi dan kontestasi tersebut perlu dikurangi, bahkan perlu dihapus. Sekarang umat manusia di berbagai negara sudah banyak yang sadar akan pentingnya perdamaian dan persahabatan untuk mengembangkan kehidupan menjadi lebih baik, tidak pandang apa agamanya. Semua bisa bersatu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Islam sangat menganjurkan perdamaian. Tidak ada dalam al-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan kepada umat Islam untuk melakukan penyerangan terhadap pengikut agama lain yang mau hidup damai berdampingan dengan Islam, malah Islam memerintahkan umatnya

³¹ Josef van Ess, *Op. cit.*

untuk terlebih dahulu mengulurkan tangan dalam rangka menciptakan perdamaian di dunia (QS. Al-Anfal {8}: 61, QS. At-Taubah {9}: 6). Islam tidak membolehkan umatnya untuk mengadakan kerusakan, seperti berperang, kecuali diserang terlebih dahulu (QS. Al-Baqarah {2}: 190). Namun, meskipun mendapat izin berperang, Islam masih menganjurkan bahwa jalan damai lebih baik ketimbang jalan peperangan (QS. Al-Fushshilat {41}: 34, QS. Al-Hujuraat {49}: 9-10). Itulah luhurnya sisi normatif dan *scriptural* dari ajaran Islam. Namun, pada sisi historis, ternyata masih banyak yang menyedihkan. Umat Islam di tengah kemajuan dan kesejahteraan bangsa lain, masih menyaksikan perbuatan keji seperti penganiayaan, pembunuhan, penculikan dan pertumpahan darah, *genocide*, yang tak berkesudahan seperti yang terjadi di Afrika Tengah, Nigeria dan beberapa wilayah di Timur Tengah. Arab Spring belum dapat dikatakan usai. Gerakan Ikhwan al-Muslimin belakangan malah dinyatakan sebagai gerakan terlarang, baik di Mesir – negara asal mula berkembangnya gerakan ini - maupun di Saudi Arabia dan beberapa anggota Dewan Kerjasama Teluk (GCC). Artinya, masih banyak persoalan sosial, apalagi politik yang dihadapi umat Islam di dunia ini.³² Belum lagi pergolakan sosial politik di Suria selama 3 tahun terakhir (2011-2014) menurut laporan PBB, memakan korban tidak kurang dari 191.000 orang.

Islam melarang umatnya untuk melakukan olok-olok dan mencari-cari kesalahan orang lain, karena belum tentu orang lain yang diolok-olok benar-benar jelek, bahkan bisa jadi orang yang mengolok-olok lebih jelek daripada yang diolok-olok. Persoalan lain adanya sifat dengki ini adalah dapat menyebabkan pertikaian antar manusia. Oleh karena itu, sifat dengki sangat dilarang (QS. Al-Hujuraat {49}: 11, QS. Al Hujuraat{49}: 12). Bahkan di ruang publik (*tafassahu fi al-majalis*), umat Islam selalu diminta untuk saling memberi ruang gerak yang luas dan kemudahan bagi orang dan kelompok lain (QS. al-Mujadilah { 58}: 11). Basis normatif-tekstual ini masih perlu diturunkan ke level praxis di lapangan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan penelitian baru di lapangan tentang bagaimana sesungguhnya dan senyatanya umat beragama (Islam) mengantisipasi, mengelola konflik dan resolusi konflik. Hal yang terakhir ini sangat jarang dilakukan oleh umat beragama pada umumnya.

Sekali lagi, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menciptakan kedamaian, tidak hanya di kalangan sendiri, tetapi juga di kalangan seluruh umat manusia. Untuk menciptakan kedamaian, Islam berpijak pada

32 Pascal S bin Saju, “Kekerasan di Luar Batas Seakan Tak Berkesudahan”, *Kompas*, 9 Maret, 2014, h. 10. Juga tentang “Pro dan Kontra Ikhwanul Muslimin: Ketegangan Meluas di Teluk, *Kompas*, 9 Maret 2014, h. 10. Lebih lengkap lihat Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, London: Hurst & Company, 2009.

prinsip-prinsip perdamaian, yaitu kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtimaa'iyah*), persamaan (*musaawah*), keadilan (*adalah*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*). Fikih universal semacam inilah yang hendak dirumuskan kembali dalam Kalam, Falsafah, Fikih, Pendidikan dan Dakwah modern. Namun anjuran al-Qur'an ini hampir-hampir – untuk sebagian wilayah – masih mengalami jalan buntu dalam alam praksis di akar rumput, karena pemikiran Fikih dan Kalam enggan memperbaiki cara dan metodologi berpikirnya. Egoisme *madzhab*, sektarianisme kelompok atau golongan dan organisasi masih terhitung cukup tinggi. Para peneliti masih mencatat bahwa *Social Hostility Index* dalam masyarakat Muslim cukup tinggi. Membuka diri untuk perbaikan metodologi berpikir adalah kata kunci disini. Lagi-lagi, seperti yang terurai di atas, *Openness* (keterbukaan) dan *self-renewal* (kemampuan untuk memperbaharui diri) dan multidimensionalitas berpikir keagamaan Islam adalah syarat mutlak untuk menyempurnakan cara dan metode berpikir keagamaan Islam yang baru. Salah satu caranya adalah dengan cara mengenal dan mengadapt, mengadopt cara berpikir filosofis - keilmuan baru, karena itu pulalah kuncinya. Berikut kutipan pendapat Jasser Auda ketika menginginkan digunakan *al-qiyas al-wasi*, sebagai pengganti metode *qiyas* lama dan juga perlunya menggunakan pendekatan multidisiplin di dalam pemikiran hukum Islam:

“Analogical reasoning (*qiyas*) is another source of legislation’ that was re-interpreted from its **traditional deductive structure** (considering a single case mentioned in the script as a basis for judgement for a new case) **to a form of abduction** (considering the largest possible number of cases that are related to the topic and deducing general guidelines for judgement). A number of *usul* revisionists called this new method of *qiyas*, ‘wide analogy’ (*al-qiyas al-wasi*)”.³³

9. Fikih dan dakwah kewargaan.

Pascakolonialisme berkembang paham nasionalisme. Nasionalisme terbangun bukan hanya atas dasar kesamaan agama (*ummah*), melainkan juga karena kesamaan nasib, tradisi, adat-istiadat, bahasa, persaudaraan, penerimaan terhadap orang lain yang mau bergabung meskipun berbeda agama, dan lain sebagainya. Nasionalisme (*nation-states; al-wathaniyyah*) telah memunculkan negara-negara yang merdeka dan berdaulat. Dengan

33 Jasser Auda, *Op. cit.* h. 179. Jasser menambahkan perlunya pendekatan multidisiplin dalam keilmuan Hukum Islam, jika ingin beranjak dari tradisi keilmuan nya yang lama. “Without incorporating relevant ideas from other diciplines, research in the fundamental theory of Islamic law will remain within the limits of traditional literature and its manuscripts, and Islamic law will continue to be largely “outdated” in its theoretical basis and practical outcomes. The relevance and need for a multidiciplinary approach to fundamental of Islamic law is one of the argument of this book”. *Op. cit.* h. xxvi.

adanya nasionalisme dan negara, secara otomatis juga memunculkan paham kewarganegaraan (*citizenship*). Umat Islam dan non-Islam saat ini bisa bersatu dalam identitas kewarganegaraan dan setara di depan hukum (*equality before law*). Isu mayoritas dan minoritas menjadi tidak relevan dalam konteks negara bangsa. Dan istilah *dzimmi* (golongan minoritas yang dilindungi) pun juga tidak relevan untuk diangkat dalam Kalam, Fikih, Pendidikan dan Dakwah Sosial modern sekarang ini. Termasuk formalisasi syari'ah. Umat Islam saat ini bisa menjadi warga negara Eropa yang mayoritas beragama Kristen. Sebaliknya juga demikian, umat Kristen bisa tinggal di negara-negara mayoritas Islam, sebagai warga negara di negara tersebut.

Dengan demikian, status pertama dalam sebuah negara tidak lagi hanya agama (*ummat; religious affiliation*), melainkan kewargaan dan kewarganegaraan (*citizenship*). Semua pemeluk agama yang berbeda-beda mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam sebuah negara. Konstitusi bernegara (*the idea of constitution*) lebih mengemuka dan penting didiskusikan dari pada ide negara Islam atau Kristen (*theocracy*). Hal ini yang dikaji dalam *Fiqh siyasah* modern dan Kalam modern. Menurut Tariq Ramadan, umat Islam yang hidup dalam sebuah negara tertentu, memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara yang lain. Dengan kata lain, identitas keislaman harus melebur dalam identitas nasional. Istilah yang tepat untuk sebutan fenomena demografis yang baru ini bukan lagi *Islam in Indonesia*, tetapi lebih tepat disebut *Indonesian Muslim*. Bukan *Islam* atau *Muslim in Europe* tetapi *European Muslim*.³⁴ Jika umat Islam tinggal di negara yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, karena sudah menjadi warga negara di sana, maka, sebagaimana yang dikatakan Fethullah Gulen, pemikir Muslim dari Turki yang tinggal di Pennsylvania, Amerika Serikat, umat Islam harus melupakan statusnya sebagai minoritas dan menganggap dirinya sebagai bagian yang menyatu dengan mayoritas, dalam hal ini adalah mayoritas Kristen.

Analog dengan permasalahan diatas, menarik juga mencermati bagaimana perkembangan Muslim yang tinggal di Indonesia bagian Timur dan Kristen yang tinggal di Indonesia bagian Barat, meskipun keduanya telah berada di bawah payung besar Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun dari segi tradisi dan budaya tetap saja unik dan spesifik, sehingga masing-masing dituntut untuk mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan budaya dan kultur setempat. Bahkan saling belajar antara tradisi keberagamaan masing-masing dan bukannya memaksakan tradisi dan budaya agama yang dibawanya dari tempat asal untuk diterapkan di tradisi

³⁴ Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, Oxford: Oxford University Press, 2004. Di Indonesia dikenal istilah "pribumisasi Islam", dakwah kultural, "Islam Yes, Partai Islam No" dan lain sebagainya.

yang berbeda. Kearifan lokal seperti ini amat penting untuk tata kelola pemerintahan dan tata pergaulan yang merajut keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan. Inilah fikih realitas atau realisme fikih dan bukannya formalisme syari'ah.

Umat Islam dimanapun ia berada, dalam pemahaman Kalam dan Dakwah modern, dituntut untuk melakukan dan memprioritaskan, dalam bahasa Fethullah Gulen, pelayanan (*hizmet*), pelayanan sosial dan pelayanan pendidikan. Pelayanan disini tidak hanya ditujukan kepada sesama umat Islam, melainkan kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang agamanya³⁵. Inilah yang menjadikan model pendidikan – untuk tidak menyebutnya sebagai dakwah modern - yang dikembangkannya dapat diterima di seluruh dunia. Dan inilah memang yang menjadi tujuan para nabi dan Islam itu sendiri, yaitu pelayanan atau rahmat bagi seluruh alam semesta (QS. Al-Anbyaa' [21]: 107). *Hizmet* atau *social services* dalam bidang pendidikan dapat diterima di berbagai bangsa dan negara di dunia, lebih dari 100 negara di dunia. Cermin dan wajah Muslim kosmopolit yang dulunya sulit dicari sekarang mulai tampak sosok dan profilnya dalam karya dan gerakan pendidikan yang terinspirasi oleh pemikiran kosmopolit Fethullah Gulen³⁶.

Penutup

Fitur-fitur Kalam, Falsafah, Fikih, Pendidikan dan Dakwah Sosial di era millinium baru, era negara bangsa modern telah digambarkan dan dipetakan diatas. Bagaimana hubungan antara beberapa dan berbagai item dan komponen berpikir keagamaan “baru” tersebut? Terlebih lagi jika ingin diimplementasikan dalam penyusunan silabi, kurikulum, metode perkuliahan pada Perguruan Tinggi Agama Islam di seluruh tanah air? Anyaman dan rajutan dari berbagai disiplin, perspektif, sudut pandang keilmuan tersebut itulah yang pada gilirannya akan dapat berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa dan itu pulalah yang ingin saya sebut sebagai *Filsafat Islam Keindonesiaan*.

Pola hubungan antara satu item berpikir dan lainnya adalah merupakan satu kesatuan berpikir yang utuh, saling terkait, *integrated –interconnected*. Antara satu item atau tema dan yang lainnya tidak dapat dipisah-pisah. Item-item pemikiran keagamaan tersebut semula memang berdiri sendiri-

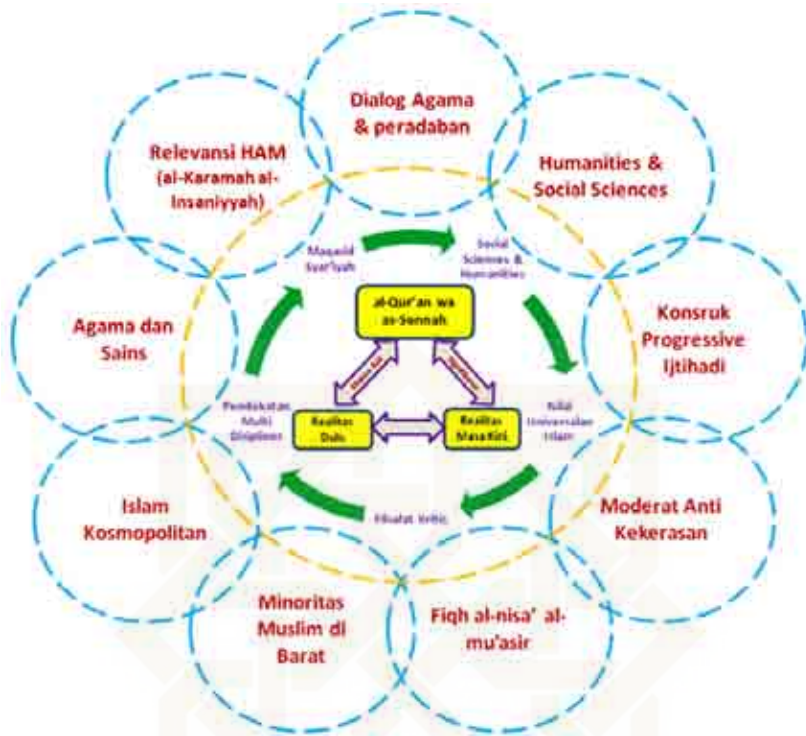
35 Thomas Michel, “Gulen as Educator”, dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (Ed.), *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*, New York: Syracuse University Press, 2003, h. 69-84, khususnya 70.

36 Robert A. Hunt and Yuksel A. Aslandogan (Ed.), *Muslim Citizen of the Globalized World: Contribution of the Gulen Movement*, New York: The Light Inc. & IID Press, 2006; Juga Md. Maimul Ahsan Khan, *Introducing Fethullah Gulen to Bengal and Beyond*, Dhaka: Raju Art Press, 2010.

sendiri, terpisah-pisah, kemudian mengumpul, terhubung, terintegrasi dan terinterkoneksi. Cara berpikir, cara pandang dan pendekatan item-item tersebut saling menembus (*semipermeable*)³⁷ antara yang satu dan lainnya. Masing-masing membentuk *network* atau jaringan dan proses berpikir keagamaan Islam yang utuh. Masing-masing berperan dalam dirinya sendiri dan sekaligus berperan dalam membentuk secara utuh keutuhan *world view* keagamaan Islam era kontemporer. Keutuhan *world view* keagamaan yang menggunakan pendekatan multidisiplin dan interdisiplin akan membentuk cara pandang keagamaan dalam diri seseorang atau kelompok yang bercorak transdisiplin. Diharapkan ke semua item tersebut disadari oleh masing-masing aktor di masyarakat, baik status sosial nya sebagai guru, guru ngaji, pimpinan majelis taklim, pimpinan pesantren, pegiat dakwah, dosen, pimpinan masyarakat dan pimpinan negara dan kemudian mampu mendialogkan dan mendiskusikan dalam satu keutuhan berpikir keagamaan dan keislaman yang utuh. Tidak mudah memang mengajarkan agama pada era perubahan sosial yang dahsyat era millinium baru seperti saat sekarang ini. Masih banyak item lain yang belum disentuh, namun dengan landasan dasar berpikir Kalam/Aqidah, Falsafah dan Fikih Sosial dan Dakwah Sosial yang baru dan *fresh* seperti itu, akan mudah mengembangkannya lebih lanjut.

Gambar ilustrasi di bawah ini mungkin dapat membantu untuk memberikan gambaran sosok Kalam, Falsafah, Fikih, Pendidikan dan Dakwah Sosial modern yang dapat berkontribusi dalam membangun karakter bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

37 Lebih lanjut lihat pidato inaugurasi saya sebagai anggota Komisi Kebudayaan, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), di UGM, Yogyakarta, tanggal 3 September 2013, “Agama, Sains dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan”, <http://goo.gl/43mTBI>.



Semoga dengan gambaran tersebut dapat membantu para dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam dan guru di sekolah untuk menyusun bahan ajar, kurikulum dan silabi perkuliahan yang *fresh*, tidak hanya menekankan sisi *Usul al-madzhah* (*juz'iyat; particular; distinctive value*), tetapi juga sekaligus mampu menekankan pentingnya sisi *Usul al-din* (*kulliyat; universal; shared values*), yang tidak hanya mengulang dari apa yang pernah ada dan diperoleh sebelumnya, tanpa pengembangan yang berarti. Dengan begitu, penelitian sosial-keagamaan dan perkuliahan berbasis hasil penelitian menjadi sangat perlu sebagai aplikasi dari teori Kalam, Falsafah, Fikih, Pendidikan dan Dakwah Sosial modern. Semoga ke depan mata kuliah semacam *filsafat keilmuan agama (Islam)* dapat dirumuskan sesuai dengan konteks kebutuhan perguruan tinggi agama Islam di Indonesia, disamping filsafat ilmu yang selama ini telah berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , "Metode Kontemporer dalam Tafsir al-Qur'an: Kesalingterkaitan *Asbab al-Nuzul al-Qadim* dan *al-Jadid* dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 13, No. 1, Januari 2012, h. 1-21.
- , "Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan", Pidato Inaugurasi sebagai anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), UGM, Yogyakarta, 3 September 2013.
- Ahmad, Mariam Ait, *al-Mar'ah al-muslimah baina tahaddiyat al-tamkin wa mustaqbalah al-tanmiyah*, al-Qahirah: Dar al-Salam, 2013.
- Auda, Jasser, *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Baderin, Mashood A., *International Human Rights and Islamic Law*, Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Bennett, Clinton, *Muslims and Modernity: An Introduction to the issues and debates*, London: Continuum, 2005.
- Dzuhayatin, Ruhaini Siti et.al, (Ed.), *Menuju Hukum Keluarga Progressif, Responsif Gender dan Akomodatif Hak Anak*, Yogyakarta: Suka Press, PSW UIN Sunan Kalijaga, the Asia Foundation, 2013.
- Ess, Josef van, "The Logical Structure of Islamic Theology", dalam Issa J. Boullata (Ed.), *An Anthology of Islamic Studies*, Montreal: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.
- al-Ghazali, Muhammad, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina ahl al-fiqh .. wa ahl al-hadits*, Bairut: Dar al-syuruq, 1989.
- Goma'a, Shaykh Ali, "A Common Word Between Us and You": Motives and Applications", dalam Waleed el-Ansary dan David K. Linnan (Ed.), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*, New York: Palgrave McMillan, 2010.
- Guessoum, Nidhal, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, London dan New York: I.B. Tauris and Co Ltd., 2011; terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Maufur, *Islam dan Sains Modern*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Haddad, Yvonna Yasbeck, *Muslims in the West: From Sojourners to*

Citizens, Oxford: Oxford University Press, 2002.

Hanafi, Hasan dan M. Abid al-Jabiri, *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib: Nahw i'adati bina'i al-fikr al-qaumi al-araby*, Beirut: al-mu'assah al-arabiyyah li al-dirasah wa al-nasyr, 1990.

Hanafi, Hasan, *Min al-Nass ila al-Waqi': Muhawalah li i'adati binai ilm usul al-fiqh*, Buku 1 dan 2, al-Qahira: Markaz al-Kitab li al-nasyr, 2004 dan 2005.

Hunt, Robert A. and Yuksel A. Aslandogan (Ed.), *Muslim Citizen of the Globalized World: Contribution of the Gulen Movement*, New York: The Light Inc. & IID Press, 2006.

Irianto, Sulistyowati, "Selamat Datang Studi Multidisiplin", *Kompas*, 25 Februari 2014.

Khan, Md. Maimul Ahsan, *Introducing Fethullah Gulen to Bengal and Beyond*, Dhaka: Raju Art Press, 2010.

Markham, Ian dan Ibrahim M. Abu Rabi' (Eds.), *11 September: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*, Oxford: Oneworld Publications, 2002.

Meijer, Roel, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, London: Hurst & Company, 2009.

Moosa, Ebrahim, "Introduction", dalam Ebrahim Moosa (Ed.), *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* Fazlur Rahman, Oxford: Oneworld Publications, 2000.

al-Naim, Abdullahi Ahmed, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*, New York: Syracuse University Press, 1990.

Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta, 2006.

Ramadan, Tariq, *Western Muslims and the Future of Islam*, Oxford: Oxford University Press, 2004.

Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Toward Contemporary Approach*, London: Oneworld Publications, 2006.

Saju, Pascal S bin, "Kekerasan di Luar Batas Seakan Tak Berkesudahan", *Kompas*, 9 Maret, 2014.. Juga tentang "Pro dan Kontra Ikhwanul Muslimin: Ketegangan Meluas di Teluk, *Kompas*, 9 Maret 2014.

al-Talbi, Muhammad, *Tyalu al-Allah: Afkar Jadidah fi 'alaaqah al-Muslim bi nafsihi wa bi al-akharin*, Tunisia: Dar siras li al-nasyr, 1992; Mariam Ait Ahmad, *Jadaliyyatu al-Hiwar: Qira'ah fi al-Khitab al-Islamiy al-mu'asir*, 2011.

Yavuz, M. Hakan dan John L. Esposito (ed.), *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*, New York: Syracuse University Press, 2003.

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Dawair al-Khauf: Qira'ah fi Khitab al-mar'ah*, Bairut: al-Hamra', 2000; Muhammad Sharur, *Nahw usulin jadidah li al-fiqh al-islamiy: Fiqh al-Mar'ah (al-Wasiyyah-al-Irts-al-Qawwamah-al-Ta'addudiyyah-al-libas)*, Damaskus: al-ahali li al-tiba'ah wa al-nasyr wa al-tauzi', 2000.



IMPLEMENTASI KAJIAN INTEGRATIF- INTERKONEKTIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Khoiruddin Nasution

A. Pendahuluan

Pengertian integratif secara bahasa adalah menyatu, menggabungkan. Sedangkan interkonektif adalah menghubungkan. Dalam penggunaannya integrative dalam Permendikbud No. 49 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi meniscayakan adanya unsur pendekatan antardisiplin dan multidisiplin dalam studi integrative, meskipun tidak ada penjelasan apa maksudnya. Dalam pasal 11 ayat (4) Permendikbud tersebut menyebut, Integratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.¹ Maka model kajian kajian integrative secara sederhana

¹ Isi selengkapnya dari Permendikbud No. 49 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 11 (1) Karakteristik proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. (2) Interaktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen. (3) Holistik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional. (4) Integratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin. (5) Saintifik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. (6) Kontekstual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya. (7) Tematik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran

adalah kajian yang mencoba menggabungkan, menyatukan antar subjek yang dikaji. Sementara kajian interkoneksi adalah model kajian yang mencoba menghubungkan subjek yang dikaji.

Ada beberapa istilah yang identik atau sangat dekat dengan integrative dan interkoneksi. Di antara istilah dimaksud adalah:

1. Tematik → menyeluruh dalam satu tema
2. Holistic → menyeluruh
3. Pemaduan
4. Sinkron (Keserasian)

Dengan istilah-istilah tersebut boleh dikatakan bahwa ada sejumlah pendekatan kajian Islam yang ditawarkan sejumlah ahli yang identik, bahkan boleh jadi bagian dari pendekatan integrative-interkoneksi. Dengan menggunakan beberapa istilah tersebut, maka maksud kajian, model, gaya integrative-interkoneksi adalah boleh menggunakan berbagai tinjauan, dengan tinjauan menyeluruh, boleh juga berarti memadukan, dan/atau mensinkronkan dan/atau membuat serasi (menseraskan).

Tulisan ini mencoba menggambarkan bagaimana pentingnya peran Pendidikan Islam dalam rangka sinkronisasi dan/atau serasi antara (1) baik (saleh) spiritual, (2) baik (saleh) sosial, dan (3) baik (saleh) publik; sinkronisasi dan/atau keserasian antara (1) pengakuan hati (*tas{dîq bi al-qalb*), ucapan (*ikrâr bi lisân*) dan muncul dalam perilaku (*af'âl bi al-arkân*); sinkron dan/atau keserasian antara (1) pengetahuan (kognisi), (2) perasaan (feeling/afeksi) dan (3) tindakan (psikomotorik); sinkron dan/atau keserasian antara (1) agama, (2) ilmu dan (seni); sinkron dan/atau serasi antara (1) bayâni, (2) burhâni dan (3) 'irfâni. Dalam rangka usaha sinkronisasi dan keserasian ini dibutuhkan kerjasama yang baik dan bersinergi antara pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal. Sistematika tulisan setelah pendahuluan adalah deskripsi tentang bidang apa saja yang perlu dilakukan sinkronisasi dan keserasian sebagai wujud integratif-interkoneksi. Kemudian bahasan dilanjutkan dengan deskripsi peran pendidikan Islam dalam mensinkronkan sejumlah hal tersebut. Akhirnya tulisan dipungkasi dengan catatan kesimpulan.

yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. (8) Efektif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. (9) Kolaboratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (10) Berpusat pada mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

B. Sinkronisasi sebagai Wujud Integratif-interkoneksi

Berdasarkan pada kemungkinan adanya pemaknaan integratif-interkoneksi menjadi sinkronisasi dan/atau serasi, maka ada beberapa hal yang perlu disinkronkan dalam pendidikan Islam, khususnya agar pendidikan Islam dapat berperan melahirkan generasi handal, unggul, smart, cemerlang, yakni:

1. Antara ilmu umum dengan ilmu agama. Artinya, dalam mengkaji Islam dapat ditinjau dari dua kecenderungan tersebut. Boleh juga memadukan dua kecenderungan tersebut. Boleh juga mensinkronkan dua kecenderungan tersebut.
2. Antara Ilmuwan yang mempunyai latar belakang pendidikan Islamic studies dengan ilmuwan yang mempunyai latar pendidikan umum. Artinya, dalam mengkaji Islam dapat ditinjau dari dua kecenderungan tersebut. Boleh juga memadukan dua kecenderungan tersebut. Boleh juga mensinkronkan dua kecenderungan tersebut.
3. Antara kognitif, afektif, psikomotorik. Artinya, dalam mengkaji Islam dapat ditinjau dari tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut. Boleh juga memadukan tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut. Boleh juga mensinkronkan tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut.
4. Antara hati, lisan/pengakuan dan perilaku/tindakan (tashdiq bi al-qalb, ikrâr bi al-lisân, dan af'âl bi al-arkân). Artinya dalam mengkaji Islam dapat ditinjau dari tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut. Boleh juga memadukan tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut. Boleh juga mensinkronkan tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut.
5. Antara emosi, spiritual dan intelektual. Artinya, dalam mengkaji Islam dapat ditinjau dari tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut. Boleh juga memadukan tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut. Boleh juga mensinkronkan tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut.
6. Antara saleh individu, saleh social dan saleh public. Artinya, dalam mengkaji Islam dapat ditinjau dari tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut. Boleh juga memadukan tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut. Boleh juga mensinkronkan tiga aspek/tinjauan/unsur tersebut.
7. Antara iman, amal shaleh, dan budi pekerja baik (akhlaqul karimah).
8. Antara epistemologi burhâni, bayâni dan 'Irfani.

C. Peran Pendidikan Islam

Kaitannya dengan peran pendidikan Islam dalam mensinkronkan berbagai hal tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa berdasarkan pada

kenyataan adanya jarak yang jauh antara pengetahuan (kognisi) dengan perbuatan atau pengamalan (psikomotorik), adanya jarak yang jauh antara saleh individual dengan saleh publik. Maka usaha pemaduan yang dibutuhkan sekarang dan ini yang dijelaskan dalam tulisan ini adalah adanya pemaduan, integrasi, sinkronisasi antara pengetahuan dengan pengamalan; antara saleh individu dengan saleh social dan saleh publik. Sebab Islam mengajarkan adanya sinkronisasi antara berbagai aspek tersebut, dan dengan sinkronisasi ini pula muslim menjadi hebat.

Di antara ayat al-Qur'an yang memerintahkan agar kita menjadi pribadi yang integrated; menyatu dan sinkron antara pengetahuan dan pengamalan, tertulis di antaranya dalam al-Qur'an surah al-Shaff (61):3,

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Artinya:

Maha besar murka Allah terhadap orang yang berkata tetapi tidak berbuat (bertindak).

Hal kedua yang sangat perlu diamalkan dalam kaitannya dengan integrated personal, bahwa nasib akan berubah manakala pengetahuan ditindaklanjuti dengan tindakan dan perbuatan. Ini juga yang menjadi dasar bagi yang berpendapat bahwa nasib berubah dengan perbuatan bukan dengan ajaran.

Selaras dengan ungkapan tersebut disebutkan bahwa perubahan nasib akan terjadi manakala pengetahuan ditindaklanjuti dengan perbuatan. Ungkapan lain, unsur yang dapat mengubah nasib seorang adalah tindakan bukan konsep. Disebutkan pula seorang yang berkarakter *smart*, orang hebat, orang yang berubah nasibnya menjadi lebih baik adalah seorang yang mampu menyelaraskan (serasi dan sejalan) antara:

1. aspek kognitif = understanding = pengetahuan,
2. aspek afektif = feeling = rasa, dan
3. aspek motorik = expression = tindakan.

Ungkapan lain, seorang yang mampu menyelaraskan (serasi dan sejalan) antara:

1. persepsi = pikiran = konsep = mind/otak = 'aqliyah
2. sugesti = perasaan = heart = qalbiyah
3. ekspresi = tindakan = fi'liyah

Masih ungkapan lain adalah seorang yang berkarakter positif adalah

seorang yang mampu menyelaraskan (serasi dan sejalan) antara:

1. Berpikir (pikir),
2. Bersikap (sikap),
3. Berbicara (bicara),
4. Bertindak (tindak), dan
5. Berkarakter.²

Masih ungkapan lain, seorang yang berkarakter *smart*, orang hebat, orang yang berubah nasibnya menjadi lebih baik adalah seorang yang mampu menyelaraskan (serasi dan sejalan) antara:³

1. Dimensi ideologis,
2. Dimensi intelektual = pengetahuan,
3. Dimensi ritualistik,
4. Dimensi eksperiensial = afektif = keterlibatan emosional, dan
5. Dimensi konsekuensial = implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama.

Kaitannya dengan keserasian antara (1) saleh individu/spiritual dengan (2) saleh social dan (3) saleh public, bahwa Islam mengajarkan keserasian tersebut. Sejumlah ayat al-Qur'an menunjukkan perintah keserasian antara antara (1) saleh individu/spiritual dengan (2) saleh social dan (3) saleh public. Di antara ayat-ayat dimaksud adalah al-Baqarah (2): 177, Baqarah (2): 2-5, Ali Imron 133-136, al-Baqarah (2): 43, Al-Baqarah (2): 83, Al-Baqarah (2): 110, Al-Baqarah (2): 177, Al-Nisa' (4): 77, Al-Nisa' (4): 162, Al-Maidah (5): 12, Al-Maidah (5): 55, Al-A'raf (7): 156, Al-Taubah (9): 5, Al-Taubah (9): 11, Al-Taubah (9): 18, Al-Taubah (9): 71, Maryam (19): 31, Maryam (19): 55, Al-Anbiya (21): 73, Al-Hajj (22): 41, Al-Hajj (22): 78, Al-Mu'minin (23): 1-11, Al-Nur (24): 37, Al-Nur (24): 56, Al-Naml (27): 1-3, Al-Rum (30): 39, Lukman (31): 4, Al-Ahzab (33): 33, Fussilat (41): 7, Al-Mujadalah (58): 13, Al-Muzammil (73): 20, Al-Bayyinah (98): 5.

Dengan demikian harus cepat ditindaklanjuti dalam bentuk mengamalkan perintah al-Qur'an agar seimbang antara saleh individu, ritual, individual, dengan saleh sosial dan saleh publik. Menyelesaikan urusan-urusan dan pekerjaan keduniaan adalah ibadah yang setara balasannya dengan mengamalkan ibadah individu, ritual dan spiritual.

Sudah tidak diragukan lagi demikian penting peran pendidikan agama Islam untuk memadukan dan/atau membentuk lahirnya kepribadian yang

² James Julian M. dan John Alfred, *Belajar Kepribadian (The Accelerated Learning for Personality)*, terj. Tom Yahya, (Yogyakarta: BACA, 2008). Lihat seluruh bahasan buku.

³ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, edisi revisi (Yogyakarta: Tazza & ACAdeMIA, 2007), hlm. 14-16.

terintegrasi sinkron, terpadu, sejalan dalam dirinya antara:

1. pengetahaun (kognitif),
2. rasa keagamaan (afektif) dan
3. perilaku keseharian (motorik).

Demikian juga dan menjadi tugas kedua adalah terintegrasi, sinkron, terpadu, sejalan antara:

1. saleh individu/spiritual,
2. saleh social, dan
3. saleh public.

Sebagaimana diketahui ada tiga jenis pendidikan, dan boleh dikatakan tiga pendidikan ini memainkan peran yang sama pentingnya dalam menanamkan pendidikan agama, dengan kelebihan dan kekurangasn masing-masing, lebih-lebih dalam kaitannya dengan pembangunan karakter untuk menjadi pribadi yang sinkron antara antara (1) baik (saleh) spiritual, (2) baik (saleh) sosial, dan (3) baik (saleh) publik; keserasian antara (1) pengakuan hati (tasdîq bi al-qalb), ucapan (ikrâm bi lisân) dan perilaku (af‘âl bi al-arkân); keserasian antara (1) pengetahuan (kognisi), (2) perasaan (feeling/afeksi) dan (3) tindakan (psikomotorik); keserasian antara (1) agama, (2) ilmu dan (seni); antara (1) bayâni, (2) burhâni dan (3) ‘irfâni. Tiga jenis pendidikan dimaksud adalah:

1. pendidikan formal berupa lembaga pendidikan,
2. pendidikan informal berupa keluarga, dan
3. pendidikan non-formal dari masyarakat.

Tiga pendidikan ini saling mendukung terhadap terbentuknya SDM integrative. Dalam batas-batas tertentu pendidikan formal mengungguli pendidikan informal dan pendidikan masyarakat. Demikian pendidikan informal dalam batas-batas tertentu mungkin mengungguli pendidikan formal dan pendidikan masyarakat. Juga tidak menutup kemungkinan pendidikan masyarakat dapat mengungguli pendidikan formal dan pendidikan informal. Harapannya kemudian adalah bagaimana agar tiga-tiganya dapat berperan maksimal dalam membentuk pribadi Indonesia yang integrative. Tulisan ini focus pada peran pendidikan informal dalam keluarga.

Pembentukan karakter integrative tentunya sudah menjadi kebutuhan untuk tampil sebagai pribadi tangguh, masyarakat tangguh, dan akhirnya Negara dan bangsa tangguh. Maka dalam kaitan ini presiden Indonesia, Ir. Joko Widodo mendeklerasikan dibutuhkannya revolusi mental. Revolusi ini dimulai dari masing-masing diri kita, kemudian dari keluarga, kemudian dari tempat tinggal, kemudian tempat kerja, kemudian kota, kemudian pada

akhirnya negara. Bagaimana revolusi dimulai dari keluarga, khususnya dalam kaitannya dengan melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter *smart* dan substantif sesuai dengan sosial dan budaya Indonesia.

Sejalan dengan keinginan membangun anak Indonesia berkarakter handal, dan juga berdasarkan pada berbagai problem yang muncul sebagai akibat dari modernitas, agar kelak lahir generasi yang tangguh, Lucila Tellers Rudge menekankan pentingnya pembentukan karakter holistik, yang dibentuk berdasarkan pendidikan holistik pula. Menurutnya aspek yang harus masuk dalam karakter holistik dimaksud ada 6, yakni: intelektual, emosional, spiritual, sosial, jasmani dan estetika.⁴ Namun ditekankan, sama dengan penggagas lain, bahwa aspek emosional dan spirituellah yang menjadi pusat pendidikan holistik.

Maka peran keluarga (orang tua) lewat pendidikan informal dalam kehidupan rumah tangga dapat dijelaskan berikut. Bahwa berbeda dengan pengetahuan kognitif dan psikomotorik yang dapat dicapai dengan mendengar dan membaca, pembangunan karakter lebih ditentukan oleh pembiasaan. Pembiasaan akan lebih cepat manakala diawali dengan pemahaman kognitif dan psikomotorik. Tetapi tidak menutup kemungkinan muncul karakter positif sebagai buah dari pembiasaan tanpa diawali dengan pengetahuan kognitif dan psikomotorik. Ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan sangat urgent dalam pembentukan karakter, dan proses pembiasaan yang paling akurat adalah dengan memberikan contoh. Di sinilah letak urgensi peran orang tua (orang tua) sebagai simbol contoh bagi pembentukan karakter anak, sebab anak hidup lebih lama dengan orang tua dan anak dapat langsung mencontoh tingkah laku orang tua.

Dalam rangka proses pembiasaan, tentu akan lebih berhasil manakala orang tua tidak hanya mempunyai karakter positif yang dapat dicontoh anak, tetapi orang tua juga mempunyai kompetensi tentang cara menanamkan dan membentuk karakter positif anak. Sehingga meskipun tidak sehebat guru, orang tua mempunyai kompetensi dalam mengarahkan dan membentuk karakter anak.

Dalam memaksimalkan peran orang tua dalam membangun karakter positif anak dibutuhkan peran negara, yang penjelasannya adalah berikut. Bahwa orang tua akan dapat berperan maksimal dalam membentuk karakter positif anak manakala orang tua mempunyai ilmu mendidik dan/atau ilmu membangun karakter (kompetensi mendidik dan menanamkan karakter positif anak).

Secara kelembagaan negara Indonesia sudah mempunyai lembaga yang

⁴ Lucila Tellers Rudge, *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, Ohio State University, 2008, : 2008.

fokus mengurus dan melahirkan keluarga sejahtera atau sakinah, bahkan peraturan perundang-undangan pun sudah lahir untuk membangun keluarga sejahtera. Adapun lembaga yang fokus mengurus keluarga di Indonesia adalah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dan Urusan Agama Islam (URAI) di Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag R.I.). BKKBN adalah satu lembaga setingkat menteri, sementara URAI adalah satu direktorat di Direktorat Jenderal (Dirjen) Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) Kementerian Agama (Kemenag RI). URAI di tingkat propinsi muncul menjadi satu bidang yang membawahi lima seksi, dan salah satunya adalah Seksi Keluarga Sakinah. Seksi Keluarga Sakinah fokus mengurus keluarga. Namun belakangan Seksi Keluarga Sakinah digabung menjadi satu dengan Seksi Pemberdayaan Kantor Urusan Agama (KUA). Ini artinya ada penurunan peran dan perhatian, sebab Keluarga Sakinah hanya menjadi sub-seksi.

Salah satu kegiatan inti yang dapat diandalkan menjadikan modal dalam melakukan revolusi mental dari Urais adalah Kursus Pra-Nikah atau Kursus Persiapan Perkawinan. Mirip dengan kegiatan URAI, umat Katolik melaksanakan Kursus Persiapan Perkawinan. Materi yang disampaikan pada kegiatan Kursus Persiapan Perkawinan adalah Kesetaraan Pria dan Wanita (gender), Perkawinan dalam Pandangan Katolik, Psikologi Suami dan Istri, Ekonomi Rumah Tangga, Moral Perkawinan, Komunikasi Suami-Istri, Faal Pria dan Wanita, Menyambut Permata Hati, Keluarga Berencana Alamiah, dan Penyesuaian Seksual Suami-Istri.

Pada awalnya kegiatan ini cukup efektif dan substansial dalam memfasilitasi lahirnya keluarga sekinah. Namun dalam perjalanannya di samping intensitas dan kuantitas program dan kegiatan yang semakin menurun, substansi kegiatannya juga semakin jauh dari harapan. Kurang maksimalnya peran lembaga ini dipengaruhi banyak faktor, dan salah satu yang bisa jadi paling signifikan adalah kurang perhatian pemerintah. Kurang perhatian pemerintah ini mengakibatkan kurangnya dana yang dialokasikan untuk mendukung kegiatan ini. Faktor kedua adalah kesadaran dari para pengelola lembaga yang umumnya masih berada pada tingkat formalitas, sama dengan lembaga negara pada umumnya. Sehingga hasil dari pekerjaan yang dilaksanakan selama ini terkesan masih jauh dari substansial. Disinilah letak pentingnya revolusi mental pengelola, agar bekerja secara substansial.

Dengan demikian, usaha urgen yang harus dilakukan agar Kursus Persiapan Perkawinan dapat digunakan untuk melakukan revolusi mental, khususnya dalam rangka membangun karakter positif sesuai dengan kebutuhan sekarang dapat dikelompokkan menjadi empat. Pertama, fokus arah kegiatannya, yang semula untuk melahirkan keluarga sakinah, menjadi media memulai revolusi mental dari keluarga. Dengan tujuan ini maka

materi yang diberikan kepada calon pasangan suami dan isteripun, bukan hanya kompetensi mengelola keluarga, tetapi (1) kompetensi menjadi contoh berkarakter positif yang dapat dicontoh anak untuk melahirkan negara yang dapat bersaing dengan negara lain, dan juga (2) kompetensi bagaimana cara mendidik anak berkarakter handal. Kedua, melakukan revolusi mental pengelola kegiatan, agar mereka bekerja secara substansial dan baik. Masuk dalam kelompok revolusi pengelola adalah revolusi mental narasumber yang menyampaikan materi. Artinya, narasumber yang menyampaikan materi adalah narasumber profesional. Dengan demikian diharapkan materi yang disampaikan adalah juga substansial sesuai dengan tujuan kegiatan. Ketiga, menyediakan anggaran yang cukup untuk melakukan seluruh rangkaian kegiatan. Keempat, waktu pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang perlu disampaikan. Semua tugas ini dapat, bahkan sangat diharapkan dimaksimalkan oleh negara. Dengan peran negara diharapkan kegiatan ini akan efektif dan efisien dalam melakukan revolusi mental budaya Indonesia dari keluarga.

D. Kesimpulan

Kesimpulan pembahasan makalah ada dua. Pertama, bahwa salah satu bentuk kajian integrative-interkoneksi adalah sinkronisasi dan keserasian. Dalam rangka membangun generasi handal, cemerlang, smart, maka dibutuhkan sinkronisasi dan keserasian antara (1) baik (saleh) spiritual, (2) baik (saleh) sosial, dan (3) baik (saleh) publik; sinkronisasi dan/atau keserasian antara (1) pengakuan hati (*tas}diq bi al-qalb*), ucapan (*ikrâr bi lisân*) dan muncul dalam perilaku (*af'âl bi al-arkân*); sinkron dan/atau keserasian antara (1) pengetahuan (kognisi), (2) perasaan (feeling/afeksi) dan (3) tindakan (psikomotorik); sinkron dan/atau keserasian antara (1) agama, (2) ilmu dan (seni); sinkron dan/atau serasi antara (1) bayâni, (2) burhâni dan (3) 'irfâni.

Kedua, dalam rangka sinkronisasi dan/atau keserasian tersebut dibutuhkan peran maksimal dari seluruh bentuk pendidikan; pendidikan formal di lembaga pendidikan, pendidikan informal dalam keluarga dan pendidikan non-formal dalam masyarakat. Selama ini usaha yang dilakukan hanya maksimal di bidang pendidikan formal, tetapi hampir tidak ada perhatian di bidang pendidikan informal. dan non-formal, padahal pendidikan informal sangat besar perannya, khususnya dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian tidak berlebihan untuk mensarankan agar pendidikan informal mendapat perhatian dari seluruh pihak, khususnya pemerintah. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mempersiapkan orang tua agar mempunyai kompetensi (ilmu) mendidik dan/atau membentuk karakter anak adalah kursus pra-perkawinan.

Daftar Pustaka

- Permendikbud No. 49 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- James Julian M. dan John Alfred, *Belajar Kepribadian (The Accelerated Learning for Persoanality)*, terj. Tom Yahya, (Yogyakarta: BACA, 2008). Lihat seluruh bahasan buku.
- Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, edisi revisi (Yogyakarta: Tazzaafa & ACAdemia, 2007), hlm. 14-16.
- Lucila Tellers Rudge, *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, Ohio State University, 2008, : 2008.

INTEGRASI SAINS-SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM¹

Abd Rachman Assegaf²

A. Pendahuluan

Diskursus integrasi antar bidang keilmuan akhir-akhir ini kian menguat. Terutama sekali untuk kajian keislaman yang selama ini dirasakan sebagai telah “terpisah” sedemikian jauh dengan ilmu-ilmu modern karena problem dikotomi ilmu yang berkepanjangan. Upaya untuk mempertemukan kembali antar bidang keilmuan tersebut ternyata tidaklah semudah dalam konsep, melainkan terjadi kesulitan dalam proses integrasinya sendiri. Bahkan, dalam upaya integrasi tersebut ternyata dijumpai berbagai perbedaan implikasinya di lapangan. PTAI, misalnya, mengambil bentuk integrasi keilmuan agama (*religious sciences, al-‘ulum al-diniyah*) dengan umum (*modern sciences, al-‘ulum al-dunyawiyah*) secara beragam, sebagaimana terlihat di UIN, IAIN, STAIN, maupun PTAIS yang berbeda satu sama lain dalam mengambil model integrasi ilmu. Akibat lebih lanjut adalah terjadinya perbedaan nomenklatur pembidangan ilmu di lingkungan fakultas maupun jurusan. Hal ini menarik perhatian pihak Kementerian Agama untuk melakukan upaya penyeragaman nomenklatur fakultas dan jurusan.³ Walaupun demikian, perbedaan tetap tak terhindarkan dari segi penyebaran matakuliah, pokok bahasan dan referensi yang dipakai dalam perkuliahan.

Betapapun sulitnya, persoalan integrasi ilmu ini harus terus dilakukan dan dikembangkan ke berbagai institusi pendidikan Islam mulai dari

¹ Disampaikan dalam rangka seminar nasional Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam pada tanggal 15-16 Oktober 2014 yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf, M.Ag adalah Guru Besar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

³ Lihat Surat Edaran Nomor SE.I./Dj/I/PP.00.9/131/2014 Tentang Kodifikasi Program Studi dan Pelaporan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

level dasar hingga Perguruan Tinggi, dari madrasah ke PTAI. Integrasi tersebut bisa berangkat dari pembenahan kurikulum sampai pada proses pembelajaran di kelas oleh guru atau dosen. Mau tidak mau redesain kurikulum wajib menerapkan pendekatan integratif-interkoneksi dalam segala bidang keilmuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga perlu memuat pendekatan dan paradigma keilmuan integratif-interkoneksi, sehingga proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru maupun dosen menjadi utuh, dan tidak saling memisahkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. PAI tidak lagi sekedar normatif tapi juga saintifik. Pemahaman yang ditimbulkan dari pembelajaran PAI integratif akan menggiring peserta didik pada belajar secara totalitas, dan menjadikan PAI sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini tidak akan terjadi jika pemahaman terhadap PAI secara isolatif atau terpisah dengan keilmuan lain, dimana kondisi ini jelas dapat menimbulkan kesan bahwa agama hanya berurusan dengan ketuhanan dan akhirat, sementara ilmu-ilmu modern berkaitan dengan manusia dan hidup di dunia. Kekhawatiran terhadap dampak pemisahan ilmu tersebut perlu dihindari melalui proses pembelajaran PAI integratif.

Tulisan ini diniatkan untuk membahas pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI dengan ilmu-ilmu alam (*natural sciences* atau disingkat sains) dan ilmu-ilmu sosial (*social sciences* atau disingkat sosial saja). Selanjutnya disebut sebagai integrasi sains-sosial dalam pembelajaran PAI. Inti pembahasannya diarahkan pada dua hal, yaitu: bagaimana posisi sains-sosial dalam kajian Islam, dan bagaimana proses integrasi sains-sosial dalam pembelajaran PAI? Berikut ini adalah pembahasannya.

B. Posisi Sains-Sosial dalam Kajian Islam

Perkembangan tekno-sains umumnya lebih cepat daripada sosial-humaniora. Hal ini disebabkan karena dalam banyak hal riset kealaman mampu memberi hasil yang segera dapat dirasakan oleh masyarakat daripada riset sosial. Dunia industri pun tidak segan dalam mengeluarkan anggaran riset terhadap sumber daya alam yang dapat meningkatkan produksi, pemasaran dan keuntungan yang akan didapat. Oleh sebab itu umumnya lebih mudah mengumpulkan dana untuk program pengembangan obat-obatan vaksin antibiotika, daripada program mengembangkan sikap sosial anti-sukuisme, anti-rasisme, dan sebagainya.⁴ Karena karakter sains yang memiliki variabel terbatas, terkait dengan fisik dan objek yang spesifik, maka kajian kealaman lebih objektif dari pada ilmu sosial-humaniora yang multi-variabel, non-fisik dan multi-objek sehingga kajiannya lebih subjektif. Bandingkan, misalnya

⁴ Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 26-27.

jika kita meneliti visus Ebola yang sedang mewabah di Afrika dan menjadi darurat internasional saat ini, dengan jika kita meneliti interaksi sosial-budaya masyarakat Afrika?! Virus Ebola diteliti di mana dan oleh siapa pun dengan perangkat laboratorium yang tepat akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Sementara kehidupan sosial-budaya masyarakat Afrika akan diinterpretasi secara beragam oleh berbagai pakar lintas negara.

Posisi sains sebenarnya tidak lebih utama dari ilmu-ilmu sosial, justru keduanya diperlukan pada saat yang bersamaan. Jika suatu ketika ditemukan obat anti-HIV-AIDS melalui uji laboratorium yang rumit,⁵ namun hasilnya tidak dibarengi dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab dan etika sosial yang bertanggungjawab, maka dampaknya adalah kebebasan seksual tanpa ketakutan akan tertular HIV-AIDS. Sama seperti pengembangan energi nuklir dan industri senjata, akan berakibat fatal jika digunakan untuk perang, namun bermanfaat bilamana disentuh oleh nilai-nilai kemanusiaan sehingga produknya untuk tujuan damai. Sebuah pisau bisa menjadi alat mematikan bagi seorang penjahat, namun berguna untuk memasak bagi seorang ibu rumah tangga. Ringkasnya, posisi ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan sama pentingnya dengan ilmu-ilmu alam baik dalam teori maupun praktik. Produk sains itu sendiri dihasilkan dari usaha sadar manusia dalam menguak rahasia alam, dimana pada awalnya adalah netral nilai (*value neutral*). Jika produk sains tersebut tidak tersentuh oleh nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan, maka hasilnya dapat disalahgunakan dan merusak.

Bagaimana halnya dengan ilmu-ilmu agama (baca: Islam)? Agama sarat dengan muatan pengetahuan teologis, yang betapa pun sistematisnya, tetap saja bersifat deduktif dan bersumber dari aksioma-aksioma kewahyuan.⁶ Agama dalam sudut pandang ini diyakini kebenarannya dan diamalkan ajarannya. Berbeda dengan pengetahuan alam yang bersifat induktif dan bersumber dari pengalaman empirik, ia dapat diteliti, dilakukan uji coba, dan diukur seberapa besar aksi-reaksi yang ditimbulkannya. Sedangkan agama tidak seluruhnya bersifat fisik-empirik, melainkan ditemukan wilayah metafisik dan abstrak (*ghaib*), seperti masalah surga, neraka, malaikat, alam kubur, alam barzakh, alam akhirat, dan lain-lain yang tidak kasat mata, tidak indrawi, tidak dapat dilakukan uji coba atau eksperimen serta diukur secara material. Agama berangkat dari keyakinan (*iman*), sementara ilmu-ilmu

⁵ Upaya mengobati pengindap HIV-AIDS telah lama dilakukan namun belum menunjukkan tanda-tanda optimistik. beber apa kasus membuktikan hal tersebut, misalnya yang dialami oleh Jeff Getty di Oakland, California. Lihat Claudia Dreifus, *Sains Bukan Sibir: Dimensi Keilmuan Sang Ilmuwan* (Yogyakarta: Jendela, 2004), hal. 297-306.

⁶ Atho Mudzhar, "Penelitian Agama dan Keagamaan: Peta dan Strategi Penelitian di IAIN" dalam *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial* (Cirebon: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1996), hal. 1.

alam dimulai dari eksperimen hingga penemuan.

Fokus kajian Islam bukanlah untuk membuktikan apakah doktrin dan ajaran Islam itu benar atau salah, melainkan bagaimana kita bisa memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Islam itu sendiri. Karenanya pendekatannya adalah doktriner, sedang kajian ilmiah menerapkan pendekatan saintifik. Mukti Ali memandang perlunya pendekatan *scientific cum doctrinaire* dalam memadukan kajian Islam dan sains-sosial. Dasar-dasar kajian Islam seperti ini sebenarnya telah dilakukan oleh para ulama terdahulu, misalnya *kajian ushul fiqh* dan *'ulum al-Qur'an*, keduanya telah memuat metodologi dalam perspektif hukum Islam dan tafsir yang dapat diterima oleh nalar rasional. Kajian ilmiah dalam Islam yang berupaya mengungkap fenomena praktis keagamaan masyarakat dapat mengambil manfaat dari metode dan teori ilmu-ilmu sosial, sementara kajian Islam secara normatif diambil dari pemahaman sumber otentik ajaran Islam sendiri. Penelitian keagamaan ini yang memungkinkan kita untuk menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), seperti pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam memahami peribadatan yang dilakukan oleh umat Islam yang spesifik di daerah tertentu. Metodologi dan teori-teori dalam ilmu sosial yang sejak awalnya adalah netral, tentu saja amat membantu untuk memahami fenomena keberagamaan umat, sebagaimana hal tersebut telah dilakukan oleh para ilmuwan Muslim terdahulu.

Sebagai contoh, ilmuwan Muslim yang berkontribusi dalam pengembangan sains, khususnya kedokteran adalah ibn Sina. Ibn Sina (980-1037M) secara eksperimental mengkaji obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit sebagaimana diuraikan dalam bukunya *al-Qanun fi al-Thibb*. Sedang yang menerapkan metode dan teori dalam ilmu-ilmu sosial adalah ibn Khaldun (1332-1404M). Beliau sebagai peletak dasar-dasar sosio-historiografi modern, telah mengkaji berbagai masalah sosial, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan umat Islam secara ilmiah sebagaimana diuraikan dalam bukunya *Muqaddimah*. Atau ibn Rusyd (1126-1198M) yang melakukan kajian fiqh komparatif dalam *Bidayah al-Mujtahid*, dan juga falsafah secara komprehensif dalam *Tahafut Tahafut al-Falasifah*, sehingga ide-idenya amat berpengaruh bagi membuka jalan bangkitnya *renaissance* di Eropa dan Barat pada abad berikutnya. Sebagaimana dimaklumi, mereka merupakan cendekiawan Muslim yang sekaligus mumpuni dalam kajian Islam.⁷ Belajar dari ketertinggalan umat Islam terhadap sains-sosial, maka jika kita masih menerapkan paradigma keilmuan dikotomik akibatnya akan semakin tertinggal dalam ilmu-ilmu kealaman dan sosial modern. Oleh karenanya upaya integrasi dan reintegrasi terus menerus menjadi tuntutan

⁷ Lihat Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: PT Radja Grafindo, 2013), hal.77-97 dan hal.123-147.

bagi usaha mengejar berbagai ketertinggalan ilmu pengetahuan yang sampai saat ini belum berpihak pada dunia Islam. Dengan demikian integrasi keilmuan agama dengan sains-sosial bukan saja merupakan keniscayaan melainkan sesuatu yang secara riil-alami adalah bagian dari kehidupan. Selain itu, sekian banyak teks keagamaan dalam al-Qur'an maupun Hadis yang memotivasi dan memuat prinsip, dasar, serta nilai-nilai ilmu pengetahuan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan fenomena alam cukup intensif dan prinsip-prinsipnya tidak dijumpai penolakan dari hasil temuan sains maupun sosial. Justru ayat-ayat Al-Qur'an memuat banyak motivasi untuk mempelajari, merenungkan dan mengambil hikmah dari penciptaan alam semesta (lihat misalnya QS. Luqman (31): 29-30). Alam ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, dan kata-kata dalam al-Qur'an itu telah menjadi pendorong kepada umat Islam untuk mengkaji tentang fenomena alam. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad s.a.w. yang menyentuh secara umum dan khusus tentang bidang sains ini.⁸ Muatan ajaran agama Islam itu sendiri bisa dikaji melalui pendekatan ilmiah. Sebaliknya, sains diharapkan tidak berhenti pada penemuan terhadap gejala alam, melainkan setelah melakukan observasi mendalam, seksama, dan penguasaan terhadap hukum-hukum alam, sains dimaksudkan agar dapat membawa kepada kontemplasi hingga sampai pada Sang Pencipta (*al-Khaliq*). Al-Qur'an juga memandang realitas intelektual yang besar ini dapat ditangkap melalui dunia Penciptanya.⁹ Maurice Bucaille bahkan menyatakan bahwa tidaklah mengejutkan apabila kita dapati bahwa agama dan sains senantiasa dianggap sepasang dalam Islam,¹⁰ Al-Qur'an tidak memuat satu ayat pun yang dapat diserang dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern,¹¹ bahwa Islam tidak berkonflik dengan sains,¹² dan justru pengembangan sains itu sendiri diperintahkan oleh Allah s.w.t.¹³

Posisi segitiga antara sains, sosial, dan Islam berada dalam keterpaduan yang berinteraksi secara seimbang (*tawazun*) dan non-dikotomik. Memisahkan salah satu keilmuan akan berakibat terputusnya mata

⁸ Ghazali Darusalam, *Sumbangan Sarjana dalam Tamadun Islam* (Malaysia: Utusan Publication & Distribution Sdn. Bhd., 2006), hal.126.

⁹ Lihat Afzalur Rahman, *Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: LP3ES, 1998), hal.1.

¹⁰ Maurice Bucaille, "Al-Qur'an dan Sains Modern" dalam *Falsafah Sains Dari Perspektif Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008), hal 2.

¹¹ Maurice Bucaille, *The Bible The Qur'an and Science* (Paris: Publishers Seghers, 1977), hal. viii.

¹² Seyyed Hosein Nasr, "Al-Qur'an dan Sains Modern" dalam *Falsafah Sains Dari Perspektif Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008), hal.22.

¹³ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2001), hal.7.

rantai nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, sehingga produk ilmunya adalah sekularistik. Sekularisme merupakan sebuah orientasi falsafah dan epistemologi dunia modern saat ini. Walaupun sekularisme berasal dari Barat,¹⁴ namun dampaknya sekarang bisa dipandang sebagai gejala universal yang mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup masyarakat dan bangsa-bangsa di seluruh penjuru dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan pemikiran Barat, khususnya sekularisme ini, telah membawa perubahan dramatis dalam kehidupan khususnya di bidang sains dan teknologi.¹⁵

Integrasi ilmu merupakan suatu kerja berat dalam rangka mempertemukan berbagai disiplin ilmu sehingga jaraknya semakin dekat dan terhindar dari kerangka berpikir yang dikotomik-sekularistik. Karenanya, upaya mempertemukan sains, sosial dan Islam diharapkan dapat mengarah pada hadirnya ilmu pengetahuan dalam konsepsinya yang utuh dan menjadi *rahmatan lil alamin*. Untuk itu upaya integrasi sains-sosial dalam kajian Islam menjadi signifikan dan aplikasinya dapat diterapkan melalui proses pembelajaran PAI.

C. Integrasi dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran (*instructions*) merupakan dimensi aplikatif dari pendidikan yang dilaksanakan secara terprogram, terutama dalam suasana kelas. Sedangkan pembelajaran PAI dimaknai sebagai proses dan kegiatan belajar-mengajar yang disampaikan oleh guru-dosen kepada pelajar-mahasiswa untuk mengkaji keilmuan agama Islam secara formal di kelas atau di lingkungan sekolah. Karena prinsip dan nilai-nilai Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan yang berkaitan dengan kegiatan ilmiah, maka kegiatan belajar-mengajar mendapat tempat terhormat dalam Islam. Agama Islam berintikan pada iman kepada Allah, dan sains merupakan karakteristik khas insani. Kecenderungan iman merupakan fitrah manusia, sementara kecenderungan memahami alam semesta merupakan ciri khas sains. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama menawarkan asas-asas dan arah yang benar bagi sains, dan sebaliknya sains menyediakan metodologi dan eksplanasi ilmiah (sementara) bagi agama. Namun demikian terdapat perbedaan antara keduanya. Prinsip berpikir agamais umumnya adalah empiris-metafisik, rasional-intuitif, objektif-partisipatif dan menggunakan peran fungsi spiritual, dimana aksioma-aksiomanya dijabarkan dari ajaran agama. Sedangkan sains menerapkan corak berpikir ilmiah, empiris, rasional, objektif-imparsial, agnostik terhadap

¹⁴ Lihat Khurul Wardati (Ed.), *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Kealaman* (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal.1.

¹⁵ Wan Mohd. Zahid b. Mohd. Noordin, *An Integrated Educaion System In A Multi-Faith And Multi-Cultural Country* (Kuala Lumpur: Syarikat Alat Tulis Soorama, 1991), hal.iii.

hakikat spiritual, dengan aksioma yang spekulatif.¹⁶

Meskipun terdapat perbedaan dalam cara pandang dan prinsip berpikir antara agama dan sains, namun bukan berarti keduanya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Terutama sekali dalam kajian Islam, perjumpaan antara agama dan sains tidaklah ada pertentangan, bahkan secara historis telah terbukti bahwa pada era kejayaan Islam, agama dan sains mengalami kemajuan secara beriringan. Banyak kebenaran-kebenaran teologis yang diungkap oleh sains yang datang belakangan. Bahkan antara keduanya, bukan hanya tidak ada pertentangan, namun sebaliknya: lahirnya sains dan teknologi dalam konsepsinya yang modern tidak bisa dimengerti kecuali dalam hubungannya dengan monoteisme, dan dalam orientasinya yang terbaru, sains dan teknologi itu terbuka terhadap kebenaran-kebenaran falsafah dan religius serta terhadap kolaborasi interdisipliner.¹⁷

Begitu pula halnya dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora yang sejatinya terkait dengan manusia dan masyarakat, merupakan objek kajian dan pihak yang menentukan dalam kehidupan beragama. Islam memandang manusia sebagai sentral keberagamaan karena hanya manusialah yang dikarunia akal pikiran yang mampu menangkap kebenaran agama sekaligus mengamalkannya. Dalam kehidupan sosial, interaksi antar sesama manusia (*hablun min an-nas*) adalah bagian dari proses pengabdian kepada Allah (*hablun min Allah*). Agama Islam tidak berlaku bagi hewan, tumbuh-tumbuhan atau benda mati yang tidak berakal. Karunia akal kepada manusia menuntutnya untuk berilmu pengetahuan yang dapat membawanya kepada iman.

Ilmu-ilmu yang ditimbulkan dari alam dan kemanusiaan, jika dirangkai dengan esensi ajaran Islam akan dapat saling bertemu dan berdialog. Sudut pandang keterpaduan ini membawa konsekuensi keilmuan yang integratif dalam sains-sosial dengan kajian Islam. Jika diilustrasikan dalam bentuk bagan, maka integrasi keilmuan dimaksud akan nampak sebagai berikut.

¹⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal.19-22.

¹⁷ Louis Leahy, "Perubahan dalam Sains dan Kosmologi: Ancaman atau Sebaliknya Kesempatan Baru bagi Dimensi Religius Manusia?" dalam *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal.17.

Bagan 1: Paradigma Integrasi Keilmuan Sains-Sosial dalam Pembelajaran PAI



Bagan di atas menunjukkan bagaimana ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences, burhan kauni*) dan teknologi semisal ilmu fisika, kimia, biologi, astronomi, kedokteran, geologi, matematika, komputer, teknik sipil, teknik industri dan lain-lain yang tergolong dalam tekno-sains dapat dipertemukan dan berdialog dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti ilmu ekonomi, politik, hukum, pendidikan, psikologi, falsafah, antropologi, seni, budaya, dan lain-lain. Sebagai salah satu contoh penjelasan dari bagan di atas dapat dikemukakan di sini bahwa ilmu kimia, misalnya, yang menghasilkan obat-obatan baik untuk hewan, tumbuhan maupun manusia, tidaklah berdiri sebagai keilmuan yang tak terkait dengan sosial-humaniora, justru sebaliknya. Tentunya obat-obatan yang dihasilkan dari pengembangan ilmu kimia tersebut akan bersentuhan dengan kebutuhan manusia dan masyarakat terhadap kesehatan, sehingga yang muncul adalah *applied chemistry* untuk kemanusiaan. Demikian pula bisnis obat-obatan kini sangat menguntungkan dipandang dari sisi ekonomi, dan seterusnya. Begitu pula sebaliknya, produk ilmu-ilmu sosial berupa ekonomi Negara yang makmur

perlu dijadikan sebagai titik awal kebangkitan teknologi modern, mengingat produk teknologi terbaru dapat berkembang karena didukung oleh ekonomi yang kuat. Begitulah interaksi antar keilmuan yang multi-disipliner saat ini bergerak dari satu disiplin untuk bertemu dengan disiplin lain yang saling mengisi.

Pembelajaran PAI juga demikian. Sepatutnya PAI sebagai mata pelajaran atau kajian keislaman secara monolitik sudah harus dihentikan. Justru pembelajaran PAI saat ini tidak dapat mengabaikan perkembangan sains dan teknologi. Bisa dibedakan dengan jelas sekiranya seorang guru mengajar di kelas secara manual dengan membacakan buku teks Fiqh kepada para pelajar, dengan jika guru yang sama mengajar Fiqh dengan multimedia, internet dan alat digital. Cara yang kedua tersebut pastilah dapat menghemat waktu sekaligus mempermudah presentasi sang guru agar lebih cepat dipahami oleh para pelajar. Selain sains dan teknologi sebagai produk yang dimanfaatkan dalam media pembelajaran, proses pembelajaran, materi, strategi dan sistem evaluasi PAI sendiri perlu terintegrasi dengan keilmuan sains-sosial.

Sebagai contoh: shalat lima waktu yang merupakan salah satu aspek normatif dalam pembelajaran PAI, dengan kemajuan sains dan teknologi saat ini telah menghadapi berbagai reorientasi kajian. Dengan teknologi digital, jamaah Masjid Istiqlal di Jakarta yang sedang melaksanakan shalat 'Idul Fithri dapat disaksikan secara langsung oleh masyarakat yang tinggal di Yogyakarta. Demikian pula dengan jamaah haji tanah air yang sedang melangsungkan thawaf di depan Kakbah dapat diikuti siaran langsungnya melalui stasiun TV Parabola channel Arab Saudi. Dengan mobilitas manusia yang sedemikian tinggi saat ini, maka kajian shalat tidak hanya membahas syarat sah, rukun, sunnah dan yang membatalkan shalat semata, melainkan perlu disampaikan pula bagaimana jika shalat tersebut dilaksanakan di dalam bis, kereta api atau pesawat.

Dari sudut pandang sosial-humaniora, kajian shalat juga memerlukan keterpaduan. Psikologi shalat merupakan salah satu contoh yang tepat, mengingat amalan shalat amat berpengaruh bagi seseorang yang melaksanakannya dan dampaknya bagi kesehatan mental. Sejalan dengan ini, hasil disertasi salah seorang Doktor di IAIN Sunan Ampel Surabaya membuktikan bahwa ternyata *shalat tahajjud* secara medis dapat meningkatkan kesehatan pelakunya. Selain itu, shalat berjamaah berdimensi sosial yang tinggi sehingga dapat terjalin rasa solidaritas, kerjasama dan komunikasi sosial antar warga sekitar Masjid. Dimensi sosial dalam shalat berjamaah di Masjid sesungguhnya menawarkan solusi bagi kehidupan masyarakat modern yang cenderung mengarah pada individualistik dan teralienasi dari keramah-tamahan dengan tetangga, teman, dan pergaulan sosial di sekitarnya. Dalam kehidupan perkotaan saat ini mudah dijumpai

rumah elit dengan pagar rumah tinggi sehingga penduduk di sekitar pun tidak kenal dengan tetangganya. Tema-tema beserta implikasi shalat tersebut perlu menjadi bagian integral dalam pembelajaran PAI dalam berbagai tingkatan atau level integrasi.

Tingkatan atau level integrasi mestilah dilalui dalam proses pembelajaran, mengingat kegiatan pembelajaran itu sendiri berjalan secara bertahap ibarat sebuah kurva yang bergerak dari kegiatan pendahuluan, inti, lalu penutup, atau dari apersepsi menuju ke evaluasi. Proses pembelajaran PAI pun demikian, perlu dilakukan secara gradual sehingga pembelajarannya sistematis. Terkait dengan tingkatan atau level integrasi ini, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah mengembangkan empat tingkatan yang mesti dilalui dalam proses integrasi keilmuan Islam, yaitu: level filosofis, level metodologi, level materi, dan level strategi. Namun dalam tulisan ini penting untuk dicermati ulang seputar masalah level metodologi dengan memasukkan pendekatan dalam penelitian (*research approach*), sehingga pembelajaran PAI dapat dilaksanakan berbasis riset. Terhambatnya perkembangan keilmuan Islam saat ini disadari atau tidak adalah karena minimnya muatan penelitian dalam setiap proses pendidikan yang dilaksanakan. Akibatnya adalah ketiadaan penemuan dan inovasi terkini dan kemandekan kajiannya. Untuk itu dalam konteks tingkatan integrasi sains-sosial dalam pembelajaran PAI yang sedang dikembangkan dalam tulisan ini memasukkan unsur penelitian dalam proses pendidikan.

Selain itu, tahapan pembelajaran senantiasa diakhiri dengan evaluasi, dan karenanya perlu tingkatan kelima: tingkat evaluasi, dimana dalam tingkat evaluasi ini pun dipandang penting untuk memuat aspek-aspek menyeluruh dalam penilaian proses pembelajaran, bukan hanya bertumpu pada tes tertulis semata, atau yang berpusat pada guru-dosen saja, melainkan hendak dikembangkan evaluasi holistik dan komprehensif terhadap semua potensi pelajar-mahasiswa melalui berbagai saluran, semisal penilaian kinerja, portofolio, project, penilaian rekan sejawat, laporan orang tua, kepribadian, pengamatan perilaku, maupun sarana evaluasi lain yang relevan. Berikut ini adalah rincian kelima tingkatan integrasi dimaksud.

1. Integrasi Tingkat Filosofis

Tingkat filosofis dalam integrasi sains-sosial dalam pembelajaran PAI dimaksudkan bahwa setiap kajiannya harus diberi nilai fundamental dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Mengajarkan Fiqh, misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antar manusia, alam dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengajaran Fiqh harus juga ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi Fiqh tidaklah berdiri sendiri atau bersifat

self-sufficient, melainkan berkembang bersama disiplin keilmuan lainnya seperti falsafah, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya seperti ditampilkan dalam bagan 1 di atas. Demikian juga dalam hal mengajarkan ilmu umum seperti sosiologi yang mengkaji tentang interaksi sosial antar manusia akan menjadi terberdayakan dengan baik apabila sang pengajar sosiologi juga mengajak peserta didik untuk me-review teori-teori interaksi sosial yang sudah ada dalam tradisi budaya dan agama.¹⁸

2. Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan Riset

Yang dimaksud dengan metodologi di sini yaitu metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Setiap ilmu memiliki metodologi penelitian yang khas yang biasa digunakan dalam pengembangan keilmuan. Sebagai contoh, psikologi memiliki metode yang khas seperti introspeksi, ekstrospeksi dan retrospeksi, di samping metode-metode lain yang sifatnya umum seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan lain-lain. Metodologi di sini juga bisa dalam pengertian yang lebih luas berupa pendekatan (*approach*). Sebagai contoh, dalam psikologi sekarang dikenal pendekatan-pendekatan fenomenologi, kontemplatif bahkan normatif.¹⁹

Dalam konteks struktur keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan dan interkoneksi dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologi tersebut haruslah menggunakan pendekatan yang aman bagi ilmu tersebut. Sebagai contoh, pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang-orang yang mengalami langsung dianggap lebih aman daripada pendekatan lain yang mengandung bias anti-agama, seperti pendekatan psiko-analisis dan sebagainya.

Dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam (IPI), misalnya, metodologi dan pendekatan yang digunakan adalah pengalaman empiris mahasiswa selama studi dengan jalan mengamati kegiatan lembaga pendidikan Islam. Sedang matakuliah Filsafat Pendidikan Islam (FPI) menerapkan pola pikir deduktif. Artinya kebenaran yang ada dalam Islam, kemudian dilihat dari fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Juga pola pikir induktif, artinya berbagai kasus-kasus pendidikan ditarik hubungannya dengan norma-norma yang ada dalam Islam. Maka disamping berpikir kontemplatif, juga menggunakan strategi dialog antara mahasiswa dengan dosen.

Pada hakikatnya metode penelitian telah melekat pada disiplin ilmunya, semisal metode penelitian filsafat telah melekat dalam keilmuan Filsafat Pendidikan Islam (FPI). Dengan demikian, matakuliah FPI tersebut

¹⁸ Lihat Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta: Suka Press, 2006), hal.29.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 35-36.

dalam bingkai konsep *research based knowledge* perlu memuat aspek-aspek penelitian baik dalam level materi maupun strategi pembelajarannya. Misalnya saja, dalam salah satu pertemuan perkuliahan FPI diberikan pokok bahasan tentang metode penelitian FPI. Dengan cara seperti itu, maka materi FPI sudah memuat aspek penelitian. Idealnya adalah bahwa pada setiap pertemuan terdapat unsur-unsur penelitian, sedemikian rupa sehingga tumbuh dalam diri mahasiswa kemampuan berpikir ilmiah hasil dari sebuah penelitian.²⁰

Dengan demikian, untuk mengimplementasikan konsep *research based knowledge* sebenarnya bertumpu pada dosen yang bersangkutan, dan tidaklah harus menunggu instruksi dari Fakultas atau Universitas. Implementasinya pun bisa diawali dengan memasukkan nilai-nilai riset dalam semua level tersebut. Adapun tahapan penerapannya mengikuti konsep *research based knowledge* yang telah dikembangkan untuk bidang pendidikan Islam sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya.²¹

3. Integrasi Tingkat Materi

Tingkat materi merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dengan kajian keislaman khususnya ke dalam sains-sosial seperti fisika, kimia, biologi, kedokteran, falsafah, antropologi, sosiologi, hukum, politik, psikologi, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Sebaliknya, mempertemukan ilmu-ilmu umum tersebut ke dalam kajian keislaman, dengan jalan memadukannya melalui dimensi epistemologi dan aksiologi.²² Sebagai contoh: mengajar ilmu falak untuk proses *itsbat* awal bulan puasa atau hari raya haruslah didukung dan dikaitkan dengan ilmu astronomi. Mengajarkan falsafah Islam perlu berdialog dengan pemikiran filosofis dengan falsafah modern, baik Barat maupun Timur. Seperti itu pula halnya, mengajarkan Fiqh dengan mengenalkan hukum nasional dan kontekstualisasinya dengan hukum Islam sehingga terjadi hibridasi teoretik antara keduanya. Bahan-bahan perkuliahan yang dijadikan sebagai referensi para dosen perlu menyajikan buku-buku secara integratif-interkoneksi dengan jalan mempertemukan berbagai teori yang ada dalam kajian keislaman dengan teori-teori modern.

4. Integrasi Tingkat Strategi

Jika tingkat materi menunjukkan pada bahan yang sedianya akan

²⁰ Abd Rachman Assegaf, "Pengembangan Konsep *Research Based Knowledge* pada Keilmuan Pendidikan Islam di FITK UIN Sunan Kalijaga" dalam *Laporan Hasil Penelitian BOPTN 2013* (Yogyakarta: LP2M UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal.

²¹ *Ibid.*, hal.77.

²² Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, hal.29- 30.

disampaikan dalam proses pembelajaran, maka tingkat strategi merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran. Pembelajaran dengan model *active learning* dengan turunan berbagai macam metode, teknik, dan taktik pembelajaran adalah perlu dipilih dan dipraktekkan oleh guru-dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika guru-dosen menghadapi keterbatasan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, maka dapat dibentuk team teaching dengan guru-dosen lintas bidang keilmuan, agar terjadi pembelajaran integratif. Semakin banyak disiplin keilmuan yang diintegrasikan dalam suatu pembelajaran, semakin membutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi serta melibatkan banyak guru-dosen untuk mengajar bidang ilmu yang dikaji.

Sekali lagi, sebagai contoh: dalam pembelajaran Fiqh seorang guru atau dosen mencoba untuk menjelaskan substansi hukum Islam seputar hukum *riba* (bunga, *interest*), maka dalam pembelajaran integratif, guru atau dosen tersebut dapat menyampaikannya dengan kasus-kasus praktik perbankan atau kredit yang lazim menjadi transaksi bisnis. Sehingga penerapan strategi kasuistik tersebut membutuhkan kemampuan penguasaan guru-dosen terhadap isu-isu ekonomi perbankan yang dipelajarinya melalui berbagai teori ekonomi. Dengan strategi tersebut masalah *riba* yang disampaikan sebagai materi utama dalam pembelajaran PAI akan *landing* dengan umumnya praktik yang dijumpai di tengah masyarakat modern yang sulit menghindari dunia bank. Dari sini pula dapat dikembangkan ekonomi syari'ah non-*riba* yang justru saat ini menjadi alternatif perbankan.

5. Integrasi Tingkat Evaluasi

Tingkat evaluasi dilaksanakan setelah seluruh proses pembelajaran PAI selesai, agar diketahui seberapa besar keberhasilan dan kegagalan, keunggulan dan kelemahan, serta bagian mana yang memerlukan *remedial*. Tingkat evaluasi tidak bisa diabaikan karena proses pembelajaran tidak bisa diketahui hasilnya tanpa dievaluasi. Evaluasi pendidikan secara singkat dimaknai sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam proses pendidikan.²³ Untuk melakukan evaluasi dapat digunakan alat evaluasi berupa tes maupun non-tes secara terpadu dan komplementer. Evaluasi tes umumnya dilakukan secara tertulis dengan segala macam bentuknya. Sedang evaluasi non-tes bisa meliputi skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionnaire*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup (*curriculum vitae*).²⁴

Selama ini teknik evaluasi pendidikan kita adalah berupa tes yang

²³ Lihat Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal.3.

²⁴ *Ibid.*, hal.23.

mengandalkan hasil tertulis dari berbagai kumpulan pertanyaan. Termasuk di dalamnya adalah Ujian Nasional (UN) dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi (UMPT) baik yang dilaksanakan secara manual maupun berbasis komputer. Mengandalkan satu bentuk tes jelas akan memperbesar kemungkinan tidak komprehensifnya penilaian tersebut dilakukan. Dalam paradigma keilmuan integratif hal ini hendaknya dihindarkan mengingat hasil evaluasi satu bentuk tes belum mencerminkan potensi seseorang secara utuh. Bentuk-bentuk evaluasi lain semisal kinerja, portofolio, project, laporan orang tua dan rekan sejawat, rekam jejak sikap dan perilaku seseorang juga penting dinilai agar hasilnya dapat menilai secara totalitas. Pembelajaran shalat, misalnya, tentu akan sangat terbatas penilaiannya jika hanya mengandalkan teknik tes tertulis, karena meskipun nilainya tinggi belum menjamin seseorang untuk melaksanakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keterpaduan dengan teknik evaluasi yang lain penting untuk dilakukan.

Kelima tingkat integrasi tersebut di atas dilakukan secara simultan dan sinergis agar tiap level juga mengalami keterpaduan. Selain itu, tingkat filosofis merupakan awal langkah integrasi dan beranjak terus sampai pada tahapan pembelajaran terakhir berupa tingkat evaluasi. Bagan 2 berikut ini memberikan contoh bagaimana penerapan integrasi sains-sosial dalam pembelajaran *shalat*, sedang bagan 3 adalah sebaliknya, menjelaskan bagaimana penerapan integrasi keilmuan Islam dalam pembelajaran sains dengan tema *energi*. Dalam bagan dimaksud terlihat bagaimana kelima tingkatan integrasi di atas diterapkan dalam proses pembelaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam ilustrasi bagan di bawah ini.

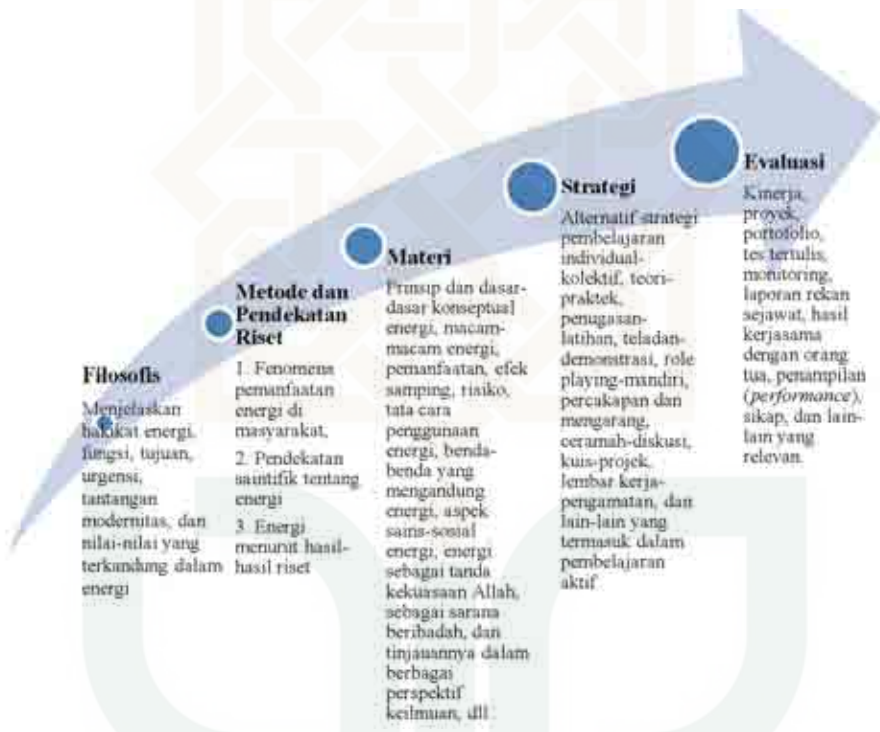


Bagan di atas menjelaskan bagaimana proses pembelajaran shalat dilakukan secara terintegrasi dengan sains-sosial melalui lima tingkatan, masing-masing tingkatan memuat hubungan segitiga antara sains, sosial dan kajian shalat. Pada tingkatan filosofis, menjelaskan hakikat shalat, fungsi, tujuan, urgensi, tantangan modernitas, dan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat. Pada tingkatan metode dan pendekatan penelitian dikemukakan bagaimana fenomena ibadah shalat yang menjadi praktek di tengah masyarakat Muslim, pendekatan psiko-sosial dalam shalat, dan keutamaan ibadah shalat sebagaimana diungkap melalui hasil-hasil riset terkini. Pada tingkatan materi dibahas secara menyeluruh ajaran Islam tentang shalat, mulai dari dalil shalat, macam-macam shalat, syarat, sunnah, rukun, yang membatalkan, waktu, tata cara, dan media shalat. Selain itu, sebagai implementasi pendekatan integrasi sains-sosial dalam pembelajaran shalat maka dianalisis pula aspek-aspek saintifik shalat beserta hikmahnya dalam berbagai perspektif keilmuan. Pada tingkatan strategi dilaksanakan berbagai alternatif strategi pembelajaran berupa strategi pembelajaran individual-kolektif, teori-praktek, penugasan-latihan, teladan-demonstrasi, *role playing*-mandiri, percakapan dan mengarang, ceramah-diskusi, kuis-projek, lembar kerja-pengamatan, dan lain-lain yang termasuk dalam pembelajaran aktif (*active learning*). Berbagai strategi tersebut dipilih yang sesuai dengan konteks pembelajaran shalat secara alternatif dan integratif dalam proses pembelajaran. Sedang pada tingkatan evaluasi dilaksanakan penilaian secara terpadu menurut hasil kinerja, proyek, portofolio, tes tertulis, monitoring, laporan rekan sejawat, hasil kerjasama dengan orang tua, penampilan (*performance*), sikap, dan lain-lain yang relevan dengan pembelajaran shalat.

Sebaliknya, pembelajaran sains-sosial juga perlu mempertemukan dasar, prinsip, nilai dan konsep-konsepnya dengan kajian Islam. Integrasi keilmuan sains-sosial dengan Islam tentulah tidak dilaksanakan dengan pemaksaan, melainkan melalui perjumpaan dialogis, multi-disipliner, dan suplementer. Integrasi ilmu dalam pengertian penyatuan berdampak pada hilangnya identitas masing-masing ilmu yang sudah memiliki konstruk teoretik, bidang garapan dan aplikasinya sendiri. Apa yang dimaksud dengan integrasi ilmu atau keterpaduan ilmu dalam konteks ini tidak lain adalah perjumpaan ilmu dan interaksi inter-disipliner secara harmonis dan saling mengisi secara seimbang (*tawazun*), sehingga tidak ada pertentangan antar ilmu, karena hakikatnya ilmu itu berasal dari sumber yang sama dan satu, yaitu: Allah Yang Maha Mengetahui. Kajian seputar “energi”, misalnya, yang merupakan bagian penting dari ilmu kealaman, perlu dipertemukan dengan keilmuan Islam yang berdimensi ketuhanan, mengingat alam, termasuk di dalamnya “energi”, adalah ciptaan Allah, Tuhan Seru Sekalian Alam.

Membahas mengenai energi secara ilmiah dan disampaikan dalam proses

pembelajaran adalah suatu keharusan, namun integrasi keilmuannya dengan kajian Islam dapat menjadikan pembelajaran tersebut menjadi utuh, dimana guru-dosen atau pelajar-mahasiswa akan mampu menerima pembelajaran tentang energi secara konprehensif. Muatan integrasinya pun terdapat pada seluruh tingkatan, mulai dari tingkatan filosofis, metode dan pendekatan riset, materi, strategi maupun tingkatan evaluasi hasil pembelajaran. Bagan di bawah ini menjelaskan sebuah contoh bagaimana proses integrasi pembelajaran tentang energi tersebut dapat diintegrasikan dengan keilmuan dan kajian Islam melalui berbagai tingkatan integrasi. Tentu saja bagan berikut ini masih berupa kerangka umum yang pelaksanaannya memerlukan penjabaran lebih detail.



Agar mudah dipahami, bagan di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran tentang energi yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu alam dapat diintegrasikan dengan ilmu sosial dan keilmuan Islam secara sinergi melalui lima tingkatan. Pada tingkatan filosofis dijelaskan hakikat energi, fungsi, tujuan, urgensi, tantangan modernitas, dan nilai-nilai yang terkandung dalam energi. Pada tingkatan metode dan pendekatan riset disampaikan berbagai fenomena pemanfaatan energi di masyarakat, pendekatan saintifik tentang energi, dan energi menurut hasil-hasil riset terdahulu. Pada tingkatan materi dikemukakan prinsip dan dasar-dasar konseptual energi, macam-macam energi, pemanfaatan, efek samping, risiko,

tata cara penggunaan energi, benda-benda yang mengandung energi, aspek sains-sosial energi, energi sebagai tanda kekuasaan Allah dan sebagai sarana beribadah, serta tinjauan masalah energi dalam berbagai perspektif keilmuan. Dari sini jelaslah bahwa materi pengetahuan tentang energi tersebut tidak hanya disampaikan melalui pengetahuan berbasis riset (*research based knowledge*), melainkan juga tinjauan energi dalam berbagai perspektif keilmuan, termasuk ilmu-ilmu sosial, semisal analisis energi dalam konteks kemakmuran ekonomi bangsa, atau pengembangan energi untuk perdamaian, dan seterusnya. Tentu saja kajian multi-disiplin ini akan semakin menarik sekaligus kontekstual sesuai dengan kebutuhan masa kini. Kemudian, pada tingkatan strategi dilaksanakan berbagai alternatif pembelajaran aktif (*active learning*) seperti pembelajaran individual-kolektif, teori-praktek, penugasan- latihan, teladan-demonstrasi, *role playing*-mandiri, percakapan dan mengarang, ceramah-diskusi, kuis-projek, lembar kerja-pengamatan, dan lain-lain yang termasuk dalam pembelajaran aktif. Sedangkan tingkatan evaluasi dilaksanakan kegiatan penilaian secara komprehensif potensi pelajar-mahasiswa yang meliputi penilaian kinerja, proyek, portofolio, tes tertulis, *monitoring*, laporan rekan sejawat, hasil kerjasama dengan orang tua, penampilan (*performance*), sikap, dan lain-lain yang relevan.

Integrasi sains secara umum dengan ilmu-ilmu sosial dan keilmuan Islam melalui berbagai tingkatan tersebut diharapkan dapat terealisasi dalam seluruh proses pembelajaran khususnya di lingkungan PTAI. Selain kebijakan integrasi ilmu mulai dikembangkan di PTAI, madrasah juga dituntut hal serupa, terutama sekali setelah diberlakukannya kurikulum 2013 yang mengubah paradigma pembelajaran melalui pendekatan tematik-integratif. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Seperti yang telah dicontohkan dalam bagan 3 di atas, pembelajaran sains dengan tema energi secara integratif untuk pelajar di sekolah atau madrasah. Dalam pembelajaran tersebut disampaikan beberapa sumber energi, di antaranya adalah listrik. Melalui pendekatan tematik-integratif, pembelajaran energi listrik memadukan materi sains yang menjelaskan tentang benda-benda yang termasuk memiliki energi listrik, dengan Bahasa Indonesia yang menguraikan susunan kalimat yang baik dan benar dalam menyajikan laporan hasil pengamatan tentang pemanfaatan bentuk energi listrik, juga dengan materi Matematika dengan jalan mengaplikasikan pemahaman persamaan ekspresi Matematika dalam operasi hitung, penjumlahan, pengurangan dan perkalian yang dikaitkan dengan tema energi listrik. Di sini pembelajaran sains tersebut dapat diintegrasikan dengan keilmuan Islam, terutama sekali dikaitkan

dengan hukum-hukum dan rahasia keteraturan alam yang merupakan bukti atas kekuasaan Allah.²⁵

Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran maka akan terjadi penghematan dalam banyak aspek, di antaranya adalah tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Selain itu, manfaat pendekatan tematik-integratif ini adalah pelajar-mahasiswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. Dengan adanya pemaduan antar bidang keilmuan maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Oleh karena itu integrasi ilmu yang secara historis telah dikembangkan oleh umat Islam pada masa keemasan dan telah dirintis oleh sekian banyak ilmuwan Muslim terkemuka perlu dikembangkan lebih lanjut melalui upaya berkelanjutan integrasi dan reintegrasi keilmuan. Lebih dari itu, secara akademik, pemikiran tentang perlunya integrasi dan reintegrasi keilmuan Islam dengan ilmu-ilmu lainnya sebenarnya telah menemukan lahan yang subur di lingkungan PTAI, khususnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengawali langkah integrasi ilmu sejalan dengan konversi IAIN menjadi UIN. Namun sayangnya, selang beberapa periode dan dekade ini yang berkembang adalah sebatas ranah filosofis dan konseptual, sementara wujud riilnya dalam bentuk kurikulum, silabi, matakuliah, topik inti, pokok bahasan, referensi, sampai pada dataran praktis pembelajaran integratif, belum banyak disentuh.

D. Penutup

Integrasi keilmuan Islam dengan sains, sosial, falsafah, dan ilmu-ilmu modern lainnya telah terjalin sejak masa kejayaan Islam sehingga menghasilkan para ilmuwan Muslim yang berpola pikir integratif terhadap keilmuan. Kemajuan dunia Islam pada saat itu ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dalam kurun berikutnya mulai muncul pemisahan terhadap paradigma keilmuan atau setidaknya secara sepihak mengutamakan pengembangan ilmu-ilmu agama daripada ilmu pengetahuan dan teknologi. Tak ayal lagi, dampaknya adalah ketertinggalan umat Islam dari kemajuan sains, sosial, falsafah, dan lain-lain. Terlebih *mindset* umat Islam yang umumnya masih retrospektif dari pada prospektif, sehingga hal itu menyebabkannya terjebak pada perdebatan partikular tentang berbagai

²⁵ Abd Rachman Assegaf, "Unsur-Unsur Transformatif Pengembangan Kurikulum 2013" dalam *Kata Pengantar* Pengembangan Kurikulum PAI (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal.1-10.

masalah aliran daripada isu-isu kontemporer. Itu sebabnya upaya untuk mempertemukan kembali keilmuan Islam dengan sains, sosial, falsafah, dan ilmu-ilmu modern harus terus menerus dilakukan tanpa kenal lelah.

Secara konseptual dan institusional ide integrasi ilmu senantiasa diperbincangkan dan dikembangkan. Dalam banyak kajian konseptual keislaman telah bermunculan gagasan reintegrasi keilmuan, dimana pada era 1980-an muncul ide Islamisasi Ilmu, dan kini dikembangkan pemikiran Ilmuisasi Islam. Sebenarnya, hakikat keduanya adalah sama, yaitu integrasi ilmu. Secara institusi juga menunjukkan berbagai lembaga pendidikan Islam yang sedang bergerak ke arah integrasi ilmu. Sebut saja PTAI, khususnya UIN di Indonesia, melakukan serangkaian redesain kurikulum berbasis integrasi-interkoneksi, walaupun masing-masing UIN tersebut memiliki pola paradigma keilmuan yang bervariasi.

Pembukaan Jurusan dan Fakultas baru pasca konversi IAIN menjadi UIN merupakan benchmarking perjumpaan keilmuan Islam dengan sains-sosial, karena nomenklatur Jurusan dan Fakultasnya adalah pengembangan ilmu-ilmu modern seperti Fakultas Sosial Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, atau Jurusan Psikologi, Sosiologi, Teknologi Informasi, Teknik Industri, Fisika, Kimia, Biologi, dan lain-lain. Tentu saja ke depan diharapkan akan bermunculan ibn Sina, al-Ghazali, dan ibn Rusyd baru yang lahir dari produk UIN. Sebagai universitas yang berkomitmen untuk mengintegrasikan keilmian Islam dengan sains-sosial, maka hal tersebut bukanlah sebuah harapan kosong apalagi muluk-muluk, melainkan realistik. Namun perlu menjadi catatan tebal bahwa jika integrasi ilmu yang dikembangkan di UIN masih sebatas paradigma konseptual dan label Jurusan atau Fakultas baru berkarakter sains-sosial, sementara *mindset* dosen-mahasiswa, buku dasars, referensi sampai pada topik intinya, metodologi dan pendekatan, proses pembelajaran di kelas, serta karya ilmiah dan hasil-hasil penelitiannya tidak membuktikan dan mengarah pada integrasi ilmu, maka harapan tersebut menjadi kian jauh dari kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rachman Assegaf. "Pengembangan Konsep *Research Based Knowledge* pada Keilmuan Pendidikan Islam di FITK UIN Sunan Kalijaga" dalam *Laporan Hasil Penelitian BOPTN 2013*. Yogyakarta: LP2M UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Abd Rachman Assegaf. "Unsur-Unsur Transformatif Pengembangan Kurikulum 2013" dalam *Kata Pengantar Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Abd Rachman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2013.
- Abd Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Radja Grafindo, 2011.
- Achmad Baiquni. *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2001.
- Afzalurrahman. *Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin*. Jakarta: LP3SI, 1988.
- Atho Mudzhar, "Penelitian Agama dan Keagamaan: Peta dan Strategi Penelitian di IAIN" dalam
- Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*. Cirebon: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1996.
- Baharuddin Ahmad. *Falsafah Sains Dari Perspektif Islam*. Malaysia: Dawama Sdn. Bhd, 2008.
- Claudia Dreifus. *Sains Bukan Sihir: Dimensi Kemanusiaan Sang Ilmuwan*. Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Esposito, John L. *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*. Bandung: Mizan, 2010.
- Ghazali Basri (Ed.). *An Integrated Education System in a Multy-Faith and Multi-Cultural Country*. Malaysia: Syarikat Alat Tulis Soorama, 1991.
- Ghazali Darussalam. *Sumbangan Sarjana dalam Tamaddun Islam*. Malaysia: Utusan Publication & Distributors Sdn. Bhd., 2006.
- Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Khurul Wardati (Ed.). *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Kealaman*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007.

- Louis Leahy. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- M. Zubad Nurul Yaqin. *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia: Upaya Mencetak Anak Didik yang Islami*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Maurice Bucaille. "Al-Qur'an dan Sains Modern" dalam *Falsafah Sains Dari Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008.
- Maurice Bucaille. *The Bible The Qur'an and Science*. Paris: Publishers Seghers, 1977.
- Pokja Akademik. *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Suka Press, 2006
- Radjasa Mu'tasim (Ed.). *Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman Berbasis Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Seyyed Hosein Nasr. "Al-Qur'an dan Sains Modern" dalam *Falsafah Sains Dari Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Surat Edaran Nomor SE.I./Dj/I/PP.00.9/131/2014 Tentang Kodifikasi Program Studi dan Pelaporan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Wan Mohd. Zahid b. Mohd. Noordin. *An Integrated Educaion System In A Multi-Faith And Multi-Cultural Country*. Kuala Lumpur: Syarikat Alat Tulis Soorama, 1991.
- Waryono (Ed.). *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Sosial*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007.



PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM KAJIAN MANAJEMEN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM

Imam Machalli¹

Pendahuluan

"Integrasi-interkoneksi" memang kata yang mudah diucapkan, akan tetapi "sulit" diimplementasikan. Sebab men-*syariat*-kan pemahaman, wawasan, penguasaan tidak hanya satu disiplin ilmu yang menjadi fokus keahliannya saja, akan tetapi juga persinggungan (*intersection*) dengan ilmu-ilmu lain, bahkan inter dan multidisipliner. Tidak hanya itu, kemampuan mendialogkan, menghubungkan, dan praktik-aplikatif ilmu juga sangat diperlukan untuk menjadikan konsep integrasi-interkoneksi benar-benar membumi dan *applicable*.

Konsep dan praktik integrasi-interkoneksi sangat dibutuhkan untuk mempersempit ruang dualisme atau dikotomi ilmu yang memisahkan antara pendidikan umum dari pendidikan agama yang kemudian berdampak pada pemisahan dan pemilahan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini pada tataran operasionalnya nampak pada pemisahan antara madrasah dan sekolah, mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, Fakultas Agama dan Fakultas Umum, dan lain-lain. Pandangan dikotimistis ini menurut Fazlur Rahman² menjadi penyebab kemunduran penguasaan ilmu pengetahuan di dunia Islam, meskipun problem dikotomik sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Persoalan dikotomi dalam pendidikan Islam semakin menampakkan problematikanya ketika sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme.³

¹ Dr. Imam Machali, M.Pd adalah dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan dosen Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The Chicago University Press, 1984), hlm. 33.

³ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*, (Bandung: Arasyi Mizan,

Sejarah dikotomi ilmu dimulai sejak zaman pertengahan yaitu pada masa dinasti ummayyah. Pada saat itu, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mulai berkembang dikalangan umat Islam. Tradisi ini mengalami kemajuannya pada masa Abbasiyah, penerjemahan naskah-naskah kuno, penemuan ilmu-ilmu hitung dan fisika hingga pendirian Baitul Hikmah yang menjadi puncak peradaban dan kejayaan Islam. Masa Abbasiyah ini dikenal sebagai masa puncak kejayaan Islam.⁴

Upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam islam terus dilakukan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Ismail Raji` al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga terus dikembangkan oleh para ilmuwan dan akademisi sebagai contoh adalah Kuntowijoyo dengan konsep Pengilmuan Islam—al Qur'an sebagai paradigma—yang dilakukan dengan dua cara *pertama* integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, dan *kedua* objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.⁵ Imam Suprayogo dengan konsep pohon ilmu yang mengilustrasikan integrasi ilmu-ilmu bagaikan sebatang pohon yang utuh, agama menjadi dasar pengembangan sains, dan sains dipandang merupakan bagian dari kajian keagamaan Islam.

Amin Abdullah dengan konsep integrasi dan interkoneksi. Integrasi adalah upaya memadukan ilmu umum dan ilmu agama (Islam). Integrasi ini—dalam pandangan Amin Abdullah—akan mengalami kesulitan dalam memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan, oleh karena itu diperlukan adanya gagasan interkoneksi.⁶ Interkoneksi menurut Amin Abdullah adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam, dan agama-agama lain) keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antardisiplin keilmuan.⁷ Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan

2005), hlm. 19.

⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (London: Macmillan Press Ltd, 1974), hlm. 25.

⁵ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Teraju, 2004), hlm. 49.

⁶ Andi Wahyono, Kebijakan Pendidikan Islam; Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1) Juni 2014/1435: 115-134

⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. vii-viii

(*approach*) dan metode berfikir (*process and procedure*) antara kedua kelimuan tersebut.⁸

Makalah ini berusaha membahas tentang praktik pendekatan integrasi-interkoneksi dalam kajian manajemen dan kebijakan pendidikan Islam yang difokuskan pada praktik manajemen pembelajaran pada kebijakan kurikulum 2013. Diketahui bahwa kebijakan kurikulum 2013 mengembangkan tiga ranah secara terintegrasi-interkoneksi berupa sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Ketiga ranah tersebut adalah satu kesatuan utuh dan menjadi tagihan dalam proses pembelajaran yang relevan dengan konsep integrasi-interkoneksi. Pembahasan dimulai dari telaahan bidang manajemen dan kebijakan pendidikan Islam, dan diakhiri dengan implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi dalam manajemen dan kebijakan kurikulum 2013.

Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Setidaknya terdapat dua pengertian atau maksud dalam istilah “Manajemen Pendidikan Islam”. *Pertama* Manajemen Pendidikan Islam dimaksudkan sebagai praktik manajemen di lembaga pendidikan Islam, dan *kedua* Manajemen Pendidikan Islam dimaksudkan sebagai sebuah konsep atau pemikiran tentang manajemen pendidikan dalam Islam.

Pada pengertian pertama Manajemen Pendidikan Islam sebagai ilmu terapan (*applied science*) yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kata “Islam” disini berarti lembaga/organisasi pendidikan yang didirikan oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam disini pada umumnya merujuk pada dua maksud yaitu *pertama*, lembaga pendidikan di bawah pengelolaan, pembinaan, koordinasi, atau tanggungjawab organisasi sosial keagamaan. Pada kasus ini, hampir setiap organisasi sosial keagamaan di Indonesia mengelola dan mengembangkan pendidikan sesuai dengan arah dan tujuan perjuangan organisasi diantaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis (Persatuan Islam), Mathlaul Anwar (MA), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Al Washliyah, dan lain-lain. *Kedua* lembaga pendidikan yang didirikan dan didesikasikan untuk pengembangan dan pelaksanaan pendidikan-pengajaran yang berbasiskan ideologi dan semangat keislaman. Lembaga pendidikan semacam ini pada umumnya dikelola dalam payung Yayasan Pendidikan Islam (YPI) yang berdiri sendiri dan tidak berafiliasi dengan lembaga sosial keagamaan *mainstream* seperti NU dan

⁸ Amin Abdullah, “Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistik ke arah integratif-interdisiplinari” dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 242

Muhammadiyah.

Manajemen pendidikan Islam dalam pengertian manajemen yang dipraktikkan di lembaga pendidikan Islam pada praktiknya adalah melaksanakan prinsip dan fungsi-fungsi manajemen di lembaga pendidikan Islam. Praktik manajemen yang berkembang dan biasa dijalankan di organisasi umum-sekuler dipinjam-diadopsi kemudian diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Kata “Islam” dalam praktik manajemen semacam ini adalah lembaga/organisasi dan semangat (*spirit*), nilai keislaman yang menjiwai aktivitas organisasi.

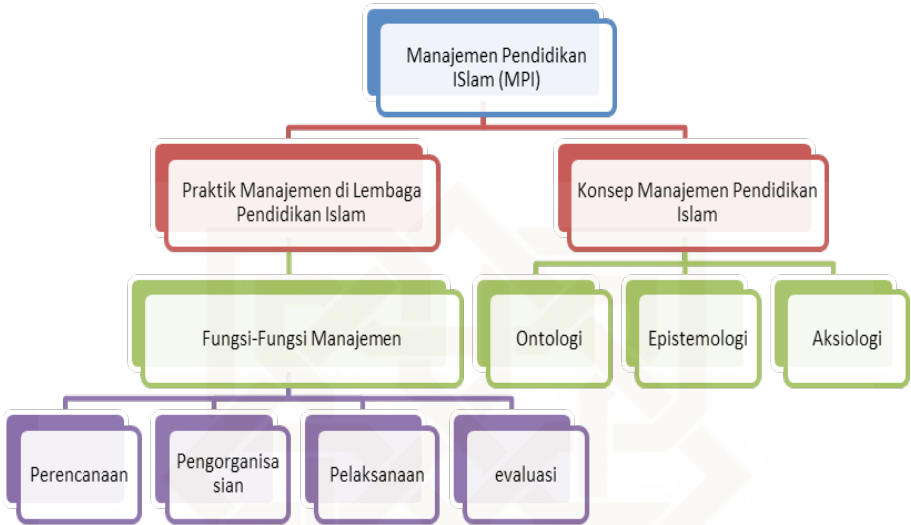
Pada pengertian kedua, manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah konsep atau pemikiran tentang manajemen pendidikan dalam Islam. Manajemen pendidikan Islam dalam pengertian ini dapat digolongkan dalam disiplin ilmu-ilmu murni (*pure science*). Persoalannya kemudian menjadi agak rumit ketika manajemen pendidikan Islam dalam rumpun ilmu-ilmu sosial-Humaniora “belum” dikenal dan belum mendapatkan dasar pijakannya. Masih diperlukan usaha dan pemikiran serius untuk meneguhkan Manajemen Pendidikan Islam ke dalam rumpun Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora yang berdiri sendiri.

Manajemen Pendidikan Islam sebagai sebuah Ilmu umumnya dimasukkan dalam rumpun Ilmu-Ilmu Sosial, dan diposisikan sebagai turunan dari ilmu Administrasi/Manajemen Publik (*Public Administration*) yang di dalamnya mencakup manajemen pendidikan, dan “Manajemen Pendidikan Islam”.

Praktik yang banyak terjadi dalam pembahasan konsep manajemen pendidikan Islam adalah upaya “Islamisasi”⁹ manajemen dalam Islam. Yaitu upaya justifikasi teori, prinsip, dan konsep manajemen pada umumnya ke dalam prinsip dan ajaran Islam yang didasarkan pada sumber-sumber Hukum dan pedoman hidup Islam (al-Qur’an, Hadits, Ijma, Qiyas, dll). Masih diperlukan jalan panjang, dan pemikiran sungguh-sungguh dalam upaya *positioning* manajemen pendidikan Islam dalam disiplin ilmu yang kokoh—

⁹ Perdebatan mengenai Islamisasi Ilmu pengetahuan populer sejak tahun 1980 an dengan tokohnya Syed Muhammad Naquib al-Attas (Dewesternisasi), Isma’il Raji al-Faruqi (Islamisasi Pengetahuan), dan Ziauddin Sardar. Islamisasi ilmu pengetahuan pada intinya adalah usaha mengislamkan konsep-konsep keilmuan Barat kepada konsep *tauhi>d, syari>’ah, si>rah*, dan *ta>rikkh* sehingga hasilnya adalah sains Islam, psikologi Islam, sosiologi Islam, dan lain-lain. Penjelasan lengkap tentang Islamisasi pengetahuan atas pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas ditulis oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (trj) *The Education Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan, 2003). Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas* (Malaysia: ISTAC, 1998). Lihat juga Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi*, Jurnal Ulumul Qur’an Vol. II.1991/1411: 10-17.

tidak sekedar *labeling* prinsip Islam dalam ilmu manajemen yang sudah mapan. Secara sederhana peta pemaknaan manajemen pendidikan Islam dapat dibagikan sebagai berikut:



Gambar 1. Peta pemaknaan Manajemen Pendidika Islam

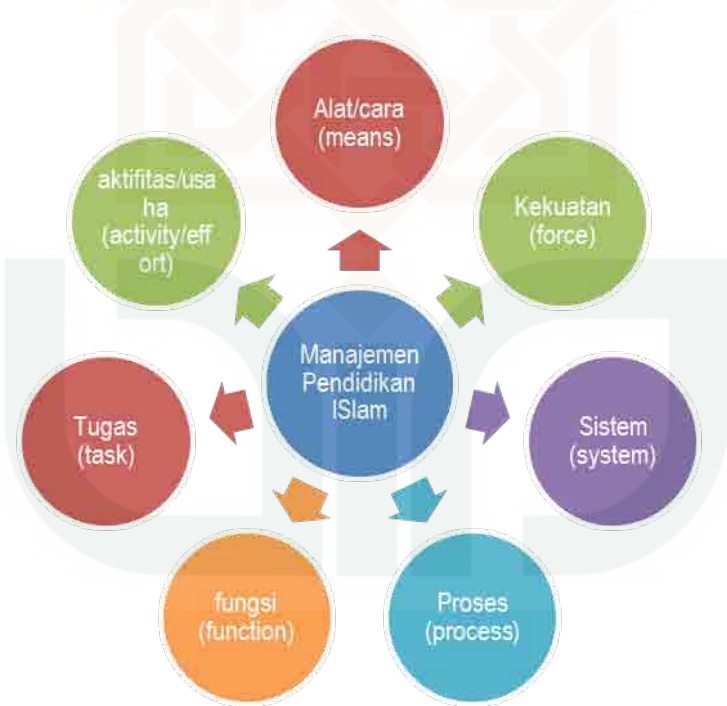
Dengan mengadopsi pengertian manajemen yang sudah mapan¹⁰, manajemen pendidikan Islam dapat diartikan dalam tujuh sudut pandang yaitu pertama, manajemen pendidikan Islam sebagai alat atau cara (*means*) yaitu alat atau cara untuk menggunakan orang-orang, uang, perlengkapan, bahan-bahan dan metode secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. *Kedua*, Manajemen pendidikan Islam sebagai tenaga atau daya kekuatan (*force*) yaitu sebuah tenaga atau kekuatan yang memimpin, memberi petunjuk dan mengarahkan suatu organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (*the force which leads, guide, and directs an organization in the accomplishment of a predetermined objective*).

Ketiga, Manajemen Pendidikan Islam sebagai sistem (*system*) yaitu sistem tingkah laku manusia yang kooperatif yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan-tindakan rasional yang dilakukan secara terus menerus. *Keempat*, manajemen pendidikan Islam sebagai proses (*process*) yaitu sebuah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk

¹⁰ Penjelasan mengenai manajemen dan manajemen pendidikan secara lengkap dapat dibaca di Imam Machali & Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), lihat Juga Imam Machali & Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Atau dalam pengertian lain manajemen pendidikan Islam sebagai proses kegiatan dan memanfaatkan orang-orang (sumber daya) dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (*management is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal.*

Kelima, manajemen pendidikan Islam sebagai fungsi (*function*) yaitu implementasi fungsi-fungsi manajemen pada umumnya dalam mengelola pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang ditentukan. *Keenam*, manajemen pendidikan Islam sebagai tugas (*task*) yaitu pelaksanaan dari tugas-tugas manajemen; planing, organizing, actuating, dan controlling untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam. Ketujuh manajemen pendidikan Islam sebagai aktifitas atau usaha (*activity/effort*) yaitu usaha mendapatkan sesuatu tujuan melalui kegiatan orang lain (*getting things done through the efforts of other people*). Berbagai pengertian manajemen pendidikan Islam dapat disekemakan sebagaimana dalam gambar 3.



Gambar 2. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya adalah seni dan ilmu mengelola sumberdaya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manajeme pendidikan Islam disebut sebagai seni karena praktik manajemen selalu bersinggungan, berhubungan dan bersinergi dengan orang-orang baik secara individu maupun kelompok dengan maksud bekerja bersama dan menggerakkannya sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini maka manajemen pendidikan Islam merupakan seni menggerakkan orang-orang dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan manajemen pendidikan Islam sebagai ilmu menunjukkan sebagai upaya sistematis disiplin ilmu terapan (*applied science*) dalam memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan, dan membuat sistem kerjasama tersebut bermanfaat bagi kemanusiaan. Upaya sistematis dalam manajemen pendidikan Islam diwujudkan dalam fungsi-fungsi manajemen: merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), dan mengontrol-mengevaluasi (*controlong/evaluating*).¹¹

Dengan kata lain manajemen pendidikan Islam adalah seluruh proses kegiatan bersama dalam lembaga pendidikan Islam dengan mendayagunakan semua sumberdaya yang ada, yang dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif (*do the right things*-melakukan pekerjaan yang benar), efisien (*do things right*-melakukan pekerjaan dengan benar), dan produktif. Sumberdaya dalam konteks manajemen pendidikan Islam adalah berupa *man* (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan), *money* (biaya/pendanaan), *materials* (bahan: kurikulum, informasi), *methods* (metode, teknik, strategi), *machines* (sarana dan prasarana), *market* (lulusan, pengguna lulusan/user), dan *minuts* (waktu). Sumberdaya pendidikan Islam (*Islamic education resources*) tersebut biasa di sebut 7 M. secara diagramatik dapat dilihat pada gambar 2.

Dengan demikian maka manajemen pendidikan Islam pada dasarnya merupakan penerapan dari prinsip manajemen pendidikan pada umumnya, sehingga manajemen pendidikan Islam mempunyai kekhasan dalam bidang tujuan, proses, dan orientasinya. Berdasarkan tujuannya, manajemen pendidikan Islam senantiasa bermuara pada tujuan pendidikan Islam, yaitu

¹¹ Mengenai fungsi-fungsi manajemen ini terdapat berbagai variasi yang dirumuskan oleh para tokoh manajemen Henry Fayol: *Planning, Organizing, Commanding, coornitaing, controlling*. Luther M. Gulick: *Planning and Budgeting, Organizing, directing, Coordinating, Reporting*. Harold Koontz dan Cyril O'Donnell: *Planning, Organizing and staffing, Directing, Controlling*. Luis A. Allen: *Planing, Organizing, Leading, Controlling*. George R. Terry: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*, dan lain-lain.

pengembangan *fitrah* dan aktualisasikan potensi peserta didik sebagai *khalifah* menuju kesempurnaan hidup atau *insan kamil*. Berdasar prosesnya, manajemen pendidikan Islam harus dilandasi dengan *ruh* dan semangat *theologis-edukatif* yang berkenaan dengan *kemaslahatan* manusia yang tidak semata-mata dilandasi prinsip efektivitas, efisiensi dan produktivitas, melainkan juga harus dilandasi dengan prinsip mendidik. Berdasar orientasinya, manajemen pendidikan Islam diorientasikan atau dipusatkan kepada peserta didik yang *fitrah* dan kaya potensi (*student centre learning*).



Gambar 3. Sumberdaya Manajemen Pendidikan Islam (7 M)

Kebijakan Pendidikan Islam

Para pengkaji kebijakan publik mempersoalkan dan membedakan pengertian “kebijakan” dan “kebijaksanaan” dalam studi kebijakan publik di Indonesia. Petanyaan yang sering diajukan adalah apakah kebijakan dan kebijaksanaan mempunyai arti yang sama atau berbeda?. Ali Imron berpendapat bahwa kata “kebijaksanaan” merupakan terjemahan dalam bahasa inggris “*policy*” yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, dan juga administrasi pemerintah. Sedangkan kebijakan adalah terjemahan dari “*wisdom*”. Kata “*policy*” kemudian memunculkan beberapa istilah yaitu *politic*, *policy*, dan *polici*. *Politic* berarti seni dan ilmu pemerintahan (*The art and science of government*); *policy* berarti hal-hal mengenai kebijaksanaan pemerintah, dan *polici* yang berkenaan dengan pemerintahan. Sedangkan *wisdom* (Kebijakan) adalah suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda

dengan aturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Dari perbedaan terminologi ini kemudian Imron mendefinisikan kebijaksanaan (*policy*) sebagai aturan-aturan yang semestinya dan harus diikuti tanpa pandang bulu, mengikat kepada siapa pun dengan kebijaksanaan tersebut. Sedangkan kebijakan (*wisdom*) adalah suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku.¹²

Definisi lain terkait dengan kebijakan publik telah diungkapkan oleh para ahli. Riant Nugroho mengumpulkan dua puluh definisi mengenai kebijakan, dan masih banyak lagi definisi lain yang dirumuskan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang dan keilmuannya. Semua definisi tersebut tidak ada yang keliru, semua benar dan saling melengkapi.¹³ Diantara definisi kebijakan tersebut adalah Carl J. Friedrich mendefinisikan kebijakan publik sebagai *"Public policy is a proposed course of action of a person, group, or government within a given environment providing obstacles and opportunities which the policy was proposed to utilize and overcome in an effort to reach a goal or realize an objective or purpose"*¹⁴ (Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu). James E. Anderson; *"Public policies are those policies developed by governmental bodies and officials"*¹⁵ (Kebijakan publik adalah kebijakan-kebijakan yang dikembangkan oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah), dan Syafaruddin mengartikan kebijakan publik sebagai hasil pengambilan keputusan oleh manajemen puncak baik berupa tujuan, prinsip maupun aturan yang berkaitan dengan hal-hal strategis untuk mengarahkan pada manager dan personel dalam menentukan masa depan organisasi yang berimplikasi bagi kehidupan masyarakat.¹⁶

James E Anderson mendefinisikan sebagai *"a relative stable, purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or*

¹² Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia; Proses, Produk, dan Masa Depan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 12-17

¹³ Riant Nugroho, *Public Policy, Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan Kimia Kebijakan*, edisi. 4 (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 128

¹⁴ Carl J. Friedrich, *Man and His Government*, (New York: Mc Graw Hill, 1963), hal.79.

¹⁵ James E. Anderson, *Public Policy Making*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), hal.3.

¹⁶ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan; Konsep, Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 77

matter of concern” (Serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu). Thomas R Dye “*is whatever government choose to do or not to do. Public policy is what government do, why they do it, and what defference it makes*”. David Easton “*the impact og government activity*”. Kraft dan Furlong¹⁷ “*a course of government action (or in action) take in respose to social problems. Social problems are conditions the public widely perceives to be unacceptable and therefore requiring intervention.*

Dari berbagai definisi tersebut kemudian Riant Nugroho¹⁸ memberikan pengertian kebijakan publik sebagai “*any of state or government (as the holder of the authority) decision to manage public life (as the sphere) in order to reach the mission of the nation*”, yang secara sederhana dimaknai sebagai “...setiap keputusan yang dibuat oleh negara, sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan dari Negara. Kebijakan publik adalah strategi untuk mengatur masyarakat pada masa awal, memasuki masyarakat pada masa transisi, untuk menuju masyarakat yang dicita-citakan”.

Beberapa pengertian kebijakan, dan kebijakan publik tersebut, jika dikaitkan dengan kebijakan Pendidikan Islam (*Islamic education policy*) secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat aturan atau keputusan yang dibuat dan dirumuskan melalui proses pengambilan keputusan oleh pejabat publik (pemerintah) mengenai pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan tertentu. (*Islamic education policy is a set of rules or the decision made through decision-making process and formulated by the public officer (government) about the islamic education*).

Pengambilan Kebijakan Pendidikan Islam

Mengadopsi pengertian pengambilan kebijakan yang dirumuskan oleh William Dunn,¹⁹ dalam kontek pendidikan Islam, pengambilan kebijakan pendidikan Islam merupakan aktifitas politis dan serangkaian kegiatan yang saling bergantung dan diatur menurut urutan waktu: penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi ebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan yang dapat dilihat dalam gambar. Widodo dengan merujuk pendapat Anderson mengemukakan lima langkah dalam proses kebijakan yaitu *agenda setting, policy formulation, policy adoption, policy implementation, dan policy assesment/evaluation*.²⁰ Begitu juga dengan pendapat Repley

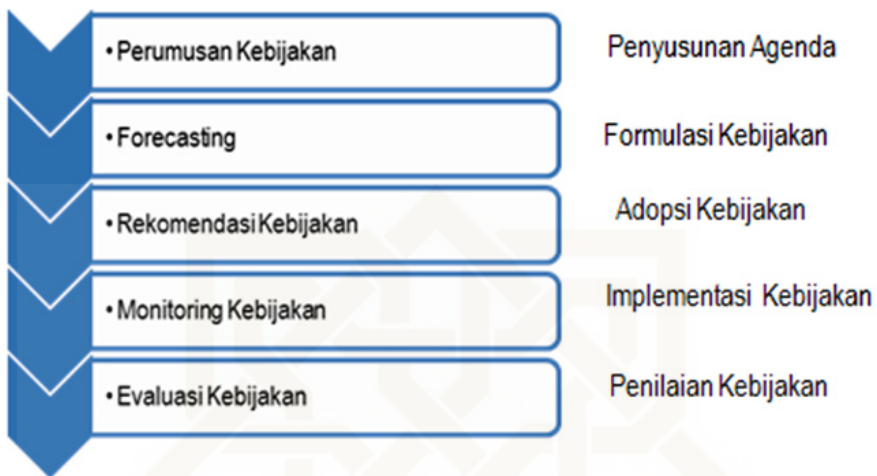
¹⁷ Michael E. Kraft and Scoot R. Furlong, *Public Policy: Politics, Analysis, and Alternatives*, (Washington: Congress Quarterly Press, 2004), hlm. hal. 4.

¹⁸ Riant Nugroho, *Public Policy, ...*, hlm. 129

¹⁹ William N Dunn, *Public Policy Analysis: An Introduction*, terj Samudra Wibawa, dkk. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998) hlm. 22

²⁰ Djoko Widodo. *Analisis Kebijakan Public: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan*

membedakan proses kebijakan dalam empat tahapan yaitu: *agenda setting, formulation and legitimating of goal and program, program implementation, performance and impact, decision about the future of the policy and program.*²¹



Gambar 4. Proses Kebijakan menurut William N Dunn

Pertama adalah perumusan masalah kebijakan (*agenda setting*) merupakan tahapan yang bersifat sangat penting. Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang berarti langkah untuk memahami permasalahan; apa, mengapa, bagaimana, dimana, kapan, dalam bentuk apa masalah yang dihadapi. Langkah ini merupakan pemetaan terhadap masalah yang dihadapi untuk mengetahui dan menentukan akar persoalan. Sebab gagal dalam menentukan akar mengidentifikasi masalah berarti akan gagal dalam pengambilan kebijakan. Pada tahapan ini tentu akan didapatkan berbagai masalah yang dihadapi, akan tetapi dengan identifikasi yang dilakukan maka akhirnya hanya ada beberapa masalah penting saja yang menjadi masalah kebijakan (*policy problem*). Tahapan ini sering juga disebut dengan penyusunan agenda (*agenda setting*).

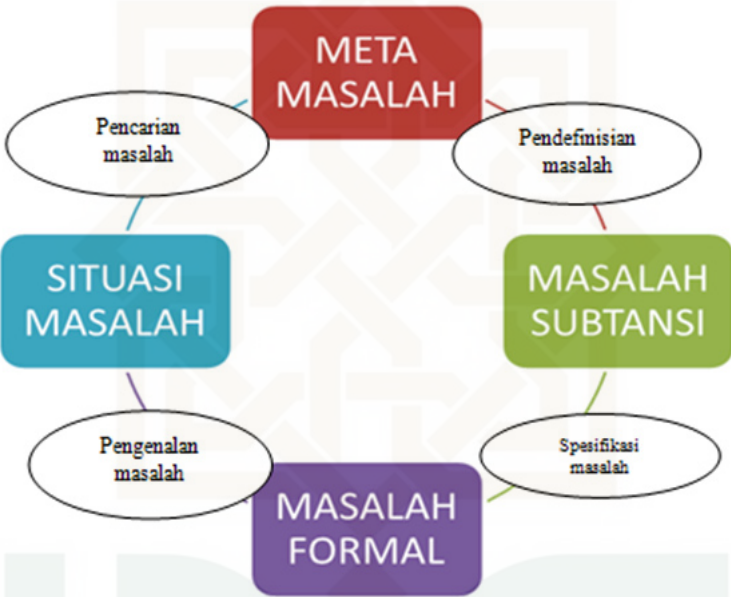
Penyusunan agenda kebijakan ini diawali dari suatu masalah yang muncul di masyarakat. Masalah ini diungkap oleh seseorang sebagai masalah pribadi (*private problem*), kemudian berkembang menjadi masalah umum (*public problem*), yang selanjutnya masalah tersebut menjadi isu kebijakan (*policy issue*). Dalam tahapan isu ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan anggota organisasi tentang persepsi, mengenai sifat masalah, dan solusi suatu masalah. Sehingga menurut Dunn, isu kebijakan merupakan hasil perdebatan

Public, (Malang: Bayu Meia, 2007), hlm. 16

²¹ *Ibid.* hlm. 16.

tentang definisi, klasifikasi, eksplanasi, dan evaluasi masalah.²² Selanjutnya isu tersebut mengalir dan masuk dalam agenda kebijakan suatu lembaga.

Kedua, Formulasi Kebijakan (*Policy Formulation*). Setelah masalah kebijakan masuk ke dalam agenda kebijakan, maka selanjutnya adalah merumuskan kebijakan (*policy formulation*). Ini adalah tahapan pengusulan rumusan kebijakan melalui inisiasi dan pengusulan kebijakan melalui organisasi. Menurut William Dunn, proses merumuskan masalah dibedakan dalam empat fase yang saling tergantung, yaitu pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, dan pengendalian masalah.²³ Empat fase tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Tahap-Tahap Perumusan Masalah

Perumusan masalah diawali dengan adanya situasi masalah, situasi yang menimbulkan rasa tidak puas dan terasa ada yang salah. Kemudian diadakan pencarian masalah, selanjutnya lahir meta masalah, yakni masalah yang belum tertata dengan rapi. Dari meta masalah dilakukan pendefinisian masalah akan masalah sosial, ekonomi, pendidikan, yang selanjutnya akan melahirkan masalah substantif. Kemudian dilakukan spesifikasi masalah dan menjadi masalah formal, yakni masalah yang telah dirumuskan secara spesifik dan jelas. Selanjutnya adalah mencari solusi berupa kebijakan apa yang perlu diambil.

Ketiga adopsi kebijakan. Pada tahap ini kebijakan dilakukan setelah analisis rekomendasi kebijakan. Rekomendasi kebijakan merupakan hasil

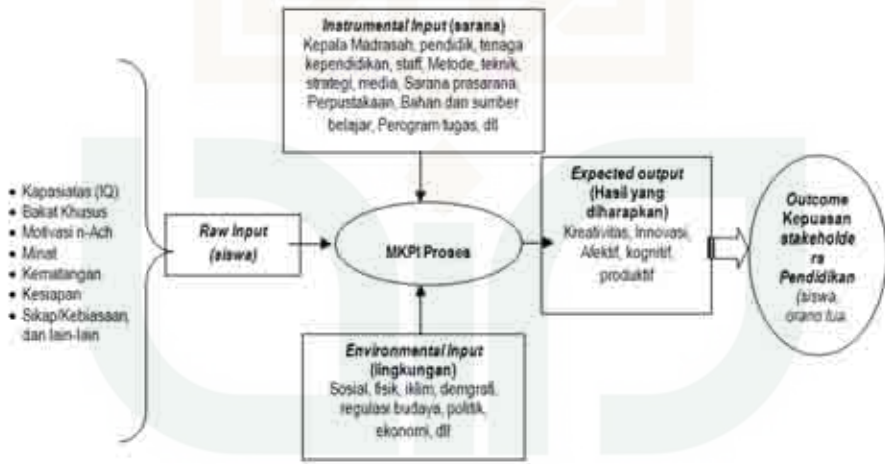
²² William N Dunn, *Public Policy Analysis...* hlm. 97.

²³ *Ibid.* hlm. 227.

dari analisis berbagai alternatif kebijakan setelah alternatif-alternatif tersebut diestimasi melalui peramalan. *Keempat* Implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan merupakan pelaksanaan kebijakan setelah kebijakan dikeluarkan. Dalam tahap implementasi kebijakan perlu adanya monitoring pelaksanaan kebijakan sehingga membantu menilai kepatuhan, menemukan akibat-akibat yang tidak diinginkan, mengidentifikasi hambatan, dan menemukanihak-pihak yang bertanggung jawab pada tiap tahap kebijakan. Dan *kelima* Penilaian kebijakan. Pada tahap evaluasi kebijakan Dunn menyatakan bahwa tahap ini tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai seberapa jauh masalah telah diselesaikan namun juga memberikan klarifikasi sekaligus kritik bagi nilai-nilai yang mendasari kebijakan, serta membantu penyesuaian dan perumusan kembali masalah. Dalam hal ini evaluasi juga memberikan feedback bagi perumusan masalah.

Ruang Lingkup Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah sistem mempunyai cakupan yang sangat luas. Sistem dalam pengertian ini adalah kumpulan dari elemen-elemen yang menjadi satu kesatuan utuh dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki²⁴. Sebuah sistem selalu dijumpai komponen *input*, *process*, *output*, dan *outcome*. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam sistem manajemen pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6. Manajemen Pendidikan Islam dalam kerangka Sistem

Gambar tersebut menunjukkan bahwa secara sistematis komponen input (*raw input*, *Instrumental Input*, *Environmental Input*,) dalam manajemen pendidikan Islam sangat mempengaruhi proses dan *performance*

²⁴ Pengertian dan pembahasan lengkap tentang sistem dan pemikirannya dapat dilihat di J. Winardi, *Pemikiran Sistemik dalam Bidang Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Rajawali, 2007).

output, dan akan sangat berdampak pada *outcome*-nya berupa kepuasan.

The expected output (hasil yang diharapkan) merupakan hasil yang diinginkan dari proses manajemen pendidikan Islam yang efektif, efisien dan produktif. Hasil yang diharapkan ini bisa berupa perilaku peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran (pengelolaan pendidikan) yang baik meliputi pengetahuan (perilaku kognitif), keterampilan (perilaku psikomotorik), dan sikap (perilaku afektif). *Raw input* (karakteristik peserta didik), menunjukkan kepada faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu seperti kapasitas (IQ), bakat khusus, motivasi n-Ach, minat, kematangan, kesiapan, sikap/kebiasaan, dan lain-lain. *Instrumental input* (sarana), menunjukkan kepada kualifikasi serta kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya sistem pendidikan. *Environmental input* (lingkungan), menunjukkan situasi dan keadaan fisik (sekolah, latak sekolah, iklim, budaya, kondisi Sosial, politik, ekonomi). Kesemua hal tersebut merupakan satu kesatuan sistem dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam melalui pengelolaan (manajemen) pendidikan Islam yang efektif, efisien, dan produktif.

Sebagaimana ruang lingkup manajemen pendidikan pada umumnya, ruang lingkup manajemen pendidikan Islam meliputi berbagai bidang garapan yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Garapan	Sumber Daya Manusia					Sumber Belajar			Sumber Dana & Fasilitas		
	P	TK	PD	PJP	SL, RPP	M	L	A	D	SP	I
Fingsi											
Perencanaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengorganisasian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pelaksanaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Tabel. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam

Gambar. 7 Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Keterangan:

P	: Pendidik	L	: Lingkungan
TK	: Tenaga Kependidikan	A	: Alat/media/buku pelajaran
PD	: Peserta Didik	D	: Dana
PJP	: Pengguna Jasa Pendidikan	SP	: Sarana dan Prasarana
SL, RPP	: Silabu, Rencana Program Pembelajaran	I	: Informasi
M	: Metode Pembelajaran	TP	: Tujuan Pendidikan
L	: Lingkungan, Laboratorium		

Hasil yang diharapkan dari manajemen pendidikan Islam adalah produktivitas lembaga. Produktivitas lembaga pendidikan dapat dilihat dari efektivitas dan efisiensi. Efektivitas adalah kesepadanan antara masukan dan keluaran yang merata dan bermutu tinggi. Sedangkan efisiensi adalah merujuk pada motivasi belajar yang tinggi, semangat belajar, kepercayaan berbagai pihak dan pembayaran, waktu dan tenaga yang sekecil mungkin dengan hasil yang sebesar-besarnya.

Kajian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pada dasarnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengelolaan bidang-bidang pendidikan. Bidang garapan manajemen pendidikan Islam meliputi semua kegiatan yang menjadi sarana penunjang proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan. Hal pokok yang menjadi garapan manajemen pendidikan Islam adalah keseluruhan proses dan fungsi manajemen yaitu perencanaan; pengorganisasian; pengarahan (motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi dan negosiasi, serta pengembangan organisasi); pengendalian meliputi pemantauan (*monitoring*), penilaian, dan pelaporan. Gambaran menyeluruh tentang ruang lingkup kajian manajemen pendidikan Islam dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Ruang Lingkup Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen Sumber Daya	<i>Planning</i>	<i>Organizing</i>	<i>Actuating</i>	<i>Controlling</i>
<i>Man</i>				
<i>Money</i>				
<i>Material</i>				
<i>Methods</i>				
<i>Machines</i>				
<i>Market</i>				
<i>Minutes</i>				

Garapan manajemen pendidikan Islam dalam sebuah sistem manajemen terkait dengan bidang apa saja yang dikelola oleh manajemen untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Manajemen Pendidikan Islam mengelola sumberdaya-sumberdaya (*Islamic Education Resources*) yang dimiliki oleh organisasi. Sumberdaya tersebut adalah *man* (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan), *money* (biaya/pendanaan), *materials* (bahan: kurikulum, informasi), *methods* (metode, teknik, strategi), *machines*

(sarana dan prasarana), *market* (lulusan, pengguna lulusan/user), dan *minuts* (waktu) yang biasa di sebut 7 M.

Pengelolaan ketujuh M (7 M) tersebut dalam sebuah sistem manajemen pendidikan Islam secara sederhana dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 8. Fokus Garapan Manajemen Pendidikan Islam

Sedangkan lingkup manajemen pendidikan sebagai tugas atau sebagai manajemen sekolah dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Ruang Lingkup Tugas Manajemen Pendidikan Islam pada Satuan Pendidikan (Madrasah/Sekolah)

No	Fungsi Tugas	Planning	Organizing	Actuating	Controlling
1	Pendidik				
2	Tenaga Kependidikan				
3	Sarana & Prasarana				
4	Keuangan				
5	Humas				
6	Layanan Khusus				
7	dll				

Pendidikan sebagai suatu usaha sadar sesungguhnya mempunyai cakupan kegiatan sangat luas, baik ditinjau dari segi struktural maupun fungsional, ke-sistem-an maupun segi kategorisasi komponensialnya, serta rentangan bidang garapan pekerjaannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa batasan dan ruang lingkup ranah telaahan bidang ilmu pendidikan itu sangat luas dan kompleks. Ruang lingkup telaah tersebut dalam praktiknya dikelola (*manage*) sehingga membentuk sebuah sistem tertentu. Dalam kontek tempat pengelolaan (*management*) lembaga pendidikan Islam, pendidikan Islam dan bidang atau ranah kajiannya dapat di kelompokkan menjadi dua.

Pertama lingkungan pendidikan yang biasa disebut dengan catur pusat pendidikan meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan tempat ibadah.²⁵ Keempat hal tersebut memiliki peran masing-masing dan berkontribusi besar bagi pembentukan kepribadian dalam proses pendidikan. *Kedua* bidang permasalahan yang digarap oleh pendidikan islam yang meliputi bidang fundasional, struktural, dan operasional. Ranah telaahan dan bidang garapan manajemen pendidikan Islam secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3 Ranah Telaahan Bidang Kependidikan

Lingkungan Pendidikan Bidang Permasalahan	Keluarga	Sekolah	Masyarakat	Tempat Ibadah
Fundasional	1	2	3	4
Struktural	5	6	7	8
Operasional	9	10	11	12

Dalam tabel tersebut dapat dicermati bahwa selama ini upaya telaahan, kajian, dan penelitian bidang pendidikan dan manajemen pendidikan sebagian terbesar terfokus pada bidang permasalahan operasional pendidikan di lingkungan persekolahan (mulai TK/RA, SD/MI, sampai PT) atau kotak nomor 10 itu. Sedangkan kajian terhadap ranah (kotak-kotak) lainnya masih sangat terbatas dan belum menunjukkan daya tariknya.

Ketersinggungan (*Intersection*) Manajemen Pendidikan Islam dengan Ilmu-Ilmu Lain

Sesuatu dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri mensyaratkan obyek kajian yang jelas. Obyek kajian tersebut terdiri dari dua hal yaitu obyek Material dan obyek formal. Obyek kajian inilah yang membedakan antara ilmu satu dengan yang lainnya.

Obyek material adalah sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran atau penelitian ilmu, atau dalam pengertian lain, obyek material adalah bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan. Obyek material juga berarti hal yang diselidiki, dipandang atau disorot oleh

²⁵ Umumnya hanya dikenal dengan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Dalam pendidikan komponen tempat ibadah—masjid, gereja dll—menjadi tempat dan bagian penting dalam proses pendidikan. Bahkan masjid dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi menjadi pusat peradaban umat Islam.

suatu disiplin ilmu. Obyek material kajian manajemen pendidikan adalah sebagaimana obyek material ilmu lain yaitu manusia. Obyek formal “manusia” dalam konteks ini adalah dalam sebuah kerjasama organisasi/lembaga dan sistem pendidikan.

Obyek formal adalah sesuatu yang membedakan bidang ilmu satu dengan bidang lain. Obyek formal adalah sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan itu, atau sudut pandang darimana obyek material itu disorot. Sebuah ilmu pengetahuan dengan mudah diketahui dengan mengetahui obyek formalnya.

Obyek formal manajemen pendidikan Islam adalah keteraturan, pengaturan atau keserasian dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Keteraturan dalam hal ini adalah hubungan antara satu pihak sebagai pengatur dengan pihak lain sebagai yang diatur, baik dalam internal kerjasama maupun eksternal, individu maupun kelompok dalam bidang pendidikan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam mempunyai bahasan yang jelas terkait dengan pengaturan, keserasian dalam organisasi. Manajemen pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu terapan (*applied science*) dari kelompok ilmu-ilmu sosial (*humaniora*), karena kemanfaatannya hanya ada apabila prinsip-prinsipnya diterapkan untuk meningkatkan kebaikan hidup manusia. Keberadaannya sebagai disiplin ilmu terapan (*applied science*), “manajemen pendidikan Islam” dan juga “kebijakan pendidikan Islam” dalam parksisnya akan selalu bersinggungan dengan disiplin ilmu lain. Sebab keduanya merupakan turunan dan pecahan dari ilmu *social-humaniora*. Posisi dan ketersinggungan (*intersection*) ilmu manajemen pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu lain dapat diilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar 9. Posisi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (Diolah dari Siagian, 1985:22)



Gambar 10. Keteresinggungan (*intersection*) Ilmu Manajemen Pendidikan Islam dengan Ilmu-Ilmu Lain

Integrasi-Interkoneksi dalam Manajemen Kebijakan Pendidikan; Kasus Manajemen dan Kebijakan Kurikulum 2013

Pada bagian ini diulas bagaimana implementasi integrasi pendekatan integrasi-interkoneksi dalam manajemen dan kebijakan pendidikan Islam yang difokuskan pada kasus pemberlakuan kebijakan dan praktik Kurikulum 2013. Diketahui bahwa tahun 2013 telah dikeluarka kebijakan kurikulum 2013 yang sekaligus melengkapi proses evolusi dan dinamika perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Mulai dari masa prakemerdekaan dengan bentuk yang sangat sederhana, dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013. Dalam konteks ini kurikulum sebagai produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif. Dinamis sebab terus berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta terbuka terhadap kritik. Kontekstual karena sangat dibutuhkan dan didasarkan pada konteks zamannya, dan relatif sebab kebijakan kurikulum yang dihasilkan dipandang bagus atau sempurna pada zamannya, dan akan menjadi tidak relevan pada zaman-zaman berikutnya. Oleh karenanya prinsip dasar dalam kebijakan kurikulum adalah *change and continuity* yaitu perubahan yang dilakukan secara terus menerus.²⁶

Terdapat tiga hal dalam pembahasan kurikulum dan pengembangannya yaitu *pertama* kurikulum sebagai rencana (*as a plan*) yang menjadi pedoman (*guideline*) dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. *Kedua*, kurikulum sebagai materi atau isi (*curriculum as a content*) yang akan disampaikan kepada peserta didik, dan *ketiga*, dengan cara apa dan bagaimana kurikulum disampaikan. Ketiga hal tersebut adalah satu kesatuan dan bersinergi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat difahami sebagai sebuah proses penyusunan rencana tentang isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Dalam hal ini pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang terus menerus (*continuu*), dinamis (*dynamic*), dan kontekstual (*contextual*).²⁷

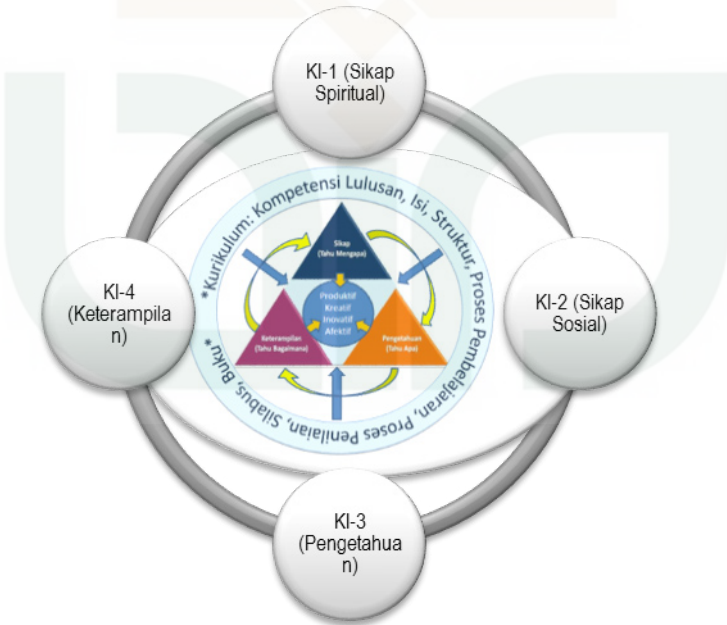
Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 merupakan sebuah *ikhtiar* dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity*, yaitu hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi. Kurikulum 2013 diyakini sebagai kebijakan strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

²⁶ Imam Machali, Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045, *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1) Juni 2014/1435: 71-94.

²⁷ Imam Machali, *Dimensi Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegences) dalam Kurikulum 2013*, Insania, 19 (1) Juni 2014: 5.

Manajemen dan Kebijakan Pembelajaran Kurikulum 2013

Perubahan Kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya—kurikulum KTSP tahun 2006—yang dalam kajian implementasinya dijumpai beberapa masalah. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Atas dasar tersebut, penyempurnaan dan implementasi Kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan. Dalam kerangka inilah kurikulum 2013 memerankan fungsi penyesuaian (*the adjusted or adaptive function*) yaitu kurikulum yang mampu mengarahkan peserta didiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terus berubah. Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dalam implementasinya terangkum dalam KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (ketrampilan). Keempat kompetensi tersebut diyakini dapat menghasilkan peserta didik yang Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan integrasi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan.



Gambar 11. Integrasi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Kurikulum 2013

Keempat aspek tersebut (kompetensi Inti) merupakan satu kesatuan (integrasi) tagihan yang harus terpenuhi, tercapai dan terimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Pada kurikulum 2013, pembelajaran pada setiap mata pelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan saja (KI-3)—sebagaimana yang sering terjadi pada praktik pembelajaran sebelumnya—akan tetapi setiap guru, setiap mata pelajaran bertanggungjawab atas penyampaian, dan ketercapaian keempat aspek Kompetensi Inti (KI) tersebut. Dari sini maka seorang pendidik dituntut tidak hanya menguasai satu bidang ilmu yang hanya menjadi tanggungjawabnya saja, akan tetapi mengetahui, memahami, mendialogkan dan meng-“*integrasi-interkoneksi*” disiplin ilmu lain dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini dilakukan dalam rangka ketercapaian tagihan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Lebih-lebih dalam pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan dalam kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan scientific yaitu sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik secara aktif-partisipatif mengembangkan nalar, merangkai, mengkaitkan satu hal dengan hal yang lain melalui lima tahap yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengeksplorasi (*exploring*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).

Dalam praktik pembelajaran semacam ini—sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013—dikotomi ilmu pengetahuan yang menpertentangka antara ilmu agama *versus* ilmu umum, sekuler *versus* agama, akarat *versus* duniawi, hati/keyakinan *versus* nalar/rasional, dan sebagainya menjadi tipis—untuk tidak mengatakan hilang—dan terus akan berinteraksi, berintegrasi-interkoneksi. Mata pelajaran agama (pendidikan Agama) dituntut harus mampu didialogkan, diintegrasikan-interkoneksi dengan berbagai disiplin lain (pengetahuan umum) dengan kajian-kajian “ilmiah-scientific”. Sebaliknya mata pelajaran umum juga harus mampu didialogkan, diintegrasikan-interkoneksi dengan ilmu-ilmu agama. Dalam proses integrasi-interkoneksi semacam ini pendidik sebagai kunci proses pembelajaran (*learning process*) dituntut mengembangkan ilmu, wawasan, bacaan, dan kompetensinya—pedagogik dan profesional—secara interdisipliner dalam rangka ketercapaian tagihan kompetensi inti yang harus dicapai. Guru dituntut menguasai bidang ilmu yang menjadi tugas dan tanggungjawab mengajarnya dan sekaligus memperkaya wawasannya, mendialogkannya dengan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Sebab tuntutan pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah penguasaan empat ranah kompetensi sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Kompetensi Inti 1 (KI-1: Sikap Spiritual), dan KI-2 (Sikap Sosial), dalam praktik pembelajarannya tidak secara langsung diajarkan, akan tetapi langsung dipraktikkan. Proses pembelajaran dimulai dari KI-3 (pengetahuan),

dan KI-4 (keterampilan). Dalam penjelasan implementasi kurikulum 2013²⁸ dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap, baik sikap spiritual (KI-1) maupun sikap sosial (KI-2).

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Pembelajaran semacam ini merupakan wujud integrasi-interkoneksi yang dikelola menjadi satu sistem manajemen pembelajaran.

Contoh Implementasi Integrasi-Interkoneksi Manajemen Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Integrasi-interkoneksi manajemen pembelajaran dalam kurikulum 2013 dalam dicontohkan sebagai berikut. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama

²⁸ Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Islam (PAI) misalnya, materi *Thaharah* (bersuci) membahas mengenai air. Air dalam bab *thaharah* ini umumnya terbagi menjadi *Air Mutlak*, (*suci dan mensucikan*), *Air Musta'mal* (air yang telah terpakai), *Air Mutanajis* (air yang terkena najis). Manajemen pembelajaran mengenai air ini seorang pendidik dituntut tidak hanya menyampaikan secara normatif-literer tentang air sebagaimana dalam ilmu-ilmu fiqh saja, dengan eksplorasi al-qur'an dan hadits. Akan tetapi harus mampu mendialogkan, dan menghubungkannya dengan fakta-fakta ilmiah tentang air, dampak, dan fungsi air bagi kehidupan. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai wawasan, bacaan, dan literatur yang cukup untuk mampu memberikan berbagai informasi mengenai *thaharah* kepada peserta didik. Sebagai contoh adalah air dalam perspektif kajian ilmiah sebagaimana riset yang dilakukan oleh peneliti Jepang Masaru Emoto yang dibukukan dengan judul *The True Power of Water, Healing and Discovering Ourselves*.²⁹ Dalam risetnya, Emoto menemukan berbagai bentuk kristal dari berbagai macam air. Kristal-kristal yang terbentuk dari air tersebut akan berbentuk indah dan sempurna jika diberikan respon positif, seperti kata “terima kasih”, “bagus sekali”, “kebahagiaan”, “cinta dan terima kasih”. Sebaliknya jika diberikan respon negatif seperti, “kamu bohoh”, “tidak berguna”, “penderitaan”, maka air sulit sekali untuk membentuk kristal, bahkan bentuk yang didapatkan jauh dari bentuk kristal.

Perspektif yang lain pendidikan juga seharusnya mampu mengaitkan materi *thaharah*; bersuci; air dengan kajian lain (misalnya ekologi, geologi, hidro-kimia, biologi, kesehatan dll); jumlah air yang ada di bumi tidak bertambah dan berkurang hanya pindah dari satu tempat ke tempat lain, bumi terdiri dari 70 persen air (lautan), dan 30 persen daratan, begitu juga keadaan manusia 70 persen adalah air karenanya air juga akan mempengaruhi *mood* kita. Bila kita diberi respon positif, air yang ada dalam tubuh kita akan menangkap energi tersebut, sehingga kita akan merasakan hal yang lebih baik, terjadinya kerusakan lingkungan, abrasi, dan krisis air disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bijak dalam penggunaan air.

Riset yang dilakukan oleh seorang psikiater dan sekaligus neurology berkebangsaan Austria bernama Leopold Werner von Ehrenfels dalam hal *wudhu* (bersuci dengan menggunakan air) menjelaskan tentang hal yang menakjubkan dari wudhu ini. Ia mengemukakan bahwa pusat-pusat syaraf yang paling peka, yaitu sebelah dahi, tangan, dan kaki. Pusat-pusat syaraf tersebut sangat sensitif terhadap air segar. Dari sini ia menghubungkan hikmah wudhu yang membasuh pusat-pusat syaraf tersebut. Ia bahkan merekomendasikan agar *wudhu* (bersuci) bukan hanya milik dan kebiasaan umat Islam, tetapi untuk umat manusia secara keseluruhan. Dengan

²⁹ Masaru Emoto, *The True Power of Water, Hikmah Air dalam Olah Jiwa* (Bandung: MQ Publishing, 2006)

senantiasa membasuh air segar pada pusat-pusat syaraf tersebut, maka berarti orang akan memelihara kesehatan dan keselarasan pusat sarafnya. Lain halnya dengan Oan Hasanuddin dalam perspektif kesehatan menunjukkan bahwa anggota badan yang dibasuh air wudhu memiliki titik akupresure dan akupunktur yang sangat bermanfaat bagi kesehatan seseorang. Titik-titik tersebut merupakan bagian titik pijat dan akupunktur untuk mengobati berbagai macam penyakit.³⁰

Contoh manajemen pembelajaran semacam ini dapat dilakukan di semua mata pelajaran, baik agama maupun umum seperti mata pelajaran biologi tentang proses penciptaan manusia. Proses pembelajaran dapat dimulai dengan mengamati (*observing*) video yang menunjukkan fakta-fakta ilmiah, kemudian mengintegrasikannya dengan sains-Alqur'an dan Hadits. Lagi-lagi kemampuan semacam ini harus didukung dengan wawasan, bacaan, pengalaman, dan literature memadai bagi guru yang melekat pada kompetensi pedagogik dan profesionalnya.

Diujung proses pembelajaran, pendidik secara bersama-sama menyimpulkan tentang sikap/nilai terhadap *thaharah*/bersuci; sikap sosial (KI-2), dan sikap spiritual (KI-1) bahwa kita harus bijak menggunakan air, tidak boleh berlebih-lebihan, menjaga lingkungan, kebersihan, dan harus bersyukur atas karunia Allah terhadap air yang diberikan. Sikap Sosial (KI-2) dari proses penciptaan manusia dalam mata pelajaran biologi dapat berupa persaudaraan karena semua manusia berasal dari Rahim yang satu dan lain-lain. Sedangkan Sikap Spiritual (KI-1) berupa rasa syukur atas kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lain. Sekali lagi, penyampaian Sikap Sosial berupa "*Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, (gotongroyong, kerjasama, toleran), santun, responsive dan pro-aktif,...*" dan Sikap Spiritual berupa "*menghayati dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya*" ini melalui pembelajaran tidak langsung yang diperlihatkan dalam ujuk kerja nyata—bukan unjuk kerja semu—melalui perilaku peserta didik. Dengan demikian integrasi-interkoneksi manajemen pembelajaran semacam ini akan menghasilkan peserta didik yang "*berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlakul karimah*".

³⁰ <http://qultummedia.com/44-artikel/ibadah/651-bukti-ilmiah-mukjizat-wudhu> diakses pada [2 Oktober 2014]



Gambar 12. Integrasi-Interkoneksi Manajemen Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Simpulan

Upaya implementasi konsep integrasi-interkoneksi harus terus dilakukan untuk mempersempit ruang dualisme atau dikotomi ilmu yang memisahkan antara pendidikan umum dari pendidikan agama yang kemudian berdampak pada pemisahan dan pemilahan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Lebih lanjut, kesadaran dikotomistik ini menjadi penyebab—sebagaimana analisis pemikir muslim—kemunduruan penguasaan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Tidak itu saja, dikotomi menyebabkan menjauhnya agama dengan realitas kehidupan umat.

Implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi dilakukan tidak hanya pada ranah pemikiran saja, akan tetapi pada praktik-aplikatifnya dalam proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran dalam kebijakan kurikulum 2013 adalah contoh praktik integrasi-interkoneksi yang baik, dimana Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan ketrampilan (*skill*) yang di implementasikan dalam KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (ketrampilan). Keempat aspek ini (kompetensi Inti) merupakan satu kesatuan (integrasi) tagihan yang harus terpenuhi, tercapai dan terimplementasikan dalam proses belajar mengajar.

Praktik pembelajaran dengan pendekatan scientific—*observing, questioning, eksploring, associating, dan communicating*—sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013 diyakini akan mempersempit ruang dikotomi

dan mengintegrasikan-interkoneksi berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebagai kunci proses pembelajaran (*learning process*) dituntut mengembangkan ilmu, wawasan, bacaan, dan kompetensinya secara interdisipliner dalam rangka ketercapaian tagihan kompetensi inti yang harus dicapai. *wallahu a'lam bisowab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (dkk), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum; Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Abdullah, Amin. "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisipliner" dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Anderson, James E. *Public Policy Making*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi*, Jurnal Ulumul Qur'an Vol. II.1991/1411: 10-17.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (trj) *The Education Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*, Malaysia: ISTAC, 1998
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta; Kementerian Agama RI, 2013
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PAI*, Jakarta; Kementerian Agama RI, 2013
- Doll, Ronald C. *Curriculum Improvemnet Decision Making And Process*, Boston: Nallyn Bacon, 1996
- Dunn, William N. *Public Policy Analisis: An Introduction*, terj Samudra Wibawa, dkk. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998

- Dyers, J.H. et al. *Innovators DNA: Mastering the Five Skills of Disruptive Innovators*, Harvard Business Review, 2011.
- Emoto, Masaru. *The True Power of Water, Hikmah Air dalam Olah Jiwa*, Bandung: MQ Publishing, 2006
- Friedrick, Carl J. *Man and His Government*, New York: Mc Graw Hill, 1963
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Rosda, 2013
- Hitti, Philip K. *History of The Arab*, London: Macmillan Press Ltd, 1974
- Hoesada, Jan. *Taksonomi Ilmu Manajemen*, Yogyakarta: Andi, 2013
- <http://qultummedia.com/44-artikel/ibadah/651-bukti-ilmiah-mukjizat-wudhu> diakses pada [2 Oktober 2014]
- Imron, Ali. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia; Proses, Produk, dan Masa Depan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasyi Mizan, 2005
- Kraft, Michael E. and Scoot R. Furlong, *Public Policy: Politics, Analysis, and Alternatives*, Washington: Congress Quarterly Press, 2004
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Teraju, 2004
- Machali, Imam. & Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta; Kaukaba, 2012
- Machali, Imam. & Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Machali, Imam. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. Jurnal Pendidikan Islam, 3 (1) Juni 2014/1435: 71-94
- Machali, Imam. *Kurikulum Dimensi Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegences) dalam Kurikulum 2013*, Insania, 19 (1) Juni 2014
- Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003
- Nugroho, Riant. *Public Policy, Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan Kimia Kebijakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014
- OECD. *Learning for tomorrow's world: First results from PISA 2003*. Paris, France: OECD, 2004

- Oliva, Peter F. *Developing the Curriculum*, New York: HarperCollins Publisher, 1992
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 81A tentang Implementasi Kurikulum, 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- PISA 2012 Results. Volume I, *What Students Know and Can Do: Student Performance in Mathematics, Reading and Science*, summarises the performance of students in PISA 2012.
- Raharjo, Rahmat. *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* Chicago: The Chicago University Press, 1984
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampa Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amissco, 1996
- Soetopo, Hendyat. dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Spencer, Lyle M. *Competence at Work: Models for Superior Performance*, Canada: John Wiley & Son, Inc, 1993
- Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan; Konsep, Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Tilaar, H.A.R. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945 – 1995*, Jakarta, Grasindo, 1995

- Wahyono, Andi. Kebijakan Pendidikan Islam; Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1) Juni 2014/1435: 115-134
- Widodo, Djoko. *Analisis Kebijakan Public: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Public*, Malang: Bayu Meia, 2007
- Winardi, J. *Pemikiran Sistemik dalam Bidang Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Rajawali, 2007



INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Janan Asifudin¹

A. Muqaddimah

Integrasi-interkoneksi ilmu serta hal-hal yang relevan kiranya perlu dijelaskan lebih dulu sebelum mengemukakan peran yang dimainkan disiplin ilmu-ilmu lain dalam manajemen pendidikan Islam, agar supaya tulisan ini tidak kehilangan konteks dan arah yang dituju. Menyembulnya wacana integrasi-interkoneksi ilmu, dilatarbelakangi oleh adanya realita dikotomi antara ilmu agama Islam dan ilmu nonagama. Ide-ide besar untuk mendialogkan dan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari wahyu dengan ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan alam maupun sosial dan humaniora, sudah muncul sejak lama. Bahkan kalau ditelusuri pemikir-pemikiran demikian sudah nampak sejak abad ke 18 ketika Syah Waliyullah dan Sayyid Ahmad Khan di India mendorong berdirinya Universitas Aligarh. Kemudian disusul oleh terjadinya pembaharuan di Universitas Al-Azhar. Antara lain karena pengaruh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, Universitas ini berkembang dari keadaan sebelumnya berupa pusat studi agama Islam, lalu membuka diri bagi ilmu-ilmu modern secara berimbang (Rajasa Mu'tasim, Ed., 2006: viii). Menurut Rajasa, di kalangan para pemikir Islam setidaknya terdapat dua kubu yang saling berlawanan, tetapi memiliki latar belakang motivasi yang sama (menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu nonagama). Yaitu kubu islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Al-Faruqi dan kubu pengilmuan Islam yang dipelopori oleh Kuntowijoyo. Sementara itu Amin Abdullah mengambil jalur lain dengan mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi beserta jaring laba-labanya. Ia tidak menempuh jalan islamisasi ilmu pengetahuan

¹ Dr. H. Ahmad Janan Asifudin, M.A. adalah dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan dosen Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

atau pengilmuan Islam (Rajasa Mu'tasim, Ed., 2006: xiv).

Dalam konteks ini Al-Faruqi sejalan dengan Naquib al-Atas yang sudah lebih dahulu mencetuskan konsep tersebut. Islamisasi ilmu pengetahuan berusaha agar umat Islam tidak mengikuti begitu saja metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada sumbernya. Yaitu tauhid. Tauhid membuahkan tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan sumber pengetahuan yaitu Tuhan; kesatuan tujuan hidup yang menjadikan ilmu sarat nilai dan tidak bebas nilai; dan kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdikan pada umat dan umat manusia. Selama umat Islam tidak atau belum mempunyai metodologi sendiri, mereka akan selalu goyah dan dalam bahaya karena tidak punya pegangan. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada teks. Maksudnya supaya agar pengetahuan tidak lepas dari iman (Kuntowijoyo, 2005: 8). Tesis Al-Faruqi dan al-Atas dapat disebut tekstualisasi konteks. Oleh para penentangannya, yang demikian itu dianggap upaya menjadikan ilmu yang bersifat obyektif yang sudah dapat diterima secara universal, menjadi milik orang Islam dan tidak obyektif lagi. Bahkan Usep Fathuddin menyebut islamisasi ilmu pengetahuan sebagai usaha yang tidak kreatif, karena hasil kerja para ilmuwan diambil begitu saja dan diklaim menjadi milik Islam. Kalau kebetulan kerja ini dilakukan oleh mereka yang ahli, ilmu itu dapat berubah paradigmanya. Kalau dilakukan oleh mereka yang tidak ahli, mungkin dicukupkan dengan memberi label Islam atau sekedar formalitas. Maka tidak sedikit pemikir muslim yang menentang konsep itu. Kuntowijoyo termasuk pemikir cemerlang yang tidak setuju. Maka ia menawarkan paradigma sebaliknya. Bukan tekstualisasi konteks, tetapi kontekstualisasi teks. Islam harus diilmukan, harus berusaha mengembangkan pengilmuan Islam (Lihat, Rajasa Mu'tasim, Ed., 2006: xii-xvi)

Pengembangan konsep integrasi-interkoneksi yang dicetuskan oleh Amin Abdullah dan dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsep pengilmuan Islam (obyektifikasi) yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2005), dan sebelumnya konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Naquib Alatas dan Isma'il Raji Al-Faruqi, disadari atau tidak, ternyata memiliki persamaan maksud yang mendasar. Yaitu menghilangkan dikotomi antara ilmu pengetahuan agama (Islam) dan ilmu pengetahuan nonagama (Lihat, Wiji Hidayati, 2009: 8-12).

Dalam epistemologi Islami, tidak terpisahnya ilmu agama (Islam) dan ilmu nonagama, hakikatnya bukan sesuatu yang baru. Dalam abad kesebelas sampai masuk abad ketigabelas, di mana umat Islam mengalami masa keemasan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan, antara ilmu agama Islam dan ilmu non agama tidak terpisah dan masing-masing berkembang sangat maju. Eropa pada masa ini masih mengalami stagnasi ilmu pengetahuan

(Samsul Nizar, 2009: 89-90 dan 146). Di Spanyol ketika itu berdiri megah Universitas Cordova yang layak dibandingkan dengan Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Nizamiyyah di Baghdad (Samsul Nizar, 2009: 99). Dalam bidang ilmu pengetahuan pun dikenal nama-nama yang sangat terkenal sampai sekarang, seperti Ibnu Sina pakar ilmu kedokteran di samping filsafat, Al-Fazzari ahli astronomi, Al-Khawarizmi pakar matematika, Ibnu Haitsam di bidang optika, Jabir Ibnu Hayyan pakar ilmu kimia, dan Al-Biruni ahli fisika, Al-Mas'udi geografi, Al-Razi di bidang ilmu kedokteran dan masih banyak nama-nama lain (Harun Nasution, 1995: 142). Realita tersebut di atas memberikan gambaran bahwa selama 700 tahun lebih dari masa pertama sejarah kebudayaan Islam, belum terjadi dikotomi ilmu agama Islam dan ilmu nonagama. Dikotomi ilmu dalam dunia Islam terjadi setelah runtuhnya peradaban Islam, terjadinya gerakan sekularisasi di Barat, kemudian disusul oleh terjadinya penjajahan yang dialami negara-negara Islam. Jika dilakukan analisis secara mendalam, minimal ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Pertama, dihancurkannya sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan di Baghdad oleh tentara Mongol serta dihancurkannya kekuatan umat Islam di Spanyol. Kemudian setelah itu disusul oleh hilangnya budaya berpikir rasional di kalangan umat Islam (Samsul Nizar, 2009: 233-234). Sudah cukup lama sejumlah besar ilmuwan muslim mencita-citakan bahkan bekerja keras untuk membangun kembali nondikotomi ilmu pengetahuan agama (Islam) dengan ilmu-ilmu non agama. Tetapi pada dataran implementasi, nampaknya masih jauh dari yang diharapkan.

B. Integrasi-Interkoneksi

Menurut Taufik Abdullah, teori berfungsi sebagai acuan-ancang untuk merumuskan pertanyaan dan mendapat dukungan akademis bagi keterangan dan hasil uraian deskriptif (Taufik Abdullah, 1991: 32). Integrasi, berasal dari kata *integration* yang berarti penggabungan (Peter Salim, 1996: 978). Sedangkan interkoneksi, dari *interconnect*, artinya saling berhubungan satu sama lain. Sedangkan *interconnection* diartikan lebih jauh. Yaitu hubungan antarseseorang dengan lainnya (Peter Salim, 1996: 981). Amin Abdullah dalam Kata Pengantar Bukunya menjelaskan: Integrasi keilmuan (maksudnya antara ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu nonagama) yaitu dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam lain, baik segi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh ke wilayah "historisitas provanitas" atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruh sisi historisitas ke dalam keberagamaan Islam dengan normativitas dan sakralitasnya tanpa *reserve*. Maka Amin Abdullah menawarkan paradigma "interkoneksi" yang lebih akomodatif dan mampu mengukur kemampuan, lebih rendah hati dan

manusiawi. Paradigma “interkoneksi” ini mengembangkan asumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan, setiap bangunan ilmu apapun, termasuk keilmuan agama Islam dan agama-agama lain tidak dapat berdiri sendiri. Kejasama, saling menyapa, saling membutuhkan, saling koreksi akan dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang mereka hadapi (Amin Abdullah, 2012: vii-viii).

Dalam bukunya yang lain, Amin Abdullah menjelaskan, pola hubungan antar disiplin ilmu keagamaan dan ilmu non-keagamaan secara metaforis mirip-mirip dengan “jaring laba-laba keilmuan”. Antara berbagai disiplin yang berbeda tersebut saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis, bercorak integratif-interkoneksi. Yang jarang terbaca atau luput dari pengamatan dalam “jaring laba-laba keilmuan” itu ialah adanya garis putus-putus menyerupai pori-pori yang melekat pada dinding pembatas antara berbagai ilmu tersebut. Keadaan itu, mestinya tidak saja dimaknai dari segi batas-batas disiplin ilmu, tapi juga dari batas-batas ruang dan waktu, corak berpikir atau *urf* dalam istilah teknis keilmuan Islam. Masing-masing disiplin ilmu tetap dapat menjaga eksistensinya sendiri-sendiri, tetapi selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi dan berdiskusi dengan ilmu lain. Ilmu-ilmu agama juga demikian. Ia juga tidak dapat berdiri sendiri, terpisah, terisolasi dari hubungan dan kontak dengan keilmuan lain di luar dirinya. Ia harus membuka diri serta bersedia berdialog, berkomunikasi, menerima masukan, kritik dan bersinergi dengan keilmuan alam, sosial dan humaniora (Amin Abdullah, 2013: 17-19).

C. Manajemen, Perkembangan dan Peranan Berbagai Disiplin Ilmu

Manajemen, dapat diartikan pengelolaan (Husaini Umar, 2011: 5), ketatalaksanaan, kepengurusan (Manulang, 2009: 3) dan sejumlah pengertian *etimology* lain. Sedangkan menurut pengertian *terminology*, salah satu pengertiannya ialah *achieving objectives through others* (Mackenzie, 1969: 80). Sejalan dengan Stoner, J.A.F. & Freeman, 2000: 5) yang memaknai manajemen sebagai pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Yang dimaksud tentu bukan berarti manajemen mengajarkan bagaimana cara memperlakukan orang lain, melainkan menunjukkan penekanannya pada pembagian kerja, harus ada pendelegasian tugas bersama wewenang dan sejeninya guna mencapai tujuan organisasi. Adapun definisi manajemen yang secara operasional mudah dipahami, ialah: koordinasi dan pemberdayaan semua sumber daya yang ada melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan (penggerakan) dan pengawasan (pengendalian) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Tentu dalam konteks organisasi. Maka tidak menyimpang kiranya, kalau manajemen diartikan dengan tata kelola. Ilmu

manajemen pun dapat diartikan dengan ilmu tata kelola. Manajemen tidak hanya digunakan dalam dunia bisnis, ternyata ia digunakan pula di berbagai bidang. Sebagai ilmu tata kelola, manajemen memang bisa dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas organisasional (sekelompok orang yang berusaha men capai tujuan bersama), termasuk oleh organisasi atau lembaga pendidikan. Kalau kita dengar istilah manajemen kalbu, atau manajemen (mengatur) kamar pribadi, itu tentu dalam konteks yang berbeda. Seperti dimaklumi, manajemen pada awalnya diterapkan di bidang-bidang tertentu seperti dalam pembangunan sesuatu yang besar bersifat fisik, di bidang bisnis atau usaha ekonomi. Namun dalam perkembangannya, dikenal istilah manajemen pembangunan, pemerintah, perkantoran, rumah sakit, sumber daya manusia, personalia, bahkan manajemen konflik, perubahan dan lain sebagainya, termasuk manajemen pendidikan dan pondok pesantren. Maka seiring dengan berkembangnya pemanfaatan dan penerapan manajemen di berbagai bidang yang sangat beragam dan luas, maka ilmu manajemen tidak boleh tidak harus dibantu oleh berbagai disiplin ilmu baik ilmu sosial, ilmu pasti sesuai dengan kebutuhan atau obyek yang dikelola. Bahkan ada kalanya perlu dibantu oleh ilmu murni. Karena dalam manajemen ada manajemen sains dan pendekatan matematika (Lihat, Hasibuan, hlm. 34). Sementara itu kebijakan (termasuk dalam manajemen) yang identik dengan *policy* dibedakan dari kebijaksanaan dalam arti *wisdom*. Oleh Harold Kootz *policy* diartikan sebagai: pernyataan-pernyataan yang memberikan bimbingan berpikir dalam menentukan keputusan. Sedangkan R. Terry mendefinisikannya sebagai pedoman bersifat menyeluruh yang memberikan arah dan batasan di mana tata kelola akan dilaksanakan. (Hasibuan 96-97). Jadi dasar kebijakan lazimnya mengandung perencanaan yang memberikan pengarah dan bimbingan umum, baik mengenai tujuan maupun cara mencapainya. Maka untuk membuat kebijakan terbuka kemungkinan yang sangat luas pula bagi diperangkannya berbagai disiplin ilmu sebagaimana manajemen. Mungkin saja manajemen perlu dikaitkan dengan agama atau filsafat apabila sedang membua kebijakan terkait dengan salah satu dari keduanya

Dalam bukunya Husaini Usman (2011: 23-62) menerangkan sejarah perkembangan manajemen. Menurut doktor di bidang Administrasi Pendidikan ini, semenjak tahun 3000 SM pembangunan piramida *Cheops* di Mesir yang melibatkan ratusan ribu pekerja pasti sudah menggunakan manajemen. Meski waktu itu, belum bernama manajemen. Tanpa adanya tatakelola yang baik, piramida itu mustahil berhasil diwujudkan. Istilah manajemen baru muncul pada tahun 1886. Istilah manajemen baru muncul pada tahun 1886. Pertumbuhan manajemen melalui tiga fase: 1. fase pra sejarah yang berakhir pada tahun 1; 2. Fase sejarah yang berakhir pada tahun 1886; dan 3. Fase modern, mulai tahun 1886 sampai sekarang.

Para tokoh yang merintis dan mengembangkan manajemen yang pada gilirannya menjadi ilmu ternyata banyak dan profesi mereka beraneka ragam. Misalnya Mooney (1800-an) salah seorang perintis munculnya manajemen yang diterapkan dalam pengelolaan gereja katolik. Tentunya bisa diduga, ia adalah orang yang dekat dengan kehidupan gereja. Kemudian Small (1800-an) memberikan kontribusi bagi manajemen ilmiah berupa analisis *cameralisme*, suatu paham sekelompok administrator dan cendekiawan berkebangsaan Jerman dan Austria yang menekankan administrasi sistematis dan pendirian universitas manajemen. Watt dan Boulton (1800-an) dua tokoh perintis manajemen ilmiah, mengembangkan penelitian pasar, perencanaan produksi, tata arus kerja, standarisasi komponen produk dan sistem pengendalian.

Owen (1810), seorang manajer beberapa pabrik pemintalan kapas di New Lanark Skotlandia, telah menekankan pentingnya unsur manusiawi dalam produksi. Dia dikenal sebagai bapak manajemen personalia modern. Babbage (1792-1871), dia adalah seorang guru besar matematika dari Inggris yang banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu manajemen. Menurut pakar matematika ini, prinsip-prinsip ilmiah pada proses kerja akan meningkatkan produktivitas. Ia merupakan penganjur pertama prinsip pembagian kerja melalui spesialisasi. Setiap tenaga kerja mesti diberi pelatihan sesuai dengan bidangnya. Masih ada tokoh-tokoh lain dari berbagai profesi ikut memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen ilmiah. Gerakan ini diakhiri dengan lahirnya gerakan manajemen ilmiah yang dipelopori oleh Taylor (1856-1915) pada tahun 1911 yang selanjutnya berkembang menjadi pendektan teori organisasi klasik. Hasil penelitiannya di depan kongres saarjana tehnik Amerika. Ternyata ia seorang ahli tehnik mesin. Dalam tahun 1886 ia meneliti produktivitas kerja berdasarkan waktu dan gerak, hasilnya ditulis dalam sebuah bukunya yang berjudul *The Principle of Scientific Manajemen* yang terbit tahun 1911. Sejak itu Taylor dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah. Gant (1861-1919) mengembangkan prinsip-prinsip manajemen Taylor yang kemudian terkenal dengan prinsip-prinsip Gant. Kontribusi Gant yang banyak dipakai hingga saat ini antara lain tehnik membuat jadwal (*time schedule*). Dari kalangan pakar manajemen klasik ini dikenal pula nama-nama Gilberth (1866-1924) dan isterinya. Isteri Gilberth (1878-1972) Isteri Gilberth (1878-1972) sudah mulai tertarik pada aspek-aspek manusia seperti masalah seleksi dan penempatan dan pelatihan personalia, meski masih dalam rangka peningkatan produksi. Di antara tokoh manajemen ilmiah, dikenal juga nama Emerson (1853-1931) yang menekankan pada *efficiency engineering*.

Kritik terhadap cara kerja manajemen Taylor dan para pengikutnya ialah memperlakukan para pekerja sebagai faktor produksi hingga tidak manusiawi. Mungkin “mekanisasi manusia” ini terjadi karena latar belakang

hidup Taylor sebagai ahli teknik. Sejumlah tokoh-tokoh manajemen klasik termasuk manajemen ilmiah ternyata berlatar belakang ahli teknik diukung oleh pengalaman mereka di bidang usaha dan ekonomi.

Untuk mengatasi kelemahan pendekatan manajemen klasik itu, muncul pemikiran para pakar manajemen berikutnya yang kemudian dikenal dengan teori organisasi klasik. Salah seorang tokohnya yang sangat terkenal bernama Fayol (1841-1925). Ia merupakan pakar pertambangan yang berasal dari keluarga bangsawan Perancis. Teori ini menggabungkan manajemen ilmiah dan manajemen administratif. Tokoh-tokohnya juga banyak, antara lain Gullick, Urwick, Sheldon, dan termasuk Max Weber (1864-1920), seorang Jerman peletak dasar sosiologi modern. Di bidang manajemen dia dikenal sebagai Bapak Birokrasi. Seorang tokoh lain bernama Follet (1863-1933) adalah seorang filsuf, dan ahli psikologi social. Pendapatnya yang terkenal, yaitu manajemen melalui orang lain. Tentu masih banyak pakar-pakar yang tidak disebutkan di sini.

Selanjutnya dikenal manajemen yang mengembangkan Hubungan Manusiawi (*Human Relation Approach*). Merupakan babak baru dalam perkembangan manajemen. Tokoh-tokohnya antara lain Munsterberg (1863-1916), Mayo (1880-1949) yang sangat terkenal dengan penelitian *Hawthorne*, Roger (1951), dan Morino (1953). Setelah pendekatan ini, muncul pendekatan baru lagi dalam manajemen yang disebut dengan Pendekatan Teori Perilaku (*Behavioral Approach*). Tokoh-tokohnya antara lain Maslow, McGregor, Herzberg, dan McClelland (semuanya pakar psikology). Di samping itu ada pakar-pakar lain seperti Likert (pakar pendidikan dan penelitian), Fiedler, Argyris dengan teori organisasi sebagai system budaya, dan sederet nama-nama lain. Beberapa prinsip pendekatan manusiawi antara lain: pendekatan motivasi sangat dibutuhkan dalam manajemen; manajemen tidak dapat dianggap sebagai proses tehnik yang kaku; manajemen harus sistematis; unsure manusia merupakan kunci utama; dan pengawasan harus dibangun dalam pengertian positif, bukan mencari kesalahan, tetapi mencegah terjadinya kesalahan. Manajemen dengan pendekatan hubungan manusiawi dan teori perilaku sangat populer dan nampaknya (paling) banyak dikembangkan dewasa ini.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para perintis dan pakar manajemen semenjak dahulu sampai sekarang, ternyata terdiri dari bermacam-macam manusia dengan latar belakang keahlian dan profesi yang sangat beraneka ragam. Mereka tentu terpengaruh serta memanfaatkan keahlian dan disiplin ilmu masing-masing dalam menerapkan serta mengembangkan manajemen, baik secara teoretis maupun praktis. Manajemen juga digunakan untuk mengelola hampir segala macam kerja organisasional seperti pemerintahan mulai level rendahan, menengah sampai

tertinggi, rumah sakit, berbagai perusahaan, lembaga-lembaga pendidikan dan seterusnya. Sesuai dengan obyek yang dikelola serta latar belakang pengembang dan pelaku manajemen, maka secara wajar manajemen pun “terintegrasi dan ter-interkoneksi” dengan berbagai disiplin ilmu dalam jumlah banyak yang ikut mendukungnya. Begitu banyak obyek-obyek yang dapat dikelola dengan ilmu manajemen, sebagian besar berhadapan dengan proses yang menyatu dengan realita kehidupan manusia sebagai individu dan/atau makhluk sosial, maka manajemennya pun perlu dan mesti didukung oleh Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora, termasuk agama dan filsafat, sesuai dengan kebutuhan. Hal seperti itu akan nampak lebih jelas, bila keadaan khusus menuntut adanya kebijakan. Misalnya kebijakan yang bersifat agamis atau filosofis. Dalam pada itu bila manajemen mengatur hal-hal yang memerlukan perhitungan dan realita kealaman yang bersifat “ajeg” atau hukum alam, tentunya ilmu manajemen juga dituntut untuk berintegrasi atau setidaknya diinterkoneksi dengan ilmu-ilmu pasti dan Ilmu Pengetahuan Alam. Jadi secara wajar ilmu manajemen modern memang bersifat integratif dan interkoneksi dengan berbagai ilmu.

D. Pendidikan Islam di Indonesia Sebagai Basis Kajian Manajemen

Berbicara tentang pendidikan (Islam) dengan konteks Indonesia, tentu menyangkut pondok pesantren, sekolah dan madrasah. Karena realita institusional pendidikan Islam yang paling mapan dan berpengaruh di negeri ini, tiga lembaga pendidikan tersebut adanya. Penulis membuat urutan sebagai tersebut di atas adalah berdasarkan fakta proses sejarah. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam terdahulu di Indonesia. Ia lahir seiring dengan berakhirnya kerajaan Majapahit dan menjelang kelahiran kerajaan Demak. Pondok Pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel, guru Raden Patah tentu termasuk Pondok Pesantren yang paling awal di Indonesia. Meski ada pendapat yang menyatakan sebelum ada lembaga pendidikan yang dipimpin oleh guru Raden Patah itu sudah ada ulama lain yang mengajarkan agama Islam. Tetapi dipertanyakan apakah tempat pengajaran sebelumnya sudah merepresentasikan pondok pesantren yang melembaga dan berpengaruh, atau sekedar tempat belajar atau “nggon ngaji” di mana seorang ulama memberikan pengajaran agama (Islam) kepada beberapa orang murid. Lain halnya dengan lembaga pendidikan Sunan Ampel yang terbukti menghasilkan santri-santri yang kemudian mendirikan pondok pesantren seperti Raden Patah itu. Maka tidak berlebihan kiranya kalau tempat pendidikan tersebut layak dikategorikan lembaga pendidikan pondok pesantren. Kesimpulannya lembaga pendidikan jenis ini sudah ada dalam abad ke 13 (Bandingkan, Suthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, Ed., 2003: 1). Karakteristik sistem pendidikan pondok pesantren pada masa-masa

pertama, antara lain: 1. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan “milik kyai”, karena figur inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren; 2. Kurikulumnya masih terfokus pada pelajaran-pelajaran agama (Islam) dilengkapi *life skill* dalam arti pengetahuan-pengetahuan atau keahlian guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari agar hidup lebih sejahtera. Tentunya ilmu bela diri atau “kanuragan” termasuk di dalamnya; dan 3. Metode pengajaran pondok pesantren waktu itu masih belum klasikal. Tentu saja belum ada ujian, atau kenaikan kelas seperti yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Ada yang berupa pengajaran individual yang disebut *sorogan* dan ada dikenal pengajaran kolektif, seperti *bandongan* dan *halaqah*. Kesemuanya belum bersifat formal.

Sementara itu, lembaga pendidikan persekolahan di Indonesia, baru muncul beberapa abad kemudian, dalam abad ke 19 setelah melewati beberapa masa pemerintahan. Yaitu kesultanan Demak, kesultanan Pajang dan sebagian masa pemerintahan kerajaan Mataram. Sistem persekolahan muncul di Indonesia setelah kedatangan VOC dan masa kolonial Belanda yang pada awalnya menyelenggarakan lembaga pendidikan untuk kalangan mereka sendiri. Kemudian pada gilirannya, dalam rangka melaksanakan politik etis ketika sistem penjajahan yang dilakukan oleh Belanda banyak dikritik oleh sejumlah bangsa di dunia masa itu (Bandingkan, Suthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, Ed., 2003: 1). Bahwa sistem penjajahan yang dilakukan Belanda terlalu menindas, membodohkan serta membikin melarat rakyat Indonesia (jauh berbeda kalau dibandingkan dengan sistem penjajahan Inggris yang mengandung sifat mendidik bangsa yang dijajah). Begitulah, sebagai politik “balas budi”, pemerintah Belanda di Indonesia ketika itu lalu membuat kebijakan memberi peluang kepada masyarakat bumi putera untuk ikut belajar di sekolah-sekolah mereka. Meski dipilih dari kalangan tertentu. Yaitu dari kalangan putera bangsawan dan putera orang-orang yang terpandang. Apa dan bagaimanapun proses dan keadaannya, sistem pendidikan sekolah di Indonesia pada kenyataannya baru muncul masa itu. Jadi setelah melalui rentang waktu yang cukup panjang dari masa kemunculan pertama pondok pesantren. Perlu kiranya dicatat, bahwasanya Pondok Pesantren pada masa penjajahan, khususnya pada bagian akhir mas pemerintahan Mataram menjadi salah satu pusat perlawanan terhadap penjajah. Secara umum “orang-orang Pesantren” ketika itu sangat membenci kaum penjajah. Meski demikian perlu diakui bahwa akibat adanya politik etis sengaja atau tidak, dan langsung atau tidak, pendidikan persekolahan Belanda memberi kesempatan kepada sejumlah remaja dan pemuda bumi putera mengikuti pendidikan persekolahan yang mereka selenggarakan, ternyata telah membawa angin segar dan memberikan inspirasi positif bagi pendidikan pondok pesantren, terkait dengan cara penyelenggaraan (sedikit

banyak menyangkut manajemen)nya.

Diperkirakan, munculnya sistem pendidikan madrasah tidak lepas dari pengaruh atau bahkan “kiprah” langsung atau tidak langsung dari sebagian generasi muda bumi putera yang mengikuti sistem pendidikan sekolah Belanda tersebut. Di lingkungan Pondok Pesantren yang kurikulumnya selama itu terfokus pada pelajaran-pelajaran agama dan *life skill* dalam arti sebagai tersebut di atas, mulai menganggap perlu dan menerima pelajaran-pelajaran umum non-agama, seperti berhitung, aljabar, ilmu ukur, dan bahasa Indonesia. Pondok Pesantren juga mulai menyelenggarakan pembelajaran secara klasikal pada sebagian waktunya. Tentu saja dengan tidak meninggalkan tradisi pembelajaran khasnya seperti metode sorogan (santri membaca kitab di hadapan guru), metode balaghaan (mengikuti bacaan kitab yang dibaca oleh guru atau santri senior), muthala’ah (membaca sendiri-sendiri), halaqah, bandongan, metode mudzakah (santri membaca kitab secara bersama atau secara bergilir), metode munadzoroh (dengan rujukan kitab, santri berdiskusi untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah), mengajar dalam rangka belajar (semacam praktek mengajar/ latihan menjadi guru atau muballigh), dan sebagainya.

Dengan adanya penyelenggaraan pengajaran ilmu-ilmu nonagama di samping ilmu-ilmu agama yang diberikan secara klasikal pada sebagian lembaga pendidikan yang selama itu dikenal sebagai lembaga pendidikan nonformal itu, berarti di dalamnya telah menyembul model lembaga pendidikan lain yang selanjutnya disebut madrasah. Mulai saat itu pondok-pondok pesantren bermadrasah berkembang di mana-mana, bahkan tidak sedikit yang kemudian menyelenggarakan sistem persekolahan di dalamnya, di samping pondok-pondok pesantren murni. Pondok Pesantren pun menjadi semakin bervariasi. Sejalan dengan makin eksisnya madrasah dalam pondok pesantren, juga di luar pondok pesantren, berarti di Indonesia dikenal tiga macam sistem pendidikan yang sangat mapan: Pondok pesantren, sekolah dan madrasah (begitu, kalau disebut berurutan menurut mana yang lebih dulu berdiri dan mana yang menyusul kemudian, berdasarkan sejarah). Terkait dengan kenyataan ini, mungkin dimunculkan sebuah usul, nama kuliah Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, “Madrasah dan Sekolah”, yang berada di antara dua tanda petik di atas dirubah sedikit menjadi “Sekolah dan Madrasah”.

Dalam perkembangannya tiga lembaga pendidikan yang paling berpengaruh di Indonesia tersebut, kian lama eksistensi masing-masing semakin mantap, khususnya madrasah. Hingga sesudah Indonesia merdeka, madrasah yang pada mulanya selalu merupakan bagian dari pondok pesantren, mengalami perkembangan eksistensial dan bermunculan madrasah-madrasah yang tumbuh berkembang di luar pondok pesantren.

Apalagi setelah Departemen Agama Republik Indonesia (kini bernama Kementerian Agama Republik Indonesia) menguatkan eksistensi madrasah hingga banyak madrasah-madrasah menjadi berstatus negeri, mulai tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Madrasah-madrasah negeri itu kemudian berkembang sangat subur, jumlahnya sangat banyak dan berada dalam pengelolaan Departemen Agama dan mengadakan ujian tersendiri sampai sekarang. Madrasah-madrasah swasta baik yang berada di lingkungan pondok pesantren maupun mandiri, jumlahnya justru jauh lebih banyak lagi di dibandingkan dengan madrasah-madrasah negeri. Tidak berlebihan kiranya kalau dinyatakan jumlah madrasah seluruhnya di Indonesia sudah mencapai tingkat “sukar terhitung”, walaupun belum menyamai jumlah sekolah yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kualitasnya juga diakui, utamanya semenjak ada SKB 3 Menteri dalam tahun 70-an. Terbukti lulusan madrasah sangat banyak yang berhasil diterima dan melanjutkan ke “sekolah-sekolah dan perguruan tinggi umum” sesuai jenjang-jenjang di atasnya. Ternyata di antara mereka sangat banyak yang berhasil sukses menjadi sarjana pada berbagai fakultas dan bidang keilmuan yang beraneka ragam.

Dalam pada itu, manajemen pendidikan merupakan manajemen yang diaplikasikan pada pengelolaan pendidikan. Dalam pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mensistematisasikan sumber-sumber daya pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (Syafiful Sagala, 2011: hlm. 44). Penerapan manajemen pendidikan dalam pondok pesantren, sekolah dan madrasah, secara garis besar identik dengan penjabaran ilmu manajemen pada masing-masing dari lembaga itu. Dalam konteks ini pengertian manajemen yang secara operasional mudah dipahami, ialah: koordinasi dan pemberdayaan semua sumber daya yang ada pada lembaga pendidikan terkait, melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan (penggerakan) dan pengawasan (pengendalian) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Sejauh mana ia diaplikasikan dalam tiga lembaga pendidikan tersebut: pondok pesantren, sekolah dan madrasah.

Pondok pesantren dengan jumlahnya yang besar, mencapai jumlah belasan ribu (Suthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, Ed., 2003: 4) dengan keanekaragamannya termasuk lembaga pendidikan yang unik, lain dari yang lain. Karakteristik pondok pesantren yang menonjol seperti terdapat figur kyai yang memiliki peranan dan kewenangan luar biasa di dalamnya, hingga dalam perspektif ilmu manajemen seringkali menyebabkan timbulnya “masalah berat” atau tidak sesuai dengan aturan main atau kode etik. Misal, terkait dengan pelimpahan tugas dan wewenang, jenjang kekuasaan, masalah intervensi, dan lain-lain. Pondok Pesantren juga memiliki

karakteristik, mempunyai santri, pondok, masjid dan mempelajari “kitab kuning”, identik dengan kitab tidak berharakat. Meski demikian, terdapat pula pondok-pondok pesantren yang menerapkan manajemen modern dengan bagus. Pondok Modern Gontor Ponorogo dan Az-Zaitun, kiranya dapat dimasukkan dalam kategori ini. Dengan penerapan tata kelola modern sesuai dengan ilmunya, ternyata dua pondok pesantren itu telah mengalami kemajuan yang sangat pesat (lepas dari sikap setuju atau tidak terhadap isi pendidikan masing-masing). Tetapi tidak dapat diingkari, kebanyakan pondok pesantren di negeri ini belum menerapkan manajemen modern sesuai dengan ilmunya yang lazim. Pondok pesantren di seluruh Indonesia yang jumlahnya belasan ribu itu isi dan praktek pendidikannya begitu beragam: ada yang baik, cukup baik, kurang baik dan tidak sedikit yang buruk. Kelebihan utama pondok pesantren bermadrasah ada pada sistemnya yang memadukan pendidikan formal, informal dan nonformal dalam satu kesatuan kesatuan sistem. Sistem pendidikan demikian merupakan pendidikan agama (islam) yang paling baik. Di dalamnya dapat dikembangkan cara pendidikan yang berupa pengajaran, pembiasaan, keteladanan, bimbingan dan penyuluhan, *riyadhaah* (mendidik diri agar lebih intensif dalam beribadah seperti ketika shalat wajib, tahajjud, puasa, berkorban, dan sebagainya), juga metode *targhib* dan *tarhib* dalam satu sistem pendidikan. Mengapa banyak pondok pesantren yang dianggap kurang baik, bahkan buruk, di samping terdapat pondok-pondok pesantren yang baik? Jawabnya, di samping sistem pendidikannya yang jelas unggul, setidaknya ada tiga faktor lain sangat besar pengaruhnya dan menjadi sebab lembaga pendidikan yang unik ini menjadi baik atau buruk. Yaitu: 1. faktor manajemen, 2. faktor isi pendidikan atau kurikulum, dan 3. faktor kultur. Jadi manajemen dalam Pondok Pesantren memainkan salah satu peranan sentral yang signifikan yang ikut menentukan maju-mundur serta baik-buruknya lembaga pendidikan ini. Untuk memperoleh bahan penilaian awal sejauh mana suatu pondok pesantren mengembangkan manajemen, tentunya dengan cara menanyakan bagaimana perencanaan, struktur organisasi, pembagian tugas, dan fungsi-fungsi manajemen lain, termasuk sistem pengontrolannya. Dari jawaban nyata di lapangan, sejauh mana penerapan fungsi-fungsi manajemen akan diketahui.

Dengan terbitnya Undang-Undang RI No. 16 Th. 2001 tentang Yayasan dan Undang-Undang RI No. 28 Th. 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang RI No. 16 2001, yang mengatur kepengurusan yayasan harus terdiri dari Pembina, Pengurus dan Pengawas (Bab I Pasal 2) dengan fungsi masing-masing yang berbeda dan tidak boleh rangkap jabatan (Pasal 29), sebetulnya memberi peluang bagi pondok pesantren untuk merekonstruksi manajemennya. Kyai diposisikan sebagai Pembina, setara dengan pendiri, disertai tugas dan wewenang tetap sangat terhormat, yaitu menjaga ideologi

pondok pesantren, membuat kebijakan umum, serta membina Pengurus dan Pengawas. Pembina berhak mengangkat dan memberhentikan Pengurus dan Pengawas. Tetapi masalah kepengurusan operasional, sepenuhnya diserahkan kepada Pengurus, dan tugas pengawasan menjadi tanggung jawab pengawas. Dengan aturan berdasarkan Undang-Undang tersebut, kyai tidak berhak lagi memberi instruksi atau melakukan intervensi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan atau unit-unit di bawah Pengurus. Demikianlah, kini terbuka kesempatan bagi pengurus pondok pesantren untuk menerapkan tatakelola modern sesuai dengan ilmunya.

Adapun manajemen yang diterapkan di sekolah dan madrasah, khususnya yang berstatus negeri, relatif lebih mapan dan lebih sesuai dengan ilmu manajemen modern. Hingga dinamikanya jauh lebih mudah diidentifikasi daripada dinamika manajemen di berbagai pondok pesantren. Banyak keserupaan prinsip manajemen yang dikembangkan antara sekolah dan madrasah, meski secara wajar masing-masing tentu memiliki dinamika yang tidak serupa. Hal itu dikarenakan, baik sekolah maupun madrasah sama-sama lembaga pendidikan formal, dan khususnya bagi yang berstatus negeri sama-sama diatur dan dikendalikan oleh pemerintah dengan manajemennya. Visi-misi, isi pendidikan, dan kurikulum masing-masing jelas berbeda. Apalagi madrasah yang berstatus swasta banyak yang berbasis pondok pesantren dan/atau masyarakat. Dalam hal itu, madrasah swasta justru jauh lebih besar jumlahnya dibanding madrasah negeri. Perbedaan madrasah yang berbasis pondok pesantren dan masyarakat, umumnya mempertahankan kecenderungan untuk mengatur kurikulum dan “sepakterjang”nya menurut visi-misi dan budaya masing-masing, tetapi dalam hal-hal tertentu, khususnya yang berkaitan dengan ujian negara, banyak melakukan penyesuaian. Manajemen sekolah yang hidup di lingkungan pesantren, pada umumnya juga menempuh cara seperti itu. Yaitu mempertahankan visi-misi pondok pesantren sebagaimana dilakukan bagi madrasah, namun bagi terhadap materi dan aturan terkait dengan ujian negara, dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Dalam perkembangannya, strategi pengelolaan/ manajemen sekolah dan madrasah banyak keserupaannya.

E. Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Kuliah Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah (MPBPPMS)

Tema-tema pokok dalam kuliah MPBPPMS tentunya meliputi: Pengenalan lebih dalam terhadap Pondok Pesantren, Sekolah dan Madrasah. Khususnya Pondok Pesantren dengan variasi serta keanekaragamannya. Termasuk keunikan-keunikan filosofi, kurikulum, isi dan kultur serta pengelolaannya. Karena semua itu, hampir seluruhnya dapat berpengaruh dan dapat dihubungkan dengan ilmu manajemen. Kajian terhadap Pondok

Pesantren perlu mendapat prioritas, antara lain dikarenakan keunikan serta keanekaragamannya yang luar biasa. Sedangkan referensi tertulis yang representatif sangat terbatas. Sekolah dan Madrasah, jika digabung, meski jumlahnya berlipat kali, jauh lebih banyak dibanding Pondok Pesantren. Namun realita variasi dan keunikan manajemennya tidak sekompleks Pondok Pesantren. Manajerial Sekolah dan Madrasah, banyak dikendalikan dan dikelola oleh Kementerian Pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama), hingga lebih mudah dipelajari. Referensi manajemen terkait dengan dua “model” lembaga pendidikan formal itu pun sangat banyak. Hingga lebih banyak hal yang bisa dibaca dan dipelajari sendiri oleh mahasiswa di luar ruang kuliah.

Tema-tema manajemen pendidikan yang mesti diperdalam ialah bagaimana idealisasi teoretis dan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan: Pondok Pesantren, Sekolah dan Madrasah. Seperti bagaimana perencanaan, pengorganisasian, penempatan orang, penggerakan, motivasi, serta sistem pengendalian dan pengontrolanya. Sedangkan tema-tema internal pendidikan yang sangat relevan dan mendukung pengetahuan dan wawasan berkenaan dengan kuliah ini juga mesti dikaji, seperti: manajemen kurikulum, pembelajar, pendidik, peserta didik, personalia, sarana-parasarana beserta lingkungan, hubungan masyarakat (humas) dan sebagainya. Juga Total Quality Manajemen (TQM), Leadership, Manajemen Konflik, Manajemen Perubahan dan lain-lain yang sangat membantu pengelolaan Pondok Pesantren, Sekolah dan Madrasah.

Oleh karena begitu banyak obyek-obyek yang perlu dikelola oleh pendidikan dan hampir seluruhnya berhadapan dengan proses yang menyatu dengan realita kehidupan manusia sebagai individu dan/atau makhluk sosial yang begitu dinamis, maka manajemennya pun mesti didukung oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang hampir menyeluruh, termasuk ekonomi, agama dan filsafat, sesuai dengan kebutuhan. Khususnya yang sangat relevan dengan pengelolaan pendidikan, seperti psikologi, humaniora, komunikasi sosiologi, ekonomi dan ilmu pendidikan. Ditambah Ilmu Agama dan Filsafat Pendidikan Islam bagi Ilmu Pendidikan Islam berbasis Pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah.

F. Simpulan

Dari uraian di atas, berkenaan dengan Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, dapat diambil simpulan sebagai berikut::

1. Ilmu manajemen modern pada dasarnya memang ilmu yang bersifat integratif - interkoneksi dengan berbagai ilmu, baik yang tergabung dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Humaniora maupun Ilmu

Pasti Alam (IPA), bahkan Ilmu Murni, Ilmu Agama dan Filsafat, sesuai dengan kebutuhan serta sesuatu yang dijadikan obyek kelola.

2. Ilmu Manajemen Pendidikan juga bersifat integratif dan interkoneksi dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang hampir menyeluruh. Khususnya yang sangat relevan dengan pengelolaan pendidikan, seperti psikologi, humaniora, komunikasi sosiologi, ekonomi dan ilmu pendidikan. Ditambah Ilmu Agama dan Filsafat Pendidikan Islam bagi ilmu Manajemen Pendidikan Islam berbasis Pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dkk., *Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Buku I, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Abdullah, M. Amin *Islamic Studies*, di Perguruan Tinggi, Pendekatan Interatif-Interkoneksi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- _____, *Agama, Ilmu dan Budaya*, Paradigma Integrasi-Interkoneksi, Kuliah Inaugurasi, Yogyakarta: AIPI, 2013.
- Abduilah, Taufik, *Agama Sebagai Kekuatan Sosial dalam Metodologi Penelitian Agama*, Ed. Taufik Abdullah dan Rusli Karim, Cet. ketiga, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Hasibuan, H. Malayu S.P., *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan masalah*, Cetakan Kesembilan, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Husaini Usman, 2011, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi & Etik*, Cetakan kedua, Jakarta: penerbit TERAJU, 2005.
- MacKanzie, R.A., 1969, *The Management Process in 3-D*, Harvard Business Review, November-december,
- Manulang, M., 2009, *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- Rajasa Mu'tasim, Ed., *Model-model Penelitian dalam Studi Keislaman, Berbasis Integrasi-Inter-koneksi*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Stoner, J.A.F. & Freeman, R.E, 2000, *Manajemen*. New Jersey: Pentice-Hall International Editions.

- Sukiswa, 1986, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito.
- Suthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, Ed., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003:
- Suwadi, Pemahaman Dosen dan Mahasiswa terhadap Implementasi Paradigma Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, dalam Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Syaiful Sagala, 2011, *Manajemen Strategik dalam peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, cv.
- Wiji Hidayati, dkk., Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

MENGEMBANGKAN KAJIAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB MELALUI INTEGRASI- INTERKONEKSI KEILMUAN

Sembodo Ardi Widodo¹

A. Pendahuluan

Integrasi-interkoneksi keilmuan, secara substantif bisa dipahami sebagai paradigma keilmuan yang ingin menghubungkan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, baik pada tataran filosofi, metode, materi, maupun strategi pembelajaran. Paradigma keilmuan ini bertujuan untuk membuka cakrawala atau fusi horizon keilmuan agar tidak terjebak pada bangunan ilmu yang stagnan, statis tidak berkembang.

Belakangan ini, kajian yang terkait dengan masalah pendidikan atau lebih khusus lagi pendidikan bahasa Arab, lebih banyak dilakukan dengan menerapkan jenis penelitian eksperimental, penelitian tindakan kelas, dan penelitian korelasional.² Analisis yang digunakan lebih banyak bertumpu pada analisis kuantitatif dengan segala rumus-rumus hitungannya. Analisis kualitatif terkadang juga digunakan, tetapi kebanyakan bersifat deskriptif dan tidak jelas teori yang digunakan sebagai pisau analisisnya. Fenomena ini memunculkan kegelisahan akademis penulis untuk menyumbangkan sebuah wawasan kajian interdisipliner dengan maksud mengembangkan obyek, metode, pendekatan, dan penggunaan teori secara kuat, yaitu

¹ Dr. Sembodo Ardi Widodo adalah dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan dosen Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Berdasarkan data judul penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2012 diperoleh informasi bahwa penyebaran penelitiannya berkisar pada penelitian eksperimental, korelasional, deskriptif, studi kasus, komparatif, kajian teks kurikulum, dan penelitian evaluatif. Dari sekian jenis penelitian sebagian besar bermuara pada tiga jenis, yaitu penelitian eksperimental sebanyak 35%, penelitian korelasional 27%, dan penelitian deskriptif 23%; dan dalam jumlah yang kecil menyebar pada penelitian komparatif 5%, penelitian kasus 5%, penelitian evaluatif 3%, dan penelitian teks 2%.

dengan melakukan kajian analitis bagaimana pendidikan bahasa Arab itu bisa dikembangkan secara interkonektif dengan disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, semiotik, dan hermeneutik. Kajian pengembangan keilmuan pendidikan bahasa Arab ini sangatlah penting untuk menghindari kejenuhan akademis yang selalu berputar pada kajian positivistik.

Dalam kajian keilmuan yang berbasis positivisme, para positivist telah menentukan prinsip-prinsip dan membuat langkah-langkah prosedural dalam penelitian pendidikan. Peneliti yang dipandu oleh prinsip-prinsip positivistik akan mencari data yang dapat diverifikasi oleh investigator yang qualified. Data yang didapatkan harus terbebas dari interpretasi personal. Observasi yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang direkam oleh investigator. Jika memungkinkan, data harus bersifat kuantitatif, tetapi hal ini tidak esensial. Beberapa data empirik dapat dikarakteristikan dengan "term-term tingkatan", seperti lemah, sedang, kuat dari pada menyebutkan angka-angka.

Langkah selanjutnya adalah membuat generalisasi dari data, mengajukan hipotesis menurut keadaan dan persoalan yang sama yang akan diobservasi. Tidak seperti fenomenolog, peneliti tidak membawa studi-studi kasus dari guru-guru atau sekolah-sekolah yang spesifik. Tidak seperti hermenet, peneliti tidak menanyakan apakah data kita bermakna bagi kemanusiaan. Tidak seperti strukturalis, peneliti tidak mempostulasikan struktur abstrak dan mendeduksikan konsekuensi-konsekuensi logisnya. Akan tetapi peneliti mencontoh cara kerja fisikawan dan biolog, mengajukan generalisasi mengenai bentuk, corak atau sifat-sifat keberaturan yang dapat diobservasi dalam proses pendidikan, yaitu suatu generalisasi yang dapat diuji setepat-tepatnya melalui observasi dan eksperimen dari peneliti yang lain.

Langkah terakhir adalah mengkonstruksi teori dengan mendeduksikan sejumlah generalisasi dari beberapa hipotesis pada level yang lebih tinggi. Hipotesis tersebut menjelaskan mengapa sifat-sifat keberaturan yang telah diobservasi itu dapat terjadi dan kemudian membawa, dalam skema intelektual yang tunggal, urutan fakta-fakta yang sebelumnya tidak berhubungan.³

Cara kerja keilmuan seperti ini, yang termanifestasikan dalam kajian pendidikan, membentuk kajian seperti studi kasus, kajian eksperimen pembelajaran, dan kajian korelasional, yang sekarang ini mendominasi kajian dalam pendidikan, termasuk pendidikan bahasa Arab. Untuk itu, pengembangan kajian pendidikan bahasa Arab melalui pengembangan makna secara seniotis-hermeneutis dan sosial-budaya yang akan penulis paparkan nanti diharapkan dapat membuka wawasan integratif-interkonektif keilmuan yang dapat memberikan warna lain selain kajian positivistik.

³ Lihat, George F. Kneller, *Movements of Thought in Modern Education*, (New York: John Wiley & Sons, 1984), hlm. 143.

B. Pendidikan Bahasa Arab Dalam Perspektif Antropologi-Sosiologi.

1. Kajian Antropologis

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji mengenai manusia, masyarakat, dan kebudayaannya. Antropologi juga dapat dipandang sebagai “sosiologi komparatif” karena merupakan kajian mengenai aneka ragam masyarakat manusia yang berupaya mengembangkan teori-teori umum tentang bagaimana masyarakat bekerja. Selain itu, antropologi sering kali dianggap sebagai kajian masyarakat “skala kecil”, yang disederhanakan agar lebih mudah dikaji secara menyeluruh. Antropologi, khususnya antropologi sosial juga dapat dipandang sebagai “penerjemahan kebudayaan”, karena memperkenalkan adat-istiadat eksotik masyarakat yang kurang kita kenal menjadi kita kenal dengan baik dan masuk akal.⁴

Masyarakat mempunyai berbagai dimensi kehidupan budaya, termasuk budaya pendidikan. Masyarakat mempunyai karakter, nilai-nilai, dan cara-cara tertentu dalam mendidik anak dan/atau anggota-anggotanya. Dalam skala yang lebih kecil, ada lembaga pendidikan, sekolah, atau kelompok belajar yang ada di masyarakat tertentu yang mempunyai tradisi-tradisi unik dalam melangsungkan proses pendidikan. Realitas-realitas pendidikan ini bisa menjadi lahan sumbur bagi antropologi pendidikan yang belakangan ini mulai diperhatikan oleh antropolog sebagai sebuah kajian keilmuan.

Dalam daftar kajian antropologis, antropologi pendidikan merupakan cabang spesialisasi yang termuda. Namun, di antara para ahli cabang spesialisasi ini ada yang mengatakan bahwa dipandang dari sudut konsepsi-konsepsi antropologi, kajian pendidikan belum merupakan spesialisasi yang resmi. Namun demikian, berdasarkan data pada dasawarsa yang lalu yang menunjukkan makin banyak diperlukan keahlian dalam antropologi pendidikan untuk meneliti masalah-masalah pendidikan sekolah yang kian banyak, maka kalangan ahli antropologi pada umumnya, dan ahli antropologi pendidikan khususnya, menganggap antropologi pendidikan sebagai cabang spesialisasi antropologi yang resmi.⁵

Walaupun belum dianggap mantap sebagai suatu bidang spesialisasi yang khusus dalam ilmu antropologi, namun sejak dasawarsa 1960-an telah muncul banyak kajian mengenai masalah pendidikan dengan pendekatan antropologi. Tanggapan yang baik serta permintaan yang meningkat untuk mengadakan penelitian antropologi pendidikan, dimungkinkan karena (1) pendekatan antropologi menggunakan berbagai teknik wawancara yang

⁴ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 141.

⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI-Press, 1990), hlm. 227.

mendalam, yang dianggap sangat berguna untuk memperoleh banyak data mengenai berbagai masalah sosial budaya yang melatar belakangi pendidikan sekolah masa kini; (2) pendekatan antropologi dapat menambah pengertian mengenai masalah transmisi kebudayaan pada umumnya; (3) pendekatan antropologi dapat menambah pengertian mengenai cara mendidik murid-murid dengan latar-belakang kebudayaan yang berbeda-beda; dan (4) metode cross-cultural yang dikembangkan oleh antropologi dianggap dapat membantu ilmu pendidikan komparatif.⁶

Sebagai contoh aplikasi teori pendidikan dengan pendekatan antropologi bisa dijelaskan di sini apa yang dilakukan oleh M. Mead mengenai pendidikan dalam masyarakat (1942); di mana ia membedakan antara *learning cultures* dan *teaching cultures*, atau “kebudayaan belajar” dan “kebudayaan mengajar”. Dalam *learning cultures*, warga masyarakat belajar dengan cara yang tidak resmi, yaitu dengan berperan-serta dalam rutin kehidupan sehari-hari, dari mana mereka memperoleh segala pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk dapat hidup dengan layak dalam masyarakat dan kebudayaan mereka sendiri. Masyarakat seperti itu biasanya kecil dan sederhana. Dalam *teaching cultures*, warga masyarakat mendapat pelajaran dari warga-warga lain yang dianggap lebih tahu, yang sering kali dilakukan dalam pranata-pranata pendidikan yang resmi, di mana mereka memperoleh segala pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang mereka perlukan.⁷

Sejarah perkembangan bahasa Arab dan pendidikan bahasa Arab dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya bisa diletakkan dalam kerangka teori pendidikan di atas. Perkembangan bahasa Arab pada awalnya berlangsung secara *learning cultures*, di mana penyebaran bahasa Arab masih dilakukan secara lisan, tidak resmi, menyatu dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi masyarakat Arab pada waktu itu. Pada masa pra Islam, yaitu pada masa Jahiliyah, selain bahasa Arab berkembang secara *learning cultures*, yang berkembang secara alami dalam komunikasi sehari-hari, ada sedikit perkembangan penyebaran bahasa Arab ke arah *teaching cultures*, yaitu dengan munculnya pengajaran bahasa Arab semi formal melalui festival syair Arab yang diadakan di pasar Ukaz, Majanah, Zul Majah. Dengan adanya festival syair ini, bahasa Arab fusha senantiasa terjaga dan berkembang luas di kalangan masyarakat Arab pada waktu itu.⁸

Berkembangnya bahasa Arab ke wilayah-wilayah lain seiring dengan perkembangan, kemajuan, dan perluasan wilayah kekuasaan umat Islam pada

⁶ Lihat, *Ibid.*, hlm. 231.

⁷ *Ibid.*, hlm. 230.

⁸ Sembodo Ardi Widodo, “Kata Pengantar Buku” dalam Rivany Philanthrpy (Ed.), *Sejarah Pendidikan Bahasa Arab di Dalam dan Luar Negeri*, (Yogyakarta: Maktabah Mandiri, 2014), hlm. ii.

masa Rasulullah, sahabat, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, hingga masa sekarang ini. Terjadinya percampuran orang-orang Arab dengan penduduk asli akibat adanya perluasan wilayah Islam mendorong penyebaran bahasa Arab. Penduduk asli mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama dan pergaulan. Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, terjadilah perubahan sosial yang sangat dramatis dalam tubuh masyarakat Islam. Orang-orang Arab pendatang mulai berasimilasi dan bersosialisasi dengan masyarakat pribumi, karena kelompok sosial ini semakin hari semakin bercampur. Pada saat yang bersamaan penduduk asli pun merasa butuh dan berkepentingan untuk mempelajari bahasa Arab.

Kemudian pada abad ke-4 Hijriyah, yaitu pada masa Daulah Abbasiyah, bahasa Arab fusha sudah menjadi bahasa tulisan untuk keperluan administrasi, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah-madrasah. Bahasa Arab mulai dipelajari melalui buku-buku sehingga bahasa fusha semakin berkembang dan meluas. Berkembangnya bahasa Arab fusha didukung oleh *teaching cultures*. Seluruh Khalifah Bani Abbasiyah memberikan perhatian serius pada bahasa Arab. Kecintaan terhadap bahasa Arab didasarkan pada kecintaan mereka terhadap Islam. Doktrin-doktrin al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya bahasa Arab betul-betul mengisi dada dan otak mereka sehingga mengalahkan cinta kesukuan dan hal-hal lain di luar motif agama. Pada masa ini, hampir tidak ada lagi orang yang belajar bahasa Arab dengan mengunjungi guru-guru bahasa Arab Badui. Bahasa Arab sudah cukup dipelajari dari buku-buku yang setiap saat bertambah dan dipublikasikan.⁹

Pada masa sekarang ini, di berbagai negara Islam, pengembangan dan penyebaran bahasa Arab sudah banyak dilakukan secara *teaching cultures*. Bahasa Arab sudah diajarkan secara resmi di sekolah-sekolah formal, bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar di berbagai sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Selain itu berkembangnya bahasa Arab saat ini juga dipengaruhi oleh munculnya gerakan menghidupkan warisan budaya lama dan menghidupkan penggunaan kosakata asli yang berasal dari bahasa fusha serta munculnya penerbitan dan percetakan di negara-negara Arab untuk mencetak kembali buku-buku sastra Arab dari segala zaman dalam jumlah yang sangat besar, dan berhasil pula menerbitkan buku-buku dan kamus bahasa Arab.

Jika bertahan dan berkembangnya bahasa Arab di Negara-negara Arab disebabkan oleh *learning cultures* dan *teaching cultures*, maka untuk kasus Indonesia, bahasa Arab dapat bertahan dan berkembang lebih karena adanya *teaching cultures*, yaitu adanya pembelajaran bahasa Arab di lembaga-

⁹ Asep M. Tamam, "Sejarah Perkembangan Bahasa Arab", diposkan 12/21/2011 di link www.amazon.com.

lembaga pendidikan Islam formal dan non-formal secara akademis. Ada sedikit sentuhan *learning cultures* namun pengaruhnya tidak sekuat *teaching cultures*, yaitu hanya sebatas pemakaian bahasa Arab oleh umat Islam di Indonesia dalam acara-acara ritual keagamaan Islam, karena sebagian besar penduduk Indonesia bukan penutur bahasa Arab. Kedua aspek ini, dalam kajian sosiolinguistik, sangat menentukan dalam proses pemertahanan bahasa. Sebuah bahasa yang pernah dipakai oleh masyarakat tertentu jika tidak dipelihara secara kultural dan akademis lama kelamaan akan punah.¹⁰

Pesantren dan madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadi basis utama pengembangan bahasa Arab di Indonesia pada tingkat dasar dan atas, selain juga perguruan tinggi untuk tingkat pengembangan lebih lanjut. Kedua lembaga pendidikan ini (pesantren dan madrasah) berbeda aksentuasi dalam pengembangan bahasa Arab. Pesantren memerankan dua fungsi pengembangan, yaitu pengembangan dan penyebaran pada aspek akademis secara komprehensif dan aspek budaya. Sedangkan madrasah lebih berperan dalam pengembangan dan penyebaran bahasa Arab secara akademis. Selain kedua lembaga tersebut, ada lembaga-lembaga kursus bahasa Arab yang juga turut berperan dalam pengembangan dan penyebaran bahasa Arab. Dalam hal ini, bisa kita lihat misalnya kursus bahasa Arab yang ada di kota Pare yang hingga saat ini masih banyak didatangi orang dari berbagai kalangan dan daerah untuk mempelajari bahasa Arab.¹¹

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren selain dimaksudkan untuk menguasai bahasa Arab itu sendiri secara keilmuan, juga ditujukan sebagai ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara umum seperti al-Qur'an, hadis, fiqh, usul fiqh, tauhid, dan akhlak yang *nota bene* ditulis dalam bahasa Arab. Di pondok pesantren salafiyah, pembelajaran bahasa Arab secara umum ditujukan untuk kepentingan di atas, namun masih kurang dalam pengembangan bahasa Arab untuk tujuan komunikasi-aktif yang dipraktikkan dalam percakapan sehari-hari. Namun, untuk kasus pesantren modern, pembelajaran bahasa Arab lebih ditekankan ke aspek akademis

¹⁰ Kajian secara teoritis dan contoh-contoh kasus terkait masalah pemertahanan dan terjadinya kepunahan bahasa bisa dibaca lebih lanjut, Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA, 2004), hlm. 231-300.

¹¹ Salah satu lembaga kursus bahasa Arab di Pare yang terkenal adalah ITC. Lembaga kursus ini merupakan satu-satunya tempat kursus bahasa Arab yang menggunakan metode bahasa Arab berstandar Timur Tengah (fusha) yang telah dimodifikasi dengan metode pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta kursus cepat dan mudah memahami serta langsung dapat mempraktikkan percakapan bahasa Arab dalam keseharian mereka. Metode yang diaplikasikan dalam pembelajarannya ialah metode al-barqie, sebuah metode praktis yang mengantarkan para santri menuju penguasaan bahasa Arab yang syamil dan memadai, meliputi: menulis, membaca teks-teks arab, terjemah serta berkomunikasi bahasa Arab dengan dialek araby fusha dalam waktu yang cukup singkat, tanpa meninggalkan kaidah-kaidah nahwiyah.

dan komunikasi-aktif yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan penerapan disiplin yang ketat.

Belakangan ini, orientasi pembelajaran bahasa Arab sudah melewati orientasi di pesantren yaitu merambah ke wilayah pragmatis dengan tujuan-tujuan ekonomis tertentu dengan melibatkan lembaga-lembaga kursus bahasa Arab. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab di Indonesia yakni:¹²

- a. *Orientasi Religijs*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahami ajaran Islam (*fahm al-maqrû*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
- b. *Orientasi Akademik*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ', kalâm, qirâ'ah*, dan *kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
- c. *Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhâdatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dsb.
- d. *Orientasi Ideologis dan Ekonomis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, dan imperialisme. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

2. Kajian Sosiologis

Salah satu hal yang sering dibahas dalam kajian sosiologi adalah masalah kekuasaan. Peter Burke mengungkapkan bahwa kekuasaan adalah suatu konsep yang sering dijemakan secara kongkrit. Bagi masyarakat tertentu, kekuasaan dipandang sebagai sebarang energi kreatif.¹³ Kekuasaan tidak hanya sekedar sesuatu yang diperebutkan oleh pihak-pihak yang bersaing, namun juga dipandang sebagai sesuatu yang dapat digunakan

¹² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 89-90

¹³ Lihat, Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003) hlm. 112.

untuk menggerakkan, mengkondisikan, dan mempengaruhi massa untuk tujuan tertentu melalui berbagai aturan, disiplin, dan kegiatan.

Masyarakat terdiri atas berbagai jaringan kekuasaan sosiospasial yang saling tumpang tindih dan saling berpotongan satu sama lain. Jaringan kekuasaan ini bisa bersumber dari ideologi, ekonomi, militer, dan politik.¹⁴ Dalam konteks kekuasaan ini, bahasa menjadi salah satu alat yang sangat penting yang digunakan seseorang atau kelompok untuk mencapai dan melestarikan kekuasaan-kekuasaan tersebut.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan. Adanya strata bahasa atau tingkatan bahasa tidak bisa dilepaskan dari struktur masyarakat. Di dalam masyarakat ada kelas atas, menengah, dan bawah; ada kelas penguasa, birokrat, dan rakyat biasa. Adanya tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa seperti krama inggil, krama, dan ngoko tidak lain juga mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat Jawa, di mana ada kelas penguasa (raja, bupati, dll), pegawai, dan rakyat biasa, sehingga dalam percakapan sehari-hari ada perbedaan pilihan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Jika seorang rakyat biasa ingin berbicara dengan Sri Sultan misalnya, maka ia akan menggunakan bahasa krama inggil, tetapi sang Sultan akan berbicara dengannya dengan bahasa yang lebih rendah tingkatannya. Bahasa, dalam konteks ini, selain dipengaruhi oleh kuasa (hegemoni) juga dipengaruhi oleh moralitas, nilai kesopanan, nilai penghormatan, dan nilai budaya yang dianggap luhur yang harus dipertahankan.

Dalam konteks pendidikan, teori kekuasaan dalam kajian sosiologi ini dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena pendidikan di pesantren, termasuk juga pengajaran bahasa Arab di dalamnya. Di Pesantren, kyai memegang otoritas tertinggi. Dia menjadi sumber inspiratif keilmuan dan keagamaan. Di pesantren salafi, khususnya, kyai dipercaya oleh ustadz dan santri-santrinya sebagai penjaga keilmuan dan sekaligus penjaga budaya atau ritual-ritual keagamaan Islam di pesantren. Hegemoni kyai ini lebih lanjut masuk pada wilayah bahasa Arab. Santri tidak hanya menyerap dan mengamalkan nasihat-nasihat keagamaan kyai-nya namun juga mempraktikkan atau berbicara bahasa Arab sesuai dengan dialek, intonasi, pilihan kata, dan struktur-struktur kalimat yang diucapkan oleh kyai. Ketaatan santri dan peniruan santri dalam berbahasa Arab atas kyainya selain dilakukan sebagai simbol kepatuhan dan penghormatan, juga dilakukan sebagai simbol mencari berkah dari sang kyai. Hal ini dilakukan oleh santri karena santri menyadari bahwa sang kyai telah memberikan ilmu yang sangat berharga untuk dirinya. Dalam teori sosiologi, fakta sosial ini bisa dimasukkan dalam teori resiprositas, teori hubungan timbal-balik, atau teori pertukaran sosial.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 114.

Dalam hal penentuan kitab atau kurikulum bahasa Arab yang diajarkan di kelas juga tidak luput dari hegemoni atau kebijakan kyai. Sistem gradasi kitab yang terkait dengan bahasa Arab sudah diatur sedemikian rupa urutan-urutan kitab dan kelasnya oleh kyai. Peran ustadz, dalam hal ini, hanya sekedar melanjutkan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh kyai-nya.

Kekuasaan kyai di pesantren, khususnya pesantren salafi, sangat kuat sekali. Kyai, selain sebagai pendiri pesantren, juga menjadi figur sentral dari semua unsur yang ada di pesantren. Jika pesantren itu dibentuk oleh lima unsur utama, yaitu kyai, santri, pengajian, asrama atau pondok, dan masjid, maka kelima unsur pembentuk pesantren itu tersentral kepada figur kyai kharismatik yang memimpin atau mendirikan pesantren tersebut. segala macam aktivitas yang ada dalam pesantren harus atas sepengetahuan dan persetujuan sang kyai, termasuk pembelajaran yang ada di dalamnya semua terpusat pada kyai, walaupun ada sistem klasikal yang berjenjang, yang setiap kelas diajar oleh *ustadz-ustadz* muda, maka semua pengajar di kelas itu adalah orang-orang yang direkomendasikan sang kyai. Dalam sistem pendidikan pesantren, kyai menjadi pusat keilmuan, pusat ketauhidan, moralitas, kultur, dan pusat kebahasaan.

Hegemoni dalam aspek bahasa Arab, dalam hal-hal tertentu, tampak dalam penggunaan istilah yang dilabelkan ke sang kyai, misalnya penggunaan istilah Arab *syaiikh* (الشيخ). Santri seringkali menggunakan istilah *syaiikh* sebagai ganti untuk istilah kyai dalam beberapa kesempatan, yaitu; ketika mendoakan dan ketika memuji ke'aliman kyai.

Para santri mendoakan kyai dengan cara mengirimkan hadiah surah al-Fatihah atau *tawasulan* dengan beliau. Ritual doa ini biasanya dilakukan antar sesama santri dan tidak melibatkan kyai. Biasanya dengan membaca:

الفاحة لشيخنا و مربي روحنا بأن الله يحفظه وينصره ويبارك فيه وفي عمره
وأولاده وأخوانه في خير ولطف وعافية بسر الفاتحة

Demikian pula, para santri seringkali menggunakan istilah *syaiikh* sebagai bentuk pujian dan pengagungan terhadap kyai yang mereka lakukan di antara sesama santri ataupun pada pengajian-pengajian umum yang dilakukan para santri atau ustad senior yang memang mendapat amanah untuk mengisi pengajian rutin di suatu desa. Namun agaknya penggunaan istilah ini jarang digunakan ketika para santri atau ustad berkomunikasi secara langsung dengan kyai. Hal ini dikarenakan kyai tidak begitu suka dengan panggilan tersebut karena merasa belum pantas menyandangnya. Sedangkan para santri menggunakan istilah ini sebagai salah satu cara untuk menunjukkan penghormatan mendalam kepada kyai karena dianggap telah berjasa dalam

menunjukkan jalan spiritual.¹⁵

Selain kata ‘syaiikh’, dalam acara pertemuan tertentu seringkali santri memberi label sang kyai dengan istilah ‘al-mukarram’, suatu pilihan kata yang menunjukkan penghormatan. Sebaliknya sang kyai ketika bertemu atau berbicara dengan santrinya hanya menyebut dengan kata ‘anta’, atau hanya menyebutkan namanya saja.

C. Semiotika dan Hermeneutika Pendidikan Bahasa Arab

1. Kajian Semiotik

Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.¹⁶ Semiotik, oleh sementara ahli, disebut sebagai “science of sign”, ilmu tentang tanda. Paul Ricoeur juga menandakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda. Ilmu ini Ia bedakan dengan semantik, yaitu ilmu tentang kalimat yang fokus pada kajian makna yang secara fundamental dipahami oleh prosedur integratif bahasa.¹⁷ Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa semiotik adalah ilmu.

Namun demikian, ada sementara orang yang memandang semiotik bukan disiplin ilmu, karena fungsinya adalah sebagai alat analisis atau cara mengurai suatu gejala. Di sini, semiotik dapat dilihat sebagai pendekatan dalam sebuah kajian, atau sebagai metode. Semiotik bersifat lintas disiplin, dalam arti dapat digunakan sebagai pendekatan, metode, kacamata analisis, atau teori dalam kajian berbagai bidang, seperti arsitektur, kesusastraan, kedokteran, budaya, dan lain sebagainya.¹⁸

Semiotika adalah cabang ilmu yang semula berkembang dalam bidang bahasa. Dalam perkembangannya kemudian semiotika bahkan merasuk pada semua segi kehidupan umat manusia. Derrida mengikrarkan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini sepenting bahasa, “*there is nothing outsidelanguage*”. Bahasa dalam hal ini dibaca sebagai “teks” atau “tanda”.¹⁹ Dalam konteks ini “tanda” memegang peranan sangat penting dalam

¹⁵ Muhammad Zaairul Haq, *Kekuasaan Kiai dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2014), hlm. 118-119.

¹⁶ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, (London: Cuckworth, 1990), hlm. 15.

¹⁷ Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, Terj. Musnur Hery, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 23.

¹⁸ Lihat, Rahayu Surtiati Hidayat, “Semiotik dan Bidang Ilmu”, dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (Ed.), *Semiotika Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004), hlm. 77-78.

¹⁹ Lihat, Iwan Sudrajat, *Sebuah Tinjauan Retrospektif: Dekonstruksi Dalam Arsitektur*, (Sketsa, Majalah Arsitektur Imarta, 1995), hlm. 21.

kehidupan umat manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa “manusia yang tidak mampu mengenal tanda, tak akan bertahan hidup”.

Tanda terdapat di mana-mana; ‘kata’ adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan (arsitektur) atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Tanpa tanda manusia tidak dapat berkomunikasi.

Pierce membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan denotatum, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tanda ikonis adalah tanda yang ada sebagai kemungkinan tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Segala sesuatu bisa dikatakan merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain.²⁰ Peta dan simbolisme matematika adalah representasi dari tanda ikonik.²¹

Indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya dari sebuah denotatum. Pernyataan “tidak ada asap tanpa api” menunjuk kepada suatu indeks. Asap dapat dianggap sebagai tanda adanya api, yang dalam hal ini merupakan sebuah indeks. Penunjuk arah angin merupakan indeks. Bekas tapak kaki manusia atau hewan juga merupakan indeks sejauh ia dapat dijadikan tanda. Secara umum, segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu merupakan sebuah indeks, apakah berupa jari yang diacungkan, penunjuk arah angin, ataupun suara dehemman yang penuh arti.²²

Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku. Tanda simbolis lebih banyak terkait dengan ranah sosial. “Anggukan kepala” pada awalnya merupakan sebuah indeks yang menunjukkan maksud “ya, setuju, atau membenarkan sesuatu hal”, namun karena seringnya hal ini dilakukan oleh orang dalam pengertian yang sama, maka “anggukan kepala” ini menjadi semacam konsensus masyarakat untuk menyatakan “ya, setuju, atau membenaran”. Dalam hal ini, “anggukan kepala” sudah menjadi sebuah simbol. Menurut Peirce, tanda-tanda bahasa yang kini kita hayati sebagai simbol, pada awalnya mengandung unsur ikonisitas.²³

Proses semiosis merupakan suatu proses hubungan antara tanda, objek,

²⁰ Lihat, Art van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Terj. Ani Soekowati, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm. 24.

²¹ Murray G. Murphey, “Charles Sanders Peirce”, dalam Paul Edward (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, 6, (New York: Macmillan Co. Inc. and The Free Press, 1970), hlm. 73.

²² Art van Zoest, *Semiotika ...*, hlm. 24-25.

²³ Lihat, *ibid.*, hlm. 25-26.

dan ground. Dalam kerangka ini, Peirce merumuskan tiga bentuk hubungan triadik atau trichotomi. *Pertama*, hubungan triadik komparasi atau logika kemungkinan yang didasarkan pada tanda, yaitu: *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah suatu sifat (kualitas) yang berlaku sebagai tanda. *Sinsign* adalah benda atau peristiwa aktual yang berlaku secara sederhana sebagai tanda, dan *Legisign* adalah suatu hukum atau aturan yang berlaku sebagai tanda, tidak dalam bentuk objek tunggal tetapi dalam bentuk aturan-aturan atau prinsip-prinsip abstrak, seperti grammar beroperasi sebagai aturan dalam bahasa.²⁴

Kedua, hubungan triadik performance, mencakup entitas-entitas aktual dalam dunia nyata yang didasarkan pada bentuk ground, yaitu: ikon, indeks, dan simbol.²⁵ *Ketiga*, hubungan triadik pemikiran yang didasarkan pada bentuk objek, yaitu: *rheme*, *dicent*, dan *argumen*. *Rheme* (atau *seme*) adalah suatu tanda yang mengindikasikan kemungkinan pemahaman suatu objek oleh interpretan. *Dicent* (atau *dicisign* atau *pheme*) adalah sesuatu yang menyampaikan informasi mengenai objeknya, sebagai oposisi terhadap suatu tanda darimana informasi itu diderivasi. Terakhir, *argumen* adalah suatu tanda yang mana objeknya pada akhirnya bukan satu (*single*) tetapi berupa sebuah hukum atau aturan.²⁶

Proses semiosis, secara sederhana dapat dijelaskan dalam tiga tahapan. *Tahap pertama*, pencerapan representamen, yaitu "wajah luar" tanda yang berkaitan dengan manusia secara langsung (atau pengertian "tanda"). *Tahap kedua*, perujukan representamen pada objek, yaitu yang merupakan konsep yang dikenal oleh pemakai tanda berkaitan dengan representamen (tanda) tersebut. *Tahap ketiga*, penafsiran lebih lanjut oleh pemakai tanda atau interpretan setelah representamen dikaitkan dengan objek.²⁷

Adabeberapa contoh untuk menggambarkan proses semiosis tersebut. 1) Asap yang kita lihat mengepul di kejauhan (representamen/tanda) dipersepsi dan dirujuk pada suatu peristiwa kebakaran (objek). 2) Lukisan yang kita lihat (representamen) dirujuk pada manusia atau orang tertentu yang kita kenal (objek). 3) lampu merah pada rambu lalu-lintas (representamen) kita rujuk pada makna "berhenti" (objek).

Ketiga contoh di atas, kalau kita cermati lebih dalam hanya merupakan proses semiosis separuh jalan, hanya sekedar perpindahan dari representamen

²⁴ Terence Hawkes, *Structuralism and Semiotics*, (London: Methuen & Co Ltd, 1977), hlm. 127.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hlm. 127-128.

²⁷ Benny H. Hoed, "Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik", dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (Ed.), *Semiotika Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004), hlm. 55.

ke objek. Contoh pertama memperlihatkan representamen yang berkaitan "langsung dengan" atau "merupakan bagian dari" objek (asap dengan kebakaran), yang disebut indeks. Contoh kedua menunjukkan representamen yang mewakili identitas objek (lukisan dengan manusia), yang disebut ikon. Kemudian, contoh ketiga memperlihatkan representamen yang perujukannya pada objek bersifat konvensional, terkait dengan aturan yang disepakati oleh masyarakat. Lampu merah pada rambu lalu-lintas secara konvensional berarti "berhenti" atau dilarang masuk, yang disebut simbol.²⁸

Proses penafsiran di atas masih bisa dilanjutkan pada tahap ketiga, yaitu penafsiran lebih lanjut oleh pemakai tanda atau interpretasi setelah representamen dikaitkan dengan objek. Dalam contoh pertama, penafsiran bisa dilanjutkan pada beberapa kemungkinan makna, misalnya adanya kebakaran di pasar, banyak pedagang yang merugi, perekonomian terganggu, dan seterusnya. Untuk contoh kedua, interpretasi yang mungkin adalah "lukisan wajah seorang seniman. Dalam hal ini bisa wajah Chairil Anwar, pelukisnya Affandi, lukisan yang mahal harganya, lukisan bernilai seni tinggi, dan seterusnya. Kemudian untuk contoh ketiga dapat dimaknai lagi misalnya: "jangan jalan terus", kalau dilanggar bisa menimbulkan kecelakaan, kalau dilanggar bisa ditangkap polisi, dan seterusnya. Proses semiosis ini berjalan terus tergantung pada kemampuan pemakai tanda dalam menafsirkannya; dan proses ini oleh Peirce sendiri sebagai suatu proses pemaknaan yang tidak terbatas (*unlimited*).²⁹

Sebagai contoh implementasi analisis semiotik dalam kajian kurikulum bahasa Arab, di sini akan dipaparkan telaah atas kitab *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*, suatu kitab yang biasa digunakan di pesantren untuk pembelajaran bahasa Arab. Kitab *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* merupakan buku teks berbahasa Arab yang dikarang oleh Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar. Karakteristik kitab ini berisikan tentang cerita yang dilengkapi dengan visualisasi gambar yang berkaitan dengan tema cerita yang sedang disampaikan. Pada tiap judul cerita juga dituliskan kosa kata kunci (*keyword*) yang dapat mempermudah pemahaman pembacanya. Selain itu juga, dituliskan penjelasan dari kata-kata atau ungkapan-ungkapan sulit pada akhir buku yang terletak sebelum *taqrī ul kitāb* dan daftar isi.

Salah satu contoh judul *Qirā'ah* yang akan dianalisis dalam kajian ini adalah kisah tentang Singa dan Tikus (*al-Asad wa al-Fa'r*).³⁰

²⁸ *Ibid.*, hlm. 55-56.

²⁹ Lihat, *Ibid.*, hlm. 56.

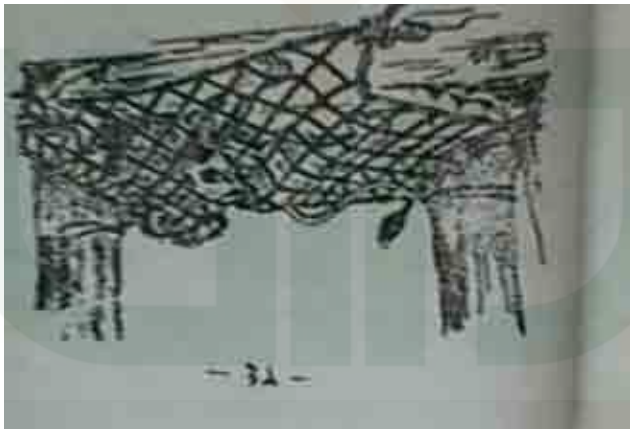
³⁰ Skrip di atas disalin dari kitab *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah al-Juz'u a - āli*, (Mesir: Dārul Ma'ārif, 1890), hlm., 23-24.

الْأَسَدُ وَالْفَأْرُ

كَأَنَّا سَدَنًا إِمَّا فَأْتَى فَعَارُ وَمَشَى عَلَى رَأْسِهِ فَهَبَّ مِنَّا نَوْمٌ مَعْضَبَانِ. وَقَبَضَ عَلَى الْفَأْرِ
لِيَقْتُلَهُ. فَبَكَى الْفَأْرُ وَتَضَرَّعَ. حَتَّى رَقَلَهُ قَلْبًا لِأَسَدٍ وَخَلَّى عَنْهُ. وَتَأَنَّى يَوْمٌ. وَقَعَا
لَا سَدْفَى شِرٍّ كَنَصَبَهَا الصِّيَادُونَ.

فَصَرَ خَوْزَارٌ حَتَّى سَمِعَهُ ذَلِكَ الْفَأْرُ. فَاسْرَعَ عَلِمُ سَاعِدَتَيْهِ. وَقَالَ لَهُ:
لَا تَخَفْ. فَأَنَا الْخَلِصُكَ.

وَشَرَعَ عَيَّرَ ضَالِحِبِلًا سَنَانِيهَا لِحَادَةً. حَتَّى قَطَعَهُ وَخَرَجَا لِأَسَدٍ سَالِمًا. وَشَكَرَهُ
شُكْرًا كَثِيرًا. ثُمَّ قَالَ لَهُ. ((مَا كُنْتُ أَحْسِبُ أَنَّ حَيَوَانًا ضَعِيفًا مِثْلَكَ. يَقْدِرُ عَلَى مَا لَا أَقْدِرُ
عَلَيْهَا نَا)). فَأَجَابَهُ الْفَأْرُ. ((لَا تَحْتَقِرْ مِنْدُونَكَ فَلَ كُلِّ شَيْءٍ مَزِيَّةٌ)).



Visualisasi gambar dalam kisah *al-Asad wa al-Fa'r*

Gambar di atas secara semiotik dapat dijelaskan sebagai berikut:³¹

³¹ Uraian tentang hal ini disadur dari Tesis saudara Munasib dengan beberapa modifikasi, yaitu Tesis yang berjudul 'Analisis Semiotik atas Kitab *al-Qir'ah ar-Rasyidah*', PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2014.

- a. Gambar singa adalah penanda dari petanda yang menunjukkan tiruan dua dimensi dari singa itu sendiri. Hal ini dikarenakan hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat keserupaan (*similitude*) disebut dengan ikon (*icon*).
- b. Gambar tikus merupakan penanda dari petanda yang merepresentasikan padanan dua dimensi dari singa yang sesungguhnya. Kerena secara visual gambar tersebut menyerupai binatang singa pada habitatnya.
- c. Gambar pohon ialah penanda dari petanda yang mengarahkan kepada tiruan dari pohon secara dua dimensi. Secara kasat mata gambar di atas mirip dengan pohon yang sesungguhnya.
- d. Gambar jaring, merepresentasikan duplikasi dua dimensi dari jaring. Hal tersebut dikarenakan bahwa gambar jaring yang berposisi sebagai penanda mempunyai keserupaan atau sifat *similitude* terhadap petandanya, yaitu jaring yang memang digunakan oleh pemburu binatang dalam berburu dalam dunia riil.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dari hasil analisis di atas, penulis ilustrasikan dengan tabel berikut:

Tanda dan Referensi	
Penanda	Referensi
Gambar singa	Binatang singa sesungguhnya
Gambar tikus	Binatang tikus sesungguhnya
Gambar pohon	Pohon sesungguhnya
Gambar jarring	Jaring yang dipakai untuk berburu

Tabel: Tanda dan refrensi kisah *al-Asad wa al-Fa'r*³²

Dalam setiap kisah tentunya ada pelaku (*actor*) yang memerankan perannya masing-masing. Sama halnya dengan kisah tentang Singa dan Tikus(*al-Asad wa al-Fa'r*) ini, penulis juga menemukan beberapa *actor* yang merepresentasikan simbol-simbol tertentu.

- a. Singa merupakan penanda dari petanda yang menunjukkan binatang buas. Karena dia liar dan biasanya memusuhi manusia dan hewan yang lainnya. Selain itu, singa juga menjadi petanda dari binatang karnivora (pemakan daging), sehingga ia menjadi pemangsa (predator) bagi hewan yang lain. Di satu sisi yang lain, singa juga menjadi petanda akan penguasa, pemimpin, ketua, kepala, atasan, pembesar, adi daya, kuat perkasa, diktator, otoriter.
- b. Tikus adalah penanda dari petanda yang merepresentasikan binatang

³² Lihat, Munasib, 'Analisis Semiotik atas Kitab *al-Qirā'ah ar-Rasyidah*', Tesis, PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm. 58-59.

- pengerat, omnivora, hama, rakyat biasa, bawahan dan lemah.
- c. Pohon ialah penanda dari petanda yang menunjukkan tumbuhan yang berbatang keras dan besar. Selain itu pohon juga merepresentasikan sebagai prajurit atau bala tentara.
 - d. Jaring, merepresentasikan alat penangkap hewan yang berupa rajutan tali. Di satu sisi yang lain ia merepresentasikan sebagai amunisi atau senjata.

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap dari hasil analisa di atas, dapat diilustrasikan dengan tabel sebagai berikut:

Simbol (<i>symbol</i>)	
Penanda	Petanda
• Singa	• Binatang buas • Karnivora • Penguasa, adi daya • Pemimpin, ketua, kepala • Pembesar • Diktator, otoriter • Kuat, perkasa • Atasan
• Tikus	• Binatang pengerat • Omnivora • Hama • Rakyat biasa • Lemah • Bawahan
• Pohon	• Tumbuhan yg berbatang keras dan besar • Prajurit, bala tentara
• Jaring	• Alat penangkap hewan yg berupa rajutan tali • Amunisi, senjata

Tabel: Tanda-tanda simbolis kisah *al-Asad wa al-Fa'r*³³

Pemaknaan secara semiotis di atas dapat diteruskan lagi ke pemaknaan secara ekspansif untuk menggali makna lebih dalam. Dalam hal ini, makna akan dipetakan dalam makna denotatif, konotatif, dan ekspansinya secara mitologis.

³³ *Ibid.*, hlm. 60.

Pertama, gambar singa, secara denotatif ia merepresentasikan singa yang sesungguhnya, yakni binatang buas dan pemakan daging (karnivora). Karena dalam tingkatan denotasi ini menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti.

Sedangkan secara konotatif ia menunjukkan sebagai pemimpin, ketua, kepala penguasa, atasan, pembesar, kuat, perkasa, adi daya, diktator, otoriter dan yang lainnya. Hal ini dikarenakan bahwa dalam tingkatan konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan).

Secara mitologis gambar singa merepresentasikan bahaya. Pemaknaan dalam tingkatan mitos menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang sebetulnya arbitrer atau konotatif sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Kedua ialah gambar tikus. Dari segi denotatif ia menunjukkan tikus yang sebenarnya, yaitu binatang pengerat dan pemakan segalanya (omnifora). Karena, selain menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti, ia juga mengacu kepada makna pada apa yang tampak.

Dari segi konotatif ia merepresentasikan sebagai hama, rakyat biasa, bawahan, lemah dan sebagainya. Makna konotatif berlawanan dengan makna denotatif. Sehingga di dalamnya menjelaskan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Ia menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan.

Sedangkan dari segi mitologis gambar tikus menunjukkan kerakusan. Karena secara alamiah seekor tikus itu memakan segalanya, apa itu daging, apa itu tumbuhan dan bentuk makanan yang lainnya. Sehingga mitosnya seekor tikus itu rakus.

Ketiga gambar pohon. Secara denotatif merujuk kepada pohon yang sesungguhnya, yakni tumbuhan yang berbatang keras dan besar. Referen dari makna denotatif ini merujuk kepada realitas yang nampak sehingga menghasilkan makna yang jelas dan pasti.

Sedangkan secara konotatif ia merepresentasikan sebagai prajurit atau bala tentara. Konotasi ini mencerminkan makna yang tidak eksplisit, yang dimungkinkan akan munculnya makna-makna yang lainnya. Muncul tidaknya makna konotasi tergantung kepada kemampuan pikiran manusia (*displacement*) untuk memanggil hal-hal yang dirujuk oleh tanda meskipun tidak selalu ada secara fisik untuk diceraap oleh pancaindra.

Adapun secara mitologis gambar pohon menunjukkan kesejukan. Sehingga secara alamiah banyak makhluk yang hidup atau berlingung di sekitar pohon untuk merasakan kesejukannya, begitu juga memanfaatkan kesuburan tanah di sekitarnya. Namun dalam konteks cerita ini si pohon malah bukannya memberikan kemaslahatan akan tetapi kerugian bagi si singa. Karena di jadikan patokan untuk memasang jaring.

Keempat gambar jaring. Dari segi denotatif ia merepresentasikan jaring yang sebenarnya, yakni alat penangkap hewan yang berupa rajutan tali. Representasi ini disebabkan referen yang digunakan dalam menganalisisnya merujuk kepada referen konkret, yakni sesuatu yang secara fisik dapat ditujukan dan dicerap oleh pancaindra, dalam hal ini adalah jaring yang sesungguhnya. Dari segi konotatif ia bisa berarti sebagai amunisi atau senjata yang digunakan untuk menangkap hewan buruan, dalam konteks ini adalah singa. Sedangkan dari segi mitologis gambar jaring menunjukkan jebakan. Representasi ini bertolak dari pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang bersifat arbitrer atau konotatif sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Secara arbitrer, masyarakat sepakat, bahwa jaring merupakan jebakan yang bisa mendatangkan kesialan.³⁴

Selanjutnya untuk memperoleh ilustrasi yang lebih mendalam dari hasil analisis di atas, penulis gambarkan dengan tabel berikut:

	Denotasi	Konotasi	Mitos
Gambar singa	Singa yang sesungguhnya (binatang buas karnivora)	• Penguasa, adidaya • Pemimpin, ketua, kepala • Pembesar • Diktator, otoriter • Kuat, perkasa Atasan	Bahaya (bahaya terlihat)
Gambar tikus	Tikus yang sebenarnya (binatang pengerat omnivora)	• Hama • Rakyat biasa • Lemah • Bawahan	Rakus
Gambar pohon	Pohon yang sesungguhnya (tumbuhan berbatang keras dan besar)	• Prajurit, • bala tentara	Kesejukan

Gambar jarring	Jaring yang sebenarnya (Alat penangkap hewan yang berupa rajutan tali)	• Amunisi, senjata	Jebakan (bahaya tidak terlihat)
----------------	--	--------------------	---------------------------------

Tabel: Analisis Tingkatan Tandakisah *al-Asad wa al-Fa'r*³⁵

a. Analisis Relasi Tanda

Selain kombinasi tanda, dalam analisis semiotik juga terdapat analisis relasi tanda yang berupaya mengungkap interaksi di antara tanda-tanda. Pada analisis relasi tanda ini ada dua bentuk interaksi utama yang dikenal, yaitu metafora (*metaphor*) dan metonimi (*metonymy*).

Setelah penulis analisis dengan memilah-milih tanda yang mempunyai kemungkinan dapat masuk ke dalam kategori metafora (*metaphor*) dan metonimi (*metonymy*). Akhirnya penulis menemukan beberapa tanda yang berupa kata dan kalimat, yaitu صَرَخَ dan الْأَسَدُ وَالْفَأْرُ رَأْسٌ، بَكَى.

مَا كُنْتُمْ حَسِبًا نَحْيَوْنَا ضَعِيفًا مِثْلَكَ . يَقْدِرُ عَلَيَّ مَا لَا أَقْدِرُ عَلَيْهَا نَا ،
لَا تَحْتَقِرْ مِنْدُوكَ نَكْفِلُكَ لَشَنِيْ عَمْرِيَّة .

Dari keenam tanda di atas, dua tanda masuk dalam kategori metafora (*metaphor*) sedangkan empat tanda yang lainnya masuk ke dalam kategori metonimi (*metonymy*). Kalimat “مَا كُنْتُمْ حَسِبًا نَحْيَوْنَا ضَعِيفًا مِثْلَكَ . يَقْدِرُ عَلَيَّ مَا لَا أَقْدِرُ عَلَيْهَا نَا” dan “لَا تَحْتَقِرْ مِنْدُوكَ نَكْفِلُكَ لَشَنِيْ عَمْرِيَّة” mempunyai interaksi tanda yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem digunakan untuk menjelaskan makna untuk sebuah sistem yang lainnya, atau yang disebut dengan metafora (*metaphor*). Hal ini dikarenakan redaksi مَا كُنْتُمْ حَسِبًا نَحْيَوْنَا ضَعِيفًا مِثْلَكَ . يَقْدِرُ عَلَيَّ مَا لَا أَقْدِرُ عَلَيْهَا نَا itu bisa digunakan untuk menjelaskan makna untuk sebuah sistem yang lainnya, yaitu “meremehkan”. Sedangkan redaksi لَا تَحْتَقِرْ مِنْدُوكَ نَكْفِلُكَ لَشَنِيْ عَمْرِيَّة dapat digunakan untuk menjelaskan makna sistem yang lainnya, yakni “tidak meremehkan”.

Berbeda dengan kata "رَأْسٌ" "بَكَى" dan "صَرَخَ" memiliki interaksi tanda yang di dalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain dan terdapat hubungan bagian (*part*) dengan keseluruhan (*whole*). Interaksi demikian disebut dengan metonimi. Kata "الْأَسَدُ وَالْفَأْرُ" mewakili konsep tentang dua hal yang selalu bermusuhan. Referen yang penulis gunakan adalah kucing, sedangkan singa secara anatomis seperti kucing, namun ia memiliki ukuran dan kekuatan. Kaitannya dengan interaksi tanda tersebut, biasanya antara kucing dan tikus selalu

³⁵ *Ibid.*, hlm. 66.

bermusuhan.

Sedangkan kata “إِسْرَ” diasosiasikan dengan mahkota atau sesuatu yang berharga dan harus dilindungi. Maka wajar saja ketika si singa bangun dan menyadari bahwa kepalanya diinjak oleh si tikus ia marah besar. Kemarahannya dipicu karena dalam otaknya terdapat konsep metonimis “kepala adalah mahkota.”

Sama halnya dengan kata “بَكَّى”, ia merepresentasikan konsep “permohonan” yang dilakukan dengan penuh pengharapan untuk dikabulkan. Dengan melihat dan mendengar tangisan tersebut si singa bersimpati dan mengurungkan niat jahatnya.

Tidak berbeda dengan kata “صَرَخَ”, auman si singa mencerminkan konsep “minta tolong” untuk bisa keluar dari jeratan jaring. Oleh karena itu, ketika si tikus mendengar aumannya, konsep metonimis ini bisa dipahami oleh si tikus, yaitu dengan menolong singa malang tersebut.

Interaksi tanda yang berupa metafora dan metonimi di atas, dalam dunia riil, biasanya muncul dengan bentuk komunikasi visual sebagai *figure of speech*, yang bertujuan untuk menjelaskan makna-makna secara tidak langsung.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, penulis ilustrasikan dengan tabel berikut:

	Metafora (<i>metaphor</i>)	metonimi (<i>metonymy</i>)
الْأَسَدُ وَالْفَأْرُ	-	dua hal (bintang yang selalu bermusuhan)
رَأْسُ		Diasosiasikan dengan mahkota, sesuatu yang berharga dan harus dilindungi
بَكَى		permohonan
صَرَخَ		Artinya minta tolong
مَا كُنْتُ أَحْسِبُ أَخْيَوانًا ضَعِيفًا مِثْلَكَ. يَقْدِرُ عَلَيْنَا أَقْدِرُ عَلَيْهَا نَا	Meremehkan	-
لَا تَحْتَقِرْ مِنْدُوكَ كَفَلِكُشِيِّ عَمَزِيَّةً	Tidak meremehkan	-

Tabel: Analisis relasi tanda kisah *al-Asad wa al-Fa'r*³⁶

³⁶ Lihat, *Ibid.*, hlm. 66-70.

2. Dari Semiotik ke Hermeneutik

Hermeneutika³⁷ sebagai bagian dari filsafat dan metode berpikir sering digunakan dalam kajian *human sciences*. Dalam empat dasawarsa belakangan ini, hermenetika muncul kepermukaan sebagai salah satu alternatif pendekatan keilmuan yang bisa dikatakan sebagai respon terhadap filsafat positivisme yang "menyangga" peradaban modern akan tetapi tidak memberikan solusi bagi problem-problem kemanusiaan yang muncul akibat berbagai kemajuan di bidang teknologi, industri, dan informasi.

Secara historis, pada masa Yunani Kuno, hermeneutika sudah menjadi wacana dan kajian filsafat. Kemudian pada masa scholastik, para teolog Kristen menggunakan metode hermeneutik untuk menginterpretasikan Kitab Suci, dan para hakim menggunakannya ketika menerapkan hukum lama untuk kasus-kasus baru yang sebelumnya belum pernah muncul.

Pada abad ke-19, beberapa filosof Jerman, terutama sekali Wilhelm Dilthey menganggap bahwa interpretasi sesungguhnya adalah pusat bagi pemahaman dalam skala luas, tidak hanya interpretasi atas teks-teks hukum, tetapi meliputi semua teks, dari literatur-literatur kuno sampai pada teks atau materi pembelajaran. Selain itu, perbuatan dan hasil karya manusia seperti tindakan-tindakan dalam pembelajaran dan institusi sekolah juga dapat diinterpretasikan.³⁸

Ada keterkaitan antara teks dan tindakan. Suatu tindakan, seperti tindakan dalam pembelajaran adalah penuh makna. Memahaminya serupa dengan memahami sebuah teks. Dalam setiap kasus kita bermaksud mendapatkan apa yang dicari oleh pengarang untuk diselesaikan. Untuk melakukan hal itu, kita mengambil alih tempatnya, mengasumsikan anggapan-anggapan dan menyelami pemikirannya. Dilthey menyebut proses ini dengan "pemahaman empatik" atau *Verstehen*.

Pemahaman empatik, bagi Dilthey merupakan metode yang benar bagi studi-studi kemanusiaan (*human studies*). *Human Studies*, termasuk di

³⁷ Munculnya istilah *hermeneuein* atau *hermeneia* terkait dengan tokoh mitologis, Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Tugas Hermes ini sangat penting bagi kehidupan manusia, karena jika terjadi kesalahpahaman manusia dalam memahami pesan-pesan dewa maka akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang mengemban misi tertentu. Keberhasilan misi ini tergantung sepenuhnya pada metode bagaimana misi itu disampaikan. Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Lihat, E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 23-24.

³⁸ Lihat, George F. Kneller, *Movements ...*, hlm. 65-66.

dalamnya studi kependidikan mengkaji tindakan dan hasil karya manusia sebagai "ekspresi" kehidupan bagian dalam pengarang atau penciptanya. Untuk memahami ekspresi seperti itu, kita harus merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pengarang. Untuk memahami sekolah misalnya, kita harus bertanya tentang apa yang dicita-citakan oleh mereka yang terlibat dalam pengembangan sekolah tersebut.³⁹

Dalam kajian filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dibedakan antara penjelasan (eksplanasi) tindakan dan keyakinan-keyakinan manusia dan pemahaman maknanya, yakni antara penjelasan mengapa ada tindakan atau keyakinan tertentu dalam kehidupan dan pemahaman agen apa yang terlibat dalam gerakan-gerakan atau keyakinan-keyakinan apa yang merepresentasikan hal itu. Kalangan "positivis" menegaskan bahwa pemahaman makna mencakup rekonstruksi imajinatif intensi dan tujuan aktornya. Rekonstruksi semacam itu bermanfaat untuk memformulasikan sebuah hipotesis dengan mencoba menjelaskan sebab-sebab munculnya tindakan. Namun demikian, pemahaman tidak bisa dimasukkan sebagai bagian dari logika keilmuan itu sendiri. Aspek ilmiah dari studi tindakan (tingkah laku) cenderung mengkonstruksi penjelasan hipotesis yang dapat dimasukkan dalam teori-teori umum tingkah laku manusia, dan mengujinya melalui metode-metode observasi empirik yang reliabel. Dari sini, kemudian dapat dirumuskan hukum-hukum atau teori-teori universal yang dengannya dapat meramalkan atau menjelaskan peristiwa atau tindakan-tindakan yang akan terjadi.⁴⁰

Berbeda dengan model penjelasan ini, teori hermeneutika menegaskan bahwa logika sejarah dan ilmu sosial tidak sama dengan logika ilmu kealaman (*natural sciences*), karena pemahaman interpretatif bermain di dalamnya. Dalam pandangan ini, memahami tindakan atau keyakinan tertentu termasuk bagian dari tugas ilmiah itu sendiri yang mencoba menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Tugas ini mencakup "membaca" situasi, menempatkan gerakan-gerakan dan kata-kata dalam konteks pemahaman dengan warna tindakan atau keyakinan yang lain. Dalam kerangka pemahaman model inilah Gadamer membangun pemikiran hermeneutiknya. Gadamer membedakan antara dua bentuk pemahaman, yakni pemahaman kebenaran isi dan pemahaman intensi. Yang pertama merujuk kepada bentuk pengetahuan substantif. Di sini, pemahaman berarti melihat "kebenaran" sesuatu. Bentuk pemahaman kedua, berlawanan dengan yang pertama, mencakup pengetahuan kondisi, yakni alasan di balik klaim seseorang. Pemahaman seperti ini mencakup juga pemahaman psikologis, biografis, atau kondisi historis di belakang suatu klaim atau tindakan sebagai oposisi terhadap pemahaman substantif suatu

³⁹ *Ibid.*, hlm. 66-67.

⁴⁰ Georgia Warnke, *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason*, (Cambridge: Polity Press, 1987), hlm.7.

klaim atau tindakan itu sendiri. Apa yang dipahami bukan isi kebenaran suatu klaim atau poin tindakan tertentu, tetapi dorongan-dorongan di belakang rekayasa seseorang atas klaim atau tindakan.⁴¹

Untuk memahami kisah Singa dan Tikus yang sudah dijelaskan sebelumnya secara hermeneutis, kita perlu meletakkan teks pada posisi historis dan sosial pada masa sekarang ini.⁴² Dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia, teks ini memberikan pesan moral bahwa siapa pun yang menjadi pemimpin, penguasa, ketua, pembesar, atau tokoh masyarakat tidak dibenarkan bertindak semena-mena, otoriter, atau menindas terhadap rakyatnya, bawahannya, atau pegawainya, karena pada prinsipnya dia membutuhkan pertolongan dari rakyatnya. Tidak hanya itu saja, menganggap remeh rakyat, bawahan dan pegawainya juga tidak dibenarkan karena pada dasarnya, setiap pemimpin akan membutuhkan kemampuan dari bawahannya. Dia tidak bisa menjalankan tugas untuk semua urusan, dia membutuhkan bantuan mereka untuk menjalankan tugas-tugas yang tidak bisa dia kerjakan.

Secara implisit, teks 'al-Asadu wa al-Fa'ru' juga memberikan makna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat harus diutamakan prinsip persamaan, kemanusiaan, humanisme, toleransi, menghargai orang lain, dan tolong-menolong dalam kebaikan. Bangsa Indonesia saat ini membutuhkan para pemimpin dalam berbagai level dan aspek kehidupan yang berwatak seperti ini. Pemimpin yang terkesan arogan, otoriter, keras, dan tidak mau mendengar keluhan rakyat maka dia tidak akan mendapat simpati dari rakyatnya.

Implementasi Metode Hermenetik dalam Pembelajaran

Pembelajaran, menurut Gadamer, adalah dialog dalam kerangka tradisi. Guru menginterpretasikan karya-karya, peristiwa, atau teks-teks budaya dan peradaban. Guru menjadi penafsir (*interpreter*) dari sebuah tradisi. Tugas guru tidak hanya sekedar mentransmisikan tradisi agar siswa dapat menafsirkannya, tetapi lebih dari itu, guru memberi jalan bagi tradisi itu sendiri untuk berjalan terus secara kontinu. Walaupun guru memegang otoritas, namun pengetahuan dan skillnya digunakan untuk memberikan semangat kepada siswa-siswa agar mau berpikir melalui apa yang mereka interpretasikan daripada sekedar menelan informasi secara mentah-mentah.⁴³

Model yang digunakan dalam metode pembelajaran seperti itu adalah

⁴¹ Lihat, *Ibid.*, hlm. 7-8.

⁴² Dalam kajian ini, penulis hanya akan mengembangkan makna tesk yang terbatas pada aspek sosial atau kondisi sosial sekarang ini yang bisa dijelaskan atau dimaknai berdasarkan teks bahasa Arab "Tikus dan Singa".

⁴³ George F. Kneller, *Movements...*, p. 78.

dialog, di mana dua atau lebih dari siswa-siswa yang ada yang semuanya membawa pengetahuan dan pandangan yang terbatas, secara bersama-sama mencapai pemahaman yang tidak diantisipasi sebelumnya. Dialog memberikan ruang bagi kebenaran untuk memunculkan diri dan dapat dimengerti oleh setiap siswa. Sebagai guru, secara jelas dia adalah pemimpin dari siswa; tetapi dalam sebuah dialog dia tidak boleh memberikan ramalan atau penafsiran-penafsiran yang mungkin muncul, kapan dan bagaimana modelnya. Dialog mempunyai momentum untuk melahirkan interpretasinya sendiri. Setiap siswa mempertanggungjawabkan dirinya, mengambil posisi yang belum pernah ia taruhkan sebelumnya. Gadamer mengkontraskan proses ini dengan resitasi, di mana ia mengatakan bahwa siswa memberikan kepada guru sebuah jawaban yang diharapkan. Resitasi ini akan mengetahui apa yang akan muncul dari ide-ide yang keluar secara spontan. Akhir dari dialog adalah pandangan (*insight*) dan penemuan (*discovery*). Yang dimaksud penemuan (*discovery*) di sini adalah membuka arti dan makna yang terkandung dalam materi pembelajaran (bahasa Arab) ketika terjadi diskusi. Dengan kata lain, materi memberikan ruang wacana untuk diinterpretasikan secara dinamis dan menyeluruh. Apa yang ditemukan dalam dialog tidak harus berupa proposisi pra-eksistensi, tetapi satu dari kemungkinan-kemungkinan interpretasi dari teks, tradisi, atau materi yang tidak terhingga jumlahnya.⁴⁴

Dialog yang sukses akan merubah guru dan siswa. Dalam pandangan Gadamer disebutkan *"The participants part from one another as changed beings. The individual perspectives with which they entered upon the discussion have been transformed, and so they are transformed themselves"*.⁴⁵ Guru harus familier dengan materi dalam wacana yang baru. Dia bisa merasakan sesuatu yang baru dari pandangan siswa-siswanya. Dia bisa berubah melalui beberapa cara, dan harus lebih apresiatif terhadap sejarah dan urusan-urusan publik. Oleh karena itu, guru harus banyak membaca dan mengamati perubahan sosial dan wacana yang berkembang. Pengetahuan dan pandangan kita bersifat tentatif, karena materi selalu terbuka bagi banyak interpretasi, dan interpretasi kita merefleksikan horizon kita yang sekarang.

Siswa-siswa mengikuti proses interpretasi yang serupa ketika mereka membaca teks atau mengkaji materi (bahasa Arab). Mereka memperhatikan teks, mengalihkan kata-kata yang tertulis ke dalam pembicaraan imajinatif. Mereka memberikan ruang bagi teks untuk menentukan point-pointnya, dan membiarkannya mengkonter pra konsepsi mereka (atau horizonnya yang sekarang). Mereka menyadari bahwa teks memberikan sesuatu, bukan makna yang determinan tetapi kemungkinan interpretasi yang harus diisi yang relevan dengan dunia sekarang. Mereka berusaha meletakkan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Gadamer, *Reason in the Age of Science*, (Cambridge: Mass, M.I.T. Press, 1981), p. 110.

pertanyaan yang ditunjukkan oleh teks. Jawabannya adalah subjek dari teks, dan ini mirip dengan makna personal pengarang teks yang ditujukan kepada siswa-siswa (atau pembaca). Dengan memutar balik atau merefleksikan antara perubahan horizon dan arti literal yang terkandung dalam teks, para siswa mencari pesan yang terkandung dalam teks dan membuatnya bermakna secara personal.⁴⁶

Dalam bentuk analogi, Gadamer membandingkan proses pemahaman dengan *game* (permainan). Permainan ini bisa dimainkan oleh guru dan siswa-siswa secara bersama-sama atau oleh siswa sendiri dengan teks. Permainan mempunyai aturan-aturan; pemain tunduk kepada aturan-aturan tersebut dan mengikuti langkah-langkah dalam permainan. Dalam permainan ini, pemain disuruh menebak makna yang ia ucapkan dalam teks. Teks ini atau apa yang diucapkan dari teks tersebut akan menariknya dalam sebuah permainan mencari makna yang tidak terhingga, dan biarkan pemain terus mengembangkan makna-maknanya. Dalam permainan ini, menurut Gadamer, kita tidak memainkan game sebanyak game itu memainkan kita. Dalam arti bahwa pencarian makna itu hanya sekedar secukupnya, hanya permainan, bukan larut dalam pencarian makna yang terus membebani pikiran kita, atau jangan sampai permainan itu terus mempermainkan kita. Permainan ini sama seperti kita bermain dengan teks. Struktur teks berhubungan dengan aturan-aturan dalam game. Masing-masing dari kita dapat memainkannya, berada dalam aturan-aturan tetapi mencapai hasil individual. Gambaran pemahaman seperti ini menuntut siswa-siswa respek kepada teks dan menjadikannya bermakna bagi dirinya.⁴⁷

D. Penutup

Pendidikan Bahasa Arab tidak bisa dipahami hanya sebagai disiplin ilmu yang memberikan bekal bagi mahasiswa untuk menguasai kemahiran berbahasa Arab dan bagaimana caramembelajarkannya kepada siswa dengan metode yang tepat dan efektif. Jika pemahaman seperti ini yang kita pertahankan, maka Pendidikan Bahasa Arab sebagai ilmu tidak pernah akan berkembang, kita akan terjebak pada hal-hal yang praktis, tidak bisa mengembangkan teori-teori dan model-model analisis lain (selain positivism) untuk mengembangkan aspek keilmuannya. Integrasi dan interkoneksi antara pendidikan bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain menjadi sebuah keniscayaan untuk membuka horizon keilmuannya. Gagasan-gagasan yang sudah penulis tawarkan di atas bisa dijadikan orientasi pengembangan yaitu dengan menginterkoneksi pendidikan bahasa Arab dengan antropologi, sosiologi, semiotik, dan hermeneutik.

⁴⁶ George F. Kneller, *Movements...*, p. 80

⁴⁷ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- George F. Kneller, *Movements of Thought in Modern Education*, New York: John Wiley & Sons, 1984.
- Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Sembodo Ardi Widodo, "Kata Pengantar Buku" dalam Rivany Philanthrpy (Ed.), *Sejarah Pendidikan Bahasa Arab di Dalam dan Luar Negeri*, Yogyakarta: Maktabah Mandiri, 2014.
- Asep M. Tamam, "Sejarah Perkembangan Bahasa Arab", diposkan 12/21/2011 di link www.amazon.com.
- Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: SABDA, 2004.
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Terj. Mestika Zed dan Zulfami, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Muhammad Zaairul Haq, *Kekuasaan Kiai dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2014.
- Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, London: Cuckworth, 1990.
- Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, Terj. Musnur Hery, Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Rahayu Surtiati Hidayat, "Semiotik dan Bidang Ilmu", dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (Ed.), *Semiotika Budaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004.
- Iwan Sudrajat, *Sebuah Tinjauan Retrospektif: Dekonstruksi Dalam Arsitektur*, Sketsa, Majalah Arsitektur Imarta, 1995.
- Art van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Terj. Ani Sockowati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.
- Murray G. Murphey, "Charles Sanders Peirce", dalam Paul Edward (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, 6, New York: Macmillan Co. Inc. and The Free Press, 1970.
- Terence Hawkes, *Structuralism and Semiotics*, London: Methuen & Co Ltd, 1977.
- Benny H. Hoed, "Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan
- 136 Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam

Hermeneutik”, dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (Ed.), *Semiotika Budaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004.

Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar, *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah al-Juz' u a - āli* , Mesir: Dārul Ma'ārif, 1890.

Munasib, 'Analisis Semiotik atas Kitab *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah*', Tesis, PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2014.

E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.

George F. Kneller, *Movements of Thought in Modern Education*, New York: John Wiley & Sons, 1984.

Georgia Warnke, *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason*, Cambridge: Polity Press, 1987.

Gadamer, *Reason in the Age of Science*, Cambridge: Mass, M.I.T. Press, 1981.



IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB

H. Tulus Musthofa¹

A. Integrasi Bahasa

Apabila integrasi antara berbagai mata pelajaran merupakan suatu keniscayaan maka integrasi antara cabang –cabang ilmu dalam satu pelajaran maka merupakan keniscayaan yang lebih penting lagi. Yang lebih dari itu semua adalah bagaimana pengajaran bahasa sebagai satu pelajaran secara alami sebagai satu kesatuan dan menghilangkan gap gap antara cabang cabangnya. (Murad 1990).

Bahasa itu sendiri secara alami merupakan tema yang integratif tercakup didalamnya pengetahuan, sosial dan budaya yang terdiri dari berbagai cabang ketrampilan ; membaca, kaidah, ungkapan dan lainnya (Kelly.1998), kita juga tidak bisa menerima bahasa yang sebenarnya ketika mengajarkannya sebagai sesuatu yang terpisah pisah. (Dunfer,1988).

Jika kita punya asumsi bisa memisahkan antara materi materi pelajaran maka kita tidak bisa membayangkan adanya pemisahan antara bahasa dan materi pelajaran yang lain apalagi antara cabang cabang ilmu bahasa itu sendiri.

Prinsip integrasi yang merupakan landasan dalam pengembangan kurikulum bahasa dan pembelajarannya berangkat dari teori bahwa bahasa secara alamiah merupakan satu kesatuan sehingga menghilangkan gap antara cabang cabang kebahasaan merupakan tuntutan khususnya pada fase fase awal pembelajaran bahasa.

Bahasa yang diajarkan kepada anak anak harus memperhatikan faktor integratif pada siswa yang terdiri dari:

¹ Dr. H. Tulus Musthofa, Lc. M.A. adalah dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan dosen Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1. Pengalaman keilmuan terkait dengan pengetahuan yang mengembangkan daya nalar.
2. Pengalaman perilaku yang memberi bekal nilai yang bisa merubah perilaku sekaligus membantu perolehan ketrampilan dan kemampuan yang bisa mengantarkan kepada fase fase selanjutnya.

B. Integrasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pemikiran integrasi dalam pengajaran bahasa arab sebenarnya bukan hal baru, para ulama bahasa Arab klasik telah memahami pemikiran integrasi didalam pengajaran bahasa Arab, sebagai contoh ketika menjadikan suatu tek sastra menjadi tema sentral pembahasan yang didalamnya terkumpul berbagai pembahasan kebahasaan seperti: makna kosa kata, penjelasan ungkapan, penjelasan kandungan *balaghah*, masalah *nahwu*, aspek sejarah, geografis, keindahan dan kekurangan, kehidupan penyair atau penulis yang sering mempunyai pengaruh pada bahasa dan sastra itu sendiri, begitu juga terkait dengan situasi dan kondisi munculnya sebuah karya sastra.

Begitu juga dari aspek interkoneksi, seorang penulis didalam berargumentasi terhadap suatu kebenaran yang mereka sampaikan sering terjadi harus menyebutkan tek tek lain yang memperkuatkannya. Dan ketika suatu tek berbentuk syair sering terjadi penulis menjelaskan *Bahr dan qofiyahnya* Bahkan penulis seperti Abi Al Farag Al-ashfahani tidak hanya faktor faktor tersebut saja tapi juga sampai unsur musik dalam tek, siapa yang melantunkan tek tersebut sampai siapa yang mendengarkannya seperti Khalifah, para amir dan para menteri (Samak 1979).

Ulama yang sejalan dengan apa yang dilakukan oleh al-ashafhani ; alJahidz dalam bukunya *albayan wa attabyin*, Abu Al abbas al Mubarrid dalam karyanya Al-kamil, Abu Ali alqali dalam karyanya Alamaali.

Sedangkan pada kalangan kontemporer yang melakukan hal yang sama seperti Asyaikh Husain al-murshifi dalam karyanya Bughyatul amal dan al wasilah aladabiyah dan asyaikh hamzah fathullah dalam karyanya al-mawaahib alfathiyyah. (Murad:2002)

Pada masa al-abbasi bahasa arab diajarkan dalam halaqah halaqah masjid dimana para ulama mengajarkan bahasa arab dari berbagai aspek melalui ayat ayat alquran, syair-syair, khutbah dan berbagai jenis risalah.

Kritik yang dilontarkan dalam pembelajaran bahasa pada masa klasik adalah ketika melihat bahasa sebagai obyek pembelajaran ansih tanpa memberi perhatian pada fungsi bahasa itu sendiri sehingga bahasa yang diajarkan dibatasi oleh ruang ruang pembelajaran yang ditandai dengan keringnya contoh contoh penggunaan bahasa, banyak menghafal istilah-istilah .

Kurikulum sendiri dirancang dalam bentuk *matan-matanyang* dihafal bahkan sering mengandung kosa kata *gharib* yang digunakan dalam *insya* tapi tidak digunakan dalam *alqiroah*. Sering juga peserta didik diberi beban untuk menghafal *asalib lughawiyah* yang sama sekali tidak sambung dengan bahasa kehidupan yang dipakai sehari-hari yang akibatnya belajar bahasa menjadi momok bagi peserta didik, diperparah lagi dengan posisi pengajar bahasa yang diposisikan sebagai pemberi dan doktriner sementara peserta didik sebagai penerima yang pasif (Assamman 1983).

C. Antara Teori *Al wihdah* dan *Alfuru* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam era kemoderenan muncul dua teori dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu teori *al-wihdah* dan teori *alfuru*.

Yang pertama melihat bahasa sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan saling menguatkan bukan sebagai cabang yang berbeda dan terpecah yang dalam aplikasi pembelajarannya menjadikan *tex* sebagai poros dimana semua kajian kebahasaan bermuara darinya sehingga dari *tex* tersebut muncul pembelajaran; *alqiraah*, *Atta'bir*, *attadzawwuq*, *khat*, *imla*, pelatihan bahasa dan seterusnya. (Abd Alim Ibrahim (52:1987).

Pembelajaran bahasa Arab dengan teori ini didasari atas dua prinsip, psikologi dan kebahasaan

Dari aspek psikologis selalu menekankan beberapa hal:

1. Agar peserta didik bersemangat dan menghilangkan kebosanan karena pembelajaran dilakukan dengan variatif, satu tema dikaji dari berbagai aspek dan pengulangan mempekokoh dan menambah pemahaman.
2. Memahami situasi kebahasaan secara global lebih dahulu baru kemudian bagian-bagian sehingga selaras dengan karakter pikiran manusia dalam memahami sesuatu.. (Abd Alim Ibrahim (52:1987).
3. Adanya interkoneksi antara berbagai kajian kebahasaan yang memberikan pengaruh bagi pertumbuhan kebahasaan bagi peserta didik secara seimbang.
4. Selalu menyesuaikan dengan penggunaan bahasa itu sendiri karena ketika bahasa digunakan dalam ungkapan lisan atau tertulis sesungguhnya bahasa itu keluar dari budaya bahasa sebagai sesuatu yang integratif dan interkoneksi.

Dengan arti bahwa kita tidak menggunakan komus untuk memahami kosa kata yang dibutuhkan dulu baru kemudian mengkaji *qowaid* agar kita faham bagaimana menyusun susunan kalimat secara parsial akan tetapi ungkapan bahasa dilakukan dengan cepat yang terkandung didalamnya faktor integrasi dan interkoneksi.

Naif Makruf melontarkan dua hal penting dalam teori *al wihdah*:

1. Menjadikan buku pembelajaran bahasa arab dalam satu buku yang tercakup didalamnya berbagai cabang kajian kebahasaan dengan seimbang secara integratif, tidak lagi terpecah pecah dalam berbagai buku.

Disamping hal itu juga harus menggunakan methode yang tepat didalam pembelajaran bahasa arab yang tidak memisahkan antara cabang cabang bahasa, sesuai dengan fungsi dan situasi bahasa tersebut.

Implementasi dari yang dilontarkan Naif diusulkan agar para praktisi pembelajaran bahasa arab dapat menyusun buku yang integratif dengan memperhatikan aspek gradual dalam bentuk buku serial untuk semua kelas ataupun tingkatan, sehingga dalam satu kelas hanya ada satu buku bahasa arab yang didalamnya tersusun tex yang menekankan aspek gradual dalam bahasa arab meliputi pelajaran Imla, nahwu, sharaf dan berbagai jenis jenis ungkapan.

2. Lebih baik menggunakan istilah *thariqatu annash* dari pada *thariqah alwihdah* karena *annash* (tex) lebih mencerminkan realitas kebahasaan sedangkan *alwihdah* mencerminkan adanya hal hal yang parsial yang kemudian disatukan, begitu juga memberi asumsi kemungggkianan adanya keterserakan kembali.

Jika dirasa ada kesulitan didalam memilih tex yang menarik maka caranya dengan mengembangkan tex tersebut seluruhnya ditujukan untuk pengembangan bahasa.

Persyaratan yang mendasar dalam hal ini adalah memilih tex yang baik dari berbagai aspek ; tema, besar kecilnya, bahasa dan memperhatikan fase peserta didik baik dari aspek kemampuan berpikir maupun aspek kebahasaannya.(Naif Makruf 1985:108)

Sedangkan Teori *alfuru'* dalam pengajaran bahasa arab adalah membagi bahasa dalam berbagai cabang-cabangnya yang masing masing mempunyai: kurikulum, buku dan satuan satuan pelajaran .Cabang cabang itu meliputi: *Almuthalaah, almahfudzat, atta'bir, alqawaa'id, alimla, aladab dan balaghah*.

Sebagian para ahli pengajaran bahasa arab ada yang berusaha mengkompromikan antara dua teori tersebut dengan mengambil aspek positif dari masing masing kedua teori tersebut dengan suatu asumsi bahwa bahwa masing masing cabang ilmu dalam bahasa arab bukanlah bagian yang berdiri sendiri yang terpisah dari yang lain akan tetapi menganggap bahwa cabang-cabang tersebut merupakan bagian yang satu dengan yang lain sangat erat hubungannya artinya ada interkoneksi juga antara masing masing cabang bahasa arab.(Abdul alim Ibrahim: 1978:52).

Akan tetapi pendapat ini ditolak oleh sebagian ahli bahasa yang lain dengan alasan bahwa pembagian seperti ini bukan merupakan pembagian yang ilmiah. (Yunus:1980, Abdul Majid:1986).

Pembagian tersebut dianggap tidak *tsabat* (inkonsisten) padahal konsisten merupakan prasyarat dalam pengklasifikasian ilmu. Hal ini bisa dilihat dari pembagian yang kadang berdasarkan Subject materi tapi kadang berdasarkan methode.

Sebagai contoh pembagian *furu'* menjadi: *alqiraah*, *almahfudzat*, *alimla* dan *atta'bir* sebenarnya berdasarkan Methode bukan subjek karena materi bisa sama dalam *furu'* Ini, ini berbeda ketika ilmu nahwu dan sharaf dijadikan *furu'* karena disini klasifikasi berdasarkan subjek, sehingga pembagian tersebut tidak ilmiah karena tidak ada konsistensi. (Said: 2002)

Pemahaman tentang satuan bahasa (*wihdatullughah*) akan menjadi jelas melalui tujuan pembelajaran bahasa dimana intinya adalah dapat menggunakan fungsi bahasa tersebut. Dengan demikian akan nampak aspek integrasinya dari tujuan itu dan dari hasil pembelajaran sejauh mana tercapai apa tidak.

Tujuan pokok mempelajari bahasa arab sebagaimana bahasa yang lain adalah mendapatkan ketrampilan bahasa yang dengannya dapat memahami tex bacaan yang tertulis disamping mendapatkan ketrampilan *atta'bir* baik secara lisan maupun tertulis.

Antara satu ketrampilan dengan ketrampilan yang lain tidak bisa dipisahkan, ketrampilan membaca misalnya tidak bisa diperoleh kecuali setelah menguasai berbagai pengetahuan kebahasaan, peserta didik tidak akan bisa memahami suatu susunan kalimat kecuali setelah menguasai berbagai pengetahuan bahasa seperti:

1. Mengetahui kaidah kaidah *al-khath*, *alkitabah* dan *imla* yang memungkinkan peserta didik mampu menterjemahkan simbul-simbul suara kedalam makna.
2. Mengetahui kaidah susunan kata melalui ilmu sharf
3. Mengetahui kaidah susunan kalimat melalui ilmu nahwu

Dengan demikian masing masing ilmu kebahasaan harus ada interkoneksi satu dengan yang lain, *alqiraah*, *a-limla* dan *alqawaa'id* satu dan yang lainnya tidak bisa dipisahkan begitu juga *atta'bir*. Untuk menulis suatu susunan kalimat harus mengetahui kaidah *alkitabah* dan kaidah bahasa arab baik itu nahwu maupun sarf. Begitulah seterusnya semua ketrampilan bahasa harus terintegrasi dalam tex pembelajaran.

Ibnu Khaldun mempunyai pandangan lain terkait dengan integrasi kebahasaan bahwa: menyimak merupakan induk dari kata dimana dari

menyimak ditentukan cabang ketrampilan bahasa yang lain; bicara, membaca dan menulis sehingga empat ketrampilan tersebut harus betul betul tersambung dan yang satu mempengaruhi yang lain. (Madkur:1984)

Fathi Yunus mengembalikan hubungan antara empat ketrampilan bahasa pada keberadaannya dalam suatu *ta'bir dan istiqbal* dan juga pada kenyataan bahwa kemampuan pada suatu jenis ketrampilan akan mempengaruhi pada ketrampilan yang lain.

Ketika mengajarkan membaca pada anak-anak yang tidak diikuti dengan menyimak dan bicara misalnya maka pembelajaran akan berpotensi gagal. Artinya pembelajaran al-istima dan al-kalam mempunyai peran yang sangat penting didalam mengajarkan membaca.

Dengan demikian pengajaran bahasa Arab akan lebih efektif ketika diajarkan secara integratif dan interkonektif secara berurutan antara maharah ; alistima, al-kalam, al-qiraah dan al-kitabah sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi. Pembelajaran yang didasarkan atas pendekatan fungsional seperti ini akan mengantarkan kepada peserta didik memerankan fungsi bahasa tidak hanya dari aspek teori tapi bisa difungsikan dalam kehidupan pemikiran dan kehidupan sosial.

Diantara pendekatan modern terpenting dalam pengajaran bahasa dalam konteks konsep integrasi dan interkoneksi adalah *integrated approach* yang sering disebut juga *humanistic* yang oleh Robert Lado disebut sebagai *scientific* yang didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mengajarkan bicara sebelum menulis (mengajarkan menyimak dan bicara lebih dulu baru diikuti membaca dan menulis).
2. Menampilkan susunan kalimat dasar dalam bahasa bicara dengan detail dan teliti.
3. Mengokohkan variasi kebahasaan agar menjadi kebiasaan yaitu melalui latihan-latihan.
4. Mengajarkan sistem suara dengan bentuk yang teratur yang akan membantu penggunaan bahasa tersebut yaitu dengan memperbanyak contoh, menirukan, menggunakan sarana, melakukan perbandingan dan latihan.
5. Penguasaan terhadap kosakata dan akan lebih baik jika kosakata baru sangat dibatasi ketika melakukan pelatihan terhadap sistem suara dan berbagai bentuk aturan nahwu.
6. Mengajarkan problematika kebahasaan yaitu unit-unit atau bentuk-bentuk yang susunannya tidak dikenal pada bahasa ibu, atau mengajarkan bahasa yang standar dengan menghindari bahasapasaran.

7. Mengajarkan alqiraah dan alkitabah dengan menggunakan unit dan bentuk yang diajarkan melalui lisan.
8. Memperhatikan gradasi dalam mengajarkan bentuk bentuk kebahasaan.
9. Menggunakan sebanyak mungkin waktu untuk latihan dan praktek.
10. Bertahap dalam merespon apabila respon tersebut sesuatu hal yang baru bagi peserta didik sehingga perlu dilakukan tahapan melalui latihan dari bagian bagian unit pelajaran dan dengan menggunakan sarana pembantu.
11. Memastikan bahwa pembelajaran harus mengantarkan kepada pengalaman dan respon secara sempurna.
12. Penguatan langsung.
13. Menjadikan peserta didik merasakan positif terhadap budaya pemilik bahasa yang dipelajarinya.
14. Mengkaji perkembangan bahasa yang dipelajari
15. Proses belajar harus menghasilkan belajar yang lain.

Sesungguhnya bahasa adalah satu kesatuan yang didalamnya saling menguatkan secara alamiah dan sesuatu yang integratif yang didasarkan atas dua hal:

1. Aspek pengetahuan terhadap bahasa yang terdiri dari: kaidah kaidah bahasa, pola pola bahasa.
2. Aspek seni dan ketrampilan bahasa yang terdiri: al-istima, al-kalam, al-qiraah dan al-kitabah.

Sisi sisi yang ada pada aspek yang pertama harus saling bertemu dan terintegrasi sedangkan sisi yang kedua merupakan sarana dan prasarana untuk merealisasikan tujuan fungsional belajar bahasa yaitu mampu melakukan komunikasi dengan bahasa itu secara teratur dan benar.(Murod: 1990,47)II

Disamping itu juga perlu diajarkan tentang pengembangan bahasa itu sendiri.

Hubungan tersebut bisa dilihat dari bagan sebagai berikut.

D. Standar Kompetensi Lulusan Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab .

Faktor integrasi dan interkoneksi dalam pembelajaran bahasa arab tidak hanya terwujud didalam konsep dan pembelajarannya akan tetapi juga tercermin pada lulusannya, sehingga perlu dirumuskan standar kompetensinya dan kemudian disusun kurikulum atas dasar itu.

Deskripsi Karakteristik Ideal Lulusan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab sebagai Dasar Penyusunan Standar Kurikulum Bahasa Arab Perguruan Tinggi di Indonesia

Kemahiran	Kompetensi yang diharapkan		
	Pengetahuan/Kognitif	Kemahiran/Psikomotorik	Pengembangan
Mendengar	Lulusan perguruan tinggi mengetahui: 1. dasar-dasar fonetik-fonologi dan dialek bahasa Arab, 2. dasar-dasar morfologi bahasa Arab, 3. dasar-dasar tata bahasa Arab, 4. karakteristik bahasa Arab.	Lulusan perguruan tinggi mampu: 1. mengidentifikasi berbagai bunyi bahasa Arab dan artikulasinya dengan benar, baik dalam tataran huruf, kata, maupun kalimat, 2. memahami secara utuh bahasa Arab yang didengarkan.	Lulusan perguruan tinggi mengerti berbagi makna yang terkandung dalam berbagai konteks dan situasi wacana.
Berbicara	Lulusan perguruan tinggi mengetahui: 1. berbagai kosakata, struktur kalimat, dan ungkapan lisan yang tepat dalam bahasa Arab, 2. dasar-dasar kaidah morfologi bahasa Arab, 3. dasar-dasar kaidah sintaksis bahasa Arab, 4. tingkatan wacana dan variasi konteksnya.	Lulusan perguruan tinggi mampu: 1. melafalkan bunyi huruf Arab dengan artikulasi yang tepat, 2. menggunakan kosa kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan benar, 3. mengungkapkan maksud dan perasaan dalam berbagai situasi dan konteks wacana, 4. berpartisipasi aktif dan fasih dalam dialog berbahasa Arab, 5. memahami ungkapan kebahasaan yang bersifat eksplisit maupun implisit.	Lulusan perguruan tinggi dapat menuturkan berbagai variasi ujaran dan ungkapan dalam bahasa Arab dalam dialog yang efektif.

Kemahiran	Kompetensi yang diharapkan		
	Pengetahuan/Kognitif	Kemahiran/Psikomotorik	Pengembangan
Berbicara	Lulusan perguruan tinggi mengetahui: 1. berbagai kosakata, struktur kalimat, dan ungkapan lisan yang tepat dalam bahasa Arab, 2. dasar-dasar kaidah morfologi bahasa Arab, 3. dasar-dasar kaidah sintaksis bahasa Arab, 4. tingkatan wacana dan variasi konteksnya.	Lulusan perguruan tinggi mampu: 1. melafalkan bunyi huruf Arab dengan artikulasi yang tepat, 2. menggunakan kosa kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan benar, 3. mengungkapkan maksud dan perasaan dalam berbagai situasi dan konteks wacana, 4. berpartisipasi aktif dan fasih dalam dialog berbahasa Arab, 5. memahami ungkapan kebahasaan yang bersifat eksplisit maupun implisit.	Lulusan perguruan tinggi dapat menuturkan berbagai variasi ujaran dan ungkapan dalam bahasa Arab dalam dialog yang efektif.
Membaca	Lulusan perguruan tinggi mengetahui: 1. berbagai kosakata, struktur kalimat, dan ungkapan tertulis dalam bahasa Arab, 2. dasar-dasar kaidah morfologi bahasa Arab, 3. dasar-dasar kaidah sintaksis bahasa Arab, 4. tingkatan wacana dan variasi konteksnya.	Lulusan perguruan tinggi mampu: 1. membaca tulisan Arab dengan artikulasi yang benar, 2. membaca dengan benar berbagai struktur kalimat sesuai kaidah morfologi dan sintaksis Arab, 3. meringkas dan menyimpulkan pokok pikiran dan bagian-bagian yang terdapat dalam paragraf, 4. membaca dengan intonasi dan langgam yang tepat.	Lulusan perguruan tinggi mampu: 1. mengungkapkan analisisnya tentang berbagai teks bacaan, 2. memahami dan menganalisis teks bacaan dengan berbekal pengalaman sebelumnya, 3. menikmati karya sastra Arab.

Kemahiran	Kompetensi yang diharapkan		
	Pengetahuan/Kognitif	Kemahiran/Psikomotorik	Pengembangan
Menulis	Lulusan perguruan tinggi mengetahui: 1. berbagai kosakata, struktur kalimat, dan ungkapan tertulis dalam bahasa Arab, 2. dasar-dasar kaidah dikte Arab, 3. dasar-dasar kaidah aksara dan kaligrafi dan tanda baca dalam bahasa Arab, 4. dasar-dasar kaidah morfologi bahasa Arab, 5. dasar-dasar kaidah sintaksis bahasa Arab, 6. tingkatan wacana dan variasi konteksnya.	Lulusan perguruan tinggi mampu: 1. membuat aksara Arab yang sesuai dengan kaidah penulisan yang benar, 2. menulis wacana dalam bahasa Arab dengan benar.	Lulusan perguruan tinggi mampu: 1. menulis sebuah wacana untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya, 2. mengolah tulisan berdasarkan berbagai konteks yang bervariasi.
Pengetahuan umum yang perlu dikuasai untuk menunjang penguasaan kemahiran berbahasa Arab: 1. Sejarah Islam 2. Geografi Arab 3. Kebudayaan Islam			

Hasil workshop dosen bahasa arab dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia di Uneversitas Canal Suez, Mesir, 2013.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF- INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

H. Waryono Abdul Ghafur¹

Mengenal Jati Diri, Mengembangkan Potensi,
Melejitkan Prestasi dan Meraih Hidup Bermakna

Pendahuluan

Modernisme tak dapat dipungkiri telah memberi andil besar dalam mengubah “wajah” umat manusia, relasinya dengan hidupnya sendiri, dengan sesama maupun dengan alam lingkungannya. Sejak mendedahkan diri sebagai “yang paling berkuasa”, yaitu sejak bergesernya paradigma filosofi teosentris-kosmosentris ke antroposentris, manusia seolah mampu menjalankan roda hidupnya sendiri, tanpa perlu berhubungan dengan apa yang disebut dalam bahasa agama sebagai Tuhan Sang Causa Prima. Dalam bahasa Heidegger (1889-1976), seorang filosof Jerman, era tersebut adalah suatu masa yang ditandai oleh status manusia sebagai *subjectum*; pusat dan ukuran segala adaan (*seinde*).² Puncak dari semua itu adalah “berubahnya” manusia menjadi “*homo homoni dues*” (menjadi Tuhan).³

Modernisme merupakan anak kandung *renaissance* yang lahir dari spirit perlawanan terhadap “doktrin langit”, lebih tepatnya Gereja. Fahaman ini lahir dengan bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu akal budi, ilmu pengetahuan dan *antroposentrisme* yang lazim disebut sebagai metode berfikir *Cartesian*. Modernisme menyatakan bahwa akal budi manusia, meski tanpa agama mampu mengenal kebenaran dan membimbingnya menuju kebahagiaan.⁴

¹ Dr. H. Waryono Abdul Ghafur adalah dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dan dosen Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: kanisius, 1993), h.203.

³ Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, penterjemah. Sayyid Umar & Edy Sunaryo (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), h. 70.

⁴ Menurut *Encyclopedia of Ethics* sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat, keinginan untuk bahagia adalah salah satu dari sumber perbuatan manusia yang paling penting. Karena itu, setiap teori etika –termasuk teori etika modern dan agama-agama (penulis)- mesti membahas tentang

Kepercayaan dan optimisme ini menjadikan akal budi menjadi “dewa” baru yang mengatasi semua pengalaman yang bersifat particular dan khusus yang akhirnya menghasilkan kebenaran mutlak, universal dan tak terikat waktu. Universalitas akal-budi (rasio) inilah yang diajarkan oleh Immanuel Kant⁵ dan Hegel, dua filosof yang berhasil merumuskan konsep modernitas secara filosofis.

Seperti halnya akal-budi, ilmu pengetahuan pun berkembang dan memisahkan diri dari agama. Dengan metode induktif, ilmu berasumsi bahwa alam ini bersifat mekanis dan matematis. Berawal dari hal itulah, mula-mulanya pencarian hukum sebab akibat. Sedangkan antroposentrisme menyatakan bahwa manusia adalah pusat semesta dan ukuran segala sesuatu. Ketiga hal tersebut bersatu saling menopang dan membentuk modernitas. Akal budi menjadi sumber energinya, ilmu pengetahuan menjadi sarannya dan antroposentrisme menjadi cara berpikir yang membentuk kosmologinya.⁶

Dengan demikian, *renaissance* merupakan akar dari munculnya jaman baru yang dikenal dengan jaman Pencerahan (Inggris: *Enlightenment*, Jerman: *Aufklärung*) yang berarti pencerahan pengertian, mengadakan perhitungan dengan tahayul, membuat perhitungan dengan purbasangka dan lain-lain dengan ukuran akal budi dan pengalaman yang jujur serta bebas.⁷ Mulai saat itulah, dunia Barat memasuki proses industrialisasi dan *new ideal humanities*.

Kepercayaan manusia akan akal budinya lebih bangkit lagi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan alam. Beberapa penemuan baru pun muncul termasuk dalam ilmu-ilmu yang kemudian dikenal dengan *sosial sciences*, seperti ketatanegaraan, agama, ekonomi, pendidikan hukum dan lain-lain.⁸ Jaman itu juga ditandai dengan dikumpulkannya beragam ilmu dalam satu buku yang dikenal dengan ensiklopedi. Dengan ini semua

kebahagiaan. Karena itu juga, kebahagiaan telah menjadi topik sejak Socrates. Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), h. 45. Baca juga M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Hikmah, 2011).

⁵ Dalam pendahuluan karya terjemahan Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi* berkaitan dengan 200 tahun wafatnya sang filsuf tersebut, Franz Magnis-Suseno SJ menegaskan bahwa “tidak diragukan bahwa Immanuel Kant merupakan filsuf modernitas yang paling penting dan paling berpengaruh. Itu terutama berlaku bagi ajarannya tentang pengetahuan manusia. Tak ada filsuf menulis di bidang epistemology atau etika yang bisa mengabaikan Kant”. Lebih lanjut baca Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi Sebuah Konsep Filosofis*, penterjemah Arpani Harun & Hendarto Setiadi (Bandung: Mizan, 2005), h. 15.

⁶ Denny JA., “Merem Postmodernisme” dalam *KOMPAS*, 3 Desember 1993.

⁷ J.M. Romein, *Aera Eropa* (penterjemah) Noer Toegiman (Bandung: Ganaco, 1956), h. 107.

⁸ J. Russel Major, *The Western World Renaissance to The Present* (New York: J.B. Lippincott, Co., 1966), h. 373.

mereka menganggap pentingnya sikap skeptis terhadap seluruh warisan yang ada dan bahwa setiap orang harus menemukan jawabannya sendiri untuk setiap pertanyaannya. Semangatnya adalah *optimisme pada manusia sendiri*. Dalam perkembangan Psikologi, optimisme pada manusia ini kemudian dikembangkan oleh aliran Psikologi Humanistik, yaitu aliran Psikologi yang mencoba melihat keunggulan-keunggulan potensial manusia, sehingga manusia dianggap sebagai penentu kehidupannya sendiri dan mampu melakukan "*play-God*" (sebagai Tuhan) untuk dirinya dan lainnya.⁹

Dengan pencerahan, manusia merasa bahwa jaman perwalian manusia telah berakhir. Dengan demikian mereka berkewajiban membangun landasan moral, agama dan etikanya sesuai dengan akal manusia. Semboyan Aufklarung adalah *Sapere Aude*. Renaissance yang bermula di Italia dengan cepat menyebar ke seluruh daratan Eropa, khususnya Inggris, Perancis, Jerman dan menjadi kebudayaan baru di dunia termasuk di Indonesia modern.¹⁰

Modernisme seperti dijelaskan di atas, menurut Nietzsche, ibarat dewa Zeus yang penuh cahaya, menjanjikan dan membuat para idolanya mabuk kepayang. Tidak terpikirkan dampaknya bagi kehidupan manusia dan alam yang ditempatinya. Dalam bahasa S.H.Nasr, manusia modern telah membakar tangannya dengan api yang telah dinyalakannya karena ia telah lupa siapakah ia itu sesungguhnya. Manusia modern, masih menurut Nasr, hidup di pinggir lingkaran eksistensi, sehingga ia hanya dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri.¹¹ Sebagai contoh adalah lahirnya paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi serta industri sebagai anak kandung modernisme yang dikenal dengan obyektivisme. Menurut Nurcholish Madjid, obyektivisme akan berbenturan dengan subyektivisme, sehingga, sebagaimana halnya mesin yang tidak memiliki perasaan, maka akan mengingkari perseorangan (*depersonalization*) yang pada akhirnya berakibat pada pengurangan arti kemanusiaan (*dehumanization*). Akibat lebih lanjutnya adalah ketidakmampuan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya atau yang dikenal dengan alienasi.¹² Menurut Nasr, satu-satunya perubahan vital yang sedang terjadi pada masa kini adalah alienasi

⁹ Djamaludin Ancok, "Kata Pengantar" dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. x dan Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3. Baca juga Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.109-113.

¹⁰ Meminjam istilah M.C. Ricklesfs dalam karyanya, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, penterjemah Satrio Wahono dkk. (Jakarta: Serambi, 2005).

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, penterjemah Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), h. 4.

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 124.

yang semakin melebar di antara manusia dengan sifatnya yang permanen dan kelalaian manusia pada sifatnya.¹³ Belakangan, meski spiritualisme masih hidup dan dianut banyak orang, kehampaan hidup dan nihilisme masih menghinggapi manusia modern.¹⁴

Memasuki millennium ketiga, wajah dunia berubah sangat cepat dan problem yang dialami dan dihadapi manusia juga semakin kompleks, bahkan terjadi beberapa paradoks. Masalah-masalah sosial-kemanusiaan yang fundamental masih mewarnai kehidupan dan bahkan tidak jauh dari lingkungan kita yang disebut al-Qur'an sebagai *khoira ummah*, seperti kemiskinan, rendahnya kesehatan, pendidikan yang tidak merata dan bermutu, korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, keluarga yang hancur, kenakalan remaja, penyalahgunaan jabatan, kekerasan atas nama agama, udara dan air yang tercemar, dan lain-lain. Tak pelak, berbagai persoalan tersebut membuat kita umat beragama bertanya-tanya dan mungkin melakukan otokritik; gerakan apa yang sedang terjadi dan dirasakan oleh manusia, kita hari ini? Apakah kita sedang mengidap penyakit kejiwaan kronis, sehingga meski kita membaca kitab suci, tapi ekspresi perilakunya tidak mulia. Lantas apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi problema tersebut? Apakah keilmuan kita yang selama ini kita terima di madrasah dan pesantren atau perguruan tinggi masih cukup memadai untuk menjawab dan mencari solusinya?

Tulisan ini akan mencoba menguraikan langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan dan problema tersebut dengan menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi dalam kajian Bimbingan dan Konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam seperti apa yang mampu memberi solusi atas permasalahan yang kompleks tersebut?

Secara sistematis, tulisan ini akan didahului dengan memotret lebih detail tentang berbagai paradoks kehidupan modern dan dampak globalisasi bagi manusia. Uraian ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh berbagai dampak yang dihasilkan dari modernisme dan globalisasi terhadap manusia. Selanjutnya akan diuraikan potret manusia dalam tilikan al-Qur'an dan Hadis. Mengapa manusia perlu dipotret, karena dalam konteks BKI, manusia bukan hanya objek, tapi juga subjek. Menurut Anwar Sutoyo, pandangan Islam tentang hakikat manusia harus menjadi landasan utama dalam BKI.¹⁵ Pada sisi lain, konseling sebagai salah satu profesi penolong (*helping profession*), menurut Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, akarnya terletak pada hakikat kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹⁶ Salah satu sisi penting yang

¹³ Nasr, *Nestapa...*, h. 13.

¹⁴ S.H. Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kamum Muda Muslim*, penterjemah Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), h. 234.

¹⁵ Sutoyo, *Bimbingan...*, h. 17.

¹⁶ Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, penterjemah Yudi

mengungkap sisi kemanusiaan tersebut adalah konsep mengenai fitrah.

Dengan mengenali manusia secara komprehensif diharapkan dapat menempatkan manusia secara benar. Al-Qur'an dan Hadis dipilih sebagai referensi untuk memotret manusia, berangkat dari kesadaran dan keimanan. Hal ini juga karena, menurut Abbas Mahmud al-Aqqad, beberapa idiologi modern tentang manusia, berakhir dan pupus seiring dengan berlalunya masa modern dan belum berhasil menjawab pertanyaan: siapa manusia yang utuh dan sebenarnya?¹⁷ Itulah mengapa Nasr mengemukakan, betapa pun juga pengetahuan yang menyeluruh mengenai sifat manusia tidak dapat diperoleh kecuali melalui pengetahuan mengenai pusat atau aksis eksistensi, sebagaimana dikemukakan Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya *"barangsiapa mengenal dirinya sendiri, sesungguhnya ia akan mengenal Tuhannya"*.¹⁸

Uraian berikutnya akan fokus pada bagaimana memberikan bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam atau ada yang menyebutnya sebagai Bimbingan dan Konseling Islami. Uraian akan diakhiri dengan kesimpulan.

Paradoks Kehidupan Manusia di Era Millenium Ketiga

Sebagai disiplin ilmu, BK-I memiliki akar yang kuat pada disiplin keilmuan psikologi. Namun, untuk memahami dan membantu manusia, spesialis BK-I, tidak cukup hanya bermodalkan psikologi dengan beberapa variannya, seperti psikologi sosial, psikologi ekologis, dan psikologi perkembangan. Ia membutuhkan penguasaan dan kontribusi ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, dan bahkan biologi dan ilmu kesehatan. Karena itu dapat dikemukakan bahwa BK-I adalah ilmu terapan yang interdisipliner. Dalam konteks itulah, berikut uraian mengenai sebagian kecil potret kehidupan modern dan dampaknya dalam perspektif interdisipliner. Gambaran ini penting sebagai pengenalan atas berbagai masalah yang dialami manusia.

Chandra Muzaffar, ilmuwan Malaysia, menyebut sepuluh macam paradoks yang menyertai lahirnya abad baru perjalanan umat manusia.

Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 43. Hal ini juga diungkapkan oleh Anwar Sutoyo. Menurut Sutoyo, masalah yang sangat prinsipil dalam sistem bimbingan dan konseling adalah mengenai "hakikat manusia". Sebab, menurut Sutoyo, dari konsep dasar itulah ditarik segala sesuatu yang berkaitan dengan pemaknaan konsep dasar tersebut dalam praktik, utamanya dalam menetapkan a) tujuan konseling, b) memperlakukan klien (konseli), c) jalinan antara konselor dan konseli, d) menetapkan prosedur dan teknik, dan e) menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan etis. Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1-3 dan 17.

¹⁷ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, penterjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 5.

¹⁸ Nasr, *Nestapa...*, h. 10.

Pertama, hampir seluruh negara di dunia ini mendeklarasikan diri sebagai negara demokratis, meskipun dalam prakteknya tampak sangat tiranik dan otoriter. Demokrasi pun ditawarkan dan menjadi alat negara kuat untuk menekan negara lain. Dengan dalih demokrasi dan “bumbu” lainnya, seperti Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai penguat legitimasi, negara kuat dan besar seperti Amerika melakukan “kolonialisme” terhadap Irak, Libiya dan beberapa negara lain. Bahkan setelah runtuhnya Uni Soviet, Amerika bermaksud mendirikan “Pax Americana”, yaitu sebuah kekaisaran besar yang mencoba –kalau tidak menguasai- cukup mempengaruhi negara-negara lain. Pangkalan militer pun dibangun di beberapa Negara, seperti Kuwait, Arab Saudi, Qatar, dan Uni Emirat Arab, di Timur Tengah, Jepang, Korea Selatan, di Asia, dan Australia.

Demokrasi yang diperkenalkan Barat dan kemudian dipilih dan dipakai suatu negara, seperti Indonesia, nyatanya kini harus berhadapan dengan tiga kekuatan besar yaitu uang, pasar, dan media. Akibatnya, sistem demokrasi tersebut berbiaya tinggi. Hal ini tampak dari “biaya politik” yang dikeluarkan oleh para caleg, cabup (calon bupati) dan cagub (calon gubernur). Calon anggota legislative atau bupati dan gubernur harus merogoh “koceknya” dalam-dalam agar dipilih oleh rakyat. Pada saat itulah kekuatan uang sangat menentukan. Demokrasi yang semula bertujuan mulia dan membuat masyarakat berdaya, kini demokrasi bukannya menguatkan masyarakat, tapi memperlemah, karena kuatnya idiologi *moneytheisme* (pemujaan terhadap kekayaan dan kekuasaan serta gengsi yang dihasilkan oleh kekayaan). Media dan masyarakat berlomba-lomba memamerkan gaya hidup mewah yang terangkum dalam tiga F: fun, food, dan fashion. Alasan ini pula yang dipakai Koalisi Merah Putih untuk memberlakukan kembali pemilihan tidak langsung atas kepala daerah. “Agama baru” *moneytheisme* begitu menguat di masyarakat, apalagi bagi mereka yang berkeinginan menjadi pejabat dan hidup nikmat, sehingga “agama baru” tersebut telah menyuburkan budaya korupsi, ambil komisi dan kursi, dan gaya berdasi, sehingga terus menuntut agar kantongnya selalu berisi. *Moneytheisme* telah mendorong munculnya kejahatan ekonomi dan sosial dan membuat penganutnya sakit mental.

Paradoks *kedua* adalah adanya gap yang semakin besar antara kaum sangat kaya dan kaum sangat miskin. Kekayaan terpusat pada segelintir orang dengan perusahaan-perusahaan raksasa yang menelan pemain kecil atas nama rasionalisasi ekonomi dan efisiensi pasar. Falsafah utamanya adalah maksimalisasi laba dan minimalisasi tanggungjawab. Pendapat Chandra ini sangat tepat. Hal ini seperti dibuktikan oleh majalah ekonomi Amerika, *Forbes* edisi November 2013 yang memuat daftar orang terkaya di dunia dengan kekayaan bersih di atas 1 miliar dolar AS atau setara dengan 11,6 triliun dengan kurs Rp. 11.600/dolar). Dari daftar orang terkaya tersebut, 19

diantaranya berasal dari Indonesia.¹⁹ Menariknya, orang-orang kaya tersebut semakin kaya, sementara di sisi lain –terutama dalam konteks Indonesia misalnya- masyarakat miskin semakin bertambah. Menurut Mudrajad, hanya 20% saja masyarakat Indonesia yang menikmati “kue pembangunan”. Sisanya tentu saja adalah golongan menengah dan miskin. Sangat terasa di masyarakat, pemandangan mobil mewah lalu-lalang dan tumbuhnya tempat belanja super atau hyper mart, tapi tidak jauh di sekitarnya justeru mencolok rumah-rumah kumuh dan keluarga miskin. Gap antara kaya-miskin ini salah satunya berdampak pada kecemburuan sosial, sehingga mengundang berbagai bentuk kejahatan di masyarakat.

Agama belum memiliki peran significant untuk mengurai dan mengurangi kesenjangan tersebut. Islam dengan ajaran zakat, sodaqoh, dan infak misalnya belum berhasil mengangkat taraf ekonomi *mustahiq zakat* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pembayar zakat) dan belum sampai pada taraf membuat distribusi kekayaan tidak hanya berputar diantara orang-orang kaya saja, sehingga dapat merata dinikmati oleh masyarakat banyak, sebagaimana ditegaskan QS. al-Hasyr [59]: 7, *kay la> yaku<na du<latan bainal aghniya>*. Mungkin karena itulah ada anekdot ketika seseorang kehabisan uang dalam perjalanan, bukan Tuhan atau tempat ibadah, seperti masjid yang dicari, tapi ATM. ATM dapat menjawab langsung kegundahan orang yang kehabisan uang tersebut, sementara agama tidak kunjung jelas perannya. Kecenderungan seperti ini harus dijawab oleh mereka yang berprofesi sebagai pembimbing dan konselor yang setia dengan agama, yakni bagaimana mereka mampu menjawab secara kongkrit persoalan tersebut. Bahu-membahu mengatasi problem tersebut tentu sangat penting, bukan saja dalam satu agama, tapi antar agama, dan bukan hanya satu profesi, tapi juga lintas profesi. Karena kemiskinan tidak memandang agama apa yang dianut oleh seseorang. Di sisi lain, mengingatkan yang kaya agar peduli adalah tugas lain yang perlu terus disuarakan. Dalam Islam, orang yang tidak memiliki kepedulian kepada mereka yang tertindas, miskin, dan tidak memiliki akses disebut sebagai pendusta agama atau pura-pura beragama (*yukaddzibu bid di>n*). Demikian penegasan QS. al-Ma’un [107]: 1.

Ketiga, abad modern ditandai dengan munculnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kreatifitas dan daya inovatifnya, manusia modern mampu menciptakan dan menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi cloning dan alat kesehatan yang membantu menyelamatkan jiwa dan memperpanjang usia manusia

¹⁹ Mudrajad Kuncoro, “*Sudahkah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi*”. Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 4 Maret 2014 dan KOMPAS, 2014, h. 1

di muka bumi. Kita tentu ingat bagaimana teknologi kedokteran telah mendemonstrasikan kecanggihannya untuk “menunda” kematian orang kuat Orde Baru, Soeharto²⁰ dan keberhasilan Dahlan Iskan melakukan cangkok hati²¹ sebagai sebuah contoh.

Berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kehidupan jadi lebih mudah dan cepat. Namun, berbagai fasilitas yang disediakan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut harus dibayar mahal oleh manusia “sang penciptanya sendiri”. Sebab, dengan keduanya biaya hidup manusia semakin tinggi dan mahal. Ganti hati yang dilakukan Dahlan misalnya hampir tidak mungkin dilakukan oleh mereka yang berkantong tipis. Bahkan kecenderungan akhir-akhir ini, karena saking mahalnya biaya pengobatan, sampai “orang miskin [pun] dilarang sakit”. Pada sisi lain, teknologi ciptaan manusia tersebut juga menghancurkan kehidupan, terutama dengan ditemukannya teknologi alat perang super canggih. Ilmu rekayasa genetic (kloning manusia)²² juga membuat martabat manusia menjadi rendah dan seolah dipandang sama dengan makhluk lainnya yang tidak memiliki jiwa. Itulah mengapa, sebagian ahli menolak praktik tersebut, karena akan berakibat negative pada hubungan suami-istri dan hubungan orang tua-anak, dan akan berujung pada kehancuran institusi keluarga Islam.²³ Pada sisi lain, terapeutik kloning ini memberi manfaat, terutama pada mereka yang mengalami infertilitas,²⁴ sehingga seorang Julia Perez ingin melakukan “tanam” sperma pada rahimnya. Konselor yang hanya berpedoman pada agama *an sich* tentu tidak perlu berpikir panjang untuk menjawab bahwa praktek tersebut haram. Namun apakah jawaban itu memuaskan dan sebagai solusi.

Menjelang berakhirnya abad ke-19 dan memasuki tahun 2000 yang disebut sebagai Y2K (*year two kilo*), para scientis dan filosof modern dengan dipelopori oleh Friedrich Nietzsche telah mengumumkan bahwa “Tuhan telah mati” dan telah disiapkan panggung “pemakaman bagi Tuhan”. Meskipun tidak pernah terbukti dan agama masih hidup entah sampai kapan, namun ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjelma menjadi “tuhan baru” bagi masyarakat modern dan mencoba menggantikan “tuhan atau agama lama”.

²⁰ Waryono Abdul Ghafur, Review “*Contemporary Issues in Bioethics*”, dalam Koeswinarno (ed.), *Kriteria Keilmuan dan Intekoneksi Bidang Agama, Sosial dan Kealaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 161.

²¹ Dahlan Iskan. *Ganti Hati* (Surabaya: JP Books, 2007).

²² Kloning adalah teknik mereproduksi duplikat yang identik secara genetis dari suatu organism. Jadi, klon adalah keturunan aseksual dari individu tunggal. Abul Fadl Mohsin Ebrahim, *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen pada Hewan Telaah Fikih dan Bioetika Islam*, penterjemah Mujiburohman (Jakarta: Serambi, 2004), h. 107.

²³ *Ibid.*, h. 111.

²⁴ *Ibid.*, h. 112.

Kedigdayaan ilmu dan teknologi ini minimal telah membangunkan para pemeluk agama untuk menyadari bahwa keduanya berkembang menjadi “pesaing” bagi agama.²⁵ Bahkan, di era virtual ini, telah berkembang pula apa yang disebut dengan *cyberreligion*.²⁶ Tentu saja problem ini harus dijawab dan mendapat respon memadai dari pemeluk agama dengan merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah. Agama sudah tidak cukup lagi mempertahankan doktrin tradisionalnya. Hal ini juga harus menjadi perhatian para konselor dan terapis, sehingga mereka tidak kehilangan konteks dan relevansi ketika memberikan advice atau pelayananan pada konseli.

Paradoks keempat adalah ditemukannya alat komunikasi yang canggih dalam berbagai bentuk. Dengan alat ini membuat kehidupan semakin efisien dan boleh jadi juga murah dan cepat. Namun pada saat yang sama interaksi antarmanusia secara langsung semakin berkurang, karena menganggap cukup berhubungan via HP misalnya. Akibatnya, pada saat itu, orang tidak lagi saling mengulurkan tangan dan menyentuh hati. Individu dan keluarga hidup dalam dunia kecil tanpa ikatan komunitas yang kongkrit, tanpa kehangatan dan keramahan yang menimbulkan solidaritas dan kesatuan. Hal ini semakin terjadi dengan ditambah kesibukan dan atau pekerjaan yang dimiliki seseorang, sehingga ia lebih focus pada kesibukan dan pekerjaannya. Akibatnya, jalinan yang terbangun bukan kedekatan dan kelekatan yang membuat gampang bersikap empatik. Dalam situasi seperti itu, hubungan antar manusia seperti berjarak. Ia boleh jadi bertetangga dan rumahnya saling berdekatan, tetapi tidak pernah ketemu dan bahkan mungkin tidak saling kenal. Bahkan kini, karena tuntutan kerja, seringkali keluarga terpisah; bapak kerja di Jakarta, Ibu di Surabaya, anak di Samarinda. Jarak dan waktu membuat mereka tidak memiliki kesempatan berkumpul dan berbagi cerita. Akibatnya, hubungan antar mereka kurang hangat. Kekuranghangatan dalam relasi ini berakibat pada mudahnya terjadi tindak kekerasan, baik bersifat fisik, psikologis, maupun sosial. Sudah menjadi berita harian yang rutin mengenai adanya kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan; laki-laki punya WIL, perempuan memiliki WIL, dan lain-lain.

Kelima, munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dan canggih yang disebut *cyberspace*. Melaluinya, berbagai macam informasi diproduksi dari mulai yang paling baik sampai yang paling buruk, mulai informasi tentang haji sampai tentang sesuatu yang jijik, mulai informasi agama sampai bahkan tentang senggama, dan lain-lain.

²⁵ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, penterjemah. E.R. Muhammad. (Bandung: Mizan, 2002), h. 13.

²⁶ Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Agama dan Imajinasi* (Bandung: Mizan, 2011), h. 265.

Dalam internet tersedia berbagai macam informasi sesuai dengan selera dan kepentingan pengunggahnya (bisnis,hiburan, belanja, kuliah, sampai seks).²⁷ Teroris misalnya dapat mencari informasi bagaimana membuat bom dari internet, pialang saham dapat mempermainkan lainnya juga melalui teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Dari sanalah muncul pertanyaan, apakah informasi itu membuat kita semakin berpengetahuan dan dewasa? Akankan informasi itu menambah kebijakan umat manusia? Atau akankan milenium baru ini terus menjadi saksi kemerosotan manusia. Kemerosotan ke tingkat di mana manusia mengumpulkan berbagai data di sana-sini, namun gagal mengubahnya menjadi pengetahuan, apalagi sumber baru bagi kebijakan dan pemahaman.

Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa memang sisi baik mesin informasi itu tak dapat dipungkiri, namun sisi buruknya juga tidak sedikit. Banyak dari pengguna mesin informasi itu untuk menipu dan membuat manusia terpuruk ke *asfala sa>fili<n*, berada dititik nadir, sehingga perilakunya, sebagaimana digambarkan al-Qur'an *kalan'a>m*, seperti binatang, (QS. al-A'raf [7]: 179), yaitu tidak beretika.

Keenam adalah semakin bertambahnya manusia yang melek huruf sebagai dampak dari apa yang disebut dengan *the rise of education*. Tingginya akses pendidikan, tak diragukan membuat jutaan orang melek huruf. Namun pertanyaan yang terus menggelayut adalah, apakah melek huruf berarti identik dengan lebih terdidik. Pertanyaan ini wajar mengemuka, karena berbagai peringatan tertulis yang sangat jelas, seperti “bukan area merokok”, tapi di sanalah perokok santai melakukannya. Dalam aturan lalu lintas tertulis dengan jelas “Anda memasuki kawasan tertib berlalu lintas”, namun di kawasan itu juga kesemrawutan lalu lintas terjadi dan lain-lain. Kuat dugaan, para pelanggarnya bukanlah orang yang tidak melek huruf. Itulah makna bahwa melek huruf tidak identik dengan terdidik. Dalam bahasa yang lain, literasi dan pendidikan belum mampu mencetak manusia utuh, sebab, lembaga pendidikan baru mampu mengajarkan dan membuka literasi dan menjadikan manusia bernalar tinggi, namun berhati kering atau malah tidak memiliki hati nurani, sarjana yang meraksasa dalam teknik, tetapi masih merayap dalam etik.²⁸ Meski belum merata, di Indonesia sudah banyak yang sekolah dan kuliah, sehingga menjadi manusia yang pintar dan cerdas, namun tetap saja mereka belum menjadi manusia yang terdidik, sehingga kepenguasaannya dalam pengetahuan belum mendatangkan manfaat kepada diri, apalagi kepada orang lain.

Ini artinya, sekolah, pesantren dan Perguruan Tinggi kita belum menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik dan belum

²⁷ *Ibid.*, hlm. 289.

²⁸ Sutoyo, *Bimbingan...*, h. 4.

dapat membantu mengembangkan karakter manusia, menempa generasi mendatang dengan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai dan standar etika dan menumbuhkan cinta pada kebaikan, penghargaan pada kesucian, serta rasa hormat mendalam atas kehidupan. Tentu ini akan menjadi sebuah ironi bila terjadi pada lembaga-lembaga agama dan dilakukan agamawan dan pemeluk agama.

Ketujuh adalah munculnya kebangkitan religius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Gema shalawat di mana-mana, MTQ diadakan setiap tahun dari mulai tingkat desa sampai nasional, haji antri, umroh setiap saat, dan bahkan hari-hari besar Islam diperingati sampai tingkat Negara. Namun, kebangkitan atau semaraknya kegiatan agama tersebut masih menyisakan pertanyaan, apakah esensi keimanan makin kuat dengan indikasi praktek kehidupan yang jujur dan lurus serta pelayanan tanpa pamrih pada sesama dan hubungan yang damai. Apakah kebangkitan itu justru menyembunyikan dan menyelubungi peningkatan erosi nilai-nilai kehidupan publik maupun pribadi, menyembunyikan pengabaian pertimbangan moral dalam perekonomian, pemutarbalikan standar etika dalam politik dan lain-lain. Beberapa pertanyaan itu muncul, karena kita sedang menyaksikan atau menjadi pelaku di mana kereligiusan sedang populer, tapi spiritualitas sedang terkapar. Kehidupan duniawi terpisah dan berjarak dengan popularitas religious, sehingga masjid banyak, haji antri, umrah setiap bulan, ceramah banyak, pengajian ramai, akan tetapi korupsi meningkat, lingkungan rusak, kekerasan intern dan antar umat beragama menguat, pelanggaran asusila dan sosial tumbuh dengan pesat dan lain-lain, seperti dilaporkan Lembaga Sosial dan Agama [eLSa] dan Wahid Institut.

Kedelapan, dengan mengatasnamakan globalisasi, sebuah universalisme palsu lahir dan menyelimuti seluruh umat manusia. Sebab di balik permukaan globalisasi, ada kenyataan keji berupa dominasi dan kendali. Sebagai contoh adalah mengenai praktek demokrasi di negara-negara Muslim yang sering dianulir oleh Barat, hanya karena yang terpilih tidak sesuai dengan “selera” Barat, seperti yang terjadi di Aljazair, Palestina, Mesir, dan lain-lain. Contoh lainnya adalah mengenai penilaian atas praktek atau pelaksanaan HAM.

Kesembilan, kita telah mendirikan lembaga-lembaga yang didedikasikan untuk membangun perdamaian dan niatan baik di antara negara-negara, namun pada saat bersamaan, diciptakan berbagai jenis senjata pemusnah massal. Anggaran militer global tetap berada di urutan paling tinggi, melampaui anggaran kesehatan dan pendidikan. Indonesia, seperti tercatat dalam berbagai berita pada HUT TNI tahun 2014, kekuatan militer dan peralatannya, masuk dalam 10 besar dunia, meski pada sisi lain, masih banyak sekolah yang rusak, guru yang belum digaji secara layak, dan lain-lain. Ini tentu saja mengindikasikan bahwa masalah hubungan antar negara

yang bermasalah, seperti Korsel dan Korut, Ukraina dan Rusia, Israel dan Palestina, India dan Pakistan, penyelesaiannya bukan dengan kata (diplomasi), tapi malah dengan senjata. Sudah dapat diduga, penggunaan senjata berakibat pada banyaknya korban jiwa, terutama masyarakat sipil.

Kesepuluh, semua orang di dunia meneriakkan perlunya perlindungan lingkungan, namun dalam skala global, penurunan kualitas lingkungan telah mengancam kelangsungan hidup umat manusia, karena lemahnya upaya perbaikan. Sekarang ini, kerusakan lingkungan hidup betul-betul mengancam kehidupan manusia, dari mulai pencemaran air, tumpahnya minyak di laut, pencemaran tanah (pertanian), monokultur dan krisis keragaman hayati, kerusakan hutan, pencemaran udara, dan lain-lain.²⁹ Di musim kemarau seperti sekarang, sebagian Sumatera tertutup asap, sumber air di perkotaan sudah tercemar, udara yang kita hirup sudah kena polusi. Rusaknya lingkungan ini masih tampak kurang disadari secara kolektif. Hal ini ditunjukan dengan rendahnya penegakan hukum terhadap pelaku illegal logging dan pembakar hutan. Padahal bila ini dibiarkan, maka pasti, meski lambat akan merusak kesehatan manusia. Pada lingkungan yang rusak, maka penghuninya pun tidak sehat. Penasehatan terhadap mereka yang sakit yang berdomisili pada lingkungan yang rusak, tentu tidak cukup dengan nasehat agar berobat dan sabar. Dalam konteks ini para konselor harus bersinergi dengan para professional penolong lain, seperti dokter, ahli lingkungan, pakar hukum dan lain-lain.

Dari berbagai paradoks tersebut dan masalah-masalah yang dilahirkannya, membuka mata kita semua untuk melakukan upaya-upaya mengatasinya dengan pendekatan yang benar-benar menyeluruh dengan melibatkan ahli antar bidang ilmu atau penguasaan yang komprehensif atas berbagai persoalan tersebut sehingga solusi yang ditawarkan benar-benar tepat.

Globalisasi dan Dampaknya Bagi Manusia

Globalisasi merupakan suatu proses pembentukan dunia menjadi satu wadah secara sosial-budaya. Dengan demikian, globalisasi merupakan proses lanjut dari transnasionalisasi, sehingga mengakibatkan hilang dan pudarnya sekat-sekat geografis antar negara-bangsa dan meretasnya sekat-sekat sosial, budaya, etnik, dan agama. Globalisasi terjadi dan menguat karena ditopang oleh adanya “*renaissance*” jilid kedua, yaitu ditemukan dan berkembangnya revolusi teknologi informasi (IT). Dengan teknologi informasi yang semakin

²⁹ Rusaknya lingkungan alam ini menjadi keprihatinan banyak pihak yang berotak sehat, tak terkecuali ahli fiqh kenamaan Indonesia, Prof. KH. Ali Yafie yang dengan baik menggagas lahirnya Fiqh Lingkungan Hidup. Baca bukunya, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: Ufuk Press, 2006).

canggih membuat manusia tidak bisa sepi sendiri meninggalkan manusia lainnya, meski mungkin secara fisik ia sendiri. Hal ini karena melalui kecanggihan teknologi tersebut manusia dapat menyapa orang lain yang secara geografis jauh posisinya dan secara etnis, budaya dan agama berbeda. Dengan kata lain, melalui dunia maya dengan fasilitas *youtube*, FB, twiter dan lain-lain, kita dapat mengidentifikasi diri sebagai warga dunia. Pola hubungan demikian, merupakan kelanjutan dari posisi manusia sebagai *animal communication*.

Ada empat ciri globalisasi, yaitu sosiatalisasi (*sociatalization*), individuasi (*individuation*), internasionalisasi (*internationalization*), dan humanisasi (*humanization*).³⁰ Ciri pertama telah menjadikan manusia di berbagai belahan bumi telah menjadi “warga dunia”. Ciri kedua membuat setiap pribadi merasa sebagai manusia yang modern dengan gaya hidup yang berbeda secara diametral dengan gaya hidup sebelumnya. HP selalu di tangan, dengan tabnya, setiap saat membuka internet, bahasanya *sok Inggris*, rambutnya dicat, tubuhnya di tato, dan makanannya burger, spageti dan lain-lain. Gaya hidup tersebut merupakan buah dari internasionalisasi. Internasionalisasi ini terjadi karena peran besar *cyberspace* yang melalui kekuatan ruang, waktu, kecepatan, dan teritorialitas dijadikan sebagai saluran kolosal penghubung antarmanusia (umat) atau saluran kolosal penghubung antarpikiran manusia (umat).³¹ Manusia dengan tampilan seperti itulah yang belakangan dijadikan standar humanisasi.

Globalisasi, melalui saluran *cyberspace* atau jaringan global internet memiliki dampak yang luar biasa massif dan sulit dibendung. Hampir-hampir tidak ada cara “membendung arus” dampak globalisasi tersebut. Dampaknya yang paling nyata adalah 1) munculnya reifikasi, obyektivasi, dan urbanisasi, 2) alienasi dan anomi, dan 3) pengaburan identitas, nilai local dan agama.³²

Reifikasi adalah proses pembedaan atas segala sesuatu. Semua sikap, tindakan, dan pemikiran serta keberhasilan diukur semata-mata dari sisi lahiriah dan kuantifikasinya saja. Dalam konteks inilah kita menjadi paham mengapa dalam hampir setiap produk budaya seperti politik, praktik pendidikan dan keagamaan, dan pangan misalnya, yang dipentingkan adalah pencitraan, cover, packing, pelabelan, gelar, dan lain-lain. Fenomena *jilbaber*, *jilboob*, gelar akademik yang tiba-tiba, peci haji, jubah putih, dan lain-lain merupakan salah satu contoh reifikasi. Fenomena ini, sebagiannya

³⁰ Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), h. 120

³¹ Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan Agama dan Imajinasi* (Bandung: Mizan, 2011), h. 292.

³² Ismail, *Pergumulan Dakwah...*, h. 121.

disebut oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai Islam Arab.³³ Dengan reifikasi tampak tidak ada hubungan antara jubah dengan kesalehan, jilbab dengan kesantunan, peci putih dengan kejujuran, dan seterusnya. Dalam bahasa Amir Piliang, masyarakat global-kontemporer tidak saja dikepung oleh dunia benda-benda (objek, barang, produk), tapi juga disoroti oleh jutaan citra yang mendatangi dirinya tanpa henti dan tanpa interupsi. Timbunan barang dan jutaan citra itu membanjiri kesadaran, pikiran, dan persepsi setiap orang sehingga menimbulkan berbagai polusi; 1) polusi mata atau penglihatan (*pollution of vision*) yang menciptakan *masyarakat tontonan*, 2) polusi kebendaan (*pollution of object*) yang membuat manusia larut kesibukan irama pergantian, gaya dan mengurus benda-benda itu, 3) polusi informasi (*pollution of information*) yang tidak lagi menawarkan transendensi atau kedalaman serta tidak member ruang bagi penyerapan maknanya, 4) polusi gaya hidup (*pollution of life style*) yang menciptakan kebutuhan untuk *memperlihatkan diri* (kelas, status, prestise) kepada orang lain melalui benda-benda yang ia gunakan, meskipun mungkin pinjaman, 5) polusi tubuh (*pollution of body*) yang mendorong manusia kontemporer tanpa malu menyingkapkan tubuhnya secara berlebihan di dalam media kontemporer, sehingga melampaui batas-batas antara yang patut dan tidak patut dilihat. Derajat tubuh direndahkan sampai menjadi bagian dari objek *kesenangan melihat* (*voyeurism*), dan 6) polusi ruang-waktu (*pollution of space-time*) yang sering membuat kepanikan manusia kontemporer.³⁴

Sementara itu, obyektifikasi adalah proses menjadikan manusia semata-mata sebagai obyek seperti benda yang tidak berjiwa. Manusia dalam konteks globalisasi hanya dipandang sebagai *basyar*, makhluk biologis, tidak dipandang sebagai *insan* atau *an-nas*. Ketika manusia semata dipandang sebagai benda, maka menjadikannya terperangkap dalam system budaya dan teknologi yang dibuatnya sendiri. Bila ia sebelumnya berposisi sebagai pencipta dan pengendali system, pada era global ia “diciptakan dan dikendalikan” oleh teknologi dan system tersebut. Sebagai kelanjutannya, ia mengalami sikap sekularistik dan materialistic.

Cengkeraman reifikasi dan obyektifikasi ini menguat seiring dengan runtuhnya nilai-nilai komunalitas dalam masyarakat, sehingga kehidupan guyub-rukun-tenggang-rasa-salam-sapa, yang penuh emosional, simpatik dan empatik, secara bertahap ikut sirna atau luluh. Hal ini diperparah dengan kuatnya proses urbanisasi dan sikap individualistic yang telah menjadi gejala masyarakat, bukan hanya di perkotaan, tapi bahkan sudah masuk kampung,

³³ Jalaluddin Rakhmat, “Islam Amerika Versus Islam Arab?” dalam Jeffrey Lang, *Bahkan Malaikat Pun Bertanya Membangun Sikap Ber-Islam yang Kritis*, penterjemah Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2000), h. v-xii.

³⁴ Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan...*h. 250-253.

meski tidak sekuat di kota. Pada saat itulah, biasanya masyarakat memiliki kepribadian *nekrofil*, kepribadian mayat. Ia hidup, tapi mati rasa. Pribadi dan masyarakat yang berkepribadian seperti itu, tidak malu melakukan pengrusakan, kekerasan, korupsi, pelecehan, dan lain-lain.

Pada sisi lain, manusia atau masyarakat yang sudah mengalami reifikasi dan obyektifikasi tersebut akan mengalami alienasi, yaitu suatu perasaan tidak berdaya, tidak bermakna dan terpisah/terpencil meski dalam situasi hingar-bingar teknologi dan manusia lain. Pada situasi seperti itu, secara psiko-sosial, manusia akan mengalami ketidakseimbangan kepribadian dan mempermudah munculnya tindakan *maladaptasi*. Dari sanalah berkembang biak penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, free seks, dan berbagai jenis patologi sosial lainnya. Tidak aneh kalau kemudian, pada era global ini, angka kejahatan dan modifikasinya meningkat dan sangat variatif. Kalau dahulu kala, Qabil “hanya” membunuh. Sekarang, generasi baru umat manusia, bukan hanya membunuh, tapi memutilasi. Dahulu, hanya barang dan jasa yang dijual, kini, manusia dan jasa seks pun diperjualbelikan. Karena manusia sudah dianggap sebagai benda dan seks yang sangat privat dan mulia, sama nilainya dengan jasa lainnya. Pelakunya bukan orang yang tidak berpengetahuan dan tidak faham agama, tapi justru ahli dan pakarnya.

Alienasi tersebut semakin terasa dampaknya, karena terjadinya anomi, yaitu suatu kondisi tidak sejalan atau tidak sesuai antara perubahan struktur (seperti industrialisasi, teknologisasi, dan urbanisasi) dengan kondisi budaya tradisional dalam masyarakat. Akibat lanjutnya adalah terjadinya kontradiksi budaya, karena adanya perbedaan sistem nilai. Sebagai contoh, masyarakat memiliki akses terhadap buah kecanggihan teknologi, seperti HP dan internet dengan segala fasilitasnya, namun akses tersebut tidak diiringi dengan kesiapan mental, pengetahuan dan etika baru, sehingga “buah tangan” teknologi itu bukan saja digunakan tidak proporsional, tapi malah membuatnya santai, salah penggunaan, dan akibatnya dibuat celaka karenanya. Tradisi baru yang namanya copy paste telah menjadi fenomena baru di era global ini. Pencarian jasa seks menjadi favorit dan berkendara sambil ber-telpon atau sms ria telah menjadi gejala umum bahkan di jalan raya. Dalam bahasa Emile Durkheim, anomi terjadi karena hubungan antara satuan sosial tidak sesuai atau tidak berfungsi dengan baik. Dalam bahasa agama, anomi terjadi karena tergerusnya nilai-nilai solidaritas, ukhuwwah, dan silaturahmi.

Terakhir, dampak dari globalisasi adalah kabur-memudarnya identitas, nilai local dan agama. Sebagai contoh, kini sulit membedakan tampilan penjahat dan pejabat, antara penganut Islam dengan lainnya. Realitivisme merupakan buah dari globalisasi.

Manusia dalam Tilikan al-Qur'an

Dalam pandangan al-Qur'an, sejak masih berupa gagasan, manusia adalah makhluk kontroversial. Ia dipandang oleh makhluk Tuhan lainnya (jin dan malaikat) sebagai sekelompok ciptaan yang tidak dapat mengelola diri untuk kemaslahatan dirinya, apalagi orang lain (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Oleh karena itu, tawaran *design* program Tuhan yang dinamakan manusia itu, sejak dini ditolak kehadirannya untuk diimplementasikan. Namun, terlepas dari kemahakuasaan Tuhan, dengan bekal ilmu yang didapat dan dimilikinya serta keinginan dan kemampuannya untuk mempertanggungjawabkan segala yang ia perbuat, makhluk *mikrokosmos* ini mau mendapat kepercayaan untuk mengemban amanah (kepercayaan) Tuhan, pada saat makhluk *makrokosmos* menolaknya. Di sini setidaknya ada dua kata kunci dalam kerangka mengelola ketegangan kreatif antara manusia sebagai *destroyer* dan manusia sebagai penerima mandat, yaitu ilmu dan tanggungjawab. Ilmu adalah kunci untuk mengetahui dan memahami segala macam masalah, sedangkan tanggungjawab adalah konsekuensi moral yang ia akan terima dari proses dialektiknya dalam pergulatan hidup dengan ilmunya.

Dalam pandangan al-Qur'an, dua piranti di atas hanya dimiliki manusia. Pada tataran inilah kita dapat mengerti mengapa ada *reward and punishment*, surga dan neraka, dan kebahagiaan dan kesengsaraan. Kalau dianalogikan, maka mengelola SDM agar menjadi manusia yang berdaya guna dalam hidupnya, produktif dan unggul, maka yang harus diketahui terlebih dahulu adalah mengetahui subyek secara utuh dari mulai latarbelakangnya, potensi yang dimilikinya, kemudian kesempatan apa yang diberikan serta stimulan apa yang akan diberikan. Tanpa mengenali hal-hal tersebut, rasanya akan sulit mencapai tujuan bimbingan dan konseling, baik secara umum, apalagi secara Islam.

Disebutkan dalam beberapa literatur bahwa tujuan utama proses BK adalah 1) menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku, 2) meningkatkan hubungan antarperorangan dan pembinaan kesehatan mental, 3) meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah, 4) menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan, dan 5) meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.³⁵ Bila ini tercapai, maka konseli akan menjadi manusia mandiri dengan kemampuan memahami diri pribadi dan lingkungan hidupnya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan secara tepat dan arif, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan terbaiknya, dan mewujudkan diri secara optimal dalam setiap peran kehidupan yang dilakoninya.³⁶ Dalam bahasa BK-I, tujuan proses tersebut adalah agar fitrah

³⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 47-50.

³⁶ *Ibid.*, h. 51. Bandingkan dengan uraian Samsul Munir Amin dalam karyanya, *Bimbingan*

konseli dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, yang membuatnya patuh pada aturan Tuhan dan kontrak sosial yang dibuatnya, alias menjadi 'abd dan khalifah secara seimbang.³⁷

Untuk itu, sebelum lebih jauh bagaimana memberi bimbingan dan koseling pada konsile, perlu diketahui terlebih dahulu siapa manusia dalam perspektif "produsen" (Khaliq)-nya.

Dalam al-Qur'an, ada beberapa istilah/kata yang biasa digunakan untuk (terjemahan) manusia. Secara garis besar ada tiga istilah, yaitu menggunakan kata yang terdiri dari tiga huruf; alif, nun dan sin, seperti *insan*, *nas*, *anasy*, *insiy*, dan *unas*, 2) *basyar*, dan 3) *bani adam* atau *dzurriyatu adam*. Kata *insan* memiliki tiga asal kata, yaitu 1) *anasa* yang berarti *absoro* (*melihat*), *alima* (*mengetahui*), dan *isti'dzan* (*meminta izin*), 2) *nasiya* yang berarti lupa, dan 3) *al-uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Makna pertama menunjuk pada kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki nalar dan makhluk yang beradab. Makna kedua menunjuk pada kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, dan karena itu makna ketiga mengukuhkan bahwa manusia adalah makhluk yang bisa diatur atau dididik. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya, baik perubahan sosial maupun perubahan alamiah. Ia adalah prototype makhluk hidup yang berbudaya, tidak liar, memiliki aturan, etika, sopan santun dan dapat mengatasi berbagai kekurangannya.

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *insan* dalam al-Qur'an menunjuk pada 1) manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raganya, dan dahir dan batinnya, 2) gambaran adanya perbedaan-perbedaan dalam aspek keruhanian, keimanan, dan akhlak. Hal ini sebagai gambaran bahwa manusia itu unik dan beragam yaitu tidak ada manusia yang identik-sama satu sama lainnya, meski ia lahir sebagai anak kembar dari ayah dan ibu yang sama.³⁸

Dalam al-Qur'an, kata *insan* disebut sebanyak 65 kali. Secara umum, dari penyebutan sebanyak itu, mengandung tiga kelompok makna, yaitu 1) *insan* dihubungkan dengan keistimewaan sebagai khalifah dan pemikul amanah. Sebagai khalifah dan pemikul amanah, *pertama*, manusia diberi kekuatan dan modal ilmu (QS. al-'Alaq [96]: 4-5. Dalam konteks inilah penyebutan kata *insan* sering dihubungkan dengan kata *nadzor* yang berarti merenung, berpikir, menganalisa, dan mengamati apa yang ada di sekitarnya (QS. An-Nazi'at [79]: 35. Dengan modal tersebut manusia tampil sebagai makhluk budaya, yang bukan saja mampu mengatasi kekurangan dan

dan *Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 38-39.

³⁷ Diadaptasikan dari Sutoyo, *Bimbingan...*, h. 207.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 20000), h. 280.

keterbatasannya, tapi juga mampu mengubah "bahan mentah" dari Tuhan menjadi sesuatu yang lebih multi guna. Besi diubahnya menjadi pesawat terbang dan kapal selam, sehingga manusia mampu terbang melebihi burung dan menyelam di dalam air melebihi ikan. Itulah mengapa Tuhan mempercayakan pengelolaan bumi pada manusia, bukan pada lainnya. *Kedua*, amanah dimaksud adalah menemukan hukum alam dan menguasainya serta kemudian menggunakannya dengan tujuan untuk menciptakan tatanan yang baik. *Ketiga*, manusia adalah makhluk yang memiliki tanggungjawab (QS. Al-Qiyamah [75]: 3 & 36). *Keempat*, dalam aktivitasnya, manusia banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga menjadi positif atau bahkan negatif.

Karena itu makna ke-2) *insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif, seperti cenderung dzalim dan kafir (QS. Ibrahim [14]: 34), tergesa-gesa (QS. Al-Isra' [17]: 11), bakhil (QS. Al-Isra' [17]: 100), bodoh (QS. Al-Ahzab [33]: 72, banyak membantah atau mendebat (QS. Al-Kahfi (QS. 18): 54, resah-gelisah dan tidak mau membantu (QS. Al-Ma'arij [70]: 19), bersusah payah dan menderita (QS. Al-Insyiqaq [84]: 6, tidak berterimakasih (QS. Al-'Adiyat [100]: 6, berbuat dosa (QS.al-'Alaq [96]: 6, dan meragukan akhirat (QS. Maryam [19]: 66).

Dari dua kategori itu tampak bahwa manusia adalah makhluk paradoksial dan ambivalen. Dan karena itu ada yang menyebut bahwa manusia adalah makhluk dua dimensi, yaitu dimensi kebaikan dan keburukan. Munculnya konsep amal saleh bermula dari dua konsep itu. Tarik-menarik antara keduanya itulah yang melahirkan dua "wajah" manusia; berkepribadian malaikat atau berkepribadian iblis yang aktif memproduksi berbagai macam kecurangan, keburukan, kejahatan, dan lain-lain.

Ketiga, berkaitan dengan asal mula penciptaan manusia. Dalam hal ini al-Quran memperkenalkan beberapa kata yang berbeda-beda yang secara keseluruhan menunjuk pada empat tahap penciptaan manusia, yaitu: 1) tahap jasad, 2) tahap hayat, 3) tahap ruh dan 4) tahap nafs. Pada dua tahap pertama, manusia diciptakan dari unsur-unsur yang bersifat material seperti tanah dan air (QS. Al-Hajj (22):5, Al-An'am (6):2, Ash-Shaffat (37):11, Al-Mukminun (23):12, Ar-Rahman (55):14, dll). Sedangkan tahap selanjutnya bersifat ruhani (QS.An-Nahl(16):2, Al-Mu'min(40):15, Asy-Syura (42):52, As-Sajdah(32):9, dll.).

Dengan demikian, manusia terbangun dari dua kekuatan, yaitu tanah dan hembusan Ilahi. Karena kedua unsur itu, manusia juga adalah makhluk dua dimensi yang kebutuhan keduanya harus dipenuhi secara berimbang. Manusia yang baik adalah manusia yang bisa memenuhi hak-hak tubuhnya sama dengan hak-hak ruhaninya. Pemenuhan yang tidak seimbang pada keduanya akan menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku.

Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang unggul dan profesional, perlu diberikan hak yang sama pada keduanya. Hal itu merupakan syarat mutlak. Sebab bila tidak, maka realitas sosial menunjukkan bahwa orang yang ruhaninya hampa akan terjatuh dan lupa diri sehingga mementingkan ruhani cenderung *eskapis*, menjauhi dunia.

Pada tataran inilah Quran menjelaskan bahwa yang menggerakkan dan menfungsikan unsur tanah (jasad) dan ruhani ada 3 instrumen yaitu pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*basar*) dan hati (*fu'ad*) sebagaimana terdapat dalam surat Al-A'raf [7]:179. Dua yang pertama bersifat material yang mengarahkan dan menentukan berfungsi tidaknya tubuh manusia, sedangkan yang ketiga bersifat abstrak. Dari ketiga instrument itu yang menjadi elan vitalnya adalah hati (dalam pengertian ruhaninya yang meliputi juga akal). Karena itu Nabi pernah menjelaskan dalam sebuah hadistnya bahwa apabila hatinya baik, maka akan baik pula 'sinyal' nya namun apabila sebaliknya, maka akan jelek pula. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hajj [22]:46. Dalam hal ini ada satu analogi dari Al-Ghazali dalam karya *magnum opus*-nya *Ihya' Ulumuddin* bahwa anggota tubuh manusia (selain hati), bagaikan tentara yang dikomando oleh jendralnya yaitu hati (*qalb*).³⁹

Dari uraian sebelumnya jelas bahwa manusia memiliki karakter yang berbeda dengan makhluk Tuhan yang lainnya seperti malaikat dan jin. Ia memiliki dua hal secara bersamaan. Itulah potensi manusia, yaitu sebagai makhluk sintesis antara positif dan negative serta ruhani dan jasadi.

Sebagai makhluk material-jasadi, manusia juga diungkapkan dengan kata basyar. Kata ini merupakan bentuk plural dari basyarah yang berarti permukaan kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Dalam al-Qur'an, kata itu disebut sebanyak 27 kali. Seperti pengertian atau makna dasarnya, seluruh ungkapan basyar dalam al-Qur'an menunjuk manusia sebagai makhluk biologis (QS. Ali Imran [3]: 47, al-Ahzab, 33, al-Kahfi: 110, dan Fussilat [41]: 6) yang menempati ruang dan waktu serta terikat dengan hukum-hukum alam. Karena itu, makna basyar ada paralelnya atau titik temunya dengan salah satu pengertian *insane* yaitu manusia sebagai makhluk material.

Agar eksis, maka manusia sebagai basyar harus makan, minum, dan berhubungan seks. Dalam konteks ini, manusia sama seperti makhluk lainnya, terutama binatang. Binatang juga membutuhkan makan dan minum serta berhubungan seks. Untuk membedakan keduanya, dibuatlah aturan terkait dengan pemenuhan kebutuhan material tersebut. Al-Qur'an menyebutkan agar manusia makan dan minum dari sumber yang halal dan thayyib serta

³⁹ Untuk uraian lebih jauh dan mendalam tentang *qalb* dan *fu'ad* dapat diselami dari karya al-Hakim at-Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Bicara Panduan Mencerdaskan Dada, Hati, Fu'ad dan Lubb* (Jakarta: Zaman, 2011).

mengkonsumsinya tidak berlebihan. Demikian juga bila suatu saat hasrat atau nafsu seksualnya butuh disalurkan, maka Islam mengajarkan agar menikah dengan lawan jenis yang beriman dan halal untuk dijadikan sebagai pasangan hidup. Bila tidak mengikuti rambu-rambu tersebut, maka manusia tersebut bermasalah, sehingga membutuhkan bimbingan dan konseling yang dapat mengantarnya keluar dari masalah tersebut.

Dengan demikian jelas bahwa kelangsungan hidup manusia sebagai basyar banyak bergantung pada interaksinya dengan alam dan lingkungannya, baik alam dan lingkungan fisik-biologis maupun lingkungan sosial. Makanan dan minuman yang *thayyib* misalnya, secara alamiah hanya dapat diperoleh dari sumber alam yang sehat atau belum tercemar. Karena itu ilmu kesehatan dan biologi membantu para konselor untuk memahami konseli dari sisi lahiriahnya. Dengan kata lain, konseli yang membutuhkan penasehatan, pembimbingan dan bantuan harus juga dilihat dari sisi tampilan fisiknya. Sementara, makanan dan minuman halal serta pendamping hidup yang baik, diperoleh dari lingkungan sosial yang baik pula. Maka kejelian konselor dalam memperhatikan sisi sosial konseli akan membantunya memberikan *advice* yang tepat pada konseli tersebut. Di sinilah pentingnya, seorang konselor menguasai ilmu dan bekerjasama dengan para ilmuwan sosial lainnya, seperti sosiolog dan antropolog. Sosiologi dan sosiolog akan member kontribusi baginya untuk memahami tentang kelompok-kelompok manusia, interaksinya dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan sosial. Sedangkan antropologi dan antropolog akan membuatnya mampu memahami budaya-budaya manusia, ia mengerti rambu-rambu bagaimana cara bersikap dan memandang konseli.⁴⁰

Di samping *insan* dan *basyar*, manusia juga diungkap al-Qur'an dengan kata *an-nas*. Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali. Dari berbagai penyebutan itu dapat diungkapkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan makhluk ruhani. Sebagai makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendirian dan menjauh serta lari dari realitas sosial yang ada. Bahkan realitas sosialnya merupakan salah satu unsure determinan yang membentuk kepribadian, pola pikir, sudut pandang dan pengalamannya. Di sini kita dapati uraian al-Qur'an bahwa terkadang manusia itu suka tidak bersyukur (QS. al-Mu'in [40]: 61), tidak beriman (QS. Hud [11]: 17), melalaikan ayat-ayat Allah (QS. Yunus [10]: 92), kafir (QS. al-Isra' [17]: 89) dan sifat-sifat negative lainnya.

Meskipun manusia memiliki kelemahan dan sifat-sifat negative, tetapi Allah menyatakan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan yang paling ideal (QS. at-Tin [95]: 3) yang diberi kelengkapan jasmani dan ruhani. Dalam pandangan al-Qur'an, sifat negative manusia bukanlah sifat

⁴⁰ Gibson & Mitchell, *Bimbingan...*, h. 47

dasarnya. Sifat dasar manusia adalah baik (*fitrah*).⁴¹ Fitrah manusia adalah adalah suci dan beriman (QS. al-A'raf [7]: 72, sehingga ia selalu merindukan Tuhan dan kebaikan (QS. az-Zumar [39]: 8 dan 49). Atas dasar itulah Allah mempercayakan pengelolaan bumi-air-langit pada manusia yang lazim dikenal sebagai *khalifatullah*.

Bimbingan dan Konseling: Membantu Pemenuhan Kebutuhan Manusia

Tidak seperti makhluk vertebrata lainnya, manusia lahir, tumbuh, berkembang dan mencapai usia dewasa memerlukan waktu dan proses belajar yang panjang. Manusia memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai berbagai kemampuan dan keterampilan hidup dan itu pun memerlukan bimbingan, pendampingan, dan contoh sehingga tampil sebagai manusia yang khas. Menurut Hanna Djumhana Bastaman, manusia tidak seperti penyu yang begitu lahir sudah menguasai keterampilan berenang atau bayi kera yang hanya dalam waktu singkat mampu berayun-ayun di antara dahan-dahan sambil mencari makan sendiri.⁴² Perjalanan hidupnya pun tidak selalu lurus, tapi penuh liku yang sebagiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana ia besar dan berkembang. Karena itu, persoalan hidup yang dialami manusia pun berbeda dengan makhluk vertebrata lainnya, lebih kompleks dan terkadang membutuhkan penanganan lintas ahli dan keilmuan.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu keahlian yang dibutuhkan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan eksistensialnya sebagai manusia, yang tidak cukup sekadar hadir, tapi mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya, sehingga menjadi manusia yang bermakna dan berguna, bukan saja untuk dirinya tapi juga lingkungannya. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian kajian yang diorientasikan untuk membantu manusia yang bermasalah dengan hidupnya atau kurang maksimal dalam keberfungsiaanya. Karena itu, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, pendidikan BK bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang berprofesi sebagai penolong (*helping profession*). Profesi ini, sebagaimana dikemukakan Gibson dan Mitchell,⁴³ sama seperti profesi dokter, advocate, guru, psikolog, pekerja sosial, dan bahkan mungkin

⁴¹ Muthahhari menjelaskan bahwa kata tersebut dengan berbagai derivasinya banyak disebutkan al-Qur'an, seperti dalam QS. ar-Rum: 30, al-Anbiya': 56, al-An'am: 79, al-Infithar: 1, al-Muzzammil: 18 dan lain-lain. Dari berbagai penyebutan itu, menurutnya, makna fitrah adalah Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat ia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya. Murtadha Muthahhari, *Fithrah*, penterjemah Afif Muhammad (Jakarta: Lentera, 2008), h. 15.

⁴² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 47.

⁴³ Gibson dan Mitchell, *Bimbingan...*, h. 43.

kyai atau ustadz, serta para terapis yang membantu manusia keluar dari masalah dan meningkat serta kuat kualitas hidupnya.

Uraian mengenai manusia sebagaimana dikemukakan sebelumnya tampak bahwa kebutuhan manusia bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik atau jasmani saja seperti makan, minum, sandang, papan (tempat tinggal), seks, kendaraan, kesehatan, tapi juga aspek sosial-budaya dan psikologis seperti pergaulan, pendidikan, bekerja, dan aspek spiritual seperti tanggungjawab kepada Allah. Pakar psikologi modern, Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia itu bersifat hierarkis, tersusun dalam lima strata yang bersifat relatif, yaitu; kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*fa'ali*), kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (harga diri), dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Secara skematik, hierarki kebutuhan ala Maslow tersebut adalah sebagai berikut:



Menurut Maslow, pemenuhan kebutuhan tersebut bergerak ke atas. Kebutuhan di atas hanya muncul ketika kebutuhan di bawahnya sudah terpenuhi. Dua kebutuhan pertama, sebagai kebutuhan dasar, sedangkan tiga di atasnya adalah kebutuhan pertumbuhan.⁴⁴

⁴⁴ Lynn Walcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, penterjemah IG. Harimurti Bagoesoka
170 Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia, sehingga pemenuhannya tidak bisa ditunda. Yang termasuk dalam kebutuhan ini antara lain, makan, minum, seks, dan lain-lain. Kebutuhan fisiologis tersebut diuraikan dalam beberapa ayat, antara lain QS. as-Syu'ara [26]: 79-80:

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

79. Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaKu, 80.
Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.

Oleh karena itu, salah satu alat uji Tuhan kepada manusia adalah kekurangan makanan dan minuman, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 155.

Hasrat seksual juga merupakan kebutuhan mendasar makhluk hidup, termasuk manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa keterjagaan spesies manusia bertumpu pada institusi pernikahan. Maka, dari sanalah, Islam mengatur penyaluran hasrat seksual tersebut. Islam menjadikan pernikahan sebagai penyaluran hasrat seksual dan menyebutnya sebagai penyempurna agama. Dengan terpenuhinya hasrat seksual melalui pernikahan, maka keduanya menjadi makhluk yang lengkap dan mendapatkan rasa aman-tentram (QS. al-Baqarah [2]: 187 dan ar-Rum [30]: 21).

Meskipun kebutuhan biologis, namun pemenuhannya tidak melulu bersifat materialistik. Ada nilai tambah yang ditekankan al-Qur'an dalam pemenuhan tersebut dan dikaitkan dengan hal yang berbau materil, yakni ketenangan, ketentraman, dan jauh dari rasa takut. Hal ini sebagai petunjuk bahwa al-Qur'an tidak berhenti pada formalitas pemenuhan kebutuhan biologis tersebut, namun juga memperhatikan pemenuhannya secara normatif dan psikologis. Hal ini parallel dengan kebutuhan kedua dalam hierarki kebutuhan ala Maslow.

Kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*). Hal-hal yang termasuk dalam kebutuhan ini antara lain keamanan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas, dan kekalutan, dan lain-lain. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa setiap manusia menginginkan kehidupan yang damai, nyaman dan tanpa gangguan. Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha menghindari hal-hal yang membahayakan dan yang membuatnya sakit, baik fisik maupun psikologis, berusaha mencari keamanan dan kestabilan, menaati aturan dan hidup dalam keteraturan, dan lain-lain.

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, agama setidaknya

(Jakarta: Serambi, 2003), h. 119. Lihat juga Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 70-71.

mendorong sikap dan perilaku seperti positive thinking, menjauhi prejudice, meningkatkan spiritualitas dan menekankan pada perhatian sosial serta menegakkan hukum. Sikap dan perilaku tersebut setidaknya diisyaratkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, antara lain dalam QS. al-Hujurat [49]: 12, Ghafir [40]: 60, al-Ma'un [107]: 1-7, al-Baqarah [2]: 213.⁴⁵

Kebutuhan ketiga adalah cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*), yaitu suatu kebutuhan di mana seseorang individu berkeinginan untuk menjalin hubungan relasional secara efektif atau hubungan emosional dengan individu lain, baik dalam keluarga maupun di luar keluarga. Manusia akan bermasalah, salah satunya merasa terasing, ketika ia tidak terlibat dan memiliki hubungan sosial yang baik, ketika ia ada tapi dianggap tidak ada, dan ketika ia dimarginalkan serta tidak dicintai. Seperti halnya makan-minum, kebutuhan ketiga ini juga sangat vital. Seorang anak misalnya yang kurang atau tidak mendapatkan cinta kedua orang tuanya, maka seperti anak yang kurang gizi, tidak sehat dan rapuh serta gampang terkena penyakit sosial. Dalam hubungan suami-istri atau pacaran misalnya, harta sering kali diabaikan dan tidak menjadi perhatian utama, asal dua insan berbeda jenis tersebut selalu dilingkupi cinta dan saling percaya. Sebab, kalau prinsip hubungannya demikian, maka hidupnya saling mendukung dan mengisi serta tidak akan terbersit untuk menyakiti apalagi melakukan kekerasan. Hal ini seperti dikemukakan dalam QS. as-Syura [42]: 23; *Katakanlah bahwa aku tidak meminta upah apapun dari kalian, selain kecintaan terhadap keluargaku.*

Hubungan yang didasarkan atas dasar cinta membuat beban meski berat, terasa ringan karena "ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul". Itulah gambaran yang dikemukakan dalam QS. at-Taubah [9]: 128 ketika menjelaskan tentang kepribadian Muhammad saw.; *kerepotan-kerepotan yang kalian berikan kepadanya begitu berat, tapi ia bersikeras untuk memberi petunjuk pada kalian.* Kebutuhan tersebut, secara normative diturunkan dari ajaran Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 31; *jika kalian memang mencintai Allah, maka bergegaslah untuk menaati-Nya. Jika demikian maka Tuhan akan mencintai kalian.*⁴⁶ Dengan cinta dua arah, manusia dengan manusia atau antara manusia dengan Tuhan, manusia akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan.

Kebutuhan manusia lainnya yang penting untuk dipenuhi adalah kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*) atau kebutuhan pada kehormatan dan kemuliaan. Menurut Maslow, semua manusia, kecuali yang sakit jiwa, memiliki kecenderungan menghormati diri sendiri dan sesamanya.

⁴⁵ shaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, terj. Muhammad Habibi Amrullah (Yogyakarta: Sadra Press, 2012), h. 42-50.

⁴⁶ *Ibid.*..., h. 54.

Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama; keinginan akan kekuatan, prestasi, keunggulan, dan kepercayaan diri, dan kedua; nama baik, gengsi, prestise, status, martabat dan apresiasi. Yang pertama berasal dari diri sendiri dan kedua berasal dari orang lain.

Seseorang yang memiliki harga diri cukup akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi serta produktif. Sementara, orang yang kurang memiliki harga diri akan diliputi rasa rendah diri dan rasa tidak berdaya, yang berakibat pada keputusan dan perilaku neurotik. Ini cukup sebagai petunjuk bahwa perilaku buruk bisa ditelusuri asalnya dari tidak terpenuhinya kebutuhan keempat ini.

Al-Qur'an sangat menekankan harga diri, kemuliaan dan kehormatan seseorang dan melarang sikap sebaliknya. Sejak dini al-Qur'an menjelaskan bahwa *Dan Kami telah memuliakan keturunan Adam* (QS. al-Isra' [17]: 70), karena itu al-Qur'an menyebut manusia sebagai sebaik-baik ciptaan, *Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik* (QS. al-Mu'minin [40]: 14). Oleh karena itu Allah swt. memerintahkan manusia untuk saling menghormati dan tidak saling menghina dan merendahkan. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 86 dan al-Hujurat [49]: 11. Islam juga mendorong manusia agar saling menyayangi dan menghormati serta saling membantu, tidak saling menindas dan mendzalimi. Ajaran Islam ini seperti terrefleksi dalam salah satu *maqasidus syari'ah*, yaitu *hifdzul 'ird*, yakni menjaga kehormatan dan kewibawaan.

Menurut Maslow, kebutuhan puncak manusia adalah aktualisasi diri, yakni suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya. Setiap orang lahir dengan membawa potensi. Potensi tersebut ada yang tersalurkan dengan baik, namun ada juga yang tidak. Manusia akan bermasalah bila potensinya tidak terealisasi, karena adanya hambatan dari luar. Sebagai contoh, seorang penceramah profesional dan idolog, akan merasa gundah, galau dan tidak tenang, bila dakwahnya dihalangi. Atau potensi yang dimilikinya tidak diketahui, bahkan oleh dirinya sendiri. Akibatnya ia diliputi keraguan, takut, dan kurang percaya diri. Di sinilah pentingnya lembaga pencari bakat.

Berbeda dengan hewan, manusia diciptakan oleh Tuhan dengan potensi yang luar biasa banyak, sehingga bila potensi tersebut terurai, ia akan melebihi semua makhluk Tuhan. Dengan potensi ilmu yang dimilikinya, manusia mampu terbang melebihi burung dan sanggup berenang jauh melebihi ikan. Itulah mengapa al-Qur'an mengemukakan bahwa tidak ada makhluk selain manusia yang kedudukan tertinggi dan terendahnya sedemikian menakjubkan. Manusia akan mencapai derajat tertinggi, melebihi malaikat dan paling dekat dengan Allah (QS. an-Najm [53]: 9), sehingga malaikat bersujud di hadapannya (QS. Shad [38]: 71) dan diangkat oleh Allah sebagai

khalifah-Nya (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Berbeda dengan Maslow, sesuai dengan pengertian manusia sebagaimana dikemukakan sebelumnya, Islam menjelaskan kebutuhan lain yang sama pentingnya dengan lima kebutuhan lainnya, yaitu kebutuhan pada pengetahuan, keindahan, dan spiritual. Bukan satu kebetulan bahwa salah satu makna yang terkandung dalam kata insan adalah mengetahui. Maka pengetahuan adalah satu kebutuhan pokok bagi manusia. Dari sini jelas bahwa belajar adalah media untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Manusia yang enggan belajar, sehingga menjadi manusia yang bodoh, jelas manusia bermasalah. Sebab, ketika bodoh, ia boleh jadi tidak dapat mengembangkan potensinya. Dalam konteks inilah, manusia berada dalam posisi rendah dan bahkan lebih hina daripada hewan (QS. al-A'raf [7]: 179).

Karena itu sejak dini, melalui isyarat wahyu, Allah swt. menekankan arti pentingnya ilmu dan pena (QS. al-Alaq [96]: 4-5). Bahkan, setelah berbicara mengenai penciptaan, Allah berbicara tentang ilmu (QS. ar-Rahman [55]: 3-4). Kedudukan ilmu dalam Islam sedemikian tinggi, sampai-sampai Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berkata *Tuhanku, tambahkan ilmu padaku* (QS. Thaha [20]: 114). Kendati seorang nabi, Musa as tidak sungkan memohon kepada Khidir as. untuk menjadikan dirinya sebagai murid. Hal ini sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi [18]: 66; "*apakah aku boleh mengikutimu agar engkau memberiku pengetahuan dari ilmu ladunni-mu?*". Dari isyarat al-Qur'an ini jelas, bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membimbing dan membantu manusia yang bermasalah adalah dengan memberinya pelajaran yang penting untuk hidupnya.

Kebutuhan lain yang tidak disebutkan Maslow adalah etika dan estetika yakni baik dan indah. Islam bukan sekadar mengajarkan kebenaran, tapi juga kebaikan dan keindahan. Manusia yang normal pasti memiliki kebutuhan yang lengkap akan ketiganya. Seseorang akan merasa tidak nyaman berada di lingkungan yang sarat dengan keburukan, kotor, jorok, dan sebaliknya akan merasa bahagia berada di lingkungan yang indah. Demikian juga dengan penampilannya. Ia berusaha untuk tampil baik dan indah dengan didasari kebenaran. Karena itu sangat tepat bila Allah swt. dalam QS. al-A'raf [7]: 32 berfirman: (yang artinya)

"32. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang

mengetahui”.

Dari kebutuhan ini sangat jelas bahwa seorang anak manusia bukan sekadar ingin memenuhi kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal misalnya, tapi bagaimana ketiganya terpenuhi dengan layak, pantas dan nyaman; makan-minumnya bergizi dan tempat tinggalnya nyaman untuk dihuni.

Terakhir, kebutuhan yang tidak spesifik disebutkan Maslow adalah kebutuhan spiritual, yakni kebutuhan manusia terkait dengan hal-hal yang bersifat non-ragawi dan bendawi. Penelitian psikologis menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki keyakinan pada agama atau terikat pada jenis ibadah tertentu, memiliki kepribadian manusiawi lebih tinggi. Dalam bahasa al-Qur'an, agama atau tepatnya spiritualitas ketuhanan adalah kebutuhan universal yang terkadang baru muncul ketika manusia mengalami ketegangan yang puncak, sehingga ia merasa tidak mampu mengatasinya sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. Yunus [10]: 12.⁴⁷ Terkait dengan kebutuhan spiritual inilah, Islam mengajarkan agar kita sehat mental dan sehat otaknya, dengan menjauhi berbagai penyakit hati (*qalbun marid*) dan terus menghidupkan hati nurani, jangan sampai hatinya mati (*qalbun mayyit*). Orang yang mengidap atau memiliki hati yang sakit dan apalagi mati, akan memperlihatkan perilaku patologis, seperti antisosial, korupsi, kelabilan emosi dan lain-lain.

Lima kebutuhan menurut Maslow atau delapan kebutuhan menurut al-Qur'an, semuanya adalah kebutuhan pokok untuk mendapatkan kualitas manusia sempurna⁴⁸ yang layak menyandang khalifah Tuhan. Kurang terpenuhinya delapan kebutuhan tersebut mengakibatkan manusia menyandang masalah psiko-sosial. Lantas bagaimana membantu manusia yang menderita persoalan psiko-sosial tersebut?

Dalam perspektif Islam, Tuhan mengutus rasul dan membekalinya dengan kitab suci adalah dalam rangka membimbing dan membantu manusia agar ia mampu mengembangkan fitrahnya atau berupaya mengembalikan kepada fitrahnya bila ia sudah menyimpang, sehingga berbagai kebutuhannya tidak terpenuhi dengan cara memberdayakan (*empowering*) segala potensi yang dimilikinya, yang meliputi *ruh*, *nafs*, *aql*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb*. Anak manusia bukan saja dilahirkan suci tapi juga memiliki potensi besar untuk belajar dan mengembangkan keahlian-keahlian. Karena itu, anak manusia, meski tidak seperti penyu atau kera ketika ia baru dilahirkan, melalui proses yang panjang dan terstruktur ia bukan saja dapat sama dengan keduanya, tapi

⁴⁷ Kuhsari, *al-Qur'an...*, hlm. 70.

⁴⁸ Sebagai gambaran seperti apa manusia sempurna tersebut dapat baca Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna*, penterjemah Zubair (Jakarta: Teraju, 2004).

bahkan jauh melampauinya. Ini sebagai petunjuk bahwa “manusia adalah makhluk raksasa”. Para Rasul, kyai, ustadz, atau konselor dalam konteks BK hanya membantu, karena pada hakikatnya, individu manusia itu suci dan ia sendirilah yang perlu hidup selaras dan sejalan dengan tuntunan. Karena itu, ketika ia menghadapi masalah, hal utama yang harus dilakukan pertama adalah *self causeling*. Namun bila tidak mampu, maka ia mencari bantuan. Menurut Sutoyo, BK dapat dianalogkan dengan merawat tanaman. Agar tanaman bisa tumbuh subur dan memberikan manfaat bagi penanamnya, maka ia bukan hanya memilih biji tanaman itu yang bagus, tapi bagaimana biji tanaman itu ditanam di tanah yang subur, diberi air, diberi pupuk dan membasmi hama yang menyerangnya.⁴⁹ Karena itu Islam, dalam konteks pernikahan dan pergaulan misalnya, sangat mementingkan “bibit” dan lingkungan sosial yang sehat. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Mu’minun [23]: 29. Sutoyo juga menganalogkan BK dengan membantu orang yang sedang tenggelam di air. Penolong harus memiliki pegangan yang kukuh agar bisa memberikan bantuan secara aman dan pasti. Jika tidak, bukan tidak mungkin ia sendiri yang akan jatuh dan ikut tenggelam.⁵⁰

Dalam Islam, *self counseling* yang dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki masalah antara lain dengan ibadah, dzikir, do’a, dan memperbanyak amal saleh serta membangun hubungan yang baik dengan sesama. Sedangkan yang dapat dilakukan oleh seorang pembimbing dan konselor dalam kerangka tersebut adalah dengan memberikan nasihat dan wasiat serta memberikan mau’idzah hasanah.

Penutup

1. BK-I merupakan ilmu sosial terapan yang bersifat interdisipliner. Seorang yang berprofesi sebagai pembimbing atau konselor harus menguasai atau kerjasama antar bidang keilmuan.
2. BK-I merupakan salah satu ilmu yang diorientasikan untuk membantu manusia agar menjadi manusia yang sempurna, sehingga ia bermakna dan berguna, bukan saja dapat memenuhi kebutuhannya secara pribadi, tapi juga punya peran positif bagi orang lain. Menjadi manusia yang memaksimalkan tumbuh-kembang potensinya, sehingga ia melampaui makhluk Tuhan lainnya.
3. Pengetahuan mengenai hakikat manusia merupakan kunci pokok bagi BK-I
4. Problem manusia tumbuh-berkembang sangat kompleks dan membutuhkan penanganan lintas profesi. Problem inilah yang sering

⁴⁹ Sutoyo, *Bimbingan...*, h. 34.

⁵⁰ *Ibid.*

- menghambat mekarnya potensi manusia.
5. Islam memiliki perbedaan dalam memandang persoalan manusia dan cara-cara pemenuhan kebutuhannya. Islam bukan hanya menekankan aspek material-jasadi-badani saja, tapi juga immaterial-batini-spiritual.
 6. Manusia yang sehat dalam pandangan BK-I adalah manusia yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, penterjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Abul Fadl Mohsin Ebrahim, *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen pada Hewan Telaah Fikih dan Bioetika Islam*, penterjemah Mujiburohman, Jakarta: Serambi, 2004.
- al-Hakim at-Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Bicara Panduan Mencerdaskan Dada, Hati, Fu'ad dan Lubb*, Jakarta: Zaman, 2011.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dahlan Iskan. *Ganti Hati*, Surabaya: JP Books, 2007.
- Denny JA., "Merem Postmodernisme" dalam *KOMPAS*, 3 Desember 1993.
- Djamaludin Ancok, "Kata Pengantar" dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, penterjemah. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2002.
- Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, penterjemah. Sayyid Umar & Edy Sunaryo, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi Sebuah Konsep Filosofis*, penterjemah Arpani Harun & Hendarto Setiadi, Bandung: Mizan, 2005.
- Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, terj. Muhammad Habibi Amrullah, Yogyakarta: Sadra Press, 2012.

- J. Russel Major, *The Wester World Renaissance to The Present*, New York: J.B. Lippincott, Co., 1966).
- J.M. Romein, *Aera Eropa* (penterjemah) Noer Toegiman, Bandung: Ganaco, 1956.
- Jalaluddin Rakhmat, "Islam Amerika Versus Islam Arab?" dalam Jeffrey Lang, *Bahkan Malaikat Pun Bertanya Membangun Sikap Ber-Islam yang Kritis*, penterjemah Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, 2000.
- _____, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- LynnWalcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, penterjemah IG. Harimurti Bagoesoka, Jakarta: Serambi, 2003.
- M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- M.C. Ricklesfs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, penterjemah Satrio Wahono dkk., Jakarta: Serambi, 2005.
- Mudrajad Kuncoro, "Sudahkah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi". Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 4 Maret 2014 dan KOMPAS, 2014.
- Murtadha Muthahhari, *Fithrah*, penterjemah Afif Muhammad, Jakarta: Lentera, 2008.
- Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Prof. KH. Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Ufuk Press, 2006.
- Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, penterjemah Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- S.H. Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kamum Muda Muslim*, penterjemah Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1994..
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh*

Psikologi, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.

Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, penterjemah Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.

Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna*, penterjemah Zubair, Jakarta: Teraju, 2004.

Waryono Abdul Ghafur, Review “*Contemporery Issues in Bioethichs*”, dalam Koeswinarno (ed.), *Kriteria Keilmuan dan Intekoneksi Bidang Agama, Sosial dan Kealaman*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan, Agama, dan Imajinasi*, Bandung: Mizan, 2011.



MODEL PENELITIAN INTEGRASI-INTERKONEKSI BIMBINGAN & KONSELING ISLAMI

Hj. Nurjannah,¹

A. Pendahuluan

Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam (Islami) yang selanjutnya disingkat dengan BKI, meskipun keberadaannya di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sudah cukup lama, tetapi bangunan teori ilmu ini belum mapan dan masih krusial. Dualisme status ilmu, yakni sebagai ilmu agama dan ilmu sosial, memiliki tantangan tersendiri terutama dari sisi rumusan kefilosofan baik ontologi, epistemologi maupun aksiologi. Hal ini berdampak cukup serius pada pengembangan keilmuannya yang bertumpu dan disandarkan pada hasil-hasil riset dan penelitian.

Islamisasi ilmu Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat BK) melalui pendekatan *justifikasi* (pembenaran), pendekatan *rekonstruksi*, pendekatan *komparasi* dan pendekatan *integratif*,² sudah banyak diupayakan oleh para pakar BK baik ilmuwan muslim berlatar belakang ilmu BK maupun ilmuwan muslim berlatar belakang ilmu ke-Islaman yang berminat terhadap ilmu BK. Namun sejauh ini, panduan penelitian untuk ilmu BKI sebagai daur kehidupan ilmu BKI belum secara baku dirumuskan. Hal ini berdampak bagi para peneliti BKI terutama di lingkungan PTAI baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa pada saat menyusun tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana, magister maupun doktor.

Tulisan ini berusaha memberikan pemikiran awal ke arah metodologi penelitian BKI, supaya bisa dijadikan acuan bagi yang memerlukan. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan strategi penelitian BKI yang dimungkinkan dapat melahirkan teori BK yang Islami. Dengan menggunakan cara berfikir

¹ Dr. Hj. Nurjannah adalah dosen fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dan dosen Prodi Pendidikan Islam Pascasarja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Musnamar, T. *Prolog*, dalam *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm. x.

kritis dan analitis, mengacu pada beberapa pemikiran para pakar, tulisan ini diharapkan dapat mencapai tujuan. Secara berturut-turut tulisan ini mengungkap jati diri keilmuan BKI, diikuti dengan memahami paradigma integrasi-interkoneksi sebagai acuan dalam mengembangkan keilmuan BKI termasuk penelitian BKI, diakhiri dengan rumusan awal penelitian BKI berbasis integrasi-interkoneksi yang mungkin dilakukan.

B. Jatidiri Ilmu Bimbingan & Konseling Islami

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. *Guidance* berasal dari kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).³ Selanjutnya bimbingan diartikan sebagai pemberian petunjuk, bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan, sementara *counseling* diartikan sebagai pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara *face to face*.

Djumhur dan Surya memberikan definisi bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self-understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self-acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self-direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self-realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut. Sedang penyuluhan adalah salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual atau *face to face relationship*.⁴

Di samping layanan bimbingan dan konseling yang bersifat umum yang biasanya berbasis pada pendekatan psikologi, pada komunitas muslim juga dikembangkan bimbingan dan konseling berbasis agama (Islam). Bimbingan dan konseling berbasis Islam tersebut antara lain didefinisikan sebagai berikut.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. *Konseling Islami* adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya

³ Yusuf, S. & Nurihsan, A.J. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 5.

⁴ Djumhur, I & Surya, M. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Bina Ilmu, 2002, hlm. 29.

hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵

Mubarak memberikan definisi Bimbingan dan Konseling Agama (BKA) sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. BKA merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual di mana diharap dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.⁶

Anwar Sutoyo mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islami sebagai upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.⁷

Ada beberapa perbedaan mendasar antara Bimbingan dan Konseling secara umum dengan Bimbingan dan Konseling Islam (Islami). Perbedaan tersebut meliputi:

1. Bimbingan dan Konseling modern yang dikembangkan di Barat, proses layanannya tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama, sehingga bersifat sekularistik-materialistik, semata-mata masalah keduniaan. Sementara BKI dilaksanakan atas dasar agama, menolong sesama sebagai suatu ibadah, di samping secara profesional berhak memperoleh imbalan.
2. BK modern dari Barat hanya didasarkan atas hasil fikir manusia. Semua teori BK adalah hasil kerja rasio ataupun didasarkan atas pengalaman-pengalaman yang lalu. BKI didasarkan atas dua sumber yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber aktivitas akal dan pengalaman manusia.
3. BK modern dari Barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati, berpandangan sekularistik-positivistik, hanya memasalahkan untuk kepentingan kehidupan di dunia, sekarang dan disini. BKI meyakini adanya kehidupan sesudah mati dan berupaya memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁵ Musnamar, T. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Pres, 1992, hlm. 5.

⁶ Mubarak, A. *Al-Irshad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000, hlm.4-5.

⁷ Sutoyo, A. *Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 22.

4. BK umum dari Barat tidak mengaitkan diri dengan pahala dan dosa, sementara BKI masalah pahala dan dosa sangat penting bagi manusia yang selalu ingin mendapat ridha dari Allah sebagai motif dalam bersikap dan berperilaku.⁸

Secara singkat dapat dikatakan bahwa BK umum dari Barat bersifat *antroposentris*, semua berpusat pada manusia, demi kesejahteraan hidup manusia, dari oleh dan untuk manusia, tidak berkaitan dan dikaitkan dengan eksistensi Tuhan. BKI bersifat *theosentris*, semua berpusat pada Allah SWT, layanan BKI merupakan ibadah, setiap kegiatan dikaitkan dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Meskipun terdapat perbedaan mendasar, BKI tidak antipati dengan teori dan cara kerja Barat. Hal-hal yang tidak bertentangan dengan Islam, bisa diadopsi dan dikembangkan, seiring dengan diusahakannya melahirkan teori yang asli dari Islam. Dalam hal ini Tohari Musnamar mengusulkan empat pendekatan dalam upaya melahirkan teori Islam dalam Ilmu BKI:

1. Pendekatan *justifikasi* (pembenaran): pernyataan ilmuwan bahwa bidang ilmu pengetahuan yg dibahas tersebut ada dalam Islam, kemudian mencari istilah-istilah islaminya dan mengutip butir-butir al-Quran dan hadis yang dianggap relevan. Tetapi kerangka berfikirnya tetap kerangka berfikir Barat, sebagai langkah awal islamisasi pengetahuan.
2. Pendekatan *rekonstruksi*: keinginan menyusun kembali teori, konsep ataupun paradigma Islami dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang mengacu kepada al-Quran, hadis, dan pemikiran cendekiawan muslim. Tidak hanya menempelkan ayat al-Quran dan hadis dalam kerangka pikir Barat, tetapi telah berupaya menggunakan dasar filosofik dan kerangka berfikir islami sendiri.
3. Pendekatan *Komparasi*: setelah terbentuk teori, konsep ataupun paradigma yang benar-benar islami dalam suatu bidang ilmu, orang dapat meneliti persamaan dan perbedaan kesemuanya itu dengan teori, konsep dan paradigma Barat, dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing.
4. Pendekatan *integratif*: ingin mengintegrasikan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang didasarkan atas kerangka berfikir Islami dengan yang didasarkan atas kerangka berfikir kontemporer dalam batas-batas yang bisa diintegrasikan. Hal ini diperlukan kemampuan analisis dan melakukan sintesis.⁹

⁸ Musnamar, T. *Prolog*, dalam Dasar-dasar..., hlm. xiv-xvi.

⁹ Musnamar, T. *Prolog*, dalam Dasar-dasar..., hlm. x.

C. Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Istilah paradigma pertamakali dikemukakan oleh Thomas S. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution*. Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai pandangan hidup (*world-view* atau *weltanschauung*) yang dimiliki oleh ilmuwan dalam suatu disiplin tertentu. Sedang Robert A. Friedrichs dalam *Sociology of Sociology* mendefinisikan paradigma sebagai suatu gambaran yang mendasar mengenai pokok permasalahan yang dipelajari dalam suatu disiplin.¹⁰ Muslih mengibaratkan paradigma sebagai sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world-view*).¹¹

Paradigma Integrasi-Interkoneksi sebagai paradigma baru hasil revolusi keilmuan¹² adalah merupakan landasan kerja keilmuan Perguruan Tinggi Islam yang mendasarkan kajian mencakup seluruh bidang keilmuan yang dikembangkan melalui konsep *hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), *hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etika kefilosofatan). Wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial melainkan dikaji secara integratif dan interkoneksi atau saling hubungan satu sama lainnya. Seluruh bidang keilmuan dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman selama ontologis, epistemologis dan aksiologis berangkat dari, atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam yang humanis-etis. Dialog keilmuan yang bersifat integratif-interkoneksi selain bersifat internal ilmu-ilmu ke-Islaman, juga dikembangkan integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum pada bidang Ilmu Humaniora (*humanities*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*).¹³

Fungsi paradigma adalah memberikan kerangka, mengarahkan, dan menguji konsistensi dari proses keilmuan. Paradigma merupakan kerangka logis dari teori sehingga satu paradigma bisa melingkupi beberapa teori meskipun paradigma lahir dari akumulasi teori-teori yang saling mendukung dan saling menyempurnakan serta menjadi satu kebulatan dan sebuah

¹⁰ Suprayogo, I. & Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 91.

¹¹ Muslih, M. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar, 2006, hlm. 75-76.

¹² Kuhn memandang bahwa pada suatu masa ilmu didominasi oleh sebuah paradigma tertentu (Paradigma I), melalui paradigma tersebut terjadilah akumulasi ilmu pengetahuan sehingga berlangsung kemajuan ilmu (*normal science*). Di sisi lain paradigma yang ada juga membuahkan penyimpangan-penyimpangan yang tak dapat dijelaskan lagi berdasarkan paradigma yang sedang digunakan (*anomalies*) yang selanjutnya terjadi krisis sehingga muncullah revolusi keilmuan dimana paradigma I ditinggalkan dan muncul paradigma II sebagai landasan baru bagi gagasan-gagasan ilmiah (Ihalaui, John, J.O.I. *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2004, hlm. 156-157).

¹³ UIN Sunan Kalijaga. *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2004, hlm. 5-7.

konsistensi yang utuh, sebaliknya dari suatu paradigma ilmu dapat dilahirkan teori-teori baru berdasarkan temuan-temuan para ilmuwan.¹⁴ Suatu paradigma digunakan atau dipilih tidak berdasarkan salah atau benarnya sebagai suatu cara pandang terhadap sesuatu, tetapi apakah cara pandang itu lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat.¹⁵

Sebagai paradigma alternatif dalam studi ke-Islaman, paradigma Integrasi-Interkoneksi, memberikan beberapa landasan kerja yang khas dalam melakukan pembaharuan, di samping prinsip umum integrasi-interkoneksi. Sebagai contoh, jika secara umum pengembangan kurikulum didasarkan atas landasan filosofis, sosiologis, organisatoris, psikologis¹⁶, dan landasan sosial budaya¹⁷, maka paradigma Integrasi-Interkoneksi ilmu ke-Islaman, di samping menggunakan landasan-landasan tersebut, menekankan adanya landasan teologis sebagai landasan pokok.¹⁸

Disebabkan adanya keragaman jenis keilmuan, implementasi paradigma Integrasi-Interkoneksi dikembangkan prinsip fleksibilitas. Prinsip fleksibilitas tersebut diwujudkan dalam beberapa level meliputi: (1) level filosofis, (2) level materi, (3) level metodologi, dan (4) level strategi.¹⁹ Sedang dalam kajian keilmuan, paradigma Integrasi-Interkoneksi bisa dilakukan dengan beberapa model yakni: (1) model informatif, (2) model konfirmatif-klarifikatif, (3) model korektif, (4) model similarisasi, (5) model paralelisasi, (6) model komplementasi, (7) model komparasi, (8) model induktifikasi, dan (9) model verifikasi.²⁰

D. Rumusan Awal Penelitian Integrasi-Interkoneksi Bimbingan dan Konseling Islami

Penelitian atau *research* adalah penyelidikan secara cermat dan sistematis bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran terhadap suatu persoalan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah, yakni pengujian kebenaran dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data secara teliti, jelas, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.²¹ Metode penelitian memiliki ciri (1) adanya suatu pencarian, (2) adanya penyelidikan atau investigasi pengetahuan baru, (3) adanya interpretasi baru dari pengetahuan yang

¹⁴ Muslih, M. *Filsafat* hlm. 75.

¹⁵ Ihalauw, J, J.O.I. *Bangunan Ilmu...*, hlm. 157.

¹⁶ Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003, hlm. 1-2.

¹⁷ Sukmadinata, N, S. *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 58

¹⁸ UIN Sunan Kalijaga. *Kerangka Dasar...*, hlm. 10.

¹⁹ UIN Sunan Kalijaga. *Kerangka Dasar...*, hlm.32-37.

²⁰ UIN Sunan Kalijaga. *Kerangka Dasar...*, hlm. 38-39.

²¹ Suprayogo, I & Tobroni. *Metodologi Penelitian*, hlm. 6-7.

timbul, (4) adanya suatu metode yang digunakan dan tenaga yang melakukan pekerjaan tersebut, dan (5) penelitian merupakan suatu penyelidikan yang terorganisir.²²

Dilihat dari segi kelompok bidang ilmu, penelitian BKI termasuk kelompok penelitian sosial-keagamaan. Sedang sebagai ilmu terapan, penelitian BKI dapat diarahkan kepada penelitian dasar (*basic research*) yang bertujuan untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan secara teoritis, sekaligus penelitian terapan (*applied research, operation research, action research*) untuk mengatasi masalah kehidupan.

Sudah disebutkan terdahulu bahwa ilmu BKI memiliki dua basis keilmuan yakni sebagai ilmu sosial dan ilmu agama. Penelitian BK sebagai ilmu sosial sudah sangat kokoh dan maju, tetapi penelitian BK dengan tambahan Islam/Islami masih bersifat sporadis, baik dari segi arah dan cakupan penelitian, teori yang melandasi maupun metode penelitian yang digunakan. Yang jelas, sesuai dengan ciri utama BKI adalah memuat unsur Islam, maka berarti penelitian BKI juga harus memasukkan unsur ke-Islaman. Pertanyaannya adalah, dimana dan bagaimana unsur Islam tersebut bisa dan mesti dimuat? Dengan mengacu pada beberapa pandangan model Integrasi-Interkoneksi keilmuan dan islamisasi ilmu pengetahuan yang sudah dipaparkan terdahulu, maka berikut ini disajikan pemikiran awal menuju penelitian BKI berbasis integrasi-interkoneksi.

1. Objek Penelitian BKI

Objek utama penelitian BKI adalah layanan bimbingan dan konseling berbasis pada ajaran Islam. Bimbingan dan Konseling itu sendiri, pelaksanaannya memerlukan beberapa unsur dasar meliputi (1) adanya klien atau subjek yang dibantu mengatasi masalahnya, (2) adanya pembimbing atau konselor yang kompeten menangani, (3) adanya penanganan profesional menggunakan approach, teori, metode, teknik, materi tertentu, (4) adanya sarana prasarana yang diperlukan dalam proses penanganan, dan (5) adanya manajemen yang menunjang efektivitas dan efisiensi penanganan. Dengan demikian objek penelitian BKI adalah meliputi lima unsur tersebut, yang mana tiap-tiap unsur dapat dikembangkan sebagai berikut.

a. Penelitian BKI pada unsur klien/subjek

Dari sisi klien atau subjek yang dibantu oleh pembimbing atau konselor, memuat beberapa hal meliputi keadaan subjek, problem yang dihadapi subjek, dan faktor-faktor lain yang terkait dengan problem subjek. Keadaan subjek mencakup aspek kepribadian, abnormalitas, mentalitas, fisik, jiwa, ruhaniyah, kesehatan, keberagamaan, cita-cita dan harapan. Problem yang dihadapi subjek memuat problem pribadi, sosial,

²² Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010, hlm. 43-44.

masyarakat, ekonomi, budaya, keamanan, keagamaan dan seterusnya, ditambah dengan problem yang khas sesuai dengan tingkat usia misalnya problem anak-anak, remaja, dewasa, dan manula. Dari sisi status ada problem sekolah, pekerjaan, rumah tangga dan keluarga. Faktor-faktor yang terkait dengan subjek, antara lain meliputi lingkungan sosial yakni keluarga, teman bergaul dan masyarakat luas, termasuk lingkungan fisik seperti lingkungan rumah, iklim dan cuaca, juga kondisi ekonomi, politik, media dan lain sebagainya.

Unsur klien atau subjek ini bisa diteliti dengan pendekatan studi kasus kualitatif, misalnya mendalami problem yang dihadapi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, atau dinamika perkembangannya. Bisa dikaji dengan pendekatan survei korelasional kepada sejumlah subjek dengan menghubungkan dua atau lebih variabel, misalnya variabel problem subjek (contoh: motivasi belajar, rendah diri dsb.) dihubungkan dengan variabel yang mempengaruhi (misalnya kepribadian introvert, religiusitas, spiritualitas, kesehatan fisik, dukungan keluarga, ekonomi keluarga, kesukaan menonton TV dst.)

b. Penelitian BKI pada unsur pembimbing/konselor

Unsur pembimbing atau konselor memuat beberapa hal pokok meliputi kompetensi konselor, profesionalitas kerja, serta sifat kepribadian. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) memberi patokan kompetensi konselor sekolah mencakup tujuh aspek meliputi (1) penguasaan konsep dan praksis pendidikan, (2) kesadaran dan komitmen etika profesional, (3) penguasaan konsep perilaku dan perkembangan individu, (4) penguasaan konsep dan praksis asesmen, (5) penguasaan konsep dan praksis BK, (6) Pengelolaan BK, dan (7) penguasaan konsep dan praksis riset dalam BK.

Khusus pada konselor BK Islami bidang sekolah, di samping tujuh kompetensi tersebut, ditambah dengan kompetensi ke-Islaman, yakni (8) penguasaan konsep dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga penelitian BKI terhadap konselor sekolah, seluruh aspek tersebut bisa diteliti baik dari sisi penguasaan konselor terhadap konsep teori maupun praksis melaksanakannya.

Sementara penelitian terhadap konselor lain yang bukan konselor sekolah, seperti konselor perkawinan dan keluarga, konselor organisasi dan industri, konselor rehabilitasi dan lainnya, aspek-aspek tersebut bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Pada unsur pembimbing atau konselor ini bisa dilakukan penelitian mendalam dengan pendekatan kualitatif, misalnya penguasaan melakukan asesmen, profesionalitas melakukan layanan BK dan seterusnya. Di samping itu bisa dikaji dengan menghubungkan antara satu aspek dengan aspek lainnya,

dan menghubungkannya dengan aspek lain misalnya hasil layanan BK, persepsi klien tentang konselor, sarana prasarana yang tersedia dan seterusnya.

c. Penelitian BKI pada unsur profesionalitas layanan

Unsur layanan/penanganan profesional, mencakup approach, teori, metode, teknik, materi tertentu, yang digunakan pembimbing atau konselor dalam menangani klien atau subjek. Mengenai approach dan teori layanan BK ini, secara detil bisa dilihat di dalam buku-buku BK, dan khusus mengenai teori BK Islami bisa dilihat di buku-buku BKI.

Penelitian mengenai teori pelayanan BK ini bisa dilakukan dengan pendekatan literer untuk mengkaji inspirasi teoritik konseptual dari berbagai khazanah ilmu yang ditulis para pakar, baik dari pemikir klasik maupun modern, termasuk dari kitab suci. Bisa dikaji secara tunggal maupun komparasi. Bisa juga dikaji dari segi implementasinya dengan penelitian lapangan yakni sejauh mana approach, teori, metode, teknik tertentu efektif untuk mengatasi masalah tertentu pada karakteristik klien tertentu. Telaah literatur ini juga berguna untuk menyusun dan merumuskan asesmen yang khas Islam misalnya syirik, munafik, hasut, ikhlas dan seterusnya.

Guna mengembangkan teori tertentu termasuk mengawinkan beberapa teori misalnya BK umum dengan Islam, BK modern dengan kearifan lokal dan sebagainya, bisa dilakukan dengan penelitian eksperimen dan R & D (*research & development*). Bisa juga mengkaji kegiatan lapangan yang serupa dengan BK/BKI yang hasilnya bisa dijadikan untuk mengembangkan teori BKI, misalnya peran kyai/pondok pesantren dalam membantu penyelesaian masalah umat, lembaga-lembaga lain yang bergerak di bidang layanan masyarakat dan sebagainya. Bisa juga dengan mengkaji efektivitas pelaksanaannya dengan menghubungkannya dengan unsur lain misalnya kompetensi/profesionalitas konselor, manajemen yang dikembangkan, sarana prasarana yang menunjang dan seterusnya.

d. Penelitian BKI pada unsur sarana prasarana BK

Unsur ini mencakup hal-hal yang diperlukan untuk pelaksanaan layanan BK seperti ruang BK untuk layanan individual dan kelompok, mebel, pencahayaan ruang, alat-alat rekam, hiasan ruangan, termasuk media BK seperti papan bimbingan dan sebagainya. Teori BK sudah menjelaskan bagaimana hal-hal tersebut dapat menunjang efektivitas layanan BK. Oleh sebab itu penelitian di bidang ini penting dilakukan untuk melihat pengaruhnya dalam menunjang efektivitas layanan BK.

Penelitian kualitatif bisa dilakukan secara mandiri untuk

mendalami sarana prasarana BK hubungannya dengan layanan BK. Penelitian eksperimen juga bisa dilakukan dengan memanipulasi sarana prasarana dan tata laksananya untuk diujicobakan dan dilihat hasilnya dalam menunjang efektivitas BK. Misalnya memanipulasi tata ruang BK dengan pencahayaan tertentu yang berbeda-beda dalam layanan BK, guna membandingkan mana yang lebih berpengaruh terhadap hasil BK.

e. Penelitian BKI pada unsur manajemen BK

Unsur manajemen BK meliputi program BK, *staffing* (pembagian tugas BK), realisasi program BK, dan evaluasi program BK. Bagaimana manajemen BK harus dilaksanakan supaya menunjang secara optimal terhadap hasil BK, sudah dijelaskan dalam literatur-literatur BK. Tugas ilmuwan adalah melakukan penelitian untuk mengembangkannya sehingga layanan BK lebih efektif hasilnya dengan menggunakan manajemen yang tepat.

Penelitian di bidang manajemen BK bisa dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mendalami bagaimana manajemen BK dilaksanakan dalam layanan BK, bahkan bisa hanya pada aspek program BK atau evaluasi BK. Penelitian bidang ini juga bisa dilakukan dengan pendekatan eksperimen untuk memanipulasi layanan BK dengan pola-pola manajemen tertentu guna melihat tingkat efektifitasnya bagi hasil BK.

2. Jenis Penelitian BKI

Berdasarkan uraian tentang objek kajian penelitian BK, maka dapat disistimatisir bahwa jenis-jenis penelitian BKI yang dapat dilakukan oleh peneliti meliputi:

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah kegiatan penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Ada tiga alasan peneliti memilih jenis penelitian kepustakaan (1) karena persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka, (2) studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri yaitu studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat, dan (3) data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.²³

Jenis penelitian pustaka sangat penting bagi pengembangan teori BKI sebagai langkah awal menggali konsep-konsep Islam tentang BKI yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan pemikiran-pemikiran

²³ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 2-3.

ulama yang tertuang dalam kitab-kitab. Penelitian BKI jenis kepustakaan bisa bersifat mandiri, tanpa didahului atau diikuti penelitian jenis lainnya, bisa juga diikuti dengan penelitian jenis lain misalnya eksperimen.

Dilihat dari empat pendekatan islamisasi BK yang dikemukakan Musnamar²⁴, maka penelitian jenis kepustakaan ini berguna untuk melahirkan teori BKI melalui jalur *justifikasi* dan *komparasi* yang selanjutnya bisa dijadikan titik tolak untuk melahirkan teori BKI melalui jalur *rekonstruksi* dan *integrasi*. Dilihat dari model implementasi paradigma integrasi-interkoneksi, penelitian ini masuk pada level filosofis, level materi, level metodologi dan level strategi, sebab penelitian BKI jenis kepustakaan ini bisa berkaitan dengan filosofi BK secara Islami, bisa digunakan sebagai materi dan metodologi serta strategi dalam layanan BKI. Contoh penelitian BKI jenis kepustakaan yang bersifat mandiri, antara lain: 1) Konsep al-Qur'an tentang Penyelesaian Masalah yang Dihadapi Manusia dan Implikasinya bagi BKI. 2) Konsep Munafik dalam al-Qur'an: Karakteristik, Penyebab, Dampak dan Penyembuhannya. 3) Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya bagi BKI.

Contoh penelitian BKI jenis kepustakaan yang diikuti dengan penelitian eksperimen, antarlain: 1) Konseling Kelompok Menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja yang Mengalami Kehampaan Hidup. 2) Model Konseling Rahmah dan Pengaruhnya terhadap Konsep Diri Siswa.

b. Penelitian Lapangan: Kualitatif dan Kuantitatif

Penelitian Kualitatif Lapangan

Penelitian kualitatif lapangan adalah suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian dan pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Karakteristik penelitian kualitatif (1) memiliki setting alamiah sebagai sumber data, (2) peneliti sebagai instrumen penelitian, (3) bersifat deskriptif, (4) lebih memperhatikan proses dari pada hasil penelitian, (5) menganalisa data secara induktif, (6) pemaknaan merupakan perhatian utamanya, (7) diperlukan kontak personal langsung dengan subjek, dan (8) berorientasi pada kasus yang unik.²⁵

Berdasarkan kriteria tersebut, maka penelitian BKI yang sangat penting dalam model kualitatif adalah penelitian jenis studi kasus untuk mendalami masalah yang dihadapi klien, baik klien tunggal, pasangan seperti pasangan suami istri, kelompok kecil seperti keluarga, maupun lembaga seperti biro konsultasi dan lembaga pendidikan. Contoh

²⁴ Musnamar, T. Prolog dalam *Dasar-dasar...*, hlm. x.

²⁵ Alsa, A. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Hlm.39-44.

penelitian BKI jenis studi kasus, misalnya: 1) Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan BK. 2) Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Suami Istri Beda Agama. 3) Model Konseling yang Diterapkan Lembaga Rifka Annisa dalam Membantu Para Perempuan Korban KDRT.

Penelitian Kuantitatif Lapangan

Penelitian kuantitatif lapangan adalah penelitian yang bekerja dengan angka, datanya berujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain.²⁶

Penelitian kuantitatif yang penting untuk BKI adalah penelitian survei-korelasional, yakni penelitian terhadap sejumlah besar subjek untuk melihat hubungan antar variabel. Contoh penelitian BKI jenis survei-korelasional, antara lain: 1) Hubungan antara spiritualitas dan dukungan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa MTs. 2) Pengaruh intensitas ibadah terhadap kebermaknaan hidup dan kesehatan komunitas manula. 3) Tingkat keimanan terhadap qodlo dan qodar, hubungannya dengan etos kerja dan sikap dalam menghadapi masalah hidup.

c. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Manipulasi yang dilakukan bisa berupa situasi atau tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok, dan setelah itu dilihat pengaruhnya.²⁷ Pemberian perlakuan merupakan ciri khas penelitian eksperimen untuk dilihat efeknya terhadap variabel terikat. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bersifat prediktif, yakni meramalkan akibat dari suatu manipulasi terhadap variabel terikatnya.

Penelitian eksperimen sangat urgen bagi BKI untuk menguji efektifitas layanan BK menggunakan suatu pendekatan, teori, materi, teknik, media, konselor, atau setting tertentu untuk membantu menyelesaikan masalah tertentu yang dihadapi klien, dalam suasana buatan. Jika hasil eksperimen terbukti efektif, maka temuan tersebut bisa digunakan untuk menangani klien secara nyata.

²⁶ Creswell, J.W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002.

²⁷ Latipun. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM, 2010, hlm. 5.

Dilihat dari empat pendekatan islamisasi BK yang dikemukakan Musnamar²⁸, maka penelitian jenis eksperimen ini berguna untuk melahirkan teori BKI melalui jalur *rekonstruksi* dan *integrasi*, setelah mengujicobakan model, teori, metode, teknik tertentu yang di dalamnya menyertakan aspek ke-Islaman yang didapat dari hasil penelitian kepustakaan. Dilihat dari model implementasi paradigma integrasi-interkoneksi, penelitian ini masuk pada level materi, level metodologi dan level strategi, sebab penelitian BKI jenis eksperimen berkaitan dengan materi dan metodologi serta strategi dalam layanan BKI. Contoh penelitian BKI jenis eksperimen, antara lain: 1) Pelatihan Taharah Bermakna Menggunakan Model Logoanalisis untuk Membentuk Karakter Positif Siswa. 2) Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Pemaknaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Etos Kerja Ibu-ibu Pengrajin Batik. 3) Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Desensitisasi Sistematis untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian.

d. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan hampir sama dengan penelitian eksperimen. Bedanya penelitian eksperimen dilakukan dengan membuat manipulasi buatan untuk dilihat efeknya, sementara penelitian tindakan memberikan perlakuan untuk menyelesaikan masalah dalam suatu program, organisasi atau masyarakat, yang mana tindakan tersebut bersifat langsung supaya masalah terselesaikan secepat mungkin.²⁹

Penelitian tindakan urgen dalam penelitian BKI kaitannya dengan membantu menyelesaikan masalah yang dialami klien, baik dalam proses layanan bimbingan maupun konseling, bersifat individual maupun kelompok. Dilihat dari empat pendekatan islamisasi BK yang dikemukakan Musnamar³⁰, maka penelitian tindakan ini berguna untuk melahirkan teori BKI melalui jalur *rekonstruksi* dan *integrasi* sebab penelitian tindakan ini menggunakan hasil-hasil penelitian eksperimen yang sudah teruji, dan melalui revisi terus menerus pada setiap siklus tindakan sampai hasilnya benar-benar terbukti menyelesaikan masalah klien. Dilihat dari model implementasi paradigma integrasi-interkoneksi, penelitian tindakan ini mencakup semua level meliputi level filosofis, level materi, level metodologi dan level strategi. Contoh: 1) Konseling kelompok berbasis Islam untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang memiliki masalah rendah diri.. 2) Konseling keluarga untuk

²⁸ Musnamar, T. Prolog dalam *Dasar-dasar...*, hlm. x.

²⁹ Mikkelsen, B. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011, hlm. 281.

³⁰ Musnamar, T. Prolog dalam *Dasar-dasar...*, hlm. x.

membantu mengatasi konflik rumah tangga yang dialami keluarga Y.

e. Penelitian Pengembangan

Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan ini melibatkan serangkaian kerja dan tahapan. Diawali dengan menggali potensi, masalah dan kebutuhan sasaran penelitian, kemudian ditentukan fokus dan arah penelitian. Selanjutnya disusun modul bimbingan berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian serta kebutuhan lapangan. Modul tersebut kemudian divalidasi berdasarkan penilaian pakar, meliputi ilmuwan dan praktisi. Setelah diperbaiki dan dinyatakan layak oleh pakar, maka modul tersebut diujicobakan pada subjek terbatas guna melihat efektivitas modul serta beberapa kelemahan untuk disempurnakan. Hasil dari ujicoba terbatas, dijadikan bahan untuk memperbaiki modul. Modul yang telah disempurnakan kemudian diterapkan kepada subjek sasaran dalam skala yang cukup besar. Jika terbukti modul tersebut efektif, maka modul tersebut direkomendasikan untuk digunakan secara luas.³¹

Penelitian R & D ini urgen dikembangkan bagi penelitian BKI terutama kaitannya dengan pemaduan layanan BK menggunakan teori dan materi umum dengan teori dan materi dari Islam. Di samping melihat efektifitasnya dibanding jika hanya menggunakan teori dan materi umum atau Islam saja, penelitian ini juga menghasilkan bahan-bahan baku yang bersifat integrasi-interkoneksi untuk melakukan layanan BKI yang sudah terbukti keandalannya. Maka penelitian BKI diharapkan mengembangkan jenis ini supaya teori BK berbasis Integrasi-Interkoneksi dapat berkembang pesat dan memberikan kontribusi berarti bagi keilmuan.

Dilihat dari empat pendekatan islamisasi BK yang dikemukakan Musnamar³², maka penelitian ini berguna untuk melahirkan teori BKI melalui jalur *rekonstruksi* dan *integrasi*. Dilihat dari model implementasi paradigma integrasi-interkoneksi, penelitian ini mencakup semua level meliputi level filosofis, level materi, level metodologi dan level strategi. Contoh penelitian BKI jenis R & D, antara lain: 1) Pengembangan Modul Bimbingan Reproduksi Sehat Berbasis Islam, Medis, dan Psikologi Guna Membentuk Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Kesehatan Reproduksi. 2) Pengembangan Layanan Informasi Karir Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Aspirasi Karir Siswa.

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014, 298-302.

³² Musnamar, T. Prolog, dalam *Dasar-dasar...*, hlm. x.

3. Integrasi-interkoneksi Unsur Islam pada Penelitian BKI

Sudah dijelaskan terdahulu bahwa BK modern bersifat *antroposentris* sementara BK Islami bersifat *theosentris*.³³ Hal ini senada dengan pandangan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai paradigma alternatif dalam studi ke-Islaman, bahwa di samping menggunakan landasan-landasan yang dipakai oleh ilmu-ilmu pengetahuan secara umum, paradigma integrasi-interkoneksi menekankan adanya “landasan teologis” sebagai landasan pokok.³⁴

Dengan demikian satu hal sangat penting dalam penelitian BKI adalah memasukkan unsur teologis khususnya ke-Islaman dalam studi dan penelitian BKI. Di samping itu, hal lain yang juga menjadi catatan dalam penelitian BKI adalah bahwa penelitian mesti dilakukan dalam perspektif BK supaya tidak terjebak pada perspektif lain misalnya psikologi, pendidikan, sosial, budaya, keagamaan maupun lainnya. Pemenuhan terhadap persyaratan penelitian BKI tersebut, bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain di dalam memaparkan latar belakang masalah, memilih variabel penelitian, menyusun kajian pustaka dan landasan teori, pembahasan hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

a. Judul Penelitian

Judul penelitian BKI mencerminkan tema pokok kajian yang dikembangkan dari objek penelitian BKI yang sudah dipaparkan terdahulu. Peneliti bisa mengkaji tema besar, tema kecil, bahkan sub-sub tema yang dikaji secara mendalam. Judul penelitian BKI tidak harus memuat kata-kata Bimbingan dan Konseling Islami, tetapi substansi penelitian adalah untuk mengembangkan teori BK yang Islami yang alurnya dituangkan dalam latar belakang masalah, variabel penelitian atau pokok-pokok kajian, kerangka teori, pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan.

b. Tujuan Penelitian dan Manfaat Hasil Penelitian

Tujuan penelitian memaparkan hasil yang hendak dicapai dari penelitian, sedang manfaat hasil penelitian memaparkan kegunaan teoritis dan praksis dari hasil penelitian. Manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang bersifat praktis, meliputi manfaat dalam memajukan ilmu pengetahuan yakni sumbangan apa yang diperoleh dari segi teori, serta manfaat terapan dalam dunia kehidupan yakni kiat apa yang bisa dipetik dari hasil penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian BKI berparadigma integrasi-interkoneksi, dengan tegas mesti menyatakan bahwa hasil penelitian yang didapat adalah untuk mengembangkan ilmu Bimbingan

³³ Musnamar. *Prolog*, dalam Dasar-dasar..., hlm. xvi.

³⁴ UIN Sunan Kalijaga. *Op.Cit.*, hal. 10.

dan Konseling Islami, yang secara spesifik mengembangkan teori tertentu (lihat objek penelitian BKI). Sebagai ilmu terapan, maka hasil penelitian BKI mesti dikemukakan bisa digunakan untuk apa dengan cara apa dengan mengacu pada hasil penelitian tersebut.

c. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang juga berfungsi sebagai identifikasi masalah, memaparkan alasan akademik mengapa sesuatu topik penelitian dipilih. Secara umum metodologi penelitian memberikan acuan bahwa penelitian dilakukan karena adanya pertentangan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*dan sein*), adanya inkonsistensi hasil penelitian, adanya perbedaan prediksi teoritik, dan adanya perbedaan budaya yang menyebabkan hipotesis penelitian bisa berbeda.

Berdasarkan acuan tersebut, maka penelitian di bidang BKI bisa memasukkan unsur ke-Islaman di dalam latar belakang penelitiannya, misalnya dari segi pertentangan antara harapan dan kenyataan. Banyak inspirasi ajaran Islam yang menyatakan hasil positif dari perintah agama seperti keimanan dan peribadatan, serta hasil negatif jika menjalankan larangan-larangan agama. Tetapi kenyataannya, banyak orang mengamalkan perintah agama namun sikap dan perilakunya negatif atau tidak mendapat kebaikan, dan banyak orang yang melanggar agama tetapi mereka dimuliakan di dunia dan tidak mendapat keburukan. Inspirasi ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah atau ulama dan pemikir Islam, bisa diolah sesuai kebutuhan yang menggambarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, adanya perbedaan prediksi teoritik, dan perbedaan budaya yang menyebabkan hasil penelitian bisa berbeda.

Latar belakang masalah juga menyajikan mengapa suatu topik dikaji di lokasi tertentu. Maka di sini penelitian BKI bisa memaparkan fakta dan fenomena bahwa isu tertentu terkait BK di lokasi yang diangkat memang suatu masalah. Suatu masalah tentu saja disebabkan oleh banyak hal atau variabel, termasuk faktor keagamaan. Maka di dalam latar belakang masalah peneliti sudah memilih faktor atau variabel apa saja yang dikaji dan mengemukakan alasan pembatasan tersebut. Paparan mengenai hal ini mengikuti model kerucut terbalik, dimulai menyajikan yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus yang menjadi fokus kajian.

d. Variabel dan Pokok Kajian Penelitian

Penelitian BKI menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi juga bisa diwujudkan dalam bentuk pilihan variabel yang diteliti. Dengan mengikuti asumsi bahwa semua aspek hidup dan kehidupan terkait dengan keagamaan, maka masalah BK dari unsur apa pun, juga diasumsikan punya keterkaitan dengan agama, entah sebagai sistem

keyakinan, sistem peribadatan, sistem norma, sistem sosial maupun lainnya.

Dengan demikian unsur keagamaan ini bisa berposisi sebagai variabel penyebab, variabel penyerta, variabel antara atau variabel akibat. Beberapa variabel keagamaan yang lazim dikaji adalah religiusitas dan spiritualitas. Tetapi dalam konteks ilmu ke-Islaman, variabel keagamaan ini bisa lebih kompleks karena ajarannya sangat kompleks, misalnya aspek keimanan (ada enam rukun iman, yang masing-masing bisa dikaji sendiri, bahkan bagian kecil dari tiap-tiap rukun), aspek rukun Islam, aspek syari'at dan muamalah, dan aspek-aspek akhlak. Ajaran Islam juga mencakup urusan lahir dan batin, urusan individual dan sosial. Semua pokok-pokok ajaran agama dalam Islam bisa diolah sedemikian rupa untuk menjadi bagian penting dari kajian dan penelitian ilmiah, termasuk penelitian BKI.

Meskipun tulisan ini menyebut dengan istilah variabel yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif, tetapi hal tersebut dipakai untuk memudahkan pemahaman, yang sebenarnya aspek keagamaan ini bisa dikaji dengan pendekatan apa pun, baik kuantitatif maupun kualitatif.

e. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk melakukan telaah teoritik terkait dengan topik yang dikaji. Telaah teoritik berguna untuk (1) menyusun landasan berfikir (hipotesis) penelitian, dan (2) landasan ilmiah dari penyusunan instrumen penelitian atau alat pengumpul data.

Telaah teoritik dimulai dengan membahas pokok masalah yang diteliti (pada penelitian kuantitatif disebut variabel terikat atau *dependent variable*). Yang dipaparkan secara kronologis meliputi (1) definisi, (2) teori-teori yang terkait dengan pokok masalah/variabel terikat, (3) faktor-faktor atau variabel yang berhubungan dan berpengaruh pada variabel terikat, dan (4) pengukuran variabel terikat yang dilakukan pada berbagai penelitian di bidang tersebut.

Setelah dibahas banyak faktor/variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat, dilanjutkan dengan membahas faktor-faktor tertentu atau variabel-variabel bebas/*independent variable* yang dipilih. Masing-masing faktor/variabel bebas, dipaparkan berturut-turut meliputi (1) definisi, (2) teori-teori yang terkait dengan variabel bebas, (3) kajian-kajian seputar hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang menjadi landasan teori (*conceptual framework*), dan (4) cara pengukuran variabel bebas dalam berbagai penelitian sebelumnya.

Setelah itu memaparkan landasan teori penelitian (*conceptual framework*), meliputi (1) menjelaskan hubungan antar variabel penelitian

dengan didasari logika teoritik dari sudut pandang ilmu yang dikaji, (2) bagian ini mengacu pada teori-teori yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka, dan (3) bagian ini direpresentasikan dengan skema hubungan antar variabel.

Penelitian BKI menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi memiliki dua peluang untuk memenuhi alur kerja paradigma integrasi-interkoneksi sekaligus sebagai jembatan melahirkan teori BK yang Islami: 1) Pada telaah teoritik yang mana peneliti mesti memaparkan teori-teori yang terkait baik pada variabel terikat maupun variabel bebas, penelitian integrasi-interkoneksi berpeluang menguraikan tinjauan pustaka berdasarkan Islam dalam satu sub-bab, di samping teori-teori yang lain. 2) Pada bagian memaparkan *conceptual framework*, pada saat peneliti menjelaskan hubungan antar variabel, penelitian BKI mesti memaparkannya dengan didasari logika teoritik dari sudut pandang ilmu Bimbingan dan Konseling (Islami).

f. Pembahasan Hasil Penelitian dan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data penelitian, maka ditemukan hasil penelitian. Hasil penelitian ini perlu dibahas dengan mengaitkan teori yang sudah dipaparkan dalam tinjauan pustaka, apakah didukung teori atau tidak, dengan alasan-alasan yang rasional berdasarkan teori atau logika.

Penelitian integrasi-interkoneksi BKI, perlu memberikan pembahasan khusus (dalam satu subbab pembahasan) terhadap hasil penelitian dengan mengaitkan pada teori BK/BKI yang dituangkan dalam *conceptual framework*, teori agama (Islam) yang disajikan dalam telaah teoritik, aspek keagamaan yang dituangkan dalam latar belakang masalah, guna memenuhi tujuan hasil penelitian yang bersifat akademik yakni mengembangkan ilmu BK Islami. Hasil akhir pembahasan ini menjadi temuan teoritik ilmu BKI yang bersifat islami dan disajikan di bagian kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang dikaji menggunakan perspektif BKI.

E. Penutup

Setelah melakukan telaah dan pemikiran mendalam dengan mengacu pada beberapa pandangan pakar, maka dapat ditarik beberapa simpulan:

1. Ilmu Bimbingan dan Konseling Islami berpeluang besar untuk merumuskan teori islami yang bersifat rekonstruktif dan integratif, melalui penelitian menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi. Diawali dengan penelitian kepustakaan, penelitian lapangan baik kualitatif maupun kuantitatif, dilanjutkan dengan penelitian eksperimen dan penelitian

- tindakan, dan puncaknya dengan penelitian pengembangan.
2. Strategi penelitian integrasi-interkoneksi Bimbingan dan Konseling Islami, bisa dituangkan dalam paparan latar belakang masalah dan rumusan masalah, teori/pandangan Islam tentang topik yang dikaji pada subbab kajian teoritik dan *conceptual framework*, pembahasan hasil penelitian yang mengaitkan temuan dengan unsur keislaman, dan kesimpulan yang bersifat integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2004. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalm Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. 2002. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Djumhur, I., Surya, M. 2002. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Ihalauw, John, J.O.I. 2004. *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Latipun. 2010. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM.
- Mikkelsen, B. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mubarok, A. 2000. *Al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Muslih, M. 2006. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar.
- Musnamar, T. (Ed.). 1992. *Dasar-Dasar Koseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, S. 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, N, S. 2002 *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, I. & Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sutoyo, A. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UIN Sunan Kalijaga. 2004. *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN.
- Yusuf, S. & Nurihsan, A.J. 2012 *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER MENGHADAPI ARUS BUDAYA GLOBAL

H. Maragustam¹

A. Pendahuluan

Menurut Amin Abdullah bahwa yang perlu didiskusikan ialah kemampuan dosen melalui mata kuliah yang diampu membentuk *world view*, pandangan dunia keagamaan Islam, nilai-nilai keagamaan Islam yang baru pada diri peserta kuliah/didik dengan cara salingkaitkan dan salinghubungkan antar satu item pembahasannya dengan item pembahasan yang lain. Penekanan ini penting karena dalam kesalingketerkaitan dan saling keterhubungan itulah inti pokok paradigma integrasi dan interkoneksi. Pada gilirannya model pendekatan perkuliahan dan pembelajaran ini akan mampu membentuk jaringan pola berpikir yang sistemik, yang membentuk keutuhan *world view*, pandangan dunia keagamaan (Islam) yang utuh, komprehensif dan segar. Pandangan dunia keagamaan Islam yang fresh, baru dan transformatif, yang relevan dengan tantangan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.² Demikian juga memahami Alquran sebenarnya juga harus juga membutuhkan integrasi dan interkoneksi ilmu sehingga pamaahamannya menjadi utuh. Al-Qur'an bukanlah untuk Tuhan tetapi untuk kepentingan manusia.³

Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) di bidang transportasi dan informasi menjadikan belahan dunia semakin kecil dan mengglobal. Namun di sisi lain, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika

¹ Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. adalah Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, Ketua dan Dosen Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² M. Amin Abdullah, *Paradigma dan Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 4-5.

³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, Minneapolis, 1980), hal. 58.

dan spritual keagamaan, menjadikan manusia kehilangan pegangan hidup dan karakter. Diantara akibat negatif dari era global ini, ialah nilai-nilai spiritualitas agama bukan saja tidak diamalkan, tetapi menjadi momok dalam kehidupan. Nilai-nilai agama terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Dengan kemajuan iptek, menjadikan sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai pendidikan. Bahkan telah membebaskan manusia dari serba Tuhan, nilai budayanya dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam dunia pendidikan.

Karena tidak mengindahkan nilai-nilai luhur (nilai agama, nilai sosial budaya dan nilai pendidikan), maka keadaan masyarakat akan dikendalikan oleh paham liberalisme⁴, hedonisme⁵, dan sekularisme.⁶ Paham-paham tersebut tumbuh diantaranya akibat dari pengaruh arus globalisasi yang masuk ke lorong-lorong kehidupan. Arus globalisasi di satu sisi membawa manfaat dalam kehidupan yakni mempermudah dalam segala bidang kehidupan. Namun di sisi lain arus globalisasi membawa dampak negatif. Menurut Mudji Sutrisno, sisi negatif dari globalisasi ialah (1) kecenderungan modernisme itu untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis rasional; (2) sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religius dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang menomorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung.⁷ Dalam kondisi yang demikian mental seseorang tidak lagi dapat membedakan mana yang **real** dan mana yang **tidak**; mana yang sifatnya kebutuhan (*need*) dan mana pula yang sifatnya keinginan (*want*). Ilmu pengetahuan dan teknologi bukan lagi berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengembangkan peradaban. Tetap Iptek tersebut berfungsi sebagai sarana memperoleh kenikmatan ragawi dan kepuasan. Iptek meningkat posisinya seolah menjadi "agama baru" sehingga banyak diantara manusia yang membutuhkannya. Albert Einstein

⁴ Liberalisme adalah faham *freedom of choice* yang meliputi *freedom of worship, ownership, politics, and expression*. Liberalisme melanda kepada keluarga, sehingga sangat sulit bagi orang tua mengatur, membimbing dan menyuruh beribadah anggota keluarganya demi atas nama liberalisme.

⁵ Faham hedonisme adalah kebahagiaan adalah kesenangan. Kesenangan itu berkat gerakan yang lemah gemulai, sedangkan rasa sakit berkat gerakan kasar. Kesenangan sesaat yang dinikmati itulah yang dihargai. Suatu perbuatan disebut baik sejauh dapat menyebabkan kesenangan dan memberi kenikmatan ragawi.

⁶ Sekularisme adalah paham yang memisahkan dunia dan akhirat, memisahkan kehidupan dunia dan kehidupan agama. Pengamalan agama adalah masalah pribadi. Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah meningkat posisinya seolah menjadi "agama baru" sehingga banyak diantara mereka yang membutuhkannya. Suatu perbuatan disebut baik sejauh dapat menyebabkan kesenangan dan memberi kenikmatan ragawi.

⁷ Mudji Sutrisno SJ, *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 178.

mengatakan bahwa *science without religion is blind but religion without science is lame*.

Jika manusia telah dikendalikan oleh keinginan (bukan kebutuhan) dan syahwat (bukan nilai-nilai luhur), maka suatu bangsa akan hancur. Atau paling tidak tinggal menunggu saat yang tepat akan kehancuran bangsa itu. Karena masyarakat atau bangsa jika dikendalikan dan dipimpin oleh orang yang bermental munafik, dikendalikan oleh syahwat dan oleh yang tuna karakter, perjalanan bangsa itu berdiri di atas bencana kegelapan. Jika seseorang berjalan dalam keadaan gelap, sewaktu-waktu dia akan terjatuh atau hanya menunggu waktu yang tepat untuk jatuh. Misalnya seseorang tidak melakukan korupsi, adalah karena belum ada peluang yang tepat untuk korupsi, bukan karena mentalnya memegang nilai-nilai luhur untuk tidak melakukan tindak korupsi. Seseorang berbuat baik, bukan karena mentalnya memegang nilai-nilai luhur untuk berbuat baik, tetapi karena keadaan memaksa untuk berbuat baik atau karena supaya dapat imbalan jabatan. Jika imbalan jabatan sebagai motivasinya, dan imbalan itu tidak didapatinya, dapat dipastikan ke depan dia tidak mau lagi berbuat kebajikan. Pada posisi ini revolusi mental itu pusatnya adalah manusianya bukan system atau sarana prasaranya. Hakikat manusia itu ialah mental (akal, hati dan nafsu) dan ragawi.

B. Hakikat Karakter

Jiwa manusia bagaikan tanah liat yang siap diukir sesuai dengan karakteristik tanah liat tersebut. Sekeras apapun watak manusia, masih tetap bisa dibentuk sesuai dengan fitrah manusia itu. Pada hakikatnya karakter ialah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.⁸ Karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, prilaku maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain. Karena karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka ia sulit untuk diubah. Menurut Mounier yang dikutip Doni Koesoema bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).⁹ Menurut penulis bahwa pendidikan karakter ialah

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 521. Bandingkan dengan Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Utama, 2008, hal. 290.

⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta:

mengukir dan mempatrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, pengorbanan, dan rekayasa lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sehingga menjadi landasan dalam berpikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas dan dilakukan secara integral-interkoneksi.

Seseorang yang didominasi oleh kondisi-kondisi dari sononya (*given*), maka karakternya akan lemah-negatif. Karena dia tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Sebaliknya, karakter yang baik-kokoh ialah bila seseorang yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang ada (*given*). Orang yang berkarakter dengan demikian seperti seorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang menghambat perkembangannya. Sebaliknya ia menguasainya, bebas mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaan dan spiritualitas keagamaannya. Itulah manusia berkarakter baik-kokoh.

C. Filsafat Pendidikan Islam Mengukir Manusia Berkarakter Baik-Kokoh

Basis acuan dalam merumuskan filsafat pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan Islam ialah QS. Rum (30): 30.¹⁰ Dari ayat ini dapat diklasifikasi bahwa bawaan dasar (fitrah) manusia dan proses pembentukan karakternya menjadi empat aliran yaitu (1) fatalis-pasif (2) netral-pasif (3) positif-aktif dan (4) dualis-aktif.¹¹ Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Morris L. Bigge (Barat), ada empat sifat dasar manusia dan hubungannya dengan alam sekitar yaitu *bad-active* (jelek-aktif), *good-active* (baik-aktif), *neutral-passive* (netral-pasif) dan *neutral interactive* (netral-interaktif).¹²

Pertama: Mazhab Fatalis-Pasif

Mazhab ini mempercayai bahwa setiap individu karakternya kuat-positif atau lemah-negatif melalui ketetapan Allah secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian saja. Faktor-faktor eksternal, termasuk pendidikan tidak begitu berpengaruh karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketetapan itu dapat

PT Gramedia, 2010, hal. 90-91.

¹⁰ "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

¹¹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010, hal. 92-98.

¹² Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*, USA: Harper and Row, Publisher, Inc, 1982, hal.16.

dialirkan kepada hereditas (gen) seseorang secara kodrati. Hal ini berdasar pada hadis Nabi SAW dari Abdullah Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda (mengomentari) firman Allah, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka" (QS. Al-A'raf [7]: 172). Nabi SAW mengatakan bahwa ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga dan sebelum turun dari langit, Allah mengusap sulbi Adam sebelah kanan satu kali, lalu mengeluarkan darinya anak keturunan yang berwarna putih seperti mutiara dalam bentuk *zur* (keturunan). Allah berfirman kepada mereka: Masuklah ke dalam surga dengan nikmat-Ku. Lalu Allah mengusap sekali terhadap sulbi Adam sebelah kiri, lalu mengeluarkan anak turunannya yang berwarna hitam dalam bentuk *zur*. Allah berfirman: Masuklah ke neraka dan Aku tidak peduli. Yang demikian itulah maksud Allah tentang golongan kanan dan golongan kiri. Kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap mereka dengan berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhan kalian? Mereka menjawab, 'Betul, Engkau Tuhan Kami, kami menjadi saksi.' (QS. Al-A'raf [7]: 172). Seorang pendosa (berkarakter lemah-negatif) akan masuk surga jika hal itu menjadi nasibnya (*given*). Sifat dasar ini tidak berubah yakni berkaitan dengan karakter seseorang untuk masuk neraka atau masuk surga, kebahagiaan atau penderitaan, atau berkarakter baik-kuat atau jelek-lemah. Implikasi dari pandangan ini bahwa faktor eksternal termasuk lingkungan dan pendidikan adalah pasif dalam pembentukan karakter. Karena karakter baik-kuat atau jelek-lemah telah ditentukan lebih dulu sebelum seseorang lahir ke dunia yang dikenal dengan ilmu azali Allah. Dengan demikian manusia ibarat wayang, mau jadi apa karakternya terserah kepada Sang Dalang. Dalang yang Paling Agung ialah Tuhan sendiri.

Bawaan sejak lahir atau heriditas memberikan penekanan pada determinasi perilaku menurut struktur genetis riwayat keluarga. Maka sifat-sifat anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Setiap perangai, temperamen, sifat, dan karakter memiliki kaitan genetis dengan generasi yang mendahuluinya. Hal itu jauh-jauh sebelum anak lahir sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Hal itu diisyaratkan oleh Nabi SAW dalam bersabda: *تخيروا لنطفكم فإن العراق دساس* (رواه الديلمي وابن ماجه) (Seleksilah kamu sekalian untuk menumpahkan air manimu. Karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya).

Persoalan teori hereditas ini juga dapat disamakan dengan paradigma gender. Paradigma gender membedakan secara khas karakter seseorang melalui jenis kelamin. Pria dan wanita secara karakteristik berbeda terutama karena alasan gender, berupa struktur kromosom yang mempengaruhi perbedaan fisik, perangai, dan pola perilaku tertentu. Fatalis-pasif semacam ini berkontradiksi dengan cita-cita sebuah pendidikan Islam yang merupakan sebuah intervensi sadar dan tersruktur agar manusia itu semakin dapat

memiliki kebebasan sehingga mampu menempa dan membentuk dirinya berhadapan dengan determinasi hereditas, alam dan lingkungan sosial yang mengelilingi dirinya.

Kedua: Mazhab Netral-Pasif

Mazhab ini berpandangan bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, berkarakter baik-kokoh atau berkarakter jelek-lemah dan bersifat pasif menghadapi determinasi hereditas, dan lingkungan terutama lingkungan sosial dan pendidikan. Ini sama dengan teori 'tabularasa' dari John Lock. Manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apapun. Manusia berpotensi berkarakter baik-kokoh bila pengaruh luar terutama orang tuanya mengajarkan demikian. Sebaliknya berpotensi berkarakter jelek-lemah bila lingkungannya mengajarkan, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai negatif. Dengan demikian nilai-nilai apa yang mempengaruhi dan mendominasi diri seseorang, maka hal itulah yang menjadi karakternya. Hal ini berdasar pada QS. Al-Nahl (16):78.¹³ Kalimat "tidak mengetahui sesuatu apapun" dalam ayat ini dimaknai sebagai sesuatu yang kosong." Nabi SAW dalam sabdanya menekankan sangat pentingnya pengaruh lingkungan ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْشُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَفْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) الْآيَةُ¹⁴

Dari pendapat netral-pasif ini, maka karakter dapat diubah dan dibentuk. Bahkan karakter seseorang sangat lentur untuk berubah-ubah dan bersifat dinamis. Hal ini sangat tergantung polesan yang mendominasi pribadi seseorang. Menurut teori netral-pasif ini, pembentukan karakter ini bukan sebagai warisan hereditas dari orang tua atau ketetapan Tuhan, dan bukan pula berasal dari dalam diri seseorang, tetapi semuanya dari pengaruh luar termasuk pendidikan dan sosial budaya. Dalam HR. Tirmidzi, disebutkan

¹³ "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu *dengan keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun*; dan dia mengurniakan kepada kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur."

¹⁴ "Tidak ada seorang anakpun yang lahir, kecuali ia dilahirkan atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani ataupun beragama Majusi sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah kalian mengetahui di antara binatang itu ada sesuatu yang putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain). Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah QS. al-Rum (30):30, jika kamu menghendakinya."

bahwa "seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya." Dari hadis ini dapat dimaknai bahwa pergaulan punya pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Jika seseorang bergaul dengan orang yang berkarakter baik dan bertakwa, maka dia dapat mengambil sifat baik dan takwa dari orang tersebut. Sebaliknya jika bergaul dengan yang berkarakter jahat dan pendosa, maka seseorang dapat mengambil sifat jahat dan pendosa dari orang tersebut. Ini sesuai dengan pendapat Syekh Nawawi berikut ini:

أن لا يكون حريصا على الدنيا فصحة الحريص على الدنيا سم قاتل لان الطباع مجبولة على التشبه والافتداء بل الطبع يسرق من الطبع من حيث لا يدري فمجالسة الحريص تزيد في حرصك ومجالسة الزاهد تزيد في زهدك¹⁵

Menurut Syekh Nawawi ialah, bila kamu ingin mengetahui (perilaku) seseorang jangan bertanya kepadanya, tetapi lihatlah teman sepergaulannya, sebab perilaku orang yang menemani akan mencontoh orang yang ditemani.¹⁶ Karena faktor luar yang mendominasi pembentukan karakter, maka seharusnya para pendidik menata pendidikan, sosial budaya, media, dan lain-lain sehingga berpengaruh positif kepada setiap orang atau peserta didik.

Ketiga: Mazhab Positif-Aktif

Mazhab ini berpandangan bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter baik-kokoh, sedangkan seseorang menjadi berkarakter jahat-lemah adalah bersifat kecelakaan dan sementara. Artinya seseorang lahir sudah membawa karakter yang baik-kokoh. Karakter baik-kokoh itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar. Seseorang berkarakter jelek-lemah karena luar, bukan cetak biru dari Tuhan, dan bukan faktor dalam atau bagian integral dari dirinya. Seperti halnya pohon benalu menumpang di pohon mangga. Pohon mangga tidak akan berubah menjadi pohon benalu. Sebaliknya pohon benalu tidak akan berubah menjadi pohon mangga. Justru yang terjadi ialah pohon mangga

¹⁵ Nawawi al-Bantani, Syekh, *Maraqī al-'Ubudiyah, Syarh 'ala Matn Bidayah al-Hidayah*, Semarang: Toha Putra, tth. hal. 92. Arti teks tersebut: Agar jangan seseorang tamak terhadap dunia. Bergaul dengan orang yang materialistik dan tamak sama halnya dengan meminum racun yang akan membunuh dirimu sendiri. Karena sifat-sifat yang buruk (watak buruk/lemah) itu pada umumnya akan berjangkit kepada orang yang berteman dengannya secara tidak terasa dengan jalan menyerupai dan mengikuti. Bahkan karakter yang baik akan mencuri watak yang buruk secara tidak sadar. Satu lingkungan dengan orang yang tamak akan menggerakkan seseorang menjadi tamak pula, demikian juga satu majelis dengan orang zuhud (meninggalkan kesenangan dunia untuk beribadah), maka ia akan zuhud pula.

¹⁶ Nawawi al-Bantani, Syekh, *Qami' al-Tugyan 'Ala Manzumah Sya'ab al-Iman*, Semarang: Thaha Putra, tth. hal. 21.

(yang semula berkarakter baik-kokoh) hidup tertatih-tatih bahkan mati sebelum ajal yang sesungguhnya, karena digerogeti secara *istiqomah* oleh pohon benalu (karakter jelek-lemah). Dasar argumendari madzhab ini ialah QS. al-A'raf (7):172.¹⁷ Kalimat "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi", dimaknai sebagai pemberian Tuhan secara asal kepada setiap individu sesuatu berkarakter positif dan kuat, tidak ada sedikitpun secara asal sesuatu yang tidak baik. Berarti manusia berasal dari Tuhan adalah berkarakter baik-kokoh, dan menjadi karakter berkarakter jelek-lemah di tangan manusia dan polesan lingkungan termasuk pendidikan.

Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan berpihak kepada kebaikan secara kodrati, dan lingkungan sosiallah menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang *hanif* sejati sesuai QS. Ar-Rum (30):30.¹⁸ Menurut ash Shabuni, kebaikan dan kesucian menyatu pada diri manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian. Akan tetapi, lingkungan sosiallah, terutama orangtua, yang merusak terhadap diri (*nafs*), akal dan fitrah anak. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah.¹⁹ Secara kodrati manusia itu baik, namun masyarakatlah yang membelenggu individu itu sehingga ia menjadi manusia yang bertumbuh semakin menjauhi dari kodratnya. Dari penjelasan ini nampak jelas ada hubungan erat antar lembaga pendidikan, kultur politik, budaya dan tradisi, kehidupan sosial, dan pertumbuhan individu.

Shadr berpendapat bahwa QS. Ar-Rum (30):30 ini merupakan

¹⁷ dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

¹⁸ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168]. Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

¹⁹ Yasien Mohammad, *Insan Yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 46.

pernyataan dan tidak menggariskan sesuatu aturan atau hukum apa pun. Manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan bahwa ciptaan Ilahi tidak bisa diubah. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah. Agama adalah bagian dari fitrah suci manusia, karenanya manusia tidak bisa hidup tanpanya.²⁰ Ungkapan "tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah" dalam QS. Ar-Rum (30):30 bersifat pemberitahuan, bukan memerintahkan. Selama manusia adalah manusia, agama adalah norma yang suci baginya. M. Quraish Shihab cenderung kepada aliran positif-aktif ini. Menurutnya bahwa fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan dasar sejak lahirnya. Para ulama memahaminya dengan tauhid (QS. al-Rum (30): 30). Kata *laa* (tidak) pada ayat tersebut, berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari dari fitrah. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya.²¹ Melalui teori positif-aktif, manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya. Dimensi ini berupa disposisi batin melalui mana determinasi ini diterima, ditolak, atau sintesis atau dimodifikasi secara aktif. Dimensi internal manusia selalu berkarakter baik-kokoh, sedangkan karakter jahat-lemah bukan bagian integral dari setiap individu.

Keempat: Mazhab Dualis-Aktif

Mazhab ini berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi cenderung kepada kebaikan (energi positif), dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif). Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan karakter baik-kokoh dan karakter jahat-lemah sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai etis spiritual dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan. Kecenderungan kepada karakter baik-kokoh dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual (fitrah tauhid), kenabian dan wahyu Tuhan, bisikan malaikat, kekuatan akal sehat, *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenteram), dan hati yang sehat dalam diri manusia. Sedangkan kecenderungan kepada karakter jahat-lemah berupa energi negatif yakni *nafsu ammarah bissu'* (nafsu yang selalu cenderung destruktif), *nafsu lawwamah* (nafsu yang tercela dan plin plan/bunglon), kesesatan dan bisikan setan. Energi positif tersebut akan melahirkan berkarakter baik-kokoh, yaitu orang yang bertakwa, memiliki integritas, komitmen, bersahabat, jujur, dan

²⁰ M. Baqir al-Shadr, *Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an, Sebuah Analisis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993, hal. 50.

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 284-285.

beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkarakter seperti ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak mulia karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* (kemampuan) serta keterampilan. Sedangkan energi negatif tersebut akan melahirkan orang yang berkarakter jahat-lemah, yaitu orang yang selalu mengaktualisasikan dirinya *amal al- sayyi'at* (destruktif), bahkan syirk (menuhankan selain Allah) dalam hidupnya. Aktualisasi orang yang berkarakter seperti ini dalam hidupnya akan menampakkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit alias munafiq alias inkonsisten, penghianat, dan pengecut) dan tidak mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya. Untuk itu ayat “*Khatamallah ‘ala quluubihim*” dalam QS al-Baqarah: 7 (Allah telah mengunci-mati hati mereka), bukanlah Tuhan yang memulai mengunci mati akal-hati seseorang menjadi berkarakter jahat-lemah, tetapi manusialah yang memulainya lewat pikiran yang dibangunnya dan menuruti tarikan *energy negative*, faktor luar dan akal bawah sadarnya. Lalu Tuhan merestui kehendak bebas manusia sesuai dengan sunnah-Nya.

Tanah yang menjadi simbol terendah dari kehinaan digabungkan dengan ruh kesucian dari Allah adalah pembentuk karakter manusia. Manusia adalah makhluk berdimensi ganda, dengan sifat karakter dasar ganda, tersusun dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tapi juga berlawanan. Yang satu cenderung turun kepada materi (energi negatif) dan yang lain cenderung naik kepada roh suci (energi positif). Kemampuan dan kecenderungan tersebut kemudian saling mempengaruhi secara aktif dengan polesan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk. Hal ini dapat dilihat tafsiran dari QS. al-Hijr [15]:28-29)²², al-Balad [90]:10)²³ dan al-Syams [91]:7-10.²⁴

Dari empat aliran filsafat pendidikan Islam tersebut, aliran mana yang dipakai dalam pembentukan karakter baik-kokoh? Paling tidak menurut penulis, yang paling tepat adalah dua yang terakhir yakni positif-aktif dan dualis-aktif. Disamping alasan-alasan yang telah disebutkan, juga harus dipahami secara integral interkoneksi bahwa pembentukan karakter seseorang sangat tergantung kepada empat hal yakni faktor heriditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dengan *mindset* seseorang dan faktor

²² dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

²³ ...dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan.

²⁴ ...dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

hidayah Tuhan. Turunnya hidayah kepada seseorang, pada hakikatnya juga karena keaktifan usaha manusia dari dalam dirinya, lalu Allah menyinari sisi dalam manusia. Bahkan Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa, hidayah ini dibatasi masalah iman saja. Yang dimaksud dengan hidayah ialah sesuatu yang ditetapkan dan diujikan dalam hati seseorang yakni iman.²⁵

D. Nilai-nilai Utama Karakter dalam menghadapi arus budaya global

Dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkarakter baik-kokoh dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Menurut Diane Tilman, ada dua belas²⁶ karakter yang perlu diinternalisasikan yakni (1) kedamaian, (2) penghargaan, (3) cinta, (4) toleransi, (5) kejujuran, (6) kerendahan hati, (7) kerjasama, (8) kebahagiaan, (9) tanggungjawab, (10) kesederhanaan, (11) kebebasan, dan (12) persatuan.²⁷ Sedangkan menurut Thomas Lickona, kebajikan-kebajikan yang paling penting bagi karakter yang kuat ada sepuluh yaitu (1) kebijaksanaan (pertimbangan yang baik), (2) keadilan, (3) ketabahan, (4) pengendalian diri, (5) kasih, (6) sikap positif, (7) kerja keras, (8) ketulusan hati, (9) berterima kasih, dan (10) kerendahan hati. Mengabolarasi dari pendapat Tilman dan Thomas Lichona tersebut dan dihubungkan dengan filsafat pendidikan Islam dan nilai-nilai luhur bangsa, maka paling tidak ada sebelas nilai karakter utama untuk menjadi karakter baik-kokoh dan sukses menghadap budaya arus global, yaitu:

1. Nilai spiritual keagamaan yang titik sentralnya ialah ma'rifatullah

Hakikat spiritualitas ialah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, makna hidup dan kesadaran ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup. Rasa keterkaitan dan kesadaran bahwa segala yang dialami dalam hidup ini selalu terkait dengan yang berdimensi transcendental. Karakter spiritual menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ma'rifatullah adalah sebagai fondasi dari karakter ini. Spiritual keagamaan atau keimanan ini adalah inti dari hati nurani moral

²⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *Mukhtashar Tafisr Ibnu Katsir*, Beirut: al-Maktabah al-al-'Ashriyah, 2004, hal. 21.

²⁶ Thomas Lickona, *Education for Character*, Juwa Adu Wamaungo (penerjemah), (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 98.

²⁷ Diane Tilman, *Living Values Activities for Young Adults*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. xi.

(*moral consequence*). Pada hakikatnya hati nurani moral ini merupakan kekuatan ruhaniyah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji dan menghalanginya dari tuna karakter. *Character consequence* dapat menguasai dan mengawasi seseorang dalam setiap gerakannya dan merupakan titik tolak seseorang untuk bersikap dan berbuat. Iman yang letaknya dalam hati akan menimbulkan konsekuensi logis terhadap tindakan-tindakan karakter berupa pengalaman norma-norma Islam (*moral judgement*), tanggung jawab moral (*moral responsibility*), dan ganjaran moral (*moral rewards*). Syekh Nawawi sangat detail menjelaskan (*moral knowing*) terhadap isi hati nurani moral yakni berupa keimanan.

Sebelum seseorang melakukan perbuatan positif atau negatif, pada hakikatnya dalam diri manusia ada kekuatan yang dikenal dengan suara batin/ hati (*conscience*) untuk mendorong atau mengingatkannya. Bila meloloskan suara batin yang negatif, maka ia akan menguasai kebaikan. Sebaliknya jika suara batin yang positif yang dilakukan, maka seseorang akan menguasai keburukan. Menurut Ahmad Amin, suara hati itu tiga tingkatan:

1. Perasaan melakukan kewajiban karena takut kepada manusia.
2. Perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian atau dimuka orang banyak.
3. Perasaan seharusnya mengikut apa yang dipandang benar oleh dirinya berbeda dengan pendapat orang lain atau sesuai, menyalahi undang-undang atau berbeda.²⁸

Untuk tingkatan pertama faktor negatif dari tingkatan ini ialah (1) seseorang suka jatuh di dalam lembah kehinaan, bila berada sendirian dan jauh dari penglihatan manusia, dan (2) bila terpengaruh dengan lingkungan yang buruk, mereka tentu dia tidak malu akan berbuat keji dan tidak takut penglihatan orang untuk melakukan segala kejahatan serta (3) jika system aturan lemah, maka ia akan melakukan berbagai kejahatan tanpa batas. Sedangkan sisi positifnya, jika selalu di kawal dan peraturannya super ketat, maka dia akan melakukan yang terbaik.

Perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian atau dimuka orang banyak. Suara hati ini lebih tinggi dari yang pertama, karena menetapkan dirinya untuk tunduk kepada undang-undang walau terhindar dari siksaan. Namun sisi negatifnya apabila ada celah dalam undang-undang tersebut, dia akan melakukan kejahatan karena terhindar dari menyalahi aturan.

Untuk tingkatan yang ketiga inilah yang paling baik dan punya karakter positif yang kuat. Maka tingkatan ketiga inilah yang secara terus menerus diberdayakan dan di isi dengan nilai-nilai spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*)

²⁸ Amin, Ahmad, *Al-Akhlak*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hal. 75-76.

sehingga suara batin seseorang menjadi kuat dan tahan uji menghadapi pergeseran nilai yang begitu cepat di arus global ini. Dengan kekuatan spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*), sekalipun undang-undangnya lemah atau ada celah untuk dilanggar, dan sekalipun tidak di lihat manusia sewaktu dia mau berbuat jahat, dia tetap melakukan yang terbaik sesuai dengan nilai-nilai yang menghujam dan berurat berakar dalam dirinya.

Hati nurani moral ini melahirkan ibadah yakni hubungan baik dengan Allah, dengan manusia dan dengan alam sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ibadah secara sadar atau tidak sadar akan mengembangkan sikap hidup, sifat-sifat, kehendak, perilaku dan akhlak terpuji dan mengurangi akhlak tercela. Hakikat ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya untuk mengabdikan dan mencari ridha Allah.

2. Karakter bijaksana/al-hikmah.

Karakter hikmah ialah kepandaian menggunakan akal budinya/pertimbangan yang baik dan kecakapan bertindak (pengalaman dan pengetahuannya) dalam menghadapi sesuatu. Lahirnya hikmah itu ialah karena dia berilmu yang mendalam. Kebijakan memungkinkan seseorang membuat keputusan masuk akal yang baik bagi kita dan orang lain). Pribadi tidak dapat melakukan yang benar jika ia tidak lebih dahulu melihat dengan “benar”. Karakter hikmah mengandung makna, “mengambil ikan dari sungai, sementara sungai tidak terkotori oleh apapun karena kedalaman ilmu dan pengalamannya”. Falsafah air mengalir bagian dari karakter al-hikmah. Manusia diangkat Tuhan derajatnya tiada lain karena tiga hal secara integral (1) beriman (teosentris), (2) berilmu (teosentis dan antroposentris), dan (3) amal shaleh (teosentis, antroposentris dan kosmosentris) (QS. Al-Mujalah: 11, dan QS. at-Tiin: 6). Rasa ingin tahu dapat berhasil jika diawali dengan semangat dari dalam diri (motivasi intrinsik) bukan ekstrinsik. Semangat yang dilandasi oleh motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik) tidak bertahan lama dan akan berhenti seiring dengan tercapainya tujuan.

3. Karakter tanggung jawab

Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan. Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*). Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah atau beberapa pekerjaan atau kewajiban secara

baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama di dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat dan di manapun, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Setiap orang bertanggungjawab terhadap apa ia katakan dan lakukan dalam tindakan manusiawi secara mandiri dan integritas. Anugerah Tuhan kepada manusia berupa berbagai potensi internal (akal, nafs/nyawa, hati, dan fisik yang dihidupi oleh ruh), dan kebebasan memilih untuk bertindak, dan diutus para rasul yang membawa kitab, menjadikan manusia bertanggungjawab terhadap apa yang ia katakan dan lakukan secara mandiri. Dalam hadis disebutkan bahwa “Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya”. Paling tidak seseorang bertanggungjawab memimpin dirinya sendiri. Dengan nilai tanggung jawab ini akan berimplikasi kepada nilai lain yakni integritas dan kemandirian. Orang yang bertanggung jawab mempunyai pribadi yang utuh dan bulat (integritas) dan mandiri (berdiri sendiri atau tidak tergantung kepada orang lain dalam melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

4. Karakter Rasa hormat/menghargai

Nilai menghargai dan nilai hormat merupakan kelanjutan dari nilai spiritualitas keagamaan dan tanggung jawab. Menghormati adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Penghargaan dan rasa sayang dan cintai ditekankan dalam Islam. Dalam hadis dikatakan, bahwa tidak sempurna iman seseorang sehingga ia menghargai, mencintai, dan menyayangi saudaranya (orang lain) sebagaimana ia menghargai, mencintai dan menyayangi dirinya sendiri. Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri sendiri, harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri sendiri. Sumber dari rasa hormat dan sayang terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan ini lahir karena (1) manusia berasal dari asal yang satu yakni Adam dan Hawa, (2) merasa sebagai hamba Allah yang sama harkat dan martabatnya, tanpa memandang jenis kelamin, kesukuan, dan lain-lain. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketakwaannya (QS/. Al-Hujurat: 13), dan (3) sama-sama melaksanakan kewajiban kepada Allah dan merasa bagian system dari orang lain. Allah mewajibkan manusia untuk menghormati orang lain. Menghormati dan menyayangi dapat berjalan dengan baik jika seseorang merasa dirinya bagian atau sub system tak terpisahkan dari masyarakatnya.

5. Karakter tabah atau sabar.

Tabah berarti kemampuan seseorang menahan diri dari segala sesuatu yang tidak di sukai karena mengharap ridha Allah. Dalam Islam dijelaskan bahwa yang di maksud sabar ialah kondisi mental untuk dapat mengendalikan

nafsu dan menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak di ingini ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi. Sabar adalah sikap batin yang memungkinkan seseorang mengatasi atau menahan kesukaran, kekalahan, kesusahan, dan derita. Memperjuangkan kebenaran apabila dilakukan dengan cara yang baik, sabar dan rendah hati jauh lebih bermakna dan lebih efektif, daripada dilakukan dengan cara-cara yang tidak Kasih Sayang (Welas Asih). Al-Quran dimulai dengan kasih sayang.

6. Karakter kasih sayang

Kasih sayang adalah rasa yang timbul dalam diri hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain, atau siapapun yang dicintainya. Dasar sayang melebihi dari rasa cinta. Rasa cinta lebih dekat kepada nilai biologis dan bersifat kebendaar. Sedangkan sayang melebihi itu semua yakni mengandung nilai-nilai luhur, abstrak, abadi, dan spiritual. Kasih sayang melampaui keadilan, ia memberikan lebih daripada persyaratan keadilan dan berkorban demi orang lain. Empati, kebaikan, kemurahan hati, pengabdian, kesetiaan, patriotisme, dan kesediaan memaafkan merupakan perwujudan dari “Karakter Kasih Sayang”. Dalam QS. Thaha: 44²⁹ diabadikan bagaimana sikap toleran, lembut dan penuh makna Nabi Musa as dan Nabi Harun as terhadap Firaun yang kejam, bengis, puncak kesombongan bahkan mengakui dirinya sebagai Tuhan. Menurut Ibnu Katsir, bahwa kata-kata yang digunakan Nabi Musa as dan Nabi Harun as terhadap Firaun dalam menyeru kepada jalan Allah adalah kata-kata yang halus (*raqiq*), lembut (*layyin*), mudah dicerna (*sahl*), dan ramah bersahabat (*rafiq*). Hal itu dilakukan supaya lebih berpengaruh dalam jiwa, lebih dapat diterima dan lebih berguna dan bermanfaat.³⁰

7. Karakter kerja keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan fokus tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target atau tujuan kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kesuksesan yang sesungguhnya tercapai adalah karena kerja keras. Maka kerja keras meliputi prakarsa, semangat, kerajinan, ulet, teliti, tekun, komitmen kepada tujuan, disiplin dan radikal dalam berpikir. Setiap muslim diperintahkan kerja keras. Jika seseorang selesai melakukan suatu pekerjaan, cepat bergegaslah untuk mengerjakan lainnya. “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (QS. Insyirah: 7-8). Demikian juga seseorang

²⁹ ”maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

³⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *Muktasha...r*, hal. 383.

dilarang keras menggantungkan hidupnya pada orang lain, apalagi meminta-minta. Tangan pemberi lebih baik daripada tangan peminta-minta. Dalam hal disiplin umpamanya, dalam QS Fushilat: 30³¹ disebutkan bahwa orang yang istiqomah (disiplin) dijanjikan surga. Demikian juga sifat disiplin ini, disebutkan dalam hadis: bahwa “Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus menerus atau *istiqomah* (kontinyu/disiplin) meskipun sedikit (HR. Bukhari dan Muslim)”

8. Karakter ikhlas/tulus

Karakter ikhlas ialah tindakan yang sungguh-sungguh dan bersih hati, benar-benar keluar dari hati yg suci. Hati yang suci itu hanya berisi karena Tuhan. Ikhlas ialah bersikap, berpikir, meyakini dan bertindak semata-mata karena Allah. Ikhlas melekat pada hati nurani moral, setia pada nurani moral, menepati janji, jujur dan berpegang teguh pada apa yang diyakini. Ikhlas mengatakan kebenaran kepada diri sendiri. Sedangkan kejujuran, mengatakan kebenaran kepada orang lain. Karakter yang ingin dibangun adalah “karakter yang berkamampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik, *giving the best*, sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai keikhlasan dan kejujuran.

9. Karakter rendah hati (tawadhu)

Rendah hati artinya sikap mental pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan sama antara dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang dengan tulus. Karakter rendah hati merasa sama dengan orang lain sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing. Dengan sikap batin seperti itu menjadikan orang lain merasa penting dalam kehidupannya. Karena sesungguhnya setiap pribadi memiliki keistimewaan masing-masing. Dan setiap orang juga adalah spesial, unik, serta berhak untuk dihargai. Setiap manusia didunia ini adalah pribadi yang harus diperlakukan khusus dan tidak untuk dibeda-bedakan. Kerena manusia juga adalah makhluk yang sangat misterius dan sensitif.

Sikap mental ini membuat seseorang sadar akan kekurangan dan membuatnya berusaha menjadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. Kata Nabi SAW: Sebaik-baik manusia ialah yang baik dan manfaat bagi orang lain. Nilai rendah hati sebagai lawan dari sombong. Hakikat sombong ialah merasa dirinya serba cukup dan karenanya menghina orang lain bahkan dirinya sendiri. Karena salah satu dari induk kejahatan ialah kesombongan. Iblis di laknat oleh Allah karena kesombongannya. Karena

³¹ Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka *istiqamah*, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

dengan kesombongan, seseorang akan merasa dirinya serba cukup, tidak mau meningkatkan kualitas diri, dan bahkan menghina dan berbuat zalim terhadap dirinya dan kepada orang lain.

10. Karakter bersahabat/berkomunikasi/silaturrahim

Bersahabat atau silaturrahmi adalah hubungan kasih sayang antara sesama mukmin, atau sesama manusia karena pada hakikatnya sesama mukmin itu adalah saudara dan sesama manusia berasal dari Adam. Sebagaimana diungkapkan dalam al Quran surah Al Hujurat ayat 10 yang artinya, **“Sesungguhnya orang-orang yang beriman (mukmin) adalah saudara.”** Kebanyakan orang sukses justru ditentukan sejauh mana seseorang santun dalam berkomunikasi, bersilaturrahim dan bertindak. Intelegensi hanya salah satu faktor saja untuk menuju sukses. Dalam penelitian di AS dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan perguruan tinggi untuk seseorang menjadi sukses peringkat atas ialah karakter kemampuan berkomunikasi atau silaturrahim, integritas dan kemampuan berkerjasama dengan orang lain.³² Dalam agama sangat dikutuk orang-orang yang memutuskan silaturrahmi walau kepada orang tidak suka kepada kita sekalipun. Pribadi yang sukses itu ialah pribadi yang pandai bergaul dan suka membantu orang lain. Ia bergaul dengan siapa saja dan ia dekat di hati siapa saja. Ia juga menyukai cara-cara positif, seperti menghormati orang lain, santun, perhatian, mencintai, membantu, hingga mudah diterima, dan tidak pernah berusaha menguasai orang lain. Dalam isyarat hadis disebutkan, Tuhan menjamin, seseorang yang bershadaqah tidak akan jatuh miskin, bahkan berkah (bertambah kualitas dan kuantitas) dari hartanya.

11. Karakter teladan dalam hidup

Keteladanan ialah seseorang yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh seperti cara berpikir, cara merasa, cara meyakini dan cara berperilaku. Panji-panji Islam dapat ditegakkan apabila seseorang menempatkan dirinya sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi masyarakat dan keluarganya. Tidak akan dapat menciptakan tatanan dunia yang bermoral apabila terutama para pemimpinnya belum dapat menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi yang dipimpinnya. Presiden menjadi teladan bagi rakyatnya. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Guru menjadi teladan bagi murid-muridnya. Majikan menjadi teladan bagi para pekerjanya. Supir menjadi teladan bagi penumpangnya. Mahasiswa menjadi teladan bagi mahasiswa lainnya. Dalam QS. Al-Ahazab: 21 disebutkan: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

³² Ichsan S. Putra dan Ariyanti, *Sukses Dengan Soft Skill*, Bandung: Direktorat Pendidikan ITB Bandung, 2005, hal. 4-5.

E. Strategi Membentuk Manusia Berkarakter Baik-Kokoh

Bisakah karakter dibentuk? Jika karakter merupakan seratus persen turunan atau bawaan sejak lahir, maka karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika bawaan (hereditas) hanyalah salah satu faktor pembentuk karakter, tentu jawabannya bisa dibentuk semenjak usia dini. Untuk itu kesebelas pilar karakter tersebut di atas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistik (pendidikan formal, informal dan nonformal) dengan enam rukun. Keenam rukun pendidikan karakter berikut adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan. Sesuatu tindakan barulah dapat menghasilkan karakter baik-kokoh, apabila enam rukun pendidikan karakter berikut ini dilakukan secara utuh dan terus menerus. Kelima rukun itu adalah sebagai berikut:

Rukun Pertama: Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik.

Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran. Menurut Ahmad Amin kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan dan penerimaan itu secukupnya.³³ Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir, berkeyakinan, dan berperasaan yang positif. Sifat system urat saraf itu menerima perubahan. Menurut Ibrahim Alfiky, kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan.³⁴

1. Berpikir: seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian, dan berkonsentrasi pada nilai tersebut.
2. Perekaman: Setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran itu dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya.
3. Pengulangan yakni seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama.

³³ Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, Farid Ma'ruf (penterjemah), Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 27.

³⁴ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: Zaman, 2012, hal. 91.

4. Penyimpanan. Karena perekaman dilakukan berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai yang masuk tadi, pikiran menjadi semakin kuat. Akal menyimpannya dalam *file* dan menghadirkan ke hadapan anda setiap kali anda menghadapi kondisi serupa. Melepaskan diri dari perilaku semacam itu akan semakin sulit karena pikiran itu sudah tersimpan di dalam *file* akal bawah sadarnya.
5. Pengulangan. Disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya. Ia dapat merasakan bahwa dirinya telah mengulangi perilaku itu atau terjadi begitu saja di luar kemauannya. Setiap kali memori yang tersimpan di akal bawah sadar itu diulang, ia semakin kuat dan menancap serta berurat berkar dalam jiwa.
6. Kebiasaan menjadi karakter. Karena pengulangan nilai-nilai yang baik yang berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku. Maka, ia memperlakukannya seperti bernapas, makan, minum, atau kebiasaan lain yang mengakar kuat. Jika sudah begitu, orang tidak dapat mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah, kemauan keras, atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata.

Tindakan pembiasaan kebaikan, sangat ditekankan dalam Islam. Dalam hadis, disebutkan, “Perintahlah anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. al-Hakim). Rentang waktu antara 7 sampai dengan 10 tahun yakni 3 tahun mengandung makna pembiasaan melakukan ibadah dan kebajikan. Karena anak umur 7 tahun (belum dewasa) belum ada kewajibannya melaksanakan ibadah salat dan ibadah-ibadah lainnya. Dari perintah salat, dapat disamakan dengan ibadah puasa, dan perbuatan kebajikan lainnya, seperti kejujuran, rasa hormat, toleransi, dan lain-lain. Tujuannya adalah agar anak terbiasa sekaligus menjadi karakternya untuk melakukan yang baik, sehingga ketika tumbuh dewasa, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, gerakan refleks dan kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah itu. Semua itu berangkat dari kebiasaan. Menurut M. Nuh (Mendiknas) dalam Republika OnLine, dijelaskan bahwa “tradisi pesantren sangat penting di sekolah”. Maksudnya ialah pembiasaan nilai positif menjadi tradisi positif, lalu menjadi budaya positif, yang pada akhirnya menjadi ukiran karakter

positif yang kuat. Begitu kuatnya pembiasaan ini, para ulama fiqh pun menciptakan kaidah fiqh kulliyah yakni “**Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum**”. Menurut Williah Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu adalah karena ia tidak terlatih (terbiasa) untuk melakukan kebaikan.³⁵

Rukun Kedua: Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*).

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang arti dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi *power* intrinsik yang berurat berakar dalam diri seseorang. Mengajarkan yang baik, yang adil, yang bernilai, berarti memberikan pemahaman dengan jernih kepada peserta didik apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi, dan lain-lain. Boleh jadi seseorang berperilaku baik, adil, toleransi, tanpa disadarinya sekalipun secara konseptual tidak mengetahui dan tidak menyadari apa itu perilaku baik, atau apa itu keadilan, atau apa itu kejujuran.

Perilaku berkarakter mendasarkan diri pada tindakan sadar si subjek, bebas memilih melakukan atau tidak dan berpengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukan dan dikatakannya. Meskipun tampaknya mereka tidak memiliki konsep jernih tentang nilai-nilai tersebut, sejauh tindakan itu dilakukan dalam keadaan sadar dan bebas, tindakan tersebut dalam arti tertentu telah dibimbing oleh pemahaman tertentu. Tanpa ada pemahaman dan pengertian, kesadaran dan kebebasan tidak mungkin ada sebuah tindakan berkarakter. Dalam Islam pun sebuah tindakan diminta pertanggungjawabannya apabila yang melakukan itu sudah dewasa, berakal (berpengetahuan), dalam keadaan sadar, dan ada kebebasan untuk memilih. Sebuah tindakan yang tidak disadari, tidak dibimbing oleh pemahaman tertentu, dan tidak ada kebebasan, maka tindakan itu tidak akan memiliki makna bagi individu tersebut, sebab ia sendiri tidak menyadari dan tidak mengetahui makna dan akibat tindakan yang dilakukannya. Demikian juga sebuah tindakan yang tidak bebas dan tidak disadari serta tidak dibimbing oleh pengetahuan tentangnya, adalah tindakan instingtif atau ritual yang lebih dekat pada cara bertindak binatang. QS. Al-Zumar: 9,³⁶ sangat menekankan

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 31.

³⁶ (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan

tentang perbedaan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Paling tidak orang yang berilmu bila melakukan kejahatan, masih ada harapan untuk sadar dan bertobat, karena ia tau tentang kekeliruannya. Berbeda dengan orang yang tidak tau, jika melakukan kesalahan, sulit diharapkan sadarnya, atau justru menjadi karakternya karena ketidak tahuannya.

Rukun Ketiga: Moral feeling dan loving: merasakan dan mencintai yang baik.

Lahirnya *moral loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berperilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dengan rasa cinta dalam melakukan kebaikan, seseorang akan menikmati dan nyaman dalam posisi itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Lama-lama tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Bagaimana supaya setiap orang cinta kepada kebaikan? Tentu perilaku kebaikan itu harus dihiasi, dirawat, ditegakkan, dikawal, dilindungi, dihargai dan dikaji implikasinya dalam waktu jangka panjang, serta keberpihakan kepada kebaikan bagi setiap orang terutama para pengambil keputusan. Dengan demikian setiap orang merasa senang, nyaman dan aman dalam melakukan kebaikan itu.

Rukun Keempat: Keteladanan (moral model) dari lingkungan sekitar

Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari terma tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapa pun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter kuat-positif atau lemah-negatif. Jika lingkungan sosial berperilaku jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka seseorang akan seperti itu. Sebaliknya seseorang, bagaimana pun besar usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun suci

orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan nilai-nilai lurus agama, selama ia tidak melihat lingkungan sosialnya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi seseorang termasuk orang tua, yaitu mengajari anak dan mahasiswa dengan nilai-nilai luhur, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi mereka untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Bukankah Tuhan berfirman dalam QS. Ash Shaff: 3: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”. Begitu tertancapnya pengaruh keteladanan ini, dapat diikuti dialog antara Nabi SAW dengan sahabat bernama Handzalah. Handzalah ketika bersama keluarganya merasakan perasaan yang berbeda dengan ketika bersama Rasulullah dalam segi kejernihan, kepatuhan dan ketakutannya kepada Allah, ia melihat bahwa ini merupakan bentuk kemunafikan. Dia pun keluar menyelusuri jalan seraya berkata kepada diri sendiri: “Handzalah telah berbuat munafik!” Kemudian sampailah dia kepada Rasulullah dan menjelaskan apa yang terjadi, apa yang dirasakan dari perbedaan situasi spritual antara bersama keluarga dan bersama Rasulullah. Rasulullah SAW mengomentari dengan sabda beliau: “Jika kondisimu tetap seperti ketika bersamaku, **sunngguh engkau akan disalami malaikat di jalan-jalan**, akan tetapi wahai Handzalah ‘sesaat dan sesaat’. Itulah sebabnya salah satu keberhasilan Nabi SAW dalam menyampaikan risalahnya adalah karena dia sendiri menjadi keteladanan paripurna bagi umatnya. Dalam QS. Al-Ahazab: 21:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Rukun Kelima: Pertaubatan

Tobat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Tobat Nasuha adalah bertobat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesal (*muhaasabah* dan refleksi) atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang. Rasulullah pernah ditanya oleh seorang sahabat, “Apakah penyesalan itu taubat?”, “Ya”, kata Rasulullah (H.R. Ibnu Majah). Amr bin Ala pernah mengatakan: “Taubat Nasuha adalah apabila kamu membenci perbuatan dosa sebagaimana kamu pernah mencintainya”. Tuhan mencintai hambanya yang tobat dan *tazkiyatu nufus* (mensucikan diri) (QS. Al-Baqarah: 222). Dalam tobat, ingatan, pikiran, perasaan, dan hati nurani, secara total digunakan untuk menangkap makna dan nilai yang dilakukan selama ini, menemukan

hubungan dengan Tuhannya, dan kesiapan menanggung konsekwensi dari tindakan taubatnya. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang di dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa akan datang. Pelaku tobat, secara sadar merendahkan hatinya untuk minta maaf kepada Tuhan dan siapa saja termasuk anak kandung sendiri, jika kesalahan itu berasal darinya. Dengan kesadaran yang mendalam dari pelaku tobat, akan menanggung segala yang terjadi dari tindakan tobatnya, seperti menghilangkan rasa malu untuk minta maaf, mengembalikan hak-hak Allah dan manusia yang dirampas, dan lain-lain. Tindakan seperti dilakukan demi pendakiannya kepada Tuhan Penerima tobat. Dengan demikian dalam diri pelaku tobat, melebihi sekedar *muhasabah* dan refleksi. Tidak ada tobat tanpa dimulai dari berpikir, pengetahuan, endapan pengalaman, kecintaan, kesadaran, penyesalan, kebebasan, dan perubahan perilaku ke arah positif. Seperti Khalid bin Walid si Pedang Tuhan (sahabat Nabi SAW) yang semula berkarakter lemah-negatif dan energy negatif, penentang Islam garis terdepan, berubah menjadi manusia yang berkarakter kuat-positif dan energy positif sebagai membela kebenaran dan Islam garda terdepan dengan cara tobat. Proses tobat dimulai dari penyesalan dan menyadari kesalahan yang dilakukan dengan cara minta maaf kesalahan baik kepada Tuhan atau sesama atau melunasi hak-hak manusia yang dirampas, penghentian perbuatan yang tidak baik, dan akhirnya menggantikannya dengan tindakan atau amal baik.





F. Mengukir Manusia Berkarakter Baik-Kokoh dimulai dari sejak usia dini

Implementasi Pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai luhur di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yakni dalam pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Sebagai sumbernya ialah agama dan peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, keilmuan dan pengalaman budaya Indonesia. Penanaman nilai-nilai luhur tersebut dilakukan dengan implemementasi lima rukun strategi pendidikan karakter. Itulah hakikat pendidikan karakter dalam Islam.

Usia dini berarti pendidikan karakter sejak dalam kandungan. Sewaktu calon bayi dalam kandungan, keluarga terutama ibu calon bayi, diharapkan banyak membaca ayat-ayat al-Qur'an, seperti membaca surat Yusuf, surat Maryam, dan surat-surat lainnya, dengan harapan calon bayi yang dikandung menjadi manusia berkarakter baik-kokoh seperti katakter Nabi Yusuf as dan Maryam. Sewaktu anak lahir disyariatkan mengumandangkan azan di telinga kanan dan ikamat di telinga kirinya, agar bayi sejak dini sudah dibiasakan mendengarkan kalimat yang baik yang menghujam ke dalam hatinya. Kalimat-kalimat itu akan menggetarkan akal bawah sadarnya yang akan mempengaruhi jiwanya. Berkebiasaan mendengarkan yang baik akan mengukir dalam jiwa anak, yang akhirnya menjadi karakter baik-kokoh.

Tujuh tahun pertama dalam kehidupan kita membentuk lebih dari 90% nilai yang kita yakini.³⁷

Keluarga (ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga) merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses pendidikan karakter. Keluarga wajib melakukan pendidikan karakter sebagai ajang yang diperlukan lembaga pendidikan formal dalam hal melanjutkan pemantapan sosialisasi kognitif. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan kawasan spiritual, afektif dan psikomotor anak. Dalam keluarga diharapkan berlangsungnya pendidikan yang berfungsi pembentukan karakter kuat-positif.

Mengapa pendidikan karakter dalam keluarga ini penting?. Pertama, karena dasar-dasar kelakuan, kebiasaan dan sikap hidup anak tertanam sejak di dalam keluarga. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah dia dewasa. *Kedua*, karena anak menyerap adat istiadat dan perilaku kedua orangtuanya dengan cara meniru atau mengikuti yang disertai rasa puas. Peniruan yang baik yang diikuti dengan rasa puas akan sangat besar pengaruhnya dalam penanaman karakter anak. *Ketiga*, karena dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan keluarga berjalan penuh dengan keaslian, akan terlihat jelas sifat-sifat atau karakter anak yang dapat diamati orang tua terus menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya. *Keempat*, karena dalam pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan. Begitu pentingnya cinta kasih dan keikhlasan, Nabi menjelaskan dalam riwayat Imam Bukhari dari Anas bin Malik bahwa telah datang kepada Aisyah seorang ibu bersama dua anaknya yang masih kecil. Aisyah memberikan tiga potong kurma kepada wanita itu. Diberilah oleh anak-anaknya masing-masing satu, dan yang satu lagi untuknya. Kedua kurma itu dimakan anaknya sampai habis, lalu mereka menoreh kearah ibunya. Sang ibu membelah kurma (bagiannya) menjadi dua, dan diberikannya masing-masing sebelah kepada kedua anaknya. Tiba-tiba Nabi Muhammad SAW datang, lalu diberitahu oleh Aisyah tentang hal itu. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Apakah yang mengherankanmu dari kejadian itu, sesungguhnya Allah telah mengasihinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya”. *Kelima*, karena dalam keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat yang hubungan antara satu dengan lainnya sebagian besar bersifat hubungan langsung. Dari keluarga, anak pertamata memperoleh terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi, dan melalui interaksi dalam keluarga, anak memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, spiritual, emosi, sikap, dan keterampilan.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter

³⁷ Ibrahim Alfiky, *Terapi...*, hal. 156.

yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat, sibuk dan kurang berpengalaman tentangnya. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group*, *raudhatul athfal*, dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, dipertaruhkan. Karena guru adalah garda terdepan di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Persoalannya sekarang adalah masa kecil telah berlalu, apakah pendidikan karakter yang kita alami membahagiakankah atau menyengsarakan. Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia diberikan kebebasan untuk membentuk karakternya kapan saja (tidak terbatas pada masa kecil). Seseorang yang mau meninggalkan dituntun (*talqin*) di telinganya agar calon si mayyit tetap dalam karakter spiritualnya, jika selama ini ia berkarakter spiritual. Jika tidak, diharapkan calon si mayyit merubah karakternya, menjadi berkarakter spiritual-religious sehingga *husnul khatimah*. Pernah penulis wawancara sambil berobat, kepada ahli THT, ternyata di antara “organ-organ manusia yang terakhir berfungsi ialah telinga”. Dari *talqin* di telinga si calon mayit, lalu ditransfernya ke akal-hati bawah sadar, maka file spiritualitasnya memberi respon dengan baik, yang akhirnya menjadi *husnul khatimah*.

G. Membentuk karakter dimulai dari dalam diri yakni mental (pikiran-hati)

Menurut Yusuf Musa, Alquran menyampaikan seruannya kepada semua manusia yang berbeda tingkatan berpikir dan kemampuan akalnya, ada yang diarahkan ke hati, agar terbuka menerima nasihat, dan ada yang diarahkan ke akal, agar merenungkan pembahasan logis dan argumen (dalil), dan ada pula yang tertuju kepada keduanya, yang memuat hakikat yang dengan mudah dapat dipahami oleh semua umat manusia, serta ada pula yang diutarakan dalam bentuk perumpamaan dan analogi.³⁸ Proses pendidikan Islam pun yang pertama-tama ditata adalah pengembangan pikiran. Nahlawi mengatakan bahwa pendidikan Islam pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan tujuan merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.³⁹ Pikiran melahirkan pola pikir (*mindset*). *Mindset* mempengaruhi intelektualitas, fisik, kesehatan, perasaan, sikap, hasil, citra diri, harga diri, percaya diri, dan kondisi jiwa. Karakter tidak bisa diwariskan, tetapi harus diciptakan, dibangun dan diukir secara sadar hari demi hari melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter

³⁸ M. Yusuf Musa, *Al-Quran wa al-Falasifah*, Kairo Mesir: Dar al-Ma'arif, 1958, hal. 8.

³⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut: Mutab'i al-Mustaqil, 1996, hal. 27.

bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir (heriditas) yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi pribadi yang berkarakter kuat-positif, dan karakter itu sendiri sebagai syarat mutlak menjadi orang sukses bersahabat dengan budaya global dan akhirat.

Karakter, lebih dari apapun dan akan menjadikan pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang dihargai dalam kehidupan ini. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya, memiliki control dan hak otonom penuh atas karakternya. Artinya setiap orang tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakternya yang lemah-negatif karena setiap orang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggungjawab pribadi masing-masing yakni merubah dan mengukir karakternya masing-masing.

Merubah karakter itu dimulai dari dalam diri sendiri. Allah berfirman QS. al-Dzariyat: 21: “Dan pada diri kalian, apakah kalian tidak memperhatikan”? dan QS. Ar Ra’d: 11: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Merubah nasib itu (nasib itu berubah tergantung pada karakter) mulai dari dalam diri. Dalam diri itu ialah pikiran atau *mindset* (pola pikir). Terbentuknya pikiran seseorang dipengaruhi oleh sumber eksternal berupa orangtua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, media massa, internet dan lain-lain. Pikiran itu kemudian membentuk keyakinan dan prinsip yang kuat. Selanjutnya bisa ditambahkan sikap baru yang positif atau negative. Akal menggabungkan sikap baru dengan data-data sebelumnya sehingga proses pembentukan pikiran semakin kuat dan mendalam. Dengan demikian, seseorang mampu beradaptasi dalam menghadapi dunia luar. Kemampuan inilah yang menentukan seseorang sukses atau gagal dan bahagia atau sengsara dunia akhirat.

Meski tampak sederhana dan lemah, pikiran itu lebih dalam dan lebih kuat daripada yang dibayangkan. Berpikir melahirkan pengetahuan, pemahaman, nilai, keyakinan, dan prinsip. Pikiran menjadi titik tolak bagi tujuan dan cita-ciata. Ia menjadi referensi rasional dalam eksperimentasi, perjalanan hidup, pemaknaan, serta cara memahami kebahagiaan dan kesengsaraan. Pikiran bisa jadi penyebab penyakit kejiwaan dan fisik. Pikiran bahagia membuat kita bahagia dan pikiran sengsara membuat kita sengsara. Socrates berkata, “dengan pikiran, seseorang bisa menjadikan dunianya berbunga-bunga atau berduri-duri”. Pikiran memiliki kekuatan yang bisa muncul setiap saat. Pikiran adalah sumber pendorong perilaku, sikap, dan hasil yang kita dapatkan. Pikiran dapat menjadikan anda sebagai seorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Plato mengatakan, “sumber setiap perilaku adalah pikiran”. Dengan pikiran kita bisa maju atau mundur, bahagia

atau sengsara.⁴⁰ Itulah sebabnya dalam Al-Quran sangat banyak menyebut kata “berpikir.” Untuk akar kata “aqala” saja terdapat 49 kata.⁴¹ Belum lagi akar kata “*fakara*”, “*faqaha*” “*bashara*”, dan “*dabara*”, yang kesemuanya menunjuk ke makna “berpikir”.

Dalam realitasnya, seluruh umat manusia di muka bumi ini bisa menjadi seperti sekarang karena dampak dari pikiran kemarin. Esok atau lusa seseorang akan mencapai sesuatu yang dia pikirkan hari ini. Pikiran yang sedang dibayangkan saat ini sedang menciptakan dan mengkonstruksi kehidupan masa depan. Jika seseorang ingin sukses bahagia dunia akhirat, pelajirlah karakter kesuksesan itu dan berpikirlah seperti karakter orang-orang sukses. Dan karakter sukses itu ternyata berangkat dari 11 pilar karakter yang telah disebutkan tadi. Tanpa berkaraker kuat-positif, maka seseorang akan larut dalam budaya globalisasi yang penuh pesona dan mengggiurkan. Jangan menunggu Tuhan atau orang lain merubah karakter diri, dan itu tidak mungkin, kecuali diri sendiri merubahnya dulu dari dalam. Setelah diri berubah dari dalam (intrinsik), maka hidayah Allah pun Insha Allah turun. Jika demikian halnya, maka nilailah pribadi masing-masing sudah berkaraker kuat-positifkah atau belum terutama 10 karakter tersebut. Sudah barang tentu masih banyak karakter terpuji yang dimiliki seseorang untuk menghadapi budaya global dan akhirnya menjadi manusia yang paripurna, bahagia dunia akhirat.

Di penghujung tulisan mengukir manusia berkaraker kuat- positif demi kejayaan dan kemaslahatan umat manusia dunia akhirat, khususnya bangsa Indonesia ini merupakan pekerjaan yang sangat menantang dan kompleks. Pengukiran karakter itu harus digerakkan dari dalam diri (intrinsik) setiap manusia, sekalipun tetap memperhatikan factor luar. Dalam diri itu ialah mulai dari merubah *mindset*. Itulah sebabnya dalam Al-Quran menyebut kata-kata yang paling banyak menunjukkan potensi dalam diri manusia ialah berpikir. Seperti “*apala ta’qilun, wafi anfusikan apala tubshirun, apala tatadabbarun, apala ya’qilun, apala tatafakkrun*, dan lain-lain. Hasil dari pengukiran karakter ini akan melahirkan tiga kelompok manusia (QS. Al-Waqi’ah: 7-56: Pertama, golongan paling beriman, yaitu mereka yang paling baik dalam ketundukan kepada Tuhan dan mereka didekatkan kepada Tuhan. Mereka ini yang karakter kuat-positif 100 %. Kedua, golongan kanan, yaitu orang-orang yang beramal cukup baik di dunia tetapi tidak mencapai keunggulan golongan paling beriman. Mereka ini berkaraker setengah kuat-positif (tidak 100%) yang kadangkala tergoda dengan ranumnya kehidupan. Ketiga, golongan kiri, yaitu orang-orang yang gagal dalam mengarungi kehidupan dan akan mendapat azab di akhirat. Mereka ini berkaraker lemah-

⁴⁰ Ibrahim Alfiky, *Terapi...*, hal. 10-11.

⁴¹ Muhammad Fuad Abdul Bagi, *Al-Mu’jam al-Mufakhras li Alfadz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, hal. 468-469.

negatif. Wajah orang-orang gagal tampak terhina, tertekan, dan kepayahan, sedang mereka yang berhasil, wajah mereka tampak senang dan berseri-seri.

H. Kesimpulan

Dari diskursus tentang membentuk karakter berbasis filsafat pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan karakter ialah mengukir nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, pengorbanan, dan rekayasa lingkungan, diintegrasikan-diintegrasikan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri sehingga menjadi landasan dalam berpikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas dan dilakukan secara integrasi-integrasi.
2. Filosofi dalam pendidikan karakter memandang bahwa sifat dasar moral manusia ialah positif-aktif atau dualis-aktif, bukan fatalis-pasif atau netral-pasif. Roh manusia telah dicelup (*shibghah*) dengan celupan beragama *samaui* (*tauhid*) pra ekstensialnya (pada zaman azali) yang dikenal dengan fitrah *munazzalah* yang sifat dasarnya baik-aktif. Kemudian diberi fitrah *khalqiyah* pada waktu bersatu antara fisik dan roh dalam kandungan ibu, yakni berupa potensi-potensi yang dapat menerima kebaikan dan kejahatan dan bersifat aktif terhadap pengaruh luar.
3. Minimal ada sebelas nilai utama karakter yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam yang sumber nilai sentralnya ialah spiritualitas keagamaan (*ma'rifatullah*). Dari *ma'rifatullah* ini akan memancarkan nilai-nilai baik lainnya.
4. Strategi pembentukan karakter dalam pendidikan ditempuh melalui lima rukun secara integrasi-integrasi yakni (a) pembiasaan dan pembudayaan, (b) *moral knowing*, (c) *moral feeling and loving*, (e) *moral model* atau keteladanan dan (f) tobat.
5. Merubah dan membentuk karakter itu dimulai dari dalam diri sendiri dan keluarga (QS. Ar Ra'd: 11 dan at-Tahrim: 6). Merubah nasib itu (nasib itu berubah tergantung pada karakter) mulai dari dalam diri. Dalam diri itu ialah pikiran-hati atau *mindset* atau mental. Terbentuknya pikiran seseorang dipengaruhi oleh sumber eksternal berupa orangtua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, media massa, internet dan lain-lain. Pikiran itu kemudian membentuk keyakinan dan prinsip yang kuat. Selanjutnya bisa ditambahkan sikap baru yang positif atau negative. Akal menggabungkan sikap baru dengan data-data sebelumnya sehingga proses pembentukan pikiran semakin kuat dan mendalam. *Wallahu A'lam Bisshawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut: Mutabi' al-Mustaqil, 1996.
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- CD. ROM Mausū'ah al-Hadis al-Syarif, al-Isdar al-Awwal 102, Program 6.31, Jami' al-Huquq Mahfuz}ah Shar Libaramij al-Hadis, (1991-1996), Ihya Syirkat Majmuah al-Alamiah.
- Diane Tilman, *Living Values Activities for Young Adults*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2008
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, Minneapolis, 1980.
- Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Ichsan S. Putra, dkk, *Sukses dengan Soft Skills*, Bandung: Direktorat Pendidikan ITB, 2005.
- Jalal, Abdul Fattah, *Min al-Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: tpn., 1977.
- Jalaluddin Rahkmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1992.
- Lichona, Thomas, *Education for Character*, Juwa Adu Wamaungo (penerjemah), Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- M. Amin Abdullah, *Paradigma dan Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: CV Datamedia, 2007.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*
- 230 *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*

- Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semestra, 2014.
- Mohammad Nuh, *Pendidikan Karakter Mendesak Diterapkan* (makalah), Media Center Diknas, 2010.
- Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*, USA: Harper and Row, Publisher, Inc, 1982.
- Mudji Sutrisno SJ, *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, Bandung: Mizan, 1994.
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Mukhtashar Tafisr Ibnu Katsir*, Beirut: al-Maktabah al-al-'Ashriyah, 2004.
- Muhammad Baqir al-Shadr, *Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an, Sebuah Analisis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Muhammad Fuad Abdul Bagi, *Al-Mu'jam al-Mufakhras li Alfadz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987
- Muhammad Yusuf Musa, *Al-Quran wa al-Falasifah*, Kairo Mesir: Dar al-Ma'arif, 1958.
- Nawawi al-Bantani, Syekh, *Maraqi al-'Ubudiyah, Syarh 'ala Matn Bidayah al-Hidayah*, Semarang: Toha Putra, tth.
- Nawawi al-Bantani, Syekh, *Qami' al-Tugyan 'Ala Manzumah Sya'ab al-Iman*, Semarang: Thaha Putra, tth.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (makalah), Ditjen Mandikdasmen, Kemendiknas, 2009.
- Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," dalam Website: <http://tobroni.staff.umm.ac.id>.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Yasien Mohammad, *Insan Yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1997.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai hasil karya ilmiah sarjana muslim, di samping masih diwarnai dengan kekurangan, buku ini layak diberi apresiasi dan dipertimbangkan sebagai bahan bacaan, khususnya dalam kajian integrasi interkoneksi pendidikan Islam (pemikiran pendidikan Islam, manajemen dan kebijakan pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, pendidikan bahasa Arab dan bimbingan konseling Islam). Terakhir, saya menyampaikan selamat kepada para penulis, atas usaha kerasnya dalam menyiapkan buku yang membahas berbagai pemikiran tentang integrasi interkoneksi sebagai pendekatan dalam kajian pendidikan Islam.

Kajian ini sangat penting agar siapapun yang terlibat dalam pendidikan Islam, dengan pemahaman integrasi interkoneksi dari berbagai disiplin ilmu, akan menampilkan wajah Islam yang rahmah lil alamin, yang damai dan masalah dunia akhirat. Diharapkan pula, terbitnya buku ini dapat menjadi inspirasi para penulis lain dalam topik yang berkaitan dengan pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai spiritual Islam.



PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ISBN 978-602-72084-8-3

